

**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**



**BAHAN AJAR
BAHASA INDONESIA**
Berbasis Outcome-Based Education (OBE)
Untuk Mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi

Disusun oleh:
Dra. Nur Amalia, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN

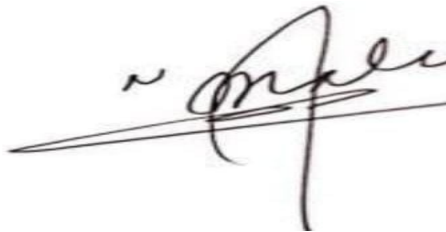
Bahan ajar ini disusun sebagai bahan pendukung pembelajaran Mata Kuliah Bahasa Indonesia bagi mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi dan digunakan dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran mata kuliah.

Bahan ajar ini telah diperiksa dan disetujui untuk digunakan sebagai bahan pendukung pembelajaran.

Mata Kuliah	Bahasa Indonesia
Program Studi	Ilmu Gizi
Fakultas	Fakultas Ilmu Kesehatan
Universitas	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA
Penyusun	Dra. Nur Amalia, M.Pd.
Tahun	2026

Jakarta, 15 Juni 2026

Penyusun,



Dra. Nur Amalia, M.Pd.
NIDN 0021076506

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UHAMKA



DR. Abdul Rahman Jupri, M.Pd.
NIDN. 0307108802

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, bahan ajar **Bahasa Indonesia berbasis Outcome-Based Education (OBE)** ini hadir sebagai pendamping mahasiswa dalam proses pembelajaran.

Belajar Bahasa Indonesia di perguruan tinggi bukan sekadar belajar menggunakan bahasa sesuai kaidah. Melalui bahasa, mahasiswa belajar menata pikiran, memahami persoalan, menyampaikan gagasan, dan bertanggung jawab atas apa yang disampaikan. Karena itu, materi dalam bahan ajar ini tidak hanya untuk dibaca dan dipahami, tetapi juga untuk dipraktikkan dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

Materi, contoh, latihan, dan kegiatan pembelajaran di dalamnya diarahkan pada capaian yang perlu dimiliki mahasiswa. Pendekatan OBE digunakan agar apa yang dipelajari tidak berhenti sebagai pengetahuan, tetapi tumbuh menjadi kemampuan yang dapat digunakan dalam kehidupan akademik maupun bidang ilmu yang dipelajari.

Bahan ajar ini digunakan secara terbatas dalam perkuliahan dan masih terbuka untuk penyempurnaan. Pengalaman belajar, hasil latihan, dan refleksi mahasiswa akan menjadi bagian dari proses pengembangannya.

Semoga bahan ajar ini tidak hanya membantu mahasiswa **berbahasa dengan baik**, tetapi juga **berpikir dengan jernih, menyampaikan gagasan dengan tepat, dan bertanggung jawab atas setiap kata yang digunakan**.

Jakarta, 2026

Nur Amalia

DAFTAR ISI

BAB I.....	1
A. Identitas Pembelajaran Bab.....	1
B. Capaian Pembelajaran Bab.....	1
C. Tujuan Pembelajaran.....	2
D. Peta Konsep.....	3
E. Pendahuluan.....	3
F. Penyajian Materi.....	4
F.1 Hakikat Bahasa.....	4
F.2 Bahasa sebagai Sarana Komunikasi.....	5
F.3 Sejarah Pertumbuhan Bahasa Indonesia.....	6
F.4 Perkembangan Bahasa Indonesia.....	7
F.5 Kedudukan Bahasa Indonesia.....	7
F.6 Fungsi Bahasa Indonesia.....	8
F.7 Bahasa dalam Kehidupan Akademik Mahasiswa Gizi.....	9
F.8 Bahasa dalam Komunikasi Bidang Gizi.....	10
G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi.....	11
H. Aktivitas Pembelajaran.....	12
I. Tugas Mahasiswa.....	13
J. Asesmen Pembelajaran.....	14
K. Refleksi.....	15
L. Rangkuman.....	15
M. Tes Formatif.....	16
N. Pedoman/Kunci Jawaban.....	18
O. Rubrik Penilaian.....	18
P. Jejak OBE.....	18
Q. Rujukan.....	19
BAB II.....	21
A. Identitas Pembelajaran Bab.....	21
B. Capaian Pembelajaran Bab.....	21
C. Tujuan Pembelajaran.....	21
D. Peta Konsep.....	22
E. Pendahuluan.....	22
F. Penyajian Materi.....	23
F.1 Bahasa Melayu sebagai Akar Historis Bahasa Indonesia.....	23
F.2 Sumpah Pemuda 1928 dan Bahasa Persatuan.....	24
F.3 Bahasa Indonesia Setelah Kemerdekaan.....	24
F.4 Kongres Bahasa Indonesia I–XII.....	25
F.4.1 Membaca Perubahan Fokus KBI.....	27
F.5 Perkembangan Sistem Ejaan Bahasa Indonesia.....	27
F.5.1 Ejaan van Ophuijsen.....	28
F.5.2 Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik.....	28
F.5.3 Rancangan Pembaruan Ejaan.....	29
F.5.4 Ejaan yang Disempurnakan 1972.....	29
F.5.5 Perkembangan Pedoman EYD.....	30
F.5.6 EYD Edisi V.....	31
F.5.7 Dari Ejaan Lama ke Ejaan Sekarang.....	31
F.6 Bahasa Indonesia dalam Pendidikan dan Kehidupan Akademik.....	32
F.7 Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan.....	32
F.8 Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bidang Gizi.....	33
F.9 Bahasa Indonesia dalam Era Digital.....	34
F.10 Bahasa Indonesia dan Tantangan Globalisasi.....	34
G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi.....	35
H. Aktivitas Pembelajaran.....	35
I. Tugas Mahasiswa.....	37
J. Asesmen Pembelajaran.....	37

K. Refleksi.....	38
L. Rangkuman.....	38
M. Tes Formatif.....	39
N. Pedoman/Kunci Jawaban.....	41
O. Rubrik Penilaian.....	41
P. Jejak OBE.....	42
Q. Rujukan.....	42
BAB III.....	44
A. Identitas Pembelajaran Bab.....	44
B. Capaian Pembelajaran Bab.....	44
C. Tujuan Pembelajaran.....	44
D. Peta Konsep.....	45
E. Pendahuluan.....	45
F. Penyajian Materi.....	47
F.1 Hakikat Ragam Bahasa.....	47
F.2 Faktor yang Memengaruhi Ragam Bahasa.....	47
F.3 Ragam Bahasa Berdasarkan Media.....	48
F.4 Ragam Baku dan Tidak Baku.....	49
F.5 Ragam Bahasa Berdasarkan Tingkat Keformalan.....	50
F.6 Ragam Bahasa Berdasarkan Bidang Penggunaan.....	50
F.7 Ragam Bahasa dalam Komunikasi Akademik.....	51
F.8 Bahasa dalam Komunikasi Bidang Gizi.....	52
F.9 Hakikat Keterampilan Berbahasa Lisan.....	52
F.10 Keterampilan Menyimak.....	53
F.11 Keterampilan Berbicara.....	53
F.12 Bertanya Secara Akademik.....	54
F.13 Menyampaikan Pendapat.....	55
F.14 Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi.....	55
F.15 Keterampilan Berdiskusi.....	56
F.16 Keterampilan Presentasi.....	57
F.17 Komunikasi Lisan dalam Bidang Gizi.....	57
F.18 Prinsip Komunikasi Gizi yang Efektif.....	58
G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi.....	59
H. Aktivitas Pembelajaran.....	61
I. Tugas Mahasiswa.....	63
J. Asesmen Pembelajaran.....	64
K. Refleksi.....	64
L. Rangkuman.....	65
M. Tes Formatif.....	66
N. Pedoman dan Kunci Jawaban.....	67
O. Rubrik Penilaian.....	67
P. Jejak OBE.....	68
Q. Rujukan.....	68
BAB IV.....	71
A. Identitas Pembelajaran Bab.....	71
B. Capaian Pembelajaran Bab.....	71
C. Tujuan Pembelajaran.....	71
D. Peta Konsep.....	72
E. Pendahuluan.....	72
F. Penyajian Materi.....	73
F.1 Memahami Ejaan.....	73
F.2 Ejaan dalam Penulisan Akademik.....	74
F.3 EYD V sebagai Rujukan.....	74
F.4 Pemakaian Huruf.....	75
F.4.1 Huruf Kapital.....	75
F.4.2 Huruf Miring.....	76
F.4.3 Huruf Tebal.....	76

F.5 Penulisan Kata.....	77
F.5.1 Kata Depan di, ke, dan dari.....	77
F.5.2 Kata Berimbuhan.....	77
F.5.3 Bentuk Ulang.....	78
F.5.4 Gabungan Kata.....	78
F.6 Singkatan dan Akronim.....	79
F.7 Angka dan Bilangan.....	79
F.8 Tanda Baca.....	80
F.8.1 Tanda Titik.....	80
F.8.2 Tanda Koma.....	80
F.8.3 Tanda Titik Dua.....	80
F.8.4 Tanda Hubung.....	81
F.8.5 Tanda Petik.....	81
F.9 Unsur Serapan.....	81
F.10 Ejaan dalam Teks Akademik Bidang Gizi.....	82
F.11 Ketika Kesalahan Ejaan Bertemu dengan Persoalan Bahasa Lain.....	82
F.12 Menyunting: Dari Menemukan Kesalahan sampai Menjelaskan Alasan.....	83
F.13 Ejaan, Ketelitian, dan Tanggung Jawab Penulis.....	84
F.14 EYD V dalam Komunikasi Digital.....	84
F.15 Penyuntingan Teks Gizi: Satu Teks, Beberapa Lapisan Persoalan.....	85
G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi.....	86
H. Aktivitas Pembelajaran.....	86
I. Tugas Mahasiswa.....	88
J. Asesmen Pembelajaran.....	88
K. Refleksi.....	88
L. Rangkuman.....	89
M. Tes Formatif.....	89
N. Pedoman/Kunci Jawaban.....	90
O. Rubrik Penilaian.....	91
P. Jejak OBE.....	91
Q. Rujukan.....	91
BAB V.....	93
A. Identitas Pembelajaran Bab.....	93
B. Capaian Pembelajaran Bab.....	93
C. Tujuan Pembelajaran.....	93
D. Peta Konsep.....	94
E. Pendahuluan.....	94
F. Penyajian Materi.....	95
F.1 Hakikat Diksi.....	95
F.2 Ketepatan dan Kesesuaian Diksi.....	96
F.3 Kata Baku, Makna, dan Istilah Bidang Gizi.....	97
F.4 Diksi dalam Komunikasi Bidang Gizi.....	97
F.5 Istilah, Kata Serapan, dan Istilah Asing.....	98
F.6 Diksi dan Ketepatan Makna.....	98
F.7 Hakikat Kalimat Efektif.....	99
F.8 Kesepadanan Struktur.....	100
F.9 Keparalelan Bentuk.....	100
F.10 Kehematan Kata.....	101
F.11 Kecermatan dan Ketepatan.....	101
F.12 Kepaduan dan Kelogisan.....	102
F.13 Kalimat Efektif dalam Teks Bidang Gizi.....	103
F.14 Diksi dan Kalimat Efektif dalam Penulisan Akademik.....	103
F.15 Klinik Diksi dan Kalimat Efektif.....	104
F.16 Menyunting Kalimat Akademik.....	106
G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi.....	107
H. Aktivitas Pembelajaran.....	107
I. Tugas Mahasiswa.....	108

J. Asesmen Pembelajaran.....	109
K. Refleksi.....	109
L. Rangkuman.....	110
M. Tes Formatif.....	110
N. Pedoman/Kunci Jawaban.....	112
O. Rubrik Penilaian.....	112
P. Jejak OBE.....	112
Q. Rujukan.....	113
BAB VI.....	115
A. Identitas Pembelajaran Bab.....	115
B. Capaian Pembelajaran Bab.....	115
C. Tujuan Pembelajaran.....	115
D. Peta Konsep.....	116
E. Pendahuluan.....	116
F. Penyajian Materi.....	117
F.1 Hakikat dan Fungsi Paragraf.....	117
F.2 Gagasan Utama dan Gagasan Penjelas.....	117
F.3 Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas.....	118
F.4 Kesatuan Paragraf.....	118
F.5 Kepaduan Paragraf.....	119
F.6 Kohesi dan Koherensi.....	119
F.7 Pola Pengembangan Paragraf.....	120
F.7.1 Pola Deduktif.....	120
F.7.2 Pola Induktif.....	120
F.7.3 Pola Sebab-Akibat.....	120
F.7.4 Pola Perbandingan.....	121
F.7.5 Pola Contoh atau Ilustrasi.....	121
F.7.6 Pola Proses.....	122
F.7.7 Pola Klasifikasi.....	122
F.8 Paragraf Akademik.....	122
F.9 Pengembangan Paragraf Berdasarkan Data.....	123
F.10 Pengembangan Paragraf dengan Sumber.....	123
F.11 Paragraf Terlalu Pendek.....	124
F.12 Paragraf Terlalu Penuh.....	124
F.13 Penyuntingan Paragraf.....	125
F.14 Klinik Paragraf Gizi.....	125
F.15 Menulis Paragraf dari Satu Gagasan.....	127
F.16 Dari Paragraf ke Wacana.....	127
G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi.....	127
H. Aktivitas Pembelajaran.....	129
I. Tugas Mahasiswa.....	130
J. Asesmen Pembelajaran.....	130
K. Refleksi.....	130
L. Rangkuman.....	131
M. Tes Formatif.....	131
N. Pedoman/Kunci Jawaban.....	132
O. Rubrik Penilaian.....	133
P. Jejak OBE.....	133
Q. Rujukan.....	134
BAB VII.....	135
A. Identitas Pembelajaran Bab.....	135
B. Capaian Pembelajaran Bab.....	135
C. Tujuan Pembelajaran.....	135
D. Peta Konsep.....	136
E. Pendahuluan.....	136
F. Penyajian Materi.....	137
F.1 Mengapa Tulisan Akademik Membutuhkan Sumber.....	137

F.2 Gagasan Penulis dan Gagasan dari Sumber.....	138
F.3 Kutipan dan Sitasi: Apa Bedanya?.....	138
F.4 Kutipan Langsung.....	139
F.4.1 Kutipan Langsung Pendek.....	139
F.4.2 Kutipan Langsung Panjang.....	140
F.4.3 Ketepatan Teks dan Locator.....	140
F.5 Parafrasa.....	140
F.6 Parafrasa yang Bertanggung Jawab.....	141
F.7 Sitasi dalam Teks.....	141
F.7.1 Satu Penulis.....	141
F.7.2 Dua Penulis.....	142
F.7.3 Tiga Penulis atau Lebih.....	142
F.7.4 Penulis Lembaga.....	142
F.8 Menggunakan Beberapa Sumber dalam Satu Gagasan.....	142
F.9 Mengutip Data, Temuan, Definisi, dan Klaim.....	143
F.10 Sumber Primer, Sekunder, dan Sumber Resmi.....	143
F.11 Menghubungkan Sumber dengan Argumentasi Penulis.....	144
F.12 Daftar Referensi dan Identitas Bibliografis.....	144
F.13 APA Style Edisi ke-7.....	145
F.14 DOI, URL, dan Metadata.....	145
F.15 Zotero dan Mendeley sebagai Alat Bantu.....	146
F.16 Audit Sitasi dan Referensi.....	146
F.17 Klinik Kutipan dan Sitasi Bidang Gizi.....	147
G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi.....	149
H. Aktivitas Pembelajaran.....	149
I. Tugas Mahasiswa.....	151
J. Asesmen Pembelajaran.....	151
K. Refleksi.....	152
L. Rangkuman.....	152
M. Tes Formatif.....	152
N. Pedoman/Kunci Jawaban.....	153
O. Rubrik Penilaian.....	154
P. Jejak OBE.....	154
Q. Rujukan.....	155
BAB VIII.....	156
A. IDENTITAS PEMBELAJARAN.....	156
B. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB.....	156
C. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	156
D. PETA KONSEP.....	157
E. PENDAHULUAN.....	158
F. PENYAJIAN MATERI.....	159
F.1 Hakikat Karya Ilmiah.....	159
F.2 Ciri-Ciri Karya Ilmiah Akademik.....	159
F.3 Jenis-Jenis Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi.....	160
F.4 Menentukan Topik, Masalah, dan Fokus Kajian.....	161
F.5 Menyusun Tesis dan Kerangka Karangan.....	162
I. Pendahuluan A. Latar belakang B. Masalah C. Tujuan.....	162
F.6 Struktur Umum Karya Ilmiah.....	163
F.7 Bahasa dalam Karya Ilmiah.....	164
F.8 Proposal Penelitian.....	165
F.8.1 Fungsi Proposal.....	165
F.8.2 Sistematika Proposal Penelitian.....	165
F.9 Laporan Penelitian.....	166
F.9.1 Sistematika Laporan Penelitian.....	167
F.10 Hasil, Pembahasan, Simpulan, dan Pertanggungjawaban Karya.....	167
F.11 Menjaga Keselarasan Antarbagiannya.....	169
F.12 Proposal dan Laporan: Dua Tahap dalam Satu Proses.....	170

F.13 Presentasi Karya Ilmiah.....	170
F.14 Pertanggungjawaban Karya Ilmiah.....	171
G. CONTOH KONTEKSTUAL BIDANG GIZI.....	172
H. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	173
BAB IX.....	177
A. Identitas Pembelajaran Bab.....	177
B. Capaian Pembelajaran Bab.....	177
C. Tujuan Pembelajaran.....	177
D. Peta Konsep.....	178
E. Pendahuluan.....	179
F. Penyajian Materi.....	180
F.1 Hakikat Artikel Ilmiah.....	180
F.2 Artikel Ilmiah dan Karya Ilmiah Lainnya.....	180
F.3 Dari Karya Ilmiah Menjadi Artikel.....	181
F.4 Menentukan Fokus Artikel.....	182
F.5 Judul Artikel Ilmiah.....	182
F.6 Abstrak.....	183
F.7 Pendahuluan Artikel Ilmiah.....	183
F.8 Kajian Pustaka dalam Artikel.....	184
F.9 Metode Penelitian dalam Artikel.....	184
F.10 Hasil dan Pembahasan.....	185
F.11 Simpulan dan Implikasi.....	185
F.12 Bahasa Artikel Ilmiah.....	186
F.13 Kohesi, Koherensi, dan Alur Argumentasi.....	186
F.14 Sitasi dan Referensi dalam Artikel.....	187
F.15 Memilih Jurnal dan Membaca Pedoman Penulis.....	187
F.16 Etika Publikasi dan Tanggung Jawab Penulis.....	188
F.17 Menyunting Artikel Sebelum Dikirim.....	188
F.18 Klinik Artikel Ilmiah Gizi.....	190
G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi.....	192
H. Aktivitas Pembelajaran.....	193
I. Tugas Mahasiswa.....	194
J. Asesmen Pembelajaran.....	195
K. Refleksi.....	195
L. Rangkuman.....	196
M. Tes Formatif.....	196
N. Pedoman/Kunci Jawaban.....	198
O. Rubrik Penilaian.....	198
P. Jejak OBE.....	199
Q. Rujukan.....	199
BAB X.....	200
A. Identitas Pembelajaran.....	200
B. Capaian Pembelajaran Bab.....	200
C. Tujuan Pembelajaran.....	200
D. Peta Konsep.....	201
E. Pendahuluan.....	201
F. Penyajian Materi.....	202
F.1 Hakikat Etika Akademik.....	202
F.2 Integritas Ilmiah.....	203
F.3 Prinsip-Prinsip Etika Akademik dan Publikasi.....	203
F.4 Plagiarisme dan Bentuk-Bentuknya.....	204
F.5 Parafrasa dan Pengutipan yang Bertanggung Jawab.....	204
F.6 Self-Plagiarism, Fabrication, dan Falsification.....	205
F.7 Authorship dan Kontribusi.....	206
F.8 Conflict of Interest.....	206
F.9 Etika Publikasi Ilmiah.....	207
F.10 Penggunaan AI dalam Penulisan Akademik.....	207

F.11 Similarity dan Pemeriksaan Turnitin.....	208
F.12 Tanggung Jawab Penulis dan Budaya Integritas.....	208
F.13 Studi Kasus Etika Akademik.....	209
G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi.....	210
H. Aktivitas Pembelajaran.....	211
I. Tugas Mahasiswa.....	212
J. Asesmen Pembelajaran.....	212
K. Refleksi.....	213
L. Rangkuman.....	213
M. Tes Formatif.....	214
N. Pedoman/Kunci Jawaban.....	214
O. Rubrik Penilaian.....	215
P. Jejak OBE.....	216
Q. Rujukan.....	216
LAMPIRAN.....	218
PERANGKAT UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS).....	218
A. IDENTITAS PESERTA.....	219
B. PETUNJUK PELAKSANAAN.....	219
C. CAKUPAN MATERI UTS.....	219
D. KISI-KISI UTS.....	219
E. KOMPOSISI SOAL.....	220
F. SOAL PILIHAN GANDA.....	220
G. SOAL URAIAN.....	226
H. KUNCI JAWABAN PILIHAN GANDA.....	228
I. PEDOMAN JAWABAN URAIAN.....	228
J. RUBRIK PENILAIAN SOAL URAIAN.....	229
K. PEDOMAN PENSKORAN UTS.....	230
PERANGKAT UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS).....	230
A. IDENTITAS UAS.....	230
B. PETUNJUK UAS.....	231
C. TUGAS UAS.....	232
D. KETENTUAN SUMBER.....	233
E. SISTEMATIKA TULISAN.....	233
F. FORMAT NASKAH.....	234
G. KISI-KISI UAS.....	234
H. BOBOT PENILAIAN UAS.....	235
I. RUBRIK PENILAIAN UAS.....	235
J. CHECKLIST MAHASISWA SEBELUM MENGUMPULKAN.....	236
K. PESAN AKHIR UNTUK MAHASISWA.....	237

BAB I

HAKIKAT, SEJARAH, KEDUDUKAN, DAN FUNGSI BAHASA INDONESIA

A. Identitas Pembelajaran Bab

Komponen	Keterangan
Mata Kuliah	Bahasa Indonesia
Program Studi	S1 Ilmu Gizi
Fakultas	Ilmu Kesehatan
Universitas	Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA (UHAMKA)
Semester	1
Bobot	2 SKS
Bab	I
Alokasi	1 pertemuan materi inti
Tatap Muka	100 menit
Penugasan Terstruktur + Belajar Mandiri	240 menit
CPMK	CPMK 1
Sub-CPMK	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat, sejarah pertumbuhan, perkembangan, kedudukan, dan fungsi Bahasa Indonesia
Level Kognitif	C2–C3
Bobot Sub-CPMK	15%
Metode Pembelajaran	Diskusi, tanya jawab, analisis, dan tugas berbasis konteks
Produk Pembelajaran	Hasil analisis dan contoh penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi bidang gizi
Asesmen	Formatif, tugas, dan tes formatif

Catatan: Sub-CPMK 1 memiliki bobot 15% dalam RPS. Bab I menjadi landasan pembelajaran pada pertemuan awal sebelum mahasiswa memasuki pembahasan kebahasaan yang lebih aplikatif.

B. Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan hakikat Bahasa Indonesia, sejarah pertumbuhan dan perkembangannya, kedudukan serta fungsinya, kemudian menghubungkan pemahaman tersebut dengan kebutuhan komunikasi akademik dan profesional di bidang gizi.

Secara khusus, mahasiswa mampu:

1. menjelaskan hakikat bahasa sebagai sarana membangun dan menyampaikan makna;
2. menjelaskan bahasa sebagai sarana komunikasi;
3. menguraikan secara garis besar sejarah pertumbuhan Bahasa Indonesia;
4. menjelaskan perkembangan Bahasa Indonesia sesuai dengan perubahan masyarakat, ilmu pengetahuan, dan teknologi;
5. membedakan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara;
6. menjelaskan fungsi Bahasa Indonesia dalam kehidupan akademik;
7. mengidentifikasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi bidang gizi;
8. memberikan contoh penggunaan bahasa yang sesuai dengan tujuan, konteks, dan sasaran komunikasi.

Capaian tersebut tidak berhenti pada kemampuan mengingat sejarah atau menyebutkan fungsi bahasa. Mahasiswa diarahkan untuk melihat bahwa pilihan bahasa berhubungan dengan kualitas komunikasi yang mereka bangun sebagai calon tenaga profesional bidang gizi.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan Bab I, mahasiswa diharapkan memiliki kemampuan berikut.

1. Pengetahuan

Mahasiswa mampu:

- menjelaskan hakikat bahasa;
- menjelaskan bahasa sebagai sarana komunikasi;
- menguraikan sejarah pertumbuhan Bahasa Indonesia;
- menjelaskan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara;
- menjelaskan fungsi Bahasa Indonesia;
- menghubungkan fungsi bahasa dengan kehidupan akademik dan profesional bidang gizi.

2. Keterampilan

Mahasiswa mampu:

- mengenali penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi akademik;
- membedakan penggunaan bahasa berdasarkan tujuan dan sasaran komunikasi;
- menganalisis contoh komunikasi bidang gizi;
- menyusun respons atau pesan sederhana dengan bahasa yang jelas dan sesuai dengan sasaran pembaca atau pendengar.

3. Sikap

Mahasiswa menunjukkan:

- penghargaan terhadap Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara;

- kecermatan dalam menggunakan bahasa;
- tanggung jawab terhadap informasi yang disampaikan;
- kesadaran bahwa komunikasi bidang gizi menuntut ketepatan sekaligus keterpahaman.

D. Peta Konsep

HAKIKAT BAHASA

↓

BAHASA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI

↓

SEJARAH PERTUMBUHAN

↓

PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

↓

KEDUDUKAN BAHASA INDONESIA

↓

FUNGSI BAHASA INDONESIA

↓

BAHASA DALAM KEHIDUPAN AKADEMIK

↓

KOMUNIKASI BIDANG GIZI

↓

PENGUNAAN BAHASA YANG TEPAT, JELAS, DAN BERTANGGUNG JAWAB

Peta konsep tersebut menunjukkan perjalanan pembahasan dari konsep yang paling mendasar menuju penerapannya. Mahasiswa tidak hanya mengenal Bahasa Indonesia sebagai mata kuliah, tetapi mulai melihat bahasa sebagai bagian dari kompetensi akademik dan profesional.

E. Pendahuluan

Bahasa hadir hampir dalam setiap kegiatan mahasiswa. Ketika berdiskusi di kelas, menulis laporan praktikum, mencari informasi, menyusun tugas, mempresentasikan hasil pengamatan, ataupun menjelaskan informasi kepada masyarakat, mahasiswa sedang menggunakan bahasa untuk membangun hubungan dan menyampaikan makna.

Karena itu, Bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak cukup dipahami sebagai kumpulan aturan kebahasaan. Bahasa menjadi bagian dari proses berpikir, belajar, menulis, berdiskusi, dan menyampaikan pengetahuan.

Kemampuan membaca dan menulis akademik berkaitan dengan proses membangun pengetahuan dan mengembangkan kompetensi akademik mahasiswa (Castillo-Martínez & Ramírez-Montoya, 2021; Li, 2022).

Bagi mahasiswa Ilmu Gizi, kebutuhan tersebut menjadi semakin nyata. Pengetahuan mengenai zat gizi, pola makan, status gizi, keamanan pangan, maupun perilaku konsumsi tidak selalu disampaikan kepada orang yang memiliki tingkat pengetahuan yang sama. Informasi yang ditujukan kepada dosen tentu berbeda bentuknya dengan informasi yang disampaikan kepada teman sebaya, pasien, keluarga, atau masyarakat.

Kalimat yang tepat dalam laporan penelitian belum tentu menjadi kalimat yang paling mudah dipahami masyarakat.

Di sinilah persoalan bahasa menjadi menarik.

Seorang mahasiswa Gizi dapat menguasai konsep ilmiah dengan baik, tetapi jika konsep tersebut disampaikan dengan istilah yang tidak sesuai dengan sasaran komunikasi, pesan yang diterima pembaca atau pendengar dapat berbeda dari maksud semula. Literatur mengenai *nutrition and food literacy* juga menempatkan kemampuan memahami dan mengomunikasikan informasi pangan dan gizi sebagai bagian penting dalam komunikasi kesehatan (Silva et al., 2023).

Mempelajari Bahasa Indonesia berarti belajar mengelola gagasan sekaligus mengelola cara menyampaikannya.

Bab ini menjadi pintu masuk untuk memahami hubungan tersebut. Pembahasan dimulai dari hakikat bahasa, kemudian bergerak menuju sejarah, perkembangan, kedudukan, dan fungsi Bahasa Indonesia. Pada bagian akhir, pembahasan diarahkan pada kehidupan akademik mahasiswa dan komunikasi bidang gizi.

F. Penyajian Materi

F.1 Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan sarana manusia membangun dan menyampaikan makna. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan gagasan, pengalaman, pengetahuan, perasaan, pertanyaan, maupun sikap kepada orang lain.

Dalam kehidupan akademik, bahasa memiliki peran yang lebih luas. Mahasiswa menggunakan bahasa ketika membaca sumber, memahami gagasan penulis, menyusun argumentasi, menulis laporan, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil pemikiran.

Hubungan antara bahasa dan berpikir menjadi penting karena gagasan yang belum tertata sering kali menghasilkan tulisan yang juga belum tertata. Sebaliknya, ketika gagasan memiliki hubungan yang jelas, bahasa dapat membantu pembaca mengikuti jalan pikiran penulis.

Kajian mengenai literasi akademik memperlihatkan bahwa membaca dan menulis akademik bukan sekadar kegiatan teknis, tetapi bagian dari proses pengembangan kompetensi akademik (Castillo-Martínez & Ramírez-Montoya, 2021; Li, 2022).

Bayangkan seorang mahasiswa memiliki data hasil pengukuran status gizi, tetapi belum mampu menjelaskan hubungan antara data, temuan, dan kesimpulan. Persoalannya bukan semata-mata kekurangan data. Bisa jadi gagasan yang dimiliki belum tersusun menjadi bahasa yang memungkinkan orang lain memahami hubungan antarinformasi tersebut.

Bahasa membantu gagasan menemukan bentuknya.

F.2 Bahasa sebagai Sarana Komunikasi

Komunikasi tidak hanya berkaitan dengan apa yang ingin disampaikan. Cara menyampaikan pesan juga dipengaruhi oleh tujuan, penerima pesan, situasi, pilihan kata, struktur kalimat, dan media yang digunakan.

Perhatikan dua kalimat berikut.

Konsumsi makanan dengan indeks glikemik tinggi harus dihindari.

Bandingkan dengan:

Makanan dengan indeks glikemik tinggi tidak selalu harus dihindari. Pemilihan makanan perlu disesuaikan dengan jumlah konsumsi, kondisi kesehatan, kebutuhan individu, dan pola makan secara keseluruhan.

Kedua kalimat tersebut memiliki tujuan komunikasi yang berbeda. Kalimat pertama singkat dan bersifat langsung. Kalimat kedua memberikan ruang penjelasan yang lebih luas.

Tidak tepat jika salah satunya langsung disebut sebagai kalimat yang “lebih baik” tanpa mengetahui siapa penerimanya dan untuk tujuan apa pesan tersebut digunakan.

Dalam komunikasi ilmiah, ketepatan informasi menjadi penting. Dalam komunikasi kepada masyarakat, keterpahaman pesan juga perlu diperhatikan.

Pertanyaannya kemudian:

Apakah bahasa yang saya gunakan sudah sesuai dengan orang yang menerima pesan saya?

Pertanyaan sederhana tersebut dapat menjadi salah satu kebiasaan akademik yang penting bagi mahasiswa gizi.

Mari Berpikir

Seorang mahasiswa Gizi memahami istilah *indeks massa tubuh*, *defisit energi*, dan *metabolisme basal*. Ketika membuat poster edukasi untuk masyarakat umum, ia menggunakan seluruh istilah tersebut tanpa penjelasan.

Informasinya benar.

Namun, apakah komunikasinya sudah berhasil?

Coba pikirkan:

1. Siapa sasaran pesan tersebut?
2. Apa yang sebenarnya perlu diketahui oleh sasaran?
3. Istilah apa yang perlu dijelaskan?
4. Apakah istilah ilmiah harus selalu dihilangkan?
5. Bagaimana cara mempertahankan ketepatan ilmiah sekaligus menjaga keterpahaman?

Tidak ada satu bentuk bahasa yang cocok untuk seluruh situasi. Yang diperlukan adalah kemampuan memilih bentuk bahasa berdasarkan tujuan dan penerimanya.

F.3 Sejarah Pertumbuhan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dalam perkembangan bahasa Melayu di kawasan Nusantara. Perkembangannya tidak berlangsung dalam satu waktu, melainkan melalui proses sosial, kebudayaan, pendidikan, pers, dan kehidupan masyarakat.

Salah satu momentum penting terjadi pada **28 Oktober 1928**, ketika para pemuda menyatakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan melalui Sumpah Pemuda.

Peristiwa tersebut memiliki arti penting karena bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi bagian dari pembentukan identitas kebangsaan.

Kajian historis mengenai lahirnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan memperlihatkan bahwa gagasan mengenai bahasa persatuan berkaitan dengan cita-cita membangun kesatuan di tengah keberagaman masyarakat Nusantara (Zaman et al., 2023).

Garis Besar Perkembangan

Periode	Peristiwa/Konteks	Makna
Sebelum 1928	Penggunaan bahasa Melayu dalam berbagai wilayah dan bidang kehidupan	Menjadi salah satu landasan perkembangan Bahasa Indonesia
1928	Sumpah Pemuda	Bahasa Indonesia ditegaskan sebagai bahasa persatuan
1938	Kongres Bahasa Indonesia I	Upaya membicarakan dan mengembangkan bahasa secara lebih terarah
1945	UUD 1945	Bahasa Indonesia memperoleh kedudukan sebagai bahasa negara
Perkembangan berikutnya	Pendidikan, pemerintahan, media, ilmu pengetahuan, dan teknologi	Bahasa berkembang mengikuti kebutuhan masyarakat
Era digital	Media sosial, platform digital, dan komunikasi daring	Muncul perubahan bentuk, gaya, dan pola penggunaan bahasa

Pembahasan sejarah dalam bab ini tidak dimaksudkan untuk menghafalkan seluruh peristiwa kebahasaan. Yang lebih penting adalah memahami bahwa bahasa tumbuh bersama masyarakat.

Bahasa yang digunakan mahasiswa hari ini merupakan hasil perjalanan sejarah yang panjang.

F.4 Perkembangan Bahasa Indonesia

Bahasa terus mengalami perkembangan karena masyarakat yang menggunakannya juga berubah.

Perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan istilah baru. Teknologi menghadirkan bentuk komunikasi baru. Media sosial mempercepat pertukaran kata dan gaya bahasa. Pendidikan memperluas penggunaan bahasa dalam lingkungan akademik.

Bidang gizi merupakan salah satu contoh yang memperlihatkan dinamika tersebut.

Mahasiswa mengenal istilah seperti *food literacy*, *nutrition literacy*, *stunting*, *screening*, dan *body mass index* yang muncul dalam literatur kesehatan dan gizi. Sebagian istilah memiliki padanan dalam Bahasa Indonesia, sedangkan sebagian lainnya masih sering digunakan dalam bentuk bahasa sumber.

Situasi tersebut menuntut kecermatan.

Mahasiswa tidak sekadar bertanya, “Istilah apa yang benar?”

Pertanyaan yang lebih lengkap adalah:

Istilah apa yang paling tepat digunakan dalam tulisan ini, untuk pembaca siapa, dan dalam situasi apa?

Dalam aspek ejaan, penggunaan Bahasa Indonesia saat ini mengacu pada **Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V**. Pembahasan lebih rinci mengenai ejaan akan diberikan pada bab berikutnya.

F.5 Kedudukan Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia memiliki dua kedudukan utama, yaitu sebagai **bahasa nasional** dan **bahasa negara**.

Kedua kedudukan tersebut berkaitan, tetapi tidak sama.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional

Sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia berkaitan dengan identitas dan persatuan bangsa. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai:

- lambang kebanggaan nasional;
- lambang identitas nasional;
- alat pemersatu berbagai kelompok masyarakat;
- alat komunikasi antardaerah dan antarbudaya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara

Sebagai bahasa negara, Bahasa Indonesia digunakan dalam berbagai ranah resmi, antara lain:

- administrasi negara;
- pendidikan;
- komunikasi kelembagaan;
- dokumen resmi;
- kegiatan kenegaraan;
- pengembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Kedudukan tersebut diperkuat melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.

Cara sederhana untuk memahami hubungan keduanya dapat dirumuskan sebagai berikut:

Kedudukan menentukan fungsi, sedangkan fungsi mengarahkan penggunaan.

Pemahaman ini membantu mahasiswa melihat bahwa penggunaan Bahasa Indonesia bukan hanya persoalan benar atau salah secara kebahasaan. Ada konteks sosial, akademik, dan kelembagaan yang perlu diperhatikan.

F.6 Fungsi Bahasa Indonesia

Dalam kehidupan mahasiswa, fungsi Bahasa Indonesia dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan.

Bahasa digunakan untuk:

1. menyampaikan informasi;
2. menjelaskan pengetahuan;
3. mengemukakan pendapat;
4. berdiskusi;
5. menyusun laporan;
6. menulis karya ilmiah;
7. mempresentasikan hasil penelitian;
8. menyampaikan hasil pengamatan;

9. membangun komunikasi profesional;
10. memberikan edukasi kepada masyarakat.

Pada bidang gizi, fungsi tersebut muncul dalam bentuk yang sangat konkret.

Mahasiswa menulis laporan praktikum menggunakan bahasa tertulis. Mereka mempresentasikan hasil pengukuran menggunakan bahasa lisan. Mereka dapat membuat media edukasi menggunakan bahasa populer. Ketika menyusun artikel ilmiah, mereka menggunakan ragam bahasa akademik.

Satu mahasiswa dapat menggunakan Bahasa Indonesia dalam semua kegiatan tersebut, tetapi **cara menggunakannya tidak selalu sama.**

F.7 Bahasa dalam Kehidupan Akademik Mahasiswa Gizi

Bahasa akademik digunakan untuk menyampaikan gagasan secara terarah, logis, dan dapat dipertanggungjawabkan.

Perhatikan beberapa aktivitas berikut.

Aktivitas Mahasiswa	Penggunaan Bahasa
Membaca artikel ilmiah	Memahami gagasan dan istilah
Diskusi kelas	Menyampaikan pendapat dan argumentasi
Praktikum	Mencatat prosedur dan hasil
Laporan praktikum	Menjelaskan proses dan temuan
Presentasi	Menyampaikan informasi secara lisan
Penugasan	Mengembangkan gagasan secara tertulis
Artikel ilmiah	Menyampaikan hasil kajian atau penelitian
Edukasi gizi	Menerjemahkan informasi ilmiah menjadi pesan yang mudah dipahami

Kesulitan dalam menulis ilmiah tidak selalu berasal dari kurangnya pengetahuan tentang topik. Struktur gagasan dan pilihan bahasa juga berpengaruh terhadap keterbacaan karya ilmiah mahasiswa. Penelitian mengenai kalimat ragam ilmiah dalam karya mahasiswa menunjukkan adanya persoalan kebahasaan yang dapat memengaruhi kualitas tulisan akademik (Pratama, 2023).

Perhatikan perubahan berikut.

Kurang sesuai untuk tulisan akademik:

Menurut saya hasil penelitian ini menunjukkan kalau kebiasaan sarapan itu penting banget bagi mahasiswa.

Lebih sesuai:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan sarapan berkaitan dengan pola konsumsi pangan mahasiswa.

Kalimat kedua tidak menjadi lebih ilmiah karena menggunakan kata-kata yang sulit. Kalimat tersebut lebih sesuai untuk tulisan akademik karena hubungan antara gagasan dan informasi dibuat lebih terarah.

Bahasa akademik bukan berarti bahasa yang sengaja dibuat sulit.

F.8 Bahasa dalam Komunikasi Bidang Gizi

Komunikasi bidang gizi memiliki karakter khusus karena informasi yang disampaikan berkaitan dengan kesehatan, pangan, perilaku, dan keputusan seseorang.

Pesan yang tidak tepat dapat menimbulkan pemahaman yang keliru.

Karena itu, mahasiswa perlu belajar mengelola dua kebutuhan sekaligus:

ketepatan ilmiah dan keterpahaman pesan.

Literatur mengenai *nutrition and food literacy* menunjukkan pentingnya kemampuan memahami informasi pangan dan gizi serta menggunakannya dalam komunikasi kesehatan (Silva et al., 2023).

Penelitian mengenai penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan gizi berbasis digital pada mahasiswa Gizi juga menunjukkan bahwa bahasa menjadi bagian penting dalam penyampaian informasi gizi kepada sasaran melalui media digital (Tinendung et al., 2024).

Bayangkan seorang mahasiswa membuat konten edukasi:

“Jangan makan karbohidrat kalau ingin sehat.”

Kalimat tersebut singkat dan mudah dipahami.

Namun, apakah informasi itu cukup tepat?

Mahasiswa dapat mengajukan beberapa pertanyaan:

- Apakah semua sumber karbohidrat memiliki karakteristik yang sama?
- Siapa sasaran informasi tersebut?
- Apakah pesan tersebut dapat menimbulkan salah pemahaman?
- Informasi apa yang perlu ditambahkan?
- Sumber ilmiah apa yang mendukung pernyataan tersebut?

Di sinilah kemampuan berbahasa bertemu dengan kemampuan berpikir ilmiah.

G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi

Contoh 1 — Laporan Praktikum

Sebelum disunting:

Hasil pengukuran menunjukkan kalau kelompok A lebih tinggi dibanding kelompok B.

Setelah disunting:

Hasil pengukuran menunjukkan bahwa nilai kelompok A lebih tinggi daripada kelompok B.

Perubahan tersebut tampak sederhana. Namun, ketepatan penggunaan kata penghubung dan struktur kalimat ikut menentukan kualitas tulisan ilmiah.

Contoh 2 — Edukasi kepada Masyarakat

Pesan:

Batasi konsumsi garam untuk membantu menjaga kesehatan.

Untuk media edukasi masyarakat, pesan tersebut dapat dikembangkan dengan informasi yang lebih operasional, misalnya dengan menjelaskan sumber natrium dalam makanan sehari-hari serta kebiasaan yang dapat dilakukan untuk mengurangi konsumsi garam.

Komunikasi kesehatan membutuhkan perhatian terhadap karakteristik sasaran, bentuk pesan, dan konteks sosialnya (Maulidiyanti et al., 2024).

Contoh 3 — Istilah Ilmiah

Istilah:

Indeks Massa Tubuh (IMT)

Dalam laporan akademik, istilah tersebut dapat digunakan secara langsung apabila pembaca memahami konteksnya.

Dalam edukasi masyarakat, istilah tersebut dapat diperkenalkan terlebih dahulu dengan penjelasan sederhana mengenai apa yang dimaksud dan untuk apa informasi tersebut digunakan.

Prinsipnya bukan menghilangkan istilah ilmiah.

Prinsipnya adalah membantu pembaca memahami istilah tersebut.

Contoh 4 — Informasi Digital

Perhatikan kalimat:

“Jangan makan karbohidrat kalau ingin sehat.”

Sebelum membagikan informasi tersebut melalui media sosial, mahasiswa perlu memeriksa:

1. ketepatan informasi;
2. sumber yang digunakan;
3. konteks pesan;
4. karakteristik sasaran;
5. kemungkinan munculnya salah tafsir.

Media digital membuat informasi bergerak sangat cepat. Karena itu, kemampuan berbahasa perlu berjalan bersama kecermatan akademik dan tanggung jawab terhadap informasi.

H. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1 — Membaca Pesan

Dosen menampilkan dua contoh pesan mengenai gizi.

Mahasiswa membandingkan:

- pilihan kata;
- struktur kalimat;
- tingkat keterpahaman;
- sasaran pembaca;
- tujuan komunikasi.

Diskusi diarahkan pada pertanyaan:

Pesan mana yang paling sesuai untuk sasaran tertentu, dan mengapa?

Aktivitas 2 — Membaca Lingkungan Bahasa

Dalam kelompok kecil, mahasiswa memilih satu contoh komunikasi bidang gizi dari:

- poster;
- media sosial;
- artikel populer;
- leaflet;
- video edukasi;
- laman institusi.

Kelompok kemudian menganalisis:

1. siapa sasaran komunikasi;
2. apa tujuan pesan;
3. bagaimana bahasa digunakan;
4. istilah apa yang digunakan;
5. bagian mana yang sudah jelas;
6. bagian mana yang berpotensi menimbulkan salah tafsir.

Aktivitas 3 — Berbagi Temuan

Setiap kelompok menyampaikan hasil analisis secara singkat.

Kelompok lain memberikan tanggapan berdasarkan dua pertanyaan:

Apakah pesan tersebut tepat? da

Apakah pesan tersebut mudah dipahami oleh sasarannya?

I. Tugas Mahasiswa

Tugas 1 — Refleksi Akademik

Tulislah refleksi **250–300 kata** mengenai pengalaman menggunakan Bahasa Indonesia dalam kegiatan akademik.

Tulisan memuat:

- satu persoalan kebahasaan yang pernah dialami;
- penyebab persoalan;
- contoh penggunaan bahasa;
- satu sumber akademik atau sumber resmi;
- hubungan persoalan tersebut dengan komunikasi bidang gizi.

Tugas 2 — Analisis Komunikasi Gizi

Pilih satu contoh komunikasi bidang gizi dari media digital, poster, artikel populer, leaflet, atau media edukasi lainnya.

Analisis dalam **500–700 kata** dengan memperhatikan:

1. sasaran komunikasi;
2. tujuan pesan;
3. pilihan bahasa;
4. penggunaan istilah;
5. kejelasan informasi;
6. kemungkinan salah tafsir;
7. saran perbaikan.

Gunakan minimal **dua sumber akademik atau sumber resmi**.

Latihan

Latihan 1

Sunting kalimat berikut agar sesuai dengan ragam akademik:

Hasil penelitian menunjukkan kalau konsumsi sarapan itu ternyata cukup penting banget buat mahasiswa.

Latihan 2

Jelaskan perbedaan penggunaan bahasa dalam:

- laporan praktikum;
- presentasi kelas;
- poster edukasi masyarakat.

Latihan 3

Ubahlah kalimat berikut menjadi pesan yang lebih bertanggung jawab:

Jangan makan karbohidrat kalau ingin sehat.

Latihan 4

Jelaskan perbedaan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.

Latihan 5

Tuliskan satu contoh situasi ketika informasi gizi yang benar dapat menjadi kurang efektif karena pilihan bahasanya tidak sesuai dengan sasaran.

J. Asesmen Pembelajaran

Bentuk Asesmen	Fokus
Diagnostik	Pemahaman awal mahasiswa tentang Bahasa Indonesia
Tanya jawab	Pemahaman konsep
Diskusi kelompok	Kemampuan menganalisis penggunaan bahasa
Tugas tertulis	Kemampuan menghubungkan konsep dengan konteks gizi
Analisis komunikasi	Ketepatan memilih dan mengevaluasi bahasa
Tes formatif	Penguasaan konsep

Bentuk Asesmen	Fokus
Refleksi	Kesadaran terhadap penggunaan bahasa

Catatan: seluruh asesmen pada bab ini merupakan bagian dari pencapaian **Sub-CPMK 1 dengan bobot 15%**. Bobot asesmen dalam bab tidak menambah bobot baru di luar RPS.

K. Refleksi

Coba perhatikan bahasa yang digunakan dalam tiga situasi berikut:

- berbicara dengan teman;
- berdiskusi dengan dosen;
- mempresentasikan hasil praktikum.

Apakah semuanya menggunakan bentuk bahasa yang sama?

Sekarang bayangkan situasi lain.

Anda memiliki informasi gizi yang benar, tetapi sasaran komunikasi tidak memahami istilah yang digunakan.

Apakah persoalannya terletak pada informasi atau pada cara informasi tersebut disampaikan?

Pertanyaan tersebut penting karena seorang calon tenaga profesional tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan. Ia juga perlu mampu menyampaikan pengetahuan tersebut kepada orang lain dengan cara yang tepat.

L. Rangkuman

1. Bahasa merupakan sarana manusia membangun dan menyampaikan makna.
2. Bahasa berhubungan erat dengan proses berpikir dan komunikasi.
3. Bahasa Indonesia tumbuh melalui proses sejarah yang panjang.
4. Sumpah Pemuda 1928 menjadi salah satu tonggak penting dalam sejarah Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.
5. Bahasa Indonesia terus berkembang mengikuti perubahan masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, dan media.
6. Bahasa Indonesia berkedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.
7. Kedua kedudukan tersebut melahirkan fungsi yang berbeda sesuai konteks penggunaannya.
8. Dalam kehidupan akademik, Bahasa Indonesia digunakan untuk membaca, berdiskusi, menulis, mempresentasikan, dan menyampaikan pengetahuan.
9. Komunikasi bidang gizi membutuhkan ketepatan informasi sekaligus keterpahaman pesan.

10. Istilah ilmiah tidak selalu perlu dihilangkan, tetapi perlu digunakan sesuai sasaran dan konteks.
11. Bahasa akademik tidak identik dengan bahasa yang sulit.
12. Kematangan berbahasa terlihat dari kemampuan memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan tujuan, sasaran, dan situasi komunikasi

M. Tes Formatif

A. Pilihan Ganda

1. Fungsi bahasa yang paling berkaitan dengan penyampaian gagasan dalam laporan ilmiah adalah ...

- A. hiburan
- B. komunikasi
- C. permainan bahasa
- D. ekspresi estetis
- E. simbol budaya semata

2. Salah satu tonggak penting dalam sejarah Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah ...

- A. Kongres Pemuda I
- B. Sumpah Pemuda 1928
- C. Proklamasi 1945
- D. Kongres Bahasa Indonesia II
- E. lahirnya media sosial

3. Perbedaan utama bahasa nasional dan bahasa negara terletak pada ...

- A. jumlah penuturnya
- B. bentuk tulisannya
- C. kedudukan dan fungsi penggunaannya
- D. panjang pendek kalimat
- E. tingkat kesulitannya

4. Pernyataan yang paling tepat mengenai bahasa akademik adalah ...

- A. harus menggunakan istilah sebanyak mungkin
- B. harus menggunakan kalimat panjang
- C. harus selalu menggunakan bahasa asing
- D. harus jelas, terarah, dan dapat dipertanggungjawabkan
- E. harus sulit dipahami pembaca umum

5. Dalam komunikasi gizi kepada masyarakat, pemilihan bahasa terutama perlu mempertimbangkan ...

- A. sebanyak mungkin istilah ilmiah
- B. siapa sasaran dan apa tujuan komunikasinya
- C. panjang pesan
- D. jumlah istilah asing
- E. gaya bahasa penulis semata

Kunci Jawaban

1. B | 2. B | 3. C | 4. D | 5. B

B. Esai

1. Jelaskan hakikat bahasa sebagai sarana komunikasi.
2. Jelaskan perbedaan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara.
3. Jelaskan mengapa bahasa akademik tidak harus menggunakan bahasa yang sulit.
4. Jelaskan hubungan antara bahasa dan komunikasi bidang gizi.
5. Berikan contoh perubahan bahasa berdasarkan perbedaan sasaran komunikasi.

C. Kasus Analitis

Kasus 1

Seorang mahasiswa menulis poster:

“Konsumsi makanan tinggi gula menyebabkan tubuh tidak sehat.”

Poster tersebut ditujukan kepada siswa sekolah menengah.

Analisis:

- ketepatan pesan;
- pilihan kata;
- kemungkinan salah tafsir;
- perbaikan pesan.

Kasus 2

Seorang mahasiswa menulis laporan praktikum menggunakan banyak istilah percakapan seperti *banget*, *kayaknya*, *ternyata*, dan *nggak*.

Apakah persoalannya hanya pada kata-kata tersebut? Jelaskan dengan mempertimbangkan karakteristik tulisan akademik.

N. Pedoman/Kunci Jawaban

Jawaban mahasiswa tidak harus identik secara redaksional. Penilaian terutama memperhatikan ketepatan konsep, kemampuan memberikan alasan, relevansi dengan konteks gizi, dan ketepatan bahasa.

Untuk kasus analitis, jawaban yang baik sekurang-kurangnya menunjukkan bahwa mahasiswa mampu:

- mengenali persoalan bahasa;
- menghubungkan persoalan dengan tujuan komunikasi;
- mempertimbangkan sasaran;
- memberikan alasan;
- menyusun alternatif perbaikan.

O. Rubrik Penilaian

Aspek	Bobot
Pemahaman konsep	20%
Relevansi dengan bidang gizi	20%
Kedalaman analisis	20%
Ketepatan penggunaan bahasa	15%
Penggunaan sumber	15%
Orisinalitas dan integritas akademik	10%
Total	100%

Rubrik ini digunakan sebagai alat bantu penilaian tugas pada bab dan tetap ditempatkan dalam kerangka bobot **Sub-CPMK 1 = 15%** sesuai RPS.

P. Jejak OBE

Komponen	Isi
CPL	Mengacu pada CPL yang dipetakan dalam RPS Bahasa Indonesia Prodi Ilmu Gizi
CPMK	CPMK 1
Sub-CPMK	Menjelaskan hakikat, sejarah pertumbuhan, perkembangan, kedudukan, dan fungsi Bahasa Indonesia
Level Kognitif	C2–C3
Materi	Hakikat, sejarah, perkembangan, kedudukan, fungsi, bahasa akademik, dan komunikasi gizi
Aktivitas	Diskusi, analisis, latihan, tugas, dan refleksi
Produk Mahasiswa	Analisis penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi bidang gizi
Asesmen	Formatif, tugas, analisis, dan tes
Bobot	15%

Komponen	Isi
Pertemuan	Minggu 1 sebagai materi inti
Waktu Tatap Muka	100 menit
Penugasan Terstruktur + Belajar Mandiri	240 menit

Q. Rujukan

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Castillo-Martínez, I. M., & Ramírez-Montoya, M. S. (2021). Research competencies to develop academic reading and writing: A systematic literature review. *Frontiers in Education*, 5, 576961. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.576961>

Li, D. (2022). A review of academic literacy research development: From 2002 to 2019. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 7, Article 5. <https://doi.org/10.1186/s40862-022-00130-z>

Maulidiyanti, M., Hawadi, L. F., & Anshari, D. (2024). Efektivitas komunikasi perubahan sosial dan perilaku dalam peningkatan pengetahuan gizi remaja: Scoping review. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(4), 286–300. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.101643>

Pratama, R. A. (2023). Analisis kalimat ragam ilmiah dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung tahun 2021–2022. *Belajar Bahasa*, 8(1), 109–122. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.411>

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan*.

Silva, P., Araújo, R., Lopes, F., & Ray, S. (2023). Nutrition and food literacy: Framing the challenges to health communication. *Nutrients*, 15(22), 4708. <https://doi.org/10.3390/nu15224708>

Tinendung, D. S. S., Harben, H., Arifah, N. D., Mufidah, N., & Daulay, M. A. J. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan gizi berbasis digital pada mahasiswa Gizi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 17330–17338. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38759>

Zaman, S., Rahmawati, A., Maryanto, M., & Tjaraka, A. R. (2023). Visi penggagas persatuan dalam Bahasa Indonesia: Kajian historis lahirnya bahasa persatuan Indonesia. *Jurnal Kawistara*, 13(3), 310–328. <https://doi.org/10.22146/kawistara.81315>

Catatan untuk Mahasiswa

Bahasa tidak selalu harus terdengar ilmiah untuk disebut baik.

Kadang-kadang kita memang perlu menggunakan istilah yang sangat akademik. Pada kesempatan lain, istilah tersebut justru perlu dijelaskan dengan bahasa yang lebih sederhana. Semuanya bergantung pada siapa yang membaca, apa tujuan komunikasi, dan dalam situasi apa pesan itu disampaikan.

Seorang mahasiswa Gizi kelak akan berhadapan dengan banyak orang: dosen, peneliti, tenaga kesehatan, pasien, keluarga, anak-anak, remaja, orang tua, maupun masyarakat dengan latar belakang yang beragam.

Pengetahuan yang baik akan kehilangan sebagian maknanya jika tidak dapat disampaikan dengan baik.

Karena itu, belajar Bahasa Indonesia bukan sekadar belajar menyusun kalimat.

Bahasa yang baik bukan bahasa yang paling rumit. Bahasa yang baik adalah bahasa yang membuat gagasan sampai tanpa kehilangan makna.

Ketika kelak pengetahuan gizi yang kita miliki harus sampai kepada orang lain, bahasa seperti apa yang akan kita pilih agar pengetahuan itu benar, jelas, dan manusiawi?

BAB II

SEJARAH, KEDUDUKAN, PERKEMBANGAN, DAN DINAMIKA BAHASA INDONESIA

A. Identitas Pembelajaran Bab

Mata Kuliah : Bahasa Indonesia

Program Studi : Ilmu Gizi

Fakultas : Ilmu Kesehatan

Bobot : 2 SKS

Bab : II

Topik : Sejarah, kedudukan, perkembangan, dan dinamika Bahasa Indonesia

Pendekatan : Outcome-Based Education (OBE)

B. Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu menjelaskan perjalanan Bahasa Indonesia dari akar historisnya hingga perkembangannya sebagai bahasa nasional, bahasa negara, dan bahasa ilmu pengetahuan.

Mahasiswa mampu menjelaskan tonggak perkembangan Bahasa Indonesia melalui Sumpah Pemuda 1928, perkembangan pascakemerdekaan, Kongres Bahasa Indonesia I–XII, serta perkembangan sistem ejaan dari Ejaan van Ophuijsen hingga Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V.

Mahasiswa juga mampu menghubungkan perkembangan Bahasa Indonesia dengan kebutuhan komunikasi akademik dan profesional, khususnya dalam bidang Ilmu Gizi.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan akar historis Bahasa Indonesia;
2. menjelaskan kedudukan Sumpah Pemuda dalam perkembangan Bahasa Indonesia;
3. menjelaskan kedudukan Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara;
4. menjelaskan perkembangan Bahasa Indonesia setelah kemerdekaan;
5. mengidentifikasi perkembangan kebijakan kebahasaan melalui Kongres Bahasa Indonesia I–XII;

6. menjelaskan perkembangan sistem ejaan dari Ejaan van Ophuijsen sampai EYD V;
7. menjelaskan peran Bahasa Indonesia sebagai bahasa pendidikan dan bahasa ilmu pengetahuan;
8. menghubungkan perkembangan Bahasa Indonesia dengan komunikasi akademik bidang Ilmu Gizi;
9. menunjukkan sikap kritis terhadap perubahan dan perkembangan Bahasa Indonesia dalam kehidupan masyarakat.

D. Peta Konsep

Bahasa Melayu

↓

Perkembangan Bahasa Indonesia

↓

Sumpah Pemuda 1928

↓

Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan

↓

Kemerdekaan 1945

↓

Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara

↓

Pembinaan dan pengembangan bahasa

↓

Kongres Bahasa Indonesia I–XII

↓

Pembakuan bahasa dan perkembangan ejaan

↓

Ejaan van Ophuijsen → Ejaan Soewandi → EYD → PUEBI → EYD V

↓

Bahasa pendidikan dan bahasa ilmu

↓

Bahasa Indonesia dalam teknologi dan era digital

↓

Bahasa Indonesia dalam komunikasi bidang gizi

E. Pendahuluan

Bahasa Indonesia yang kita gunakan hari ini mempunyai sejarah yang panjang. Bahasa ini tidak muncul dalam bentuk yang sudah selesai, lalu digunakan begitu saja oleh masyarakat. Bahasa Indonesia tumbuh bersama perjalanan bangsa melalui perdagangan, pendidikan, pers, pergerakan kebangsaan, pemerintahan, ilmu pengetahuan, dan perubahan teknologi.

Akar sejarah itu penting dipahami karena bahasa yang digunakan di ruang kelas sebenarnya membawa perjalanan yang panjang. Ketika seorang mahasiswa menulis laporan praktikum, menyusun hasil penelitian, mempresentasikan kasus gizi, atau menjelaskan informasi kesehatan kepada masyarakat, ia sedang menggunakan bahasa yang telah melewati berbagai proses perkembangan dan pembakuan.

Perjalanan Bahasa Indonesia juga dapat dibaca melalui perubahan persoalan yang dibicarakan oleh masyarakat dan para ahli bahasa. Pada masa awal, perhatian tertuju pada kedudukan bahasa, ejaan, dan pembentukan identitas kebangsaan. Pada perkembangan berikutnya, persoalan meluas kepada pendidikan, istilah ilmu pengetahuan, kamus, tata bahasa, bahasa daerah, teknologi, literasi, hingga internasionalisasi.

Kongres Bahasa Indonesia menjadi salah satu ruang penting untuk membaca perjalanan tersebut. Sejak KBI I tahun 1938 sampai KBI XII tahun 2023, persoalan yang dibicarakan terus bergerak mengikuti kebutuhan zaman. KBI XII mengangkat tema **“Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa”** dengan perhatian pada revitalisasi bahasa dan sastra daerah, literasi bahasa dan sastra Indonesia, serta penginternasionalan Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023a, 2023b).

Sejarah bahasa akhirnya membawa kita pada satu pemahaman sederhana:

Bahasa berkembang karena masyarakat terus membutuhkannya.

F. Penyajian Materi

F.1 Bahasa Melayu sebagai Akar Historis Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia mempunyai hubungan historis yang erat dengan bahasa Melayu. Jauh sebelum Bahasa Indonesia memperoleh kedudukan sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Melayu telah digunakan sebagai bahasa perhubungan di berbagai wilayah Nusantara.

Penggunaan bahasa Melayu tidak dapat dilepaskan dari kondisi masyarakat Nusantara yang memiliki keragaman bahasa. Ketika orang-orang dari daerah yang berbeda bertemu dalam kegiatan perdagangan, pemerintahan, pendidikan, dan hubungan sosial, mereka membutuhkan bahasa yang dapat dipahami bersama.

Bahasa Melayu memiliki ruang penggunaan yang cukup luas. Perjalanan tersebut kemudian menjadi salah satu landasan penting bagi berkembangnya Bahasa Indonesia (Alwi et al., 1993; Moeliono et al., 2017).

Perubahan dari bahasa Melayu menuju Bahasa Indonesia bukan sekadar pergantian nama. Di dalamnya terdapat perubahan fungsi dan makna sosial. Bahasa yang sebelumnya banyak digunakan sebagai bahasa perhubungan berkembang menjadi bagian dari identitas kebangsaan.

Bahasa kemudian memasuki ruang yang lebih luas: pendidikan, pers, organisasi pergerakan, pemerintahan, dan kehidupan intelektual.

Di titik inilah bahasa mulai berhubungan erat dengan gagasan tentang bangsa.

F.2 Sumpah Pemuda 1928 dan Bahasa Persatuan

Tanggal 28 Oktober 1928 merupakan salah satu tonggak penting dalam sejarah Bahasa Indonesia. Dalam Sumpah Pemuda, para pemuda mengikrarkan:

“Kami putra dan putri Indonesia, menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia.”

Pernyataan tersebut mempunyai arti yang jauh melampaui persoalan bahasa. Bahasa Indonesia ditempatkan sebagai bagian dari cita-cita kebangsaan.

Pada saat itu, masyarakat Indonesia hidup dalam keberagaman bahasa dan budaya. Bahasa Indonesia menjadi ruang bersama yang memungkinkan berbagai kelompok berbicara sebagai bagian dari satu bangsa.

Bahasa persatuan tidak berarti bahasa daerah harus ditinggalkan. Bahasa Indonesia justru memberikan ruang komunikasi bersama tanpa menghapus keberadaan bahasa-bahasa daerah.

Pandangan ini masih relevan sampai sekarang. Di ruang pendidikan tinggi, mahasiswa datang dari latar bahasa daerah yang berbeda. Mereka mungkin membawa bahasa ibu masing-masing, tetapi ketika memasuki ruang akademik nasional, Bahasa Indonesia menjadi salah satu jembatan yang mempertemukan mereka.

Bahasa menjadi tempat bertemunya keberagaman.

F.3 Bahasa Indonesia Setelah Kemerdekaan

Kemerdekaan Indonesia memberikan kedudukan baru kepada Bahasa Indonesia. Pasal 36 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 menetapkan bahwa bahasa negara ialah Bahasa Indonesia (Republik Indonesia, 1945).

Kedudukan sebagai bahasa negara membuat ruang penggunaan Bahasa Indonesia semakin luas. Bahasa Indonesia digunakan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pendidikan, administrasi negara, komunikasi resmi, dan berbagai kegiatan kenegaraan.

Perkembangan tersebut membutuhkan pembinaan yang berkelanjutan. Bahasa yang digunakan dalam kehidupan negara perlu memiliki kaidah, istilah, kamus, tata bahasa, dan sistem ejaan yang dapat menjadi rujukan bersama.

Pada saat yang sama, perkembangan ilmu pengetahuan melahirkan kebutuhan baru. Berbagai konsep dari bidang ilmu yang berbeda perlu dapat dijelaskan dalam Bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia kemudian tidak hanya menjadi bahasa untuk berbicara tentang kehidupan sehari-hari. Ia juga menjadi bahasa untuk berbicara tentang **ilmu**.

Perjalanan ini terus berlangsung sampai sekarang. Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 memberikan landasan yang lebih luas bagi kedudukan dan pengembangan Bahasa Indonesia sebagai bahasa negara, termasuk dalam hubungan dengan masyarakat internasional (Republik Indonesia, 2009).

F.4 Kongres Bahasa Indonesia I–XII

Kongres Bahasa Indonesia merupakan forum penting dalam perjalanan pembinaan dan pengembangan Bahasa Indonesia. Kongres bukan sekadar pertemuan yang diselenggarakan secara berkala. Dari pembahasan dan rekomendasinya, kita dapat melihat persoalan bahasa yang dianggap penting pada setiap periode.

KBI I berlangsung di Solo pada 25–27 Juni 1938. Sejak KBI III, kongres kemudian diselenggarakan secara berkala setiap lima tahun (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d.).

Tabel 2.1

Perjalanan Kongres Bahasa Indonesia I–XII

Kongres	Waktu dan Tempat	Fokus/Pokok Pembahasan	Hasil atau Rekomendasi Penting
KBI I	25–27 Juni 1938, Solo	Kedudukan dan perkembangan Bahasa Indonesia	Membicarakan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan kenegaraan, pengembangan istilah ilmiah, pembaruan ejaan, serta gagasan pembentukan lembaga yang menangani persoalan bahasa.
KBI II	28 Oktober–2 November 1954, Medan	Pembinaan Bahasa Indonesia setelah kemerdekaan	Membahas pembaruan ejaan, bahasa dalam undang-undang dan administrasi, istilah ilmiah, serta pembentukan badan yang menangani penyempurnaan bahasa. Merekomendasikan badan penerjemahan nasional, pedoman lafal baku, transliterasi tulisan Arab, serta kemahiran Bahasa Indonesia sebagai salah satu prasyarat keprofesian dan kepegawaian.
KBI III	28 Oktober–3 November 1978, Jakarta	Bahasa dalam kebijakan kebudayaan nasional	Merekomendasikan penyusunan <i>Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia</i> dan <i>Kamus Besar Bahasa Indonesia</i> serta penguatan penggunaan Bahasa Indonesia dalam kehidupan nasional.
KBI IV	21–26 November 1983, Jakarta	Pembakuan Bahasa Indonesia	

Kongres	Waktu dan Tempat	Fokus/Pokok Pembahasan	Hasil atau Rekomendasi Penting
KBI V	28 Oktober–3 November 1988, Jakarta	Bahasa Indonesia dalam pembangunan	Memperkuat kebijakan bahasa, perbukuan, pengembangan istilah, teknologi bahasa, pendidikan Bahasa Indonesia di luar negeri, serta memperkuat hasil pembakuan berupa KBBI dan TBBBI.
KBI VI	28 Oktober–2 November 1993, Jakarta	Kelembagaan dan pembinaan bahasa	Merekomendasikan penguatan kelembagaan bahasa, pengembangan ragam lisan baku, kamus dan istilah bidang ilmu, undang-undang bahasa, serta penguatan BIPA.
KBI VII	26–30 Oktober 1998, Jakarta	Pembinaan Bahasa Indonesia dan bahasa daerah	Membahas kelembagaan kebahasaan, peran pemerintah daerah dalam pembinaan bahasa daerah, penggunaan bahasa dalam dokumen resmi, BIPA, serta penyebarluasan berbagai pedoman kebahasaan.
KBI VIII	14–17 Oktober 2003, Jakarta	<i>Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi</i>	Membahas pengembangan kosakata dan istilah ilmu pengetahuan dan teknologi, bahasa dan aksara daerah, penelitian kebahasaan, BIPA, serta UKBI.
KBI IX	28 Oktober–1 November 2008, Jakarta	Penguatan kebijakan dan internasionalisasi Bahasa Indonesia	Membahas undang-undang bahasa, BIPA, penerjemahan, UKBI, serta penguatan fungsi Bahasa Indonesia di tingkat internasional.
KBI X	28–31 Oktober 2013, Jakarta	<i>Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional</i>	Membahas penguatan pembinaan Bahasa Indonesia, mutu bahasa buku pelajaran, diplomasi bahasa, serta implementasi kebijakan kebahasaan.
KBI XI	28–31 Oktober 2018, Jakarta	<i>Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia</i>	Membahas literasi sastra, publikasi ilmiah, pembelajaran yang mengembangkan HOTS, digitalisasi produk bahasa dan sastra, serta pengelolaan bahasa daerah.
KBI XII	25–28 Oktober 2023, Jakarta	<i>Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa</i>	Memusatkan perhatian pada revitalisasi bahasa dan sastra daerah, literasi bahasa dan sastra Indonesia, serta penginternasionalan Bahasa Indonesia.

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa (n.d., 2023a, 2023b).

F.4.1 Membaca Perubahan Fokus KBI

Tabel tersebut akan terasa lebih bermakna jika kita tidak membacanya sebagai kumpulan tanggal.

KBI I dan KBI II berlangsung pada masa ketika Indonesia sedang mencari bentuk dan kedudukan bahasa nasionalnya. Persoalan ejaan, istilah, bahasa dalam administrasi, dan kedudukan Bahasa Indonesia menjadi perhatian penting.

Memasuki KBI III sampai KBI VI, pembicaraan semakin mengarah pada **pembakuan dan pengembangan perangkat bahasa**. Tata bahasa, kamus, istilah, lafal, penerjemahan, dan kelembagaan mulai memperoleh perhatian yang lebih besar.

Pada KBI VII sampai KBI X, persoalan bahasa semakin berhubungan dengan globalisasi, teknologi, bahasa daerah, BIPA, penerjemahan, dan internasionalisasi.

KBI XI dan KBI XII memperlihatkan persoalan yang semakin dekat dengan kehidupan masyarakat digital. Literasi, digitalisasi, bahasa dan sastra daerah, teknologi, ruang publik, serta internasionalisasi menjadi bagian dari pembicaraan.

KBI XII menempatkan tiga program prioritas, yaitu **revitalisasi bahasa dan sastra daerah, literasi bahasa dan sastra Indonesia, serta penginternasionalan Bahasa Indonesia** (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023a, 2023b).

Ada perubahan yang menarik di sini.

Pada masa awal, pertanyaannya berkisar pada:

Bagaimana Bahasa Indonesia dibangun sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara?

Pada masa sekarang, pertanyaannya menjadi lebih luas:

Bagaimana Bahasa Indonesia tetap mampu menjadi bahasa ilmu, bahasa literasi, dan bahasa komunikasi masyarakat ketika teknologi dan hubungan antarbangsa berubah begitu cepat?

Pertanyaan tersebut tidak hanya menjadi urusan ahli bahasa. Mahasiswa sebagai pengguna bahasa juga berada di dalamnya.

F.5 Perkembangan Sistem Ejaan Bahasa Indonesia

Ketika kita membaca dokumen lama, sering kali kita menemukan bentuk tulisan yang terasa asing. Kata yang sekarang kita tulis *cucu*, misalnya, pada masa tertentu dapat ditemukan dalam bentuk *tjoetjoe*. Kata *syarat* pernah ditulis *sjarat*, sedangkan *khusus* pernah ditulis *chusus*.

Perubahan tersebut bukan sekadar perubahan bentuk huruf. Ia merupakan bagian dari proses panjang pembakuan tata tulis Bahasa Indonesia.

Perjalanan sistem ejaan dapat dilihat melalui beberapa tonggak penting:

Ejaan van Ophuijsen → Ejaan Soewandi → berbagai rancangan pembaruan → EYD → PUEBI → EYD V.

F.5.1 Ejaan van Ophuijsen

Ejaan van Ophuijsen merupakan salah satu tonggak awal dalam pembakuan penulisan bahasa Melayu yang kemudian berkembang menjadi Bahasa Indonesia.

Sistem ini menggunakan beberapa bentuk huruf yang sekarang sudah tidak digunakan.

Beberapa contohnya:

Bentuk lama Bentuk sekarang

oe	u
tj	c
dj	j
nj	ny
sj	sy
ch	kh

Perubahan itu dapat dilihat pada contoh:

djoedjoer → **jujur**
setoedjoe → **setuju**
tjoetjoe → **cucu**
njanji → **nyanyi**
sjarat → **syarat**
choesoes → **khusus**
moesjawarah → **musyawarah**

Membaca bentuk lama tersebut membuat kita menyadari bahwa ejaan yang sekarang terasa biasa sebenarnya merupakan hasil dari proses sejarah.

F.5.2 Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik

Pada 1947 diperkenalkan **Ejaan Soewandi**, yang juga dikenal sebagai Ejaan Republik.

Perubahan yang paling mudah dikenali adalah perubahan **oe** menjadi **u**.

Misalnya:

goeroe → **guru**

itoe → **itu**

doeloe → **dulu**

Perubahan ini membuat sistem penulisan lebih sederhana.

Ejaan Soewandi juga menjadi salah satu tahap penting sebelum pembaruan ejaan berikutnya. Perjalanan ejaan setelah masa ini memperlihatkan bahwa pembakuan bahasa membutuhkan proses yang tidak selalu singkat.

F.5.3 Rancangan Pembaruan Ejaan

Setelah Ejaan Soewandi, muncul beberapa usaha pembaruan, antara lain **Ejaan Pembaharuan**, **Ejaan Melindo**, dan **Ejaan Baru/LBK**.

Ketiganya penting dalam sejarah karena memperlihatkan adanya usaha untuk mencari sistem ejaan yang lebih sesuai dengan kebutuhan Bahasa Indonesia.

Namun, kita perlu membedakan antara **rancangan** dan **sistem yang resmi diberlakukan**.

Tidak semua rancangan tersebut menjadi ejaan nasional yang digunakan secara resmi. Karena itu, sejarah ejaan sebaiknya tidak ditulis sebagai pergantian sistem yang berlangsung tanpa jeda.

Ada proses perumusan di belakangnya.

F.5.4 Ejaan yang Disempurnakan 1972

Tonggak berikutnya adalah **Ejaan yang Disempurnakan (EYD)** yang diresmikan pada 1972 melalui Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972 (Republik Indonesia, 1972).

Sistem ini membawa perubahan penting dalam penulisan Bahasa Indonesia.

Beberapa perubahan yang mudah dikenali:

Bentuk sebelumnya Bentuk EYD

tj	c
dj	j
nj	ny
sj	sy
ch	kh
oe	u

Perubahan tersebut membuat sistem ejaan lebih sederhana dan lebih konsisten.

Dalam pendidikan, penyederhanaan seperti ini mempunyai arti besar. Sistem tulisan yang lebih teratur memudahkan proses belajar membaca dan menulis, penerbitan buku, administrasi, serta komunikasi tertulis.

F.5.5 Perkembangan Pedoman EYD

EYD yang diperkenalkan pada 1972 kemudian mengalami beberapa kali pemutakhiran.

Perjalanan tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2.2

Perkembangan Ejaan Bahasa Indonesia

Tahun	Sistem/Pedoman	Keterangan
1901	Ejaan van Ophuijsen	Menjadi salah satu sistem ejaan penting dalam perkembangan awal bahasa Melayu/Indonesia.
1947	Ejaan Soewandi/Ejaan Republik	Menggantikan sistem sebelumnya; salah satu perubahan utama adalah oe → u .
1957	Ejaan Pembaharuan	Rancangan pembaruan ejaan.
1959	Ejaan Melindo	Rancangan ejaan bersama Indonesia–Malaya yang tidak diberlakukan sebagai ejaan nasional.
1966	Ejaan Baru/LBK	Rancangan pembaruan yang menjadi bagian dari proses menuju EYD.
1972	EYD	Diresmikan melalui Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972.
1975	Pedoman Umum EYD	Memperkuat penerapan EYD dalam penulisan.
1988	Pemutakhiran EYD	Pedoman EYD mengalami penyempurnaan.
2009	Pedoman EYD	Diperbarui melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009.
2015	PUEBI	Pedoman EYD dimutakhirkan menjadi Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia.
2021	PUEBI	Ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Nomor 0321/I/BS.00.00/2021.
2022	EYD Edisi V	Ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Nomor 0424/I/BS.00.01/2022.

Sumber: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa; Republik Indonesia.

Pedoman ejaan terus mengalami pemutakhiran karena penggunaan bahasa juga terus berkembang. Pada tahap terakhir, Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 menetapkan EYD Edisi V dan menggantikan pedoman PUEBI berdasarkan Keputusan Nomor 0321/I/BS.00.00/2021 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

F.5.6 EYD Edisi V

EYD Edisi V ditetapkan pada **16 Agustus 2022** melalui Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor **0424/I/BS.00.01/2022**.

EYD V merupakan pemutakhiran terhadap kaidah ejaan yang sebelumnya digunakan. Pemutakhiran tersebut diperlukan karena bahasa terus berkembang. Penggunaan bahasa dalam pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, administrasi, media, dan kehidupan sehari-hari melahirkan kebutuhan kebahasaan yang terus berubah (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Secara umum, EYD V mengatur berbagai aspek tata tulis, antara lain penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, dan penulisan unsur serapan.

Bagi mahasiswa, EYD bukan sekadar materi yang dihafalkan untuk ujian.

Ketika menulis laporan praktikum, mahasiswa sedang menerapkan ejaan.

Ketika menyusun proposal penelitian, mahasiswa menerapkan ejaan.

Ketika membuat artikel ilmiah, mahasiswa menerapkan ejaan.

Ketika menyusun media edukasi gizi, mahasiswa juga menerapkan ejaan.

Ejaan bekerja diam-diam di hampir seluruh tulisan akademik.

F.5.7 Dari Ejaan Lama ke Ejaan Sekarang

Perubahan ejaan akan lebih mudah dipahami apabila kita melihat bentuk katanya.

Tabel 2.3

Contoh Perubahan Bentuk Kata

Bentuk lama Bentuk antara Bentuk sekarang

<i>djoedjoer</i>	<i>djudur</i>	jujur
<i>setoedjoe</i>	<i>setudju</i>	setuju
<i>tjoetjoe</i>	<i>tjutju</i>	cucu
<i>njanji</i>	<i>njanji</i>	nyanyi
<i>sjarat</i>	<i>sjarat</i>	syarat
<i>moesjawarah</i>	<i>musjawarah</i>	musyawarah
<i>choesoes</i>	<i>chusus</i>	khusus

Perubahan bentuk tersebut memperlihatkan perjalanan dari sistem tulisan lama menuju sistem yang digunakan sekarang.

Ada sesuatu yang menarik di sini. Ketika kita melihat kata *tjoetjoe*, kita mungkin merasa bahwa bentuk tersebut “aneh”. Padahal bagi pembaca pada masa tertentu, bentuk itulah yang dikenal.

Artinya, **apa yang kita anggap biasa hari ini juga mempunyai sejarah.**

F.6 Bahasa Indonesia dalam Pendidikan dan Kehidupan Akademik

Bahasa Indonesia memiliki posisi penting dalam pendidikan tinggi. Bahasa menjadi medium ketika mahasiswa membaca buku, mengikuti perkuliahan, berdiskusi, menyusun laporan, menulis artikel, dan mempresentasikan hasil penelitian.

Di ruang akademik, bahasa tidak hanya menyampaikan informasi. Bahasa membantu mahasiswa membangun hubungan antargagasan.

Perhatikan ketika seseorang membaca hasil penelitian. Ia tidak hanya mencari angka. Ia ingin mengetahui apa yang diteliti, bagaimana penelitian dilakukan, apa yang ditemukan, dan bagaimana temuan tersebut dijelaskan.

Semua proses itu berlangsung melalui bahasa.

Karena itu, kemampuan berbahasa berkaitan dengan kemampuan akademik. Bahasa yang tidak jelas dapat membuat gagasan yang sebenarnya baik menjadi sulit dipahami.

Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia menjadi salah satu rujukan penting dalam pembakuan penggunaan Bahasa Indonesia (Moeliono et al., 2017).

F.7 Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu Pengetahuan

Ilmu pengetahuan membutuhkan bahasa untuk membangun konsep, menjelaskan hubungan, mengembangkan argumentasi, dan menyampaikan temuan.

Bahasa ilmu karena itu menuntut ketepatan. Istilah tidak dapat dipilih hanya karena terdengar ilmiah. Sebuah istilah harus membawa makna yang jelas dan digunakan secara konsisten.

Perhatikan dua pernyataan berikut.

Pasien itu kurang makan sehingga gizinya buruk.

Bandingkan dengan:

Hasil asesmen menunjukkan bahwa asupan energi dan protein pasien berada di bawah kebutuhan yang dianjurkan.

Pernyataan kedua memberikan informasi yang lebih spesifik. Pembaca memperoleh gambaran mengenai apa yang dimaksud dengan “kurang makan”.

Di bidang gizi, ketepatan istilah menjadi penting karena istilah membawa konsep. *Asupan energi, status gizi, zat gizi mikro*, dan *indeks massa tubuh* bukan sekadar rangkaian kata. Masing-masing mengacu pada konsep tertentu.

Bahasa menjadi alat untuk menjaga agar konsep tersebut tidak berubah ketika berpindah dari pikiran penulis kepada pembaca.

Pengembangan istilah menjadi bagian dari proses memperkuat kemampuan Bahasa Indonesia dalam mengungkapkan berbagai konsep ilmu pengetahuan yang terus berkembang (Moeliono et al., 2017).

Bahasa Indonesia karena itu perlu terus berkembang bersama perkembangan ilmu.

F.8 Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Bidang Gizi

Pengetahuan gizi tidak selalu disampaikan kepada orang yang mempunyai latar belakang pendidikan yang sama.

Seorang calon ahli gizi kelak dapat berbicara dengan pasien, keluarga pasien, anak-anak, remaja, lansia, tenaga kesehatan lain, peneliti, guru, maupun masyarakat umum.

Mereka tidak selalu membutuhkan bahasa yang sama.

Bahasa dalam artikel ilmiah tentu berbeda dengan bahasa dalam leaflet edukasi. Bahasa laporan penelitian berbeda dari bahasa konseling. Bahasa presentasi ilmiah berbeda dari bahasa yang digunakan ketika menjelaskan pola makan kepada masyarakat.

Yang berubah adalah cara menyampaikan.

Ketepatan informasi tetap perlu dijaga.

Di sinilah kemampuan berbahasa bertemu dengan kompetensi profesional. Seorang ahli gizi tidak cukup hanya memahami konsep. Ia juga perlu mampu membawa konsep itu sampai kepada orang yang membutuhkannya.

F.9 Bahasa Indonesia dalam Era Digital

Perubahan teknologi ikut mengubah cara manusia menggunakan bahasa.

Orang sekarang menulis pesan dalam hitungan detik. Informasi disebarkan melalui media sosial, laman web, platform pembelajaran, video, podcast, dan berbagai ruang digital lainnya.

Bahasa dalam ruang digital cenderung lebih ringkas. Singkatan, istilah baru, simbol, campuran bahasa, dan bentuk komunikasi yang tidak ditemukan dalam tulisan akademik menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.

Perubahan tersebut tidak perlu dilihat hanya sebagai persoalan benar atau salah.

Yang lebih penting adalah **ketepatan pilihan bahasa berdasarkan situasi**.

Bahasa yang digunakan ketika mengirim pesan kepada teman tidak harus sama dengan bahasa yang digunakan ketika menulis laporan penelitian.

Mahasiswa dapat mengenali perbedaan itu.

Di sinilah literasi berbahasa menjadi penting. KBI XII menempatkan literasi dalam kebinekaan sebagai tema utama dan memasukkan pemanfaatan teknologi dalam perlindungan bahasa dan sastra sebagai salah satu perhatian dalam agenda kebahasaannya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2023a, 2023b).

Teknologi mengubah cara bahasa digunakan. Namun, perubahan teknologi tidak menghilangkan kebutuhan terhadap ketepatan bahasa.

F.10 Bahasa Indonesia dan Tantangan Globalisasi

Bahasa Indonesia hidup berdampingan dengan berbagai bahasa lain. Hubungan tersebut semakin intensif melalui pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, perdagangan, media, dan komunikasi internasional.

Pertemuan dengan bahasa lain dapat memperkaya Bahasa Indonesia. Banyak istilah ilmu pengetahuan dan teknologi yang masuk melalui proses penyerapan atau pepadanan.

Dalam ilmu gizi, misalnya, mahasiswa akan menemukan istilah seperti *screening*, *assessment*, *dietary intake*, *food recall*, *stunting*, dan *wasting*.

Tidak semua istilah harus diperlakukan dengan cara yang sama. Ada istilah yang telah mempunyai padanan Indonesia, ada istilah yang perlu dijelaskan dalam bentuk Indonesia, dan ada istilah bidang ilmu yang masih lazim digunakan dalam bentuk aslinya.

Yang penting adalah ketepatan makna dan konsistensi penggunaannya.

Globalisasi juga membawa Bahasa Indonesia ke ruang internasional. Pengembangan BIPA, penerjemahan, diplomasi bahasa, dan publikasi menjadi bagian dari upaya memperluas penggunaan Bahasa Indonesia di luar Indonesia. Arah tersebut juga terlihat dalam agenda Kongres Bahasa Indonesia (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d., 2023a).

Bahasa Indonesia tidak perlu menutup diri dari bahasa lain untuk mempertahankan jati dirinya. Yang diperlukan adalah kemampuan untuk berkembang tanpa kehilangan fungsi dan identitasnya.

G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi

Perhatikan contoh berikut.

Seorang mahasiswa mendapat tugas membuat edukasi tentang sarapan untuk remaja.

Ia menulis:

Sarapan itu sangat penting karena kalau tidak sarapan tubuh akan kekurangan nutrisi dan menjadi tidak sehat.

Kalimat tersebut mudah dipahami, tetapi masih terlalu umum.

Mahasiswa kemudian memperbaikinya:

Sarapan membantu memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi setelah periode tidur malam. Pilihan makanan untuk sarapan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan gizi dan kondisi individu.

Kalimat kedua lebih terarah. Informasinya tidak sekadar mengatakan bahwa sarapan “baik”, tetapi mulai menjelaskan fungsi dan pertimbangan yang perlu diperhatikan.

Di sinilah bahasa bekerja sebagai bagian dari pengetahuan.

Pengetahuan yang baik membutuhkan bahasa yang mampu membawanya sampai kepada pembaca.

H. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1 — Menyusun Jejak Sejarah

Buatlah garis waktu perkembangan Bahasa Indonesia yang memuat:

bahasa Melayu → Sumpah Pemuda 1928 → kemerdekaan 1945 → KBI I–XII → perkembangan ejaan → EYD V.

Pada setiap titik, tuliskan satu peristiwa penting dan jelaskan mengapa peristiwa tersebut penting.

Aktivitas 2 — Membaca Perubahan Ejaan

Carilah sepuluh kata dari dokumen atau bacaan lama yang menggunakan bentuk ejaan berbeda dari Bahasa Indonesia sekarang.

Buat tabel berikut.

No. Bentuk Lama Bentuk Sekarang Perubahan

Kemudian tuliskan satu paragraf mengenai apa yang dapat dipelajari dari perubahan tersebut.

Aktivitas 3 — Membaca KBI sebagai Perjalanan Bahasa

Pilih tiga KBI dari periode yang berbeda.

Bandingkan:

- persoalan yang dibicarakan;
- kebutuhan masyarakat pada masa tersebut;
- hasil atau rekomendasi;
- relevansinya dengan keadaan sekarang.

Jangan berhenti pada pertanyaan:

“Kapan kongres itu berlangsung?”

Cobalah menjawab:

“Mengapa persoalan itu penting pada zamannya?”

Aktivitas 4 — Bahasa untuk Pembaca yang Berbeda

Pilih satu informasi gizi.

Tuliskan informasi tersebut dalam tiga bentuk:

1. untuk artikel ilmiah;
2. untuk mahasiswa;
3. untuk masyarakat umum.

Bandingkan pilihan kata, istilah, dan struktur kalimat yang digunakan.

I. Tugas Mahasiswa

Tugas Individu

Membaca Sejarah Bahasa melalui Satu Kata

Pilih satu istilah yang digunakan dalam bidang gizi.

Telusuri asal, perkembangan bentuk, makna, dan penggunaannya dalam bidang gizi.

Tuliskan hasilnya dalam 2–3 halaman dengan menggunakan sekurang-kurangnya tiga sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Tugas Kelompok

Dari KBI I ke KBI XII

Setiap kelompok memilih salah satu periode:

- KBI I–III;
- KBI IV–VI;
- KBI VII–IX;
- KBI X–XII.

Kelompok menyusun presentasi yang menjawab pertanyaan:

Apa persoalan kebahasaan yang paling menonjol pada periode tersebut, mengapa persoalan itu muncul, dan bagaimana persoalan tersebut berhubungan dengan kehidupan masyarakat?

J. Asesmen Pembelajaran

Komponen	Bentuk Asesmen
Pemahaman sejarah Bahasa Indonesia	Tes tertulis

Komponen	Bentuk Asesmen
Analisis KBI	Tugas analitis
Pemahaman perkembangan ejaan	Latihan identifikasi dan analisis
Penerapan dalam bidang gizi	Tugas kontekstual
Kemampuan komunikasi	Presentasi
Kemampuan reflektif	Refleksi tertulis

K. Refleksi

Sejarah Bahasa Indonesia ternyata bukan hanya cerita tentang tanggal, kongres, dan perubahan ejaan.

Di balik setiap perubahan terdapat kebutuhan masyarakat.

Bahasa berubah ketika masyarakat berubah.

Sekarang, cobalah bertanya kepada diri sendiri:

Jika Bahasa Indonesia telah menempuh perjalanan panjang untuk menjadi bahasa persatuan, bahasa negara, dan bahasa ilmu, apa yang dapat kita lakukan sebagai mahasiswa agar bahasa itu tetap mampu membawa pengetahuan kepada masyarakat?

Ada pertanyaan lain yang lebih dekat dengan profesi kita:

Ketika kelak pengetahuan gizi yang kita miliki harus sampai kepada masyarakat, bahasa seperti apa yang akan kita pilih agar pengetahuan itu benar, jelas, dan manusiawi?

L. Rangkuman

Bahasa Indonesia mempunyai akar historis pada bahasa Melayu yang telah lama digunakan sebagai bahasa perhubungan di berbagai wilayah Nusantara. Perkembangan tersebut memperoleh momentum penting melalui Sumpah Pemuda 1928 ketika Bahasa Indonesia ditegaskan sebagai bahasa persatuan.

Setelah kemerdekaan, Bahasa Indonesia memperoleh kedudukan sebagai bahasa negara berdasarkan Pasal 36 UUD 1945. Kedudukan tersebut memperluas penggunaan Bahasa Indonesia dalam pemerintahan, pendidikan, administrasi, dan pengembangan ilmu pengetahuan (Republik Indonesia, 1945).

Perjalanan pembinaan Bahasa Indonesia dapat dilihat melalui Kongres Bahasa Indonesia. Dari KBI I sampai KBI XII, persoalan kebahasaan berkembang dari kedudukan bahasa, ejaan, dan istilah menuju pembakuan, kamus, tata bahasa, pendidikan, bahasa daerah, BIPA,

teknologi, literasi, dan internasionalisasi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, n.d., 2023a, 2023b).

Perjalanan ejaan juga berlangsung secara bertahap, mulai dari Ejaan van Ophuijsen, Ejaan Soewandi, berbagai rancangan pembaruan, EYD, PUEBI, hingga EYD Edisi V.

EYD V ditetapkan pada 2022 melalui Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 dan menjadi pedoman ejaan yang berlaku saat ini (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Bahasa Indonesia akhirnya tidak hanya menjadi alat untuk berbicara. Bahasa menjadi alat untuk membangun pengetahuan, menjelaskan ilmu, dan mempertemukan pengetahuan dengan masyarakat.

M. Tes Formatif

A. Pilihan Ganda

1. Bahasa Indonesia memiliki akar historis yang kuat pada

- A. bahasa Jawa
- B. bahasa Melayu
- C. bahasa Sanskerta
- D. bahasa Belanda
- E. bahasa Arab

2. Peristiwa yang menjadi tonggak penting dalam peneguhan Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah

- A. Kongres Bahasa Indonesia I
- B. Proklamasi Kemerdekaan
- C. Sumpah Pemuda
- D. KBI II
- E. penetapan EYD

3. Kongres Bahasa Indonesia I dilaksanakan pada

- A. 1928
- B. 1938
- C. 1945
- D. 1954
- E. 1972

4. Salah satu hasil penting KBI IV adalah pengembangan

- A. BIPA dan UKBI
- B. TBBBI dan KBBI
- C. PUEBI dan BIPA
- D. UKBI dan PUI
- E. BIPA dan PUI

5. KBI VIII mengangkat tema

- A. *Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- B. *Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional*
- C. *Pemberdayaan Bahasa Indonesia Memperkukuh Ketahanan Budaya Bangsa dalam Era Globalisasi*
- D. *Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa*
- E. *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu*

6. Tema KBI XII adalah

- A. *Menjayakan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- B. *Bahasa Indonesia untuk Dunia*
- C. *Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa*
- D. *Penguatan Bahasa Indonesia di Dunia Internasional*
- E. *Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Ilmu*

7. Salah satu perubahan penting pada Ejaan Soewandi adalah

- A. tj menjadi c
- B. oe menjadi u
- C. sj menjadi sy
- D. dj menjadi j
- E. nj menjadi ny

8. EYD diresmikan pada 1972 melalui

- A. UU Nomor 24 Tahun 2009
- B. Perpres Nomor 16 Tahun 2010
- C. Keputusan Presiden Nomor 57 Tahun 1972
- D. Permendikbud Nomor 50 Tahun 2015
- E. Keputusan Kepala Badan Nomor 0424 Tahun 2022

9. Pedoman ejaan yang berlaku saat ini adalah

- A. Ejaan Soewandi
- B. EYD 1972
- C. PUEBI 2015
- D. PUEBI 2021
- E. EYD Edisi V

10. Dalam komunikasi bidang gizi, ketepatan bahasa penting terutama karena

- A. bahasa ilmiah harus selalu sulit
- B. istilah ilmiah harus sebanyak mungkin digunakan
- C. bahasa membawa konsep dan informasi yang harus dipahami secara tepat
- D. bahasa asing harus dihindari seluruhnya
- E. bahasa akademik harus selalu panjang

N. Pedoman/Kunci Jawaban

Kunci Pilihan Ganda

No. Jawaban

- 1 B
- 2 C
- 3 B
- 4 B
- 5 C
- 6 C
- 7 B
- 8 C
- 9 E
- 10 C

Pedoman Jawaban

Jawaban mahasiswa dinilai berdasarkan:

- ketepatan konsep;
- ketepatan fakta sejarah;
- kemampuan menjelaskan hubungan antarfakta;
- kemampuan memberikan alasan;
- ketepatan penggunaan istilah;
- kemampuan menghubungkan materi dengan bidang Ilmu Gizi.

O. Rubrik Penilaian

Aspek	4	3	2	1
Pemahaman konsep	Sangat tepat dan lengkap	Tepat dengan sedikit kekurangan	Sebagian tepat	Tidak tepat
Ketepatan fakta	Akurat dan dapat ditelusuri	Ada kekeliruan kecil	Beberapa kekeliruan	Banyak kekeliruan
Analisis	Mendalam dan logis	Cukup logis	Masih deskriptif	Tidak menunjukkan analisis
Penggunaan sumber	Relevan, kredibel, dan konsisten	Relevan tetapi belum optimal	Terbatas	Tidak jelas

Aspek	4	3	2	1
Bahasa	Efektif, baku, dan runtut	Cukup baik	Beberapa kesalahan	Banyak kesalahan
Relevansi dengan Gizi	Sangat jelas dan bermakna	Cukup jelas	Masih terbatas	Tidak terlihat

Nilai akhir = (skor diperoleh / skor maksimal) × 100

P. Jejak OBE

Komponen	Isi
Sub-CPMK	Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat, sejarah pertumbuhan/perkembangan, kedudukan, dan fungsi Bahasa Indonesia
Materi	Akar historis Bahasa Indonesia, Sumpah Pemuda, perkembangan pascakemerdekaan, KBI I–XII, perkembangan ejaan, bahasa pendidikan, bahasa ilmu, dan dinamika bahasa
Aktivitas	Membaca sejarah, menyusun timeline, menganalisis KBI, membandingkan ejaan, diskusi, presentasi, dan refleksi
Produk mahasiswa	Timeline, analisis KBI, analisis perkembangan ejaan, presentasi, dan refleksi
Asesmen	Tes formatif, tugas individu, tugas kelompok, presentasi, dan refleksi
Konteks keilmuan	Komunikasi akademik dan profesional bidang Ilmu Gizi
Kompetensi yang dikembangkan	Literasi, berpikir kritis, komunikasi akademik, ketepatan berbahasa, dan kemampuan menghubungkan bahasa dengan bidang ilmu

Q. Rujukan

Alwi, H., Dardjowidjojo, S., Lapoliwa, H., & Moeliono, A. M. (1993). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-2). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kongres Bahasa Indonesia*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023a). *Kongres Bahasa Indonesia XII: Literasi dalam Kebinekaan untuk Kemajuan Bangsa*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2023b). *Kesimpulan dan rekomendasi Kongres Bahasa Indonesia XII Tahun 2023*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 46 Tahun 2009 tentang Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*.

Moeliono, A. M., Lapoliwa, H., Alwi, H., Sasangka, S. S. T. W., & Sugiyono. (2017). *Tata bahasa baku bahasa Indonesia* (Edisi ke-4). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Republik Indonesia. (1945). *Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945*.

Republik Indonesia. (1972). *Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 1972 tentang Peresmian Berlakunya “Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan”*.

Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*.

BAB III

RAGAM BAHASA DAN KETERAMPILAN BERBAHASA LISAN

A. Identitas Pembelajaran Bab

Mata Kuliah: Bahasa Indonesia

Program Studi: S1 Ilmu Gizi

Fakultas: Ilmu Kesehatan

Universitas: Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

Bobot Mata Kuliah: 2 SKS

Bab: III

Topik: Ragam Bahasa dan Keterampilan Berbahasa Lisan

Bab ini berkaitan terutama dengan **CPMK 1 dan CPMK 3**, khususnya kemampuan memahami ragam bahasa Indonesia serta menerapkan keterampilan berbahasa lisan dalam situasi akademik dan profesional bidang Gizi.

B. Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu memahami bahwa bahasa digunakan dalam situasi yang beragam. Perbedaan penutur, lawan tutur, tujuan, media, tingkat keformalan, dan bidang komunikasi memengaruhi pilihan bahasa.

Mahasiswa mampu memilih ragam bahasa yang sesuai dengan konteks komunikasi akademik serta menggunakan bahasa lisan untuk menyimak, bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan melakukan presentasi.

Mahasiswa juga mampu menerapkan keterampilan tersebut dalam komunikasi bidang Gizi dengan mempertimbangkan ketepatan informasi, karakteristik penerima pesan, kejelasan bahasa, dan kesantunan komunikasi.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu:

1. menjelaskan hakikat ragam bahasa;
2. mengidentifikasi faktor yang memengaruhi penggunaan ragam bahasa;

3. membedakan ragam bahasa berdasarkan media, kebakuan, tingkat keformalan, dan bidang penggunaan;
4. menentukan ragam bahasa yang sesuai dengan situasi komunikasi akademik;
5. menjelaskan hakikat keterampilan berbahasa lisan;
6. menerapkan keterampilan menyimak dan berbicara;
7. mengajukan pertanyaan yang jelas, relevan, dan santun;
8. menyampaikan pendapat dengan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan;
9. menerapkan kesantunan dalam diskusi;
10. melakukan presentasi secara terstruktur dan komunikatif; dan
11. menerapkan prinsip komunikasi lisan yang efektif dalam bidang Gizi.

D. Peta Konsep

Ragam Bahasa

↓

Faktor yang Memengaruhi Ragam Bahasa

↓

Media – Kebakuan – Keformalan – Bidang Penggunaan

↓

Ragam Bahasa dalam Komunikasi Akademik

↓

Bahasa dalam Komunikasi Bidang Gizi

↓

Keterampilan Berbahasa Lisan

↓

Menyimak – Berbicara – Bertanya – Berpendapat

↓

Kesantunan – Diskusi – Presentasi

↓

Komunikasi Lisan dalam Bidang Gizi

↓

Pemilihan Bahasa secara Tepat dan Bertanggung Jawab

E. Pendahuluan

Pernahkah Anda mengucapkan informasi yang sama dengan cara yang berbeda karena orang yang diajak berbicara juga berbeda?

Kepada teman, misalnya, kita dapat mengatakan:

“Nanti kirim laporan praktikum, ya.”

Ketika menyampaikan informasi yang sama dalam forum akademik, bentuknya mungkin berubah:

“Laporan praktikum dikumpulkan pada pertemuan berikutnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.”

Pesannya berdekatan. Situasinya berbeda.

Perubahan seperti itu merupakan bagian yang wajar dalam penggunaan bahasa. Kita tidak menggunakan bahasa dalam ruang kosong. Ada orang yang berbicara, ada orang yang mendengarkan, ada tujuan yang hendak dicapai, dan ada situasi yang membingkai percakapan.

Karena itu, ketika belajar ragam bahasa, pertanyaan yang perlu diajukan bukan hanya:

“Apakah bentuk bahasa ini benar?”

Pertanyaan berikutnya adalah:

“Apakah bentuk bahasa ini tepat untuk situasi yang sedang saya hadapi?”

Bagi mahasiswa Ilmu Gizi, pertanyaan tersebut menjadi semakin penting.

Di ruang kuliah, mahasiswa mungkin menggunakan bahasa untuk berdiskusi dengan teman atau bertanya kepada dosen. Di laboratorium, bahasa digunakan untuk menjelaskan prosedur dan hasil pengamatan. Dalam presentasi, mahasiswa perlu menyusun gagasan agar mudah diikuti audiens. Kelak dalam kehidupan profesional, pengetahuan Gizi perlu disampaikan kepada orang dengan latar belakang pengetahuan yang tidak selalu sama.

Artinya, mahasiswa tidak hanya belajar **apa yang harus dikatakan**, tetapi juga belajar **bagaimana mengatakannya**.

Penelitian Kartikasari et al. (2021) memperlihatkan adanya ragam bahasa lisan dan tulis, termasuk bentuk baku dan tidak baku, dalam penggunaan bahasa mahasiswa. Temuan tersebut mengingatkan kita bahwa penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan konteks.

Dalam komunikasi Gizi, persoalannya bahkan menjadi lebih nyata. Informasi yang benar dapat kehilangan manfaat apabila disampaikan dengan istilah yang tidak dipahami oleh penerima pesan. Sebaliknya, penyederhanaan bahasa juga perlu dilakukan dengan hati-hati agar tidak mengubah makna ilmiah. Tinendung et al. (2024) secara khusus mengkaji penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan Gizi berbasis digital pada mahasiswa Gizi.

Di sinilah keterampilan berbahasa menjadi bagian dari kompetensi akademik sekaligus profesional.

F. Penyajian Materi

F.1 Hakikat Ragam Bahasa

Bahasa Indonesia digunakan oleh masyarakat yang memiliki latar belakang dan kebutuhan komunikasi yang beragam. Perbedaan tersebut tercermin dalam cara orang memilih kata, menyusun kalimat, dan menyampaikan pesan.

Variasi penggunaan bahasa tersebut disebut **ragam bahasa**.

Ragam bahasa dapat dipengaruhi oleh penutur, lawan tutur, tujuan komunikasi, situasi, media, dan bidang yang dibicarakan. Karena faktor-faktor tersebut berbeda, bentuk bahasa yang digunakan pun dapat berbeda.

Perhatikan dua kalimat berikut:

“Besok jangan lupa bawa laporan praktikum, ya.”

“Laporan praktikum dikumpulkan pada pertemuan berikutnya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan.”

Kalimat pertama terasa lebih dekat dengan percakapan sehari-hari. Kalimat kedua lebih sesuai dengan suasana akademik yang formal.

Keduanya bukan persoalan benar dan salah secara sederhana. Yang lebih penting adalah **kesesuaian antara bahasa dan konteks**.

Dalam kehidupan akademik, mahasiswa perlu mengembangkan kepekaan terhadap konteks tersebut. Bahasa yang sesuai menunjukkan bahwa penutur memahami situasi komunikasi yang sedang berlangsung.

Karena itu, kecakapan berbahasa tidak berhenti pada penguasaan aturan. Kecakapan juga tampak pada kemampuan memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan kebutuhan.

F.2 Faktor yang Memengaruhi Ragam Bahasa

Ketika seseorang berbicara, pilihan bahasanya dipengaruhi oleh beberapa hal.

1. Penutur

Latar belakang pendidikan, usia, pekerjaan, pengalaman, dan lingkungan dapat memengaruhi penggunaan bahasa.

2. Lawan tutur

Bahasa yang digunakan kepada teman sebaya tidak selalu sama dengan bahasa kepada dosen, tenaga kesehatan, pasien, atau masyarakat.

3. Tujuan komunikasi

Bahasa untuk menjelaskan, menginformasikan, mengajak, menginstruksikan, atau meyakinkan memiliki kebutuhan yang berbeda.

4. Situasi

Percakapan santai, diskusi kelas, seminar, rapat, presentasi ilmiah, dan komunikasi profesional memiliki tingkat formalitas yang berbeda.

5. Media

Bahasa lisan, tulisan, pesan singkat, poster, video, dan presentasi memiliki karakteristik penyampaian yang berbeda.

6. Bidang yang dibicarakan

Bahasa bidang Gizi, misalnya, memiliki istilah yang berkaitan dengan konsep dan pengetahuan Gizi.

Perhatikan bahwa satu faktor jarang bekerja sendirian.

Seorang mahasiswa dapat berbicara tentang topik Gizi dengan teman di kantin, membahas topik yang sama dalam seminar, kemudian menjelaskannya kepada masyarakat melalui media digital. Topiknya mungkin sama, tetapi pilihan bahasanya dapat berubah karena lawan tutur, tujuan, situasi, dan media ikut berubah.

Kemampuan membaca perubahan tersebut merupakan bagian dari kecakapan berbahasa.

F.3 Ragam Bahasa Berdasarkan Media

Berdasarkan media yang digunakan, bahasa dapat hadir dalam bentuk **lisan** dan **tulis** (Abidin et al., 2017).

Ragam bahasa lisan

Bahasa lisan disampaikan melalui ujaran. Makna tidak hanya dibangun oleh kata-kata, tetapi juga dapat didukung oleh intonasi, tekanan, jeda, volume suara, ekspresi, dan respons langsung dari lawan tutur.

Jika seorang mahasiswa mengatakan:

“Hasilnya meningkat.”

pendengar dapat memperoleh makna yang berbeda bergantung pada cara kalimat itu diucapkan dan konteks pembicaraannya.

Bahasa lisan juga memungkinkan terjadinya respons secara langsung. Pembicara dapat mengetahui apakah pendengar memahami penjelasan melalui pertanyaan, ekspresi, atau tanggapan.

Ragam bahasa tulis

Bahasa tulis memiliki kondisi yang berbeda.

Penulis tidak selalu hadir ketika pembaca membaca teks. Karena itu, makna harus dibangun melalui pilihan kata, struktur kalimat, tanda baca, dan organisasi tulisan.

Dalam laporan praktikum Gizi, misalnya, penulis tidak dapat mengandalkan intonasi untuk menjelaskan maksud. Teks itu sendiri harus mampu membawa informasi secara jelas.

Perbedaan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan lisan dan tulis saling berkaitan, tetapi tidak dapat diperlakukan sebagai keterampilan yang sama

F.4 Ragam Baku dan Tidak Baku

Ragam baku digunakan dalam situasi yang membutuhkan kesesuaian dengan kaidah bahasa yang berlaku, terutama dalam berbagai komunikasi resmi dan akademik.

Bahan ajar ini menggunakan **Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V** sebagai pedoman ejaan resmi. EYD V ditetapkan melalui Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0424/I/BS.00.01/2022.

Ragam tidak baku lebih banyak digunakan dalam percakapan sehari-hari dan situasi informal. Penelitian Kartikasari et al. (2021) menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan ragam lisan dan tulis, baik dalam bentuk baku maupun tidak baku, sesuai dengan situasi penggunaan.

Perhatikan:

“Saya sudah mengirim tugas melalui sistem.”

dan:

“Aku udah ngirim tugas lewat sistem.”

Keduanya dapat dipahami.

Namun, bayangkan kalimat kedua digunakan dalam surat resmi kepada dosen atau dimasukkan ke dalam laporan praktikum. Di situlah persoalan kesesuaian konteks muncul.

Ragam tidak baku bukan berarti selalu buruk. Dalam percakapan akrab, penggunaannya dapat berlangsung secara wajar.

Yang perlu diperhatikan adalah kemampuan berpindah dari satu situasi ke situasi lain tanpa kehilangan kesadaran terhadap tuntutan komunikasi.

F.5 Ragam Bahasa Berdasarkan Tingkat Keformalan

Bahasa dapat digunakan dalam tingkat keformalan yang berbeda.

Percakapan dengan teman dekat biasanya berlangsung lebih santai. Diskusi kelas membutuhkan tingkat formalitas yang lebih terjaga. Seminar ilmiah dan presentasi akademik menuntut bahasa yang lebih terencana.

Bandingkan:

“Menurutku hasilnya agak beda sama yang kemarin.”

dengan:

“Berdasarkan hasil pengamatan, terdapat perbedaan antara hasil pengukuran kali ini dan hasil pengukuran sebelumnya.”

Keduanya menyampaikan informasi yang berdekatan. Perbedaannya terletak pada cara informasi tersebut dikemas.

Mahasiswa tidak perlu membawa bahasa yang sangat formal ke semua tempat. Yang diperlukan adalah kemampuan mengetahui **kapan bahasa santai dapat digunakan dan kapan bahasa formal dibutuhkan.**

Kemampuan menyesuaikan tingkat keformalan tersebut menjadi penting ketika mahasiswa mulai berpindah dari lingkungan perkuliahan menuju lingkungan profesional.

F.6 Ragam Bahasa Berdasarkan Bidang Penggunaan

Bahasa berkembang mengikuti bidang kehidupan manusia. Karena itu, bidang tertentu memiliki istilah dan cara penyampaian yang khas.

Mahasiswa Gizi akan berhadapan dengan istilah seperti *status gizi*, *asupan energi*, *indeks massa tubuh*, *zat gizi makro*, dan *zat gizi mikro*.

Penguasaan istilah tersebut merupakan bagian dari penguasaan bidang ilmu.

Namun, ada perbedaan antara **mengetahui istilah** dan **mampu menjelaskan istilah**.

Ketika berbicara dengan sesama mahasiswa Gizi, istilah tertentu dapat digunakan secara langsung. Ketika berbicara kepada masyarakat umum, istilah tersebut mungkin membutuhkan penjelasan.

Misalnya:

“Konsumsi natrium perlu diperhatikan dalam pengelolaan pola makan.”

Jika diperlukan, penjelasan dapat dilanjutkan dengan bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman penerima pesan.

Artinya, istilah ilmiah tidak harus dihilangkan. Yang perlu dipastikan adalah bahwa istilah tersebut tidak menjadi penghalang pemahaman.

Tinendung et al. (2024) memberikan konteks yang relevan mengenai penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan Gizi berbasis digital pada mahasiswa Gizi.

F.7 Ragam Bahasa dalam Komunikasi Akademik

Perguruan tinggi memiliki lingkungan komunikasi yang khas.

Mahasiswa membaca artikel ilmiah, menyusun tugas, mengikuti diskusi, bertanya kepada dosen, mempresentasikan hasil kerja, dan menulis laporan. Semua kegiatan tersebut membutuhkan kemampuan menggunakan bahasa secara terencana.

Bahasa akademik menuntut kejelasan, keteraturan gagasan, ketepatan istilah, dan alasan yang dapat dipertanggungjawabkan (Abidin et al., 2017).

Perhatikan:

“Menurut saya, pola makan tersebut tidak baik.”

Kalimat itu dapat menjadi awal pembahasan, tetapi belum menunjukkan alasan atau dasar yang digunakan.

Kalimat tersebut dapat dikembangkan menjadi:

“Berdasarkan hasil pengamatan terhadap pola konsumsi responden, terdapat kecenderungan asupan tertentu yang belum memenuhi kebutuhan yang dianjurkan.”

Pernyataan kedua memberikan ruang bagi data dan penjelasan lebih lanjut.

Penelitian Pratama (2023) terhadap karya tulis ilmiah mahasiswa menunjukkan bahwa persoalan kebahasaan masih ditemukan, termasuk penggunaan kalimat yang tidak hemat.

Karena itu, bahasa akademik tidak identik dengan kalimat yang panjang.

Kalimat akademik justru perlu memberi ruang yang cukup bagi gagasan untuk dipahami.

F.8 Bahasa dalam Komunikasi Bidang Gizi

Mahasiswa Gizi belajar dari sumber ilmiah yang menggunakan konsep dan istilah khusus. Pada saat yang sama, pengetahuan tersebut kelak perlu dibawa keluar dari ruang akademik.

Di situlah muncul tantangan:

Bagaimana mempertahankan ketepatan ilmiah sekaligus membuat informasi dapat dipahami?

Misalnya, seorang mahasiswa menjelaskan konsep *defisit energi* kepada masyarakat.

Penjelasan yang sangat teknis mungkin tidak langsung dipahami. Ia dapat menjelaskan:

“Tubuh menggunakan energi lebih banyak daripada energi yang masuk dari makanan dan minuman.”

Penyederhanaan seperti itu bukan berarti mengubah konsep. Ia merupakan upaya mencari bentuk bahasa yang lebih dekat dengan pengalaman penerima pesan.

Komunikasi Gizi membutuhkan pertimbangan semacam ini karena penerima pesan tidak selalu memiliki pengetahuan awal yang sama.

Tinendung et al. (2024) memberikan konteks empiris yang dekat dengan persoalan tersebut melalui kajian penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan Gizi berbasis digital.

Mahasiswa perlu belajar bahwa **ketepatan ilmiah dan keterpahaman bukan dua tujuan yang harus dipertentangkan**. Keduanya justru perlu dicari titik temunya.

F.9 Hakikat Keterampilan Berbahasa Lisan

Keterampilan berbahasa lisan merupakan kemampuan menggunakan bahasa melalui komunikasi verbal untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam kehidupan akademik, keterampilan ini mencakup menyimak, berbicara, bertanya, menjawab, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan melakukan presentasi (Abidin et al., 2017).

Kegiatan-kegiatan tersebut sebenarnya tidak berdiri sendiri.

Dalam diskusi, misalnya, mahasiswa perlu mendengarkan pendapat orang lain sebelum memberikan tanggapan. Ketika presentasi, mahasiswa perlu berbicara sambil memperhatikan respons audiens. Ketika menjawab pertanyaan, mahasiswa perlu memahami pertanyaan sebelum menyusun jawaban.

Karena itu, keterampilan lisan dapat dipahami sebagai rangkaian proses:

memahami → mengolah → menyampaikan → merespons.

Kemampuan berbicara saja belum cukup.

Seseorang dapat berbicara dengan lancar, tetapi belum tentu mampu membuat pendengar memahami gagasannya. Sebaliknya, seseorang yang berbicara singkat dapat menyampaikan gagasan yang sangat jelas.

Ukuran keberhasilan komunikasi lisan bukan semata-mata banyaknya kata yang diucapkan.

F.10 Keterampilan Menyimak

Menyimak berbeda dari sekadar mendengar.

Mendengar berkaitan dengan penerimaan bunyi, sedangkan menyimak melibatkan perhatian, pemahaman, dan pengolahan pesan.

Dalam perkuliahan, mahasiswa dapat mendengarkan penjelasan selama satu jam. Namun, kemampuan menyimak baru terlihat ketika ia mampu menjawab pertanyaan:

- Apa gagasan utama yang disampaikan?
- Informasi apa yang mendukung gagasan tersebut?
- Bagian mana yang belum dipahami?
- Apa yang dapat ditanyakan lebih lanjut?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengubah kegiatan mendengar menjadi proses belajar.

Dalam diskusi Gizi, menyimak juga membantu mahasiswa memberikan tanggapan yang relevan. Tanpa memahami apa yang dikatakan orang lain, tanggapan dapat keluar dari persoalan yang sedang dibahas.

Karena itu, sebelum belajar berbicara dengan baik, mahasiswa perlu belajar **mendengarkan dengan sungguh-sungguh**.

F.11 Keterampilan Berbicara

Berbicara merupakan kemampuan menyampaikan gagasan, informasi, perasaan, atau pendapat melalui bahasa lisan.

Dalam situasi akademik, berbicara membutuhkan perencanaan. Mahasiswa perlu mengetahui apa yang hendak disampaikan, kepada siapa, dengan tujuan apa, dan dalam urutan seperti apa.

Ketika mempresentasikan hasil praktikum Gizi, misalnya, mahasiswa dapat menyusun alur:

masalah → tujuan → metode → hasil → pembahasan → simpulan.

Struktur tersebut membantu audiens mengikuti jalan pikiran pembicara.

Namun, struktur belum menjamin presentasi berjalan baik.

Pembicara juga perlu memperhatikan artikulasi, volume suara, tempo, intonasi, kontak dengan audiens, dan kemampuan merespons pertanyaan.

Berbicara dengan baik bukan berarti berbicara selama mungkin.

Yang diperlukan adalah kemampuan membuat gagasan sampai kepada pendengar dengan jelas.

F.12 Bertanya Secara Akademik

Pertanyaan merupakan bagian penting dari proses belajar.

Mahasiswa yang bertanya sebenarnya sedang melakukan proses berpikir: menemukan sesuatu yang belum jelas, menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah dimiliki, kemudian merumuskan bagian yang perlu dijelaskan.

Perhatikan perbedaan berikut.

“Maksudnya apa, Bu?”

dan:

“Bu, apakah perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden, atau terdapat faktor lain yang perlu dipertimbangkan?”

Pertanyaan kedua lebih spesifik dan membuka ruang analisis.

Pertanyaan akademik dapat diarahkan pada:

- konsep;
- data;
- metode;
- hasil;
- alasan;
- hubungan antarvariabel;
- interpretasi; atau
- implikasi.

Pertanyaan yang baik tidak harus panjang.

Yang penting adalah **jelas apa yang ingin diketahui dan mengapa pertanyaan itu relevan dengan pembahasan.**

F.13 Menyampaikan Pendapat

Pendapat merupakan bagian dari komunikasi akademik, tetapi pendapat akademik perlu dibangun dengan alasan.

Perhatikan:

“Menurut saya, edukasi Gizi melalui media sosial lebih efektif.”

Apa yang membuatnya lebih efektif?

Untuk siapa?

Dalam kondisi apa?

Berdasarkan apa?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat mengubah pendapat yang masih umum menjadi argumen yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Misalnya:

“Menurut saya, media sosial dapat menjadi salah satu sarana edukasi Gizi karena mampu menjangkau kelompok sasaran secara luas. Namun, efektivitasnya tetap perlu dilihat berdasarkan karakteristik sasaran, kualitas pesan, dan bentuk interaksi yang digunakan.”

Pernyataan tersebut tidak hanya menyampaikan sikap. Ada alasan dan batasan yang dapat didiskusikan.

Dalam forum akademik, perbedaan pendapat merupakan bagian dari proses berpikir. Yang perlu dijaga adalah cara menyampaikannya.

F.14 Kesantunan Berbahasa dalam Diskusi

Diskusi akademik mempertemukan orang yang mungkin memiliki pengetahuan, pengalaman, dan pandangan berbeda.

Karena itu, cara menyampaikan ketidaksetujuan menjadi sama pentingnya dengan isi ketidaksetujuan.

Penelitian Anita dan Murny (2022) mengenai kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi mahasiswa menunjukkan bahwa interaksi akademik juga memiliki dimensi kesantunan.

Bandingkan:

“Saya memahami pendapat kelompok sebelumnya. Namun, saya melihat ada aspek lain yang perlu dipertimbangkan.”

dengan:

“Pendapat itu jelas salah.”

Keduanya menyatakan ketidaksetujuan. Namun, hubungan antara pembicara dan lawan tutur dapat dipengaruhi oleh cara ketidaksetujuan tersebut disampaikan.

Kesantunan tidak berarti menghindari perbedaan.

Kesantunan memberi ruang agar perbedaan dapat dibicarakan tanpa merendahkan pihak lain.

Dalam komunikasi profesional bidang Gizi, hal ini semakin penting ketika pembicaraan menyangkut kebiasaan makan, pilihan hidup, kondisi sosial, atau pengalaman seseorang.

F.15 Keterampilan Berdiskusi

Diskusi bukan sekadar kegiatan berbicara secara bergantian.

Ada proses berpikir yang berlangsung di dalamnya:

menyimak → memahami → menilai → menanggapi → memberikan alasan → menyimpulkan.

Diskusi yang baik dimulai dari persoalan yang jelas.

Peserta perlu mengetahui apa yang sedang dibahas, pendapat apa yang muncul, alasan yang mendukung pendapat tersebut, serta data atau contoh yang dapat digunakan.

Dalam diskusi Gizi, mahasiswa dapat membahas:

- kebiasaan sarapan;
- literasi label pangan;
- pola konsumsi remaja;
- edukasi Gizi melalui media sosial; atau
- persoalan Gizi lain yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa tidak hanya diuji keberaniannya berbicara.

Ia juga belajar:

apan berbicara, kapan mendengarkan, kapan bertanya, dan kapan mengubah atau memperkuat pendapat berdasarkan informasi baru.

Kemampuan tersebut merupakan bagian penting dari komunikasi akademik.

F.16 Keterampilan Presentasi

Presentasi merupakan bentuk komunikasi lisan yang banyak digunakan di perguruan tinggi.

Presentasi bukan sekadar memindahkan isi makalah ke dalam slide.

Pembicara perlu memilih informasi yang paling penting, menyusunnya secara runtut, kemudian menyampaikannya dengan cara yang memungkinkan audiens mengikuti gagasan.

Secara sederhana, presentasi dapat dibangun melalui tiga bagian.

1. Pembukaan

Memperkenalkan topik, memberikan konteks, dan menjelaskan tujuan.

2. Isi

Menyampaikan gagasan, data, metode, hasil, analisis, atau informasi utama.

3. Penutup

Menegaskan kembali temuan atau gagasan penting dan menyampaikan simpulan.

Namun, ada satu pertanyaan yang sering terlupakan:

Siapa yang sedang mendengarkan saya?

Presentasi hasil penelitian kepada dosen tentu memiliki kebutuhan berbeda dari penyuluhan Gizi kepada masyarakat.

Perbedaan audiens dapat memengaruhi pilihan istilah, jumlah informasi, contoh yang digunakan, tempo bicara, dan cara menjawab pertanyaan.

Karena itu, presentasi yang baik tidak hanya dibangun dari apa yang ingin disampaikan pembicara. Ia juga mempertimbangkan **apa yang perlu dipahami oleh audiens**.

F.17 Komunikasi Lisan dalam Bidang Gizi

Di lingkungan profesional, komunikasi Gizi tidak selalu berlangsung dalam ruang kelas.

Seorang ahli Gizi dapat berkomunikasi dengan individu, keluarga, kelompok masyarakat, tenaga kesehatan lain, institusi, atau audiens digital. Masing-masing membawa kebutuhan komunikasi yang berbeda.

Maulidiyanti et al. (2024) membahas komunikasi perubahan sosial dan perilaku dalam peningkatan pengetahuan Gizi remaja. Kajian tersebut relevan untuk melihat pentingnya mempertimbangkan karakteristik kelompok sasaran dalam komunikasi Gizi.

Sementara itu, Tinendung et al. (2024) secara lebih langsung memberikan konteks mengenai penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan Gizi berbasis digital.

Kedua sumber tersebut memiliki fungsi yang berbeda dalam bab ini. Yang pertama digunakan untuk mendukung pembahasan tentang pendekatan komunikasi Gizi dan karakteristik sasaran; yang kedua digunakan untuk memperkuat konteks penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan Gizi.

Perhatikan dua bentuk penyampaian berikut.

Kepada audiens akademik

“Pola konsumsi responden menunjukkan kecenderungan asupan energi yang belum sesuai dengan kebutuhan individual.”

Kepada masyarakat umum

“Kebutuhan energi setiap orang tidak sama. Karena itu, pola makan perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing.”

Pemilihan bahasa berubah karena audiens berubah.

Perubahan itu bukan berarti mengubah pengetahuan ilmiah. Yang berubah adalah **cara membawa pengetahuan tersebut kepada penerima pesan.**

F.18 Prinsip Komunikasi Gizi yang Efektif

Komunikasi Gizi yang efektif tidak cukup hanya dengan informasi yang benar. Ada beberapa unsur yang perlu diperhatikan secara bersamaan.

1. Ketepatan informasi

Informasi harus memiliki dasar yang dapat dipertanggungjawabkan.

2. Kejelasan

Pesan disusun dengan struktur dan pilihan kata yang membantu penerima menemukan inti informasi.

3. Kesesuaian dengan sasaran

Bahasa disesuaikan dengan pengetahuan awal, usia, kebutuhan, dan situasi penerima pesan.

4. Ketepatan penggunaan istilah

Istilah ilmiah digunakan ketika memang diperlukan untuk menjaga ketepatan. Jika penerima pesan belum mengenalnya, istilah tersebut perlu dijelaskan.

5. Ruang untuk respons

Komunikasi tidak berhenti pada penyampaian. Penerima perlu memiliki kesempatan untuk bertanya, menanggapi, atau mengungkapkan pengalaman.

6. Kesantunan

Pesan disampaikan dengan tetap menghargai penerima, terutama ketika pembicaraan berkaitan dengan kebiasaan makan dan pengalaman personal.

Maulidiyanti et al. (2024) menunjukkan pentingnya karakteristik sasaran dalam komunikasi perubahan sosial dan perilaku pada edukasi Gizi. Tinendung et al. (2024) memberikan konteks yang lebih langsung mengenai penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan Gizi berbasis digital.

Dari sini dapat dirumuskan satu prinsip sederhana:

Ketepatan informasi perlu berjalan bersama keterpahaman pesan.

Mahasiswa Gizi karena itu perlu belajar melihat komunikasi bukan hanya dari sisi pembicara.

Pertanyaan yang perlu diajukan adalah:

“Apa yang saya katakan?”

dan sekaligus:

“Apa yang mungkin dipahami oleh orang yang mendengarnya?”

G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi

Ketika Bahasa Ilmiah Bertemu Bahasa Masyarakat

Seorang mahasiswa melakukan edukasi mengenai sarapan kepada sekelompok remaja.

Ia mengatakan:

“Sarapan merupakan bagian dari pemenuhan kebutuhan energi harian dan dapat menjadi bagian dari pola makan yang seimbang.”

Kemudian ia berkata:

“Kalian harus sarapan karena kalau tidak sarapan, tubuh pasti lemas dan tidak bisa belajar.”

Kedua pernyataan tersebut memiliki tujuan yang sama, tetapi cara penyampaiannya berbeda.

Pernyataan kedua menggunakan bentuk yang lebih mutlak. Dalam komunikasi edukatif, mahasiswa dapat memilih untuk membuka percakapan:

“Apa yang biasanya membuat kalian melewatkan sarapan?”

Pertanyaan tersebut memberikan kesempatan kepada remaja untuk menceritakan pengalaman mereka.

Jika sebagian besar menjawab karena tidak memiliki cukup waktu pada pagi hari, pembicaraan dapat diarahkan pada persoalan tersebut.

Jika alasannya adalah tidak terbiasa makan pagi, pendekatan pembahasannya dapat berbeda.

Di sinilah komunikasi mulai bergerak dari **memberi informasi** menuju **memahami penerima pesan**.

Kajian komunikasi perubahan sosial dan perilaku dalam edukasi Gizi juga menempatkan karakteristik sasaran sebagai bagian penting dalam komunikasi (Maulidiyanti et al., 2024).

Pertanyaan untuk berpikir

Jika Anda menjadi edukator Gizi, kapan Anda akan memberikan penjelasan secara langsung dan kapan Anda akan memulai dengan pertanyaan?

Jelaskan pilihan Anda berdasarkan:

1. tujuan komunikasi;
2. karakteristik sasaran;
3. informasi yang sudah dimiliki sasaran; dan
4. respons yang ingin Anda bangun.

H. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1 — Membaca Ragam Bahasa di Sekitar Kita

Temukan tiga contoh penggunaan bahasa:

1. percakapan sehari-hari;
2. pengumuman akademik; dan
3. informasi Gizi di media sosial.

Bandingkan:

- pilihan kata;
- struktur kalimat;
- tingkat keformalan;
- tujuan komunikasi; dan
- sasaran komunikasi.

Kemudian jawab pertanyaan:

Mengapa penutur memilih bentuk bahasa tersebut?

Jangan hanya menunjukkan perbedaannya. Jelaskan alasan yang mungkin melatarbelakangi pilihan bahasa tersebut.

Aktivitas 2 — Menyimak untuk Memahami, Bukan Sekadar Mendengar

Dosen atau kelompok mahasiswa menyampaikan paparan singkat mengenai suatu topik Gizi.

Mahasiswa yang menyimak mencatat:

- gagasan utama;
- informasi pendukung;
- istilah penting;
- bagian yang belum dipahami; dan
- pertanyaan yang muncul.

Setelah itu, mahasiswa menyampaikan kembali gagasan utama dengan bahasanya sendiri.

Tantangan

Bandingkan catatan Anda dengan catatan teman.

Jika terdapat perbedaan pemahaman, diskusikan:

Bagian mana dari penyampaian yang memungkinkan munculnya interpretasi berbeda?

Aktivitas 3 — Memilih Bahasa Berdasarkan Sasaran

Perhatikan dua sasaran berikut:

Sasaran A: mahasiswa Ilmu Gizi semester awal.

Sasaran B: remaja sekolah menengah.

Topik yang akan disampaikan:

Pentingnya membaca informasi pada label pangan.

Susun satu pesan untuk masing-masing sasaran.

Setelah itu, jelaskan:

1. istilah apa yang Anda pertahankan;
2. istilah apa yang Anda ubah atau jelaskan;
3. bagaimana tingkat formalitas yang Anda pilih; dan
4. mengapa pilihan tersebut sesuai dengan sasaran.

Aktivitas 4 — Debat Mini

Diskusikan pernyataan:

“Semakin banyak istilah ilmiah digunakan, semakin baik komunikasi Gizi.”

Kelompok pertama mempertahankan pernyataan tersebut.

Kelompok kedua mengkritisnya.

Setiap kelompok harus menggunakan alasan yang berkaitan dengan:

- tujuan komunikasi;
- karakteristik sasaran;
- ketepatan istilah;
- keterpahaman pesan.

Setelah diskusi, kedua kelompok menyusun simpulan bersama.

Fokus penilaian

Yang dinilai bukan kelompok mana yang paling banyak berbicara, melainkan:

- ketepatan alasan;
- relevansi tanggapan;
- kemampuan menyimak;
- kualitas pertanyaan; dan

- kesantunan dalam menyampaikan perbedaan.

Aktivitas 5 — Simulasi Komunikasi Gizi

Lakukan simulasi secara berpasangan.

Seorang mahasiswa berperan sebagai edukator Gizi dan seorang lainnya sebagai penerima pesan.

Pilih satu topik:

- kebiasaan sarapan;
- konsumsi air;
- membaca informasi label pangan; atau
- kebiasaan makan sehari-hari.

Edukator menyampaikan informasi selama tiga sampai lima menit.

Penerima pesan kemudian mengajukan sedikitnya dua pertanyaan.

Setelah itu, bertukar peran.

Evaluasi diri

Setelah simulasi, jawab:

1. Apakah informasi mudah dipahami?
2. Istilah apa yang perlu dijelaskan?
3. Apakah penjelasan terlalu panjang?
4. Apakah penerima pesan memperoleh ruang untuk berbicara?
5. Bagian mana yang akan Anda ubah jika mengulangi komunikasi tersebut?

I. Tugas Mahasiswa

Tugas Individu — Audit Bahasa dalam Komunikasi Gizi

Temukan satu contoh komunikasi Gizi yang menurut Anda kurang sesuai dengan sasaran komunikasinya.

Sumber dapat berupa:

- media sosial;
- poster;
- video edukasi;
- percakapan;
- materi penyuluhan; atau
- laman institusi.

Analisis:

1. siapa sasaran komunikasinya;
2. apa tujuan komunikasinya;
3. ragam bahasa yang digunakan;
4. istilah yang digunakan;
5. bagian yang berpotensi menimbulkan salah pemahaman;
6. alasan ketidaksesuaian;
7. kemungkinan dampaknya terhadap pemahaman penerima; dan
8. bagaimana Anda memperbaiki penyampaiannya.

Panjang tulisan: 500–700 kata.

Gunakan minimal **dua sumber akademik atau sumber resmi**.

Tantangan analitis

Jangan hanya mengganti kata yang dianggap sulit.

Jelaskan **mengapa** pilihan baru lebih sesuai dengan sasaran komunikasi dan **apa yang tetap harus dipertahankan agar makna ilmiahnya tidak berubah**.

J. Asesmen Pembelajaran

Aspek yang Dinilai	Bentuk Asesmen	Produk/Kinerja
Pemahaman ragam bahasa	Tes formatif	Jawaban tertulis
Analisis konteks	Analisis kasus	Analisis penggunaan bahasa
Keterampilan menyimak	Aktivitas menyimak	Catatan dan pertanyaan
Keterampilan berbicara	Simulasi	Penyampaian lisan
Bertanya dan berpendapat	Diskusi/debat	Pertanyaan dan tanggapan
Kesantunan	Observasi diskusi	Cara menyampaikan respons
Presentasi	Unjuk kerja	Presentasi
Komunikasi Gizi	Tugas analisis	Audit bahasa
Refleksi	Refleksi individu	Catatan reflektif

Asesmen bab ini menjadi bagian dari bukti ketercapaian Sub-CPMK yang berkaitan dengan ragam bahasa dan keterampilan berbahasa lisan. Bobot penilaian tetap mengikuti distribusi dalam RPS.

K. Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, perhatikan kembali cara Anda berbicara.

Apakah bahasa yang Anda gunakan kepada teman sama dengan bahasa ketika berbicara kepada dosen?

Apakah bahasa dalam grup percakapan sama dengan bahasa ketika mempresentasikan hasil praktikum?

Ketika berbicara tentang Gizi kepada masyarakat, apakah Anda lebih banyak memikirkan istilah yang Anda kuasai atau pemahaman orang yang sedang mendengarkan?

Sekarang tanyakan kepada diri sendiri:

“Apakah bahasa saya tepat untuk orang dan situasi yang sedang saya hadapi?”

Pertanyaan itu penting karena kemampuan berbahasa bukan sekadar kemampuan memilih kata yang benar.

Kemampuan berbahasa juga mencakup kemampuan membaca situasi, memahami orang lain, menyesuaikan cara menyampaikan, dan mempertanggungjawabkan pesan.

L. Rangkuman

Ragam bahasa merupakan variasi penggunaan bahasa yang dipengaruhi oleh penutur, lawan tutur, tujuan, situasi, media, dan bidang komunikasi.

Ragam bahasa dapat dibedakan berdasarkan media, kebakuan, tingkat keformalan, dan bidang penggunaannya. Setiap ragam memiliki konteks penggunaan yang berbeda. Kemampuan berbahasa tampak ketika seseorang mampu memilih bentuk bahasa yang sesuai dengan situasi.

Dalam kehidupan akademik, mahasiswa menggunakan bahasa untuk menyimak, berbicara, bertanya, menyampaikan pendapat, berdiskusi, dan melakukan presentasi. Keterampilan tersebut saling berkaitan. Berbicara yang baik membutuhkan kemampuan menyimak, sedangkan menyampaikan pendapat membutuhkan kemampuan memahami persoalan.

Kesantunan merupakan bagian dari komunikasi karena perbedaan pendapat perlu disampaikan tanpa merendahkan pihak lain.

Dalam bidang Gizi, bahasa berfungsi sebagai jembatan antara pengetahuan ilmiah dan penerima pesan. Karena itu, komunikasi Gizi membutuhkan ketepatan informasi sekaligus keterpahaman.

Mahasiswa perlu belajar memilih bahasa berdasarkan:

siapa yang berbicara — kepada siapa — tentang apa — untuk tujuan apa — melalui media apa — dan dalam situasi seperti apa.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu mahasiswa berpindah dari sekadar **menggunakan bahasa** menuju **menggunakan bahasa secara sadar dan bertanggung jawab**.

M. Tes Formatif

Pilihan Ganda

1. Perbedaan bahasa yang digunakan ketika berbicara dengan teman dan ketika melakukan presentasi akademik terutama menunjukkan
 - A. perbedaan jumlah kosakata
 - B. adanya ragam bahasa sesuai konteks
 - C. perbedaan kemampuan membaca
 - D. perbedaan panjang kalimat
2. Faktor yang paling langsung berkaitan dengan pemilihan bahasa dalam suatu situasi adalah
 - A. tujuan dan lawan tutur
 - B. jumlah halaman teks
 - C. jumlah kata dalam kamus
 - D. panjang pendeknya percakapan
3. Penggunaan istilah ilmiah dalam komunikasi Gizi sebaiknya
 - A. selalu dihindari
 - B. digunakan sebanyak mungkin
 - C. disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik penerima pesan
 - D. selalu diganti dengan bahasa informal
4. Seorang mahasiswa memberikan tanggapan terhadap pendapat kelompok lain dengan terlebih dahulu menyatakan bahwa ia memahami pendapat tersebut, kemudian menyampaikan alasan perbedaannya. Sikap tersebut menunjukkan
 - A. penghindaran terhadap perbedaan
 - B. kesantunan dalam komunikasi akademik
 - C. penggunaan ragam tidak baku
 - D. ketidakmampuan mempertahankan pendapat
5. Pernyataan berikut yang paling menunjukkan pendapat akademik adalah
 - A. "Cara itu jelas tidak bagus."
 - B. "Saya tidak suka cara tersebut."
 - C. "Menurut saya, pendekatan tersebut perlu dikaji kembali berdasarkan data yang diperoleh."
 - D. "Semua orang pasti setuju dengan pendapat saya."

N. Pedoman dan Kunci Jawaban

Kunci Pilihan Ganda

Nomor Jawaban

- | | |
|---|---|
| 1 | B |
| 2 | A |
| 3 | C |
| 4 | B |
| 5 | C |

Untuk soal analisis, jawaban mahasiswa tidak harus sama.

Penilaian diarahkan pada kemampuan mahasiswa untuk:

- mengenali konteks komunikasi;
- mengidentifikasi ragam bahasa;
- menjelaskan alasan pemilihan bahasa;
- menghubungkan pilihan bahasa dengan sasaran;
- mempertahankan ketepatan informasi;
- memberikan alternatif yang logis; dan
- menyampaikan alasan secara santun.

O. Rubrik Penilaian

Aspek	4	3	2	1
Pemahaman ragam bahasa	Tepat dan mampu menghubungkan konsep dengan konteks	Tepat tetapi belum mendalam	Masih terbatas	Belum memadai
Analisis konteks	Tajam, relevan, dan disertai alasan kuat	Relevan tetapi belum mendalam	Masih umum	Belum menunjukkan hubungan yang jelas
Komunikasi lisan	Jelas, terstruktur, lancar, dan komunikatif	Cukup jelas dan terstruktur	Beberapa bagian sulit diikuti	Belum terstruktur
Kesantunan	Konsisten santun dan menghargai lawan tutur	Umumnya santun	Ada beberapa ungkapan kurang tepat	Belum menunjukkan kesantunan memadai
Ketepatan bahasa	Pilihan kata dan struktur sesuai konteks	Ada sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan mengganggu	Banyak kesalahan mengganggu pesan

Aspek	4	3	2	1
Penyesuaian dengan sasaran	Sangat tepat dan disertai alasan	Cukup tepat	Masih umum	Tidak menunjukkan penyesuaian

P. Jejak OBE

Komponen	Isi
Sub-CPMK	Mahasiswa mampu memahami dan menerapkan ragam bahasa serta keterampilan berbahasa lisan
Materi	Ragam bahasa, bahasa akademik, menyimak, berbicara, bertanya, berpendapat, kesantunan, diskusi, presentasi, komunikasi Gizi
Aktivitas	Analisis ragam bahasa, menyimak, pemilihan bahasa berdasarkan sasaran, diskusi, simulasi, presentasi
Produk mahasiswa	Analisis konteks, pertanyaan akademik, tanggapan, simulasi, presentasi, audit bahasa
Bentuk asesmen	Tes formatif, analisis kasus, diskusi, unjuk kerja, presentasi, refleksi
Outcome yang tampak	Mahasiswa mampu memilih dan menggunakan bahasa secara tepat, jelas, santun, dan sesuai dengan konteks akademik serta bidang Gizi

Alur pembelajaran bergerak dari:

memahami konsep → membaca konteks → memilih bahasa → mempraktikkan → menerima umpan balik → memperbaiki → merefleksikan.

Mahasiswa tidak hanya ditanya “**mana yang benar?**”, tetapi juga dilatih menjawab:

“Mengapa saya memilih bentuk bahasa ini untuk situasi tersebut?”

Pertanyaan kedua merupakan bagian penting dari pembelajaran berbasis capaian karena mahasiswa mulai mempertanggungjawabkan pilihan yang dibuatnya.

Q. Rujukan

Abidin, Y., Misbah, B. F. J. M., Putra, A. W., & Ertinawati, Y. (2017). *Kemahiran berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Buku pegangan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.

Anita, F., & Murny. (2022). Analisis kesantunan berbahasa dalam kegiatan diskusi pada pembelajaran Bahasa Indonesia mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2021 A Universitas Abdurrah. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 10(1), 68–75.
<https://doi.org/10.25299/geram.2022.9125>

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan edisi kelima*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Kartikasari, R. D., Devi, W. S., Khaerunnisa, & Amalia, I. N. (2021). Ragam bahasa mahasiswa UMJ dalam pembelajaran daring. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 117–127. <https://doi.org/10.24853/pl.4.2.117-127>

Maulidiyanti, M., Hawadi, L. F., & Anshari, D. (2024). Efektivitas komunikasi perubahan sosial dan perilaku dalam peningkatan pengetahuan gizi remaja: *Scoping review*. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(4). <https://doi.org/10.22146/jkesvo.101643>

Pratama, R. A. (2023). Analisis kalimat ragam ilmiah dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung tahun 2021–2022. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 109–122.
<https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.411>

Tinendung, D. S. S., Harben, H., Arifah, N. D., Mufidah, N., & Daulay, M. A. J. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan gizi berbasis digital pada mahasiswa gizi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 17330–17338.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38759>

Penutup Bab

Bahasa tidak berhenti ketika kalimat selesai diucapkan. Pesan itu masih bekerja di dalam pikiran orang yang mendengarnya.

Karena itu, calon ahli Gizi tidak cukup hanya memiliki pengetahuan yang benar. Ia juga perlu belajar menemukan bahasa yang membuat pengetahuan tersebut dapat dipahami, tanpa kehilangan ketepatan dan tanpa mengurangi penghargaan kepada orang yang menerimanya.

Ketika kelak Anda berbicara tentang Gizi kepada manusia lain, jangan hanya membawa pengetahuan.

Bawalah juga cara menyampaikannya.

Dan mungkin, di situlah salah satu bentuk kedewasaan akademik mulai tumbuh: ketika kita tidak lagi hanya bertanya **apa yang ingin kita katakan**, tetapi mulai memikirkan **apa yang perlu dipahami oleh orang yang mendengarnya**.

BAB IV

EJAAN BAHASA INDONESIA (EYD V)

A. Identitas Pembelajaran Bab

Mata Kuliah : Bahasa Indonesia

Program Studi : Ilmu Gizi

Bab : IV

Topik : Ejaan Bahasa Indonesia (EYD V)

Alokasi Waktu : 1 pertemuan

Bobot : Bagian dari Sub-CPMK 3

Pendekatan : Outcome-Based Education (OBE)

B. Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu **menganalisis dan menyunting penggunaan bahasa tulis berdasarkan kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V**, terutama dalam teks akademik dan teks yang berkaitan dengan bidang Gizi.

Kemampuan tersebut tidak berhenti pada menemukan bentuk yang salah. Mahasiswa diharapkan mampu menjelaskan alasan perbaikannya dan menerapkan kaidah yang sesuai pada teks yang mereka tulis sendiri.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mengikuti pembelajaran, mahasiswa mampu:

1. menjelaskan fungsi ejaan dalam penulisan Bahasa Indonesia;
2. mengenali ketentuan EYD V yang berkaitan dengan pemakaian huruf, penulisan kata, angka dan bilangan, singkatan, tanda baca, serta unsur serapan;
3. menganalisis kesalahan ejaan dalam teks akademik;
4. membedakan kesalahan ejaan dengan persoalan diksi, struktur kalimat, atau keefektifan bahasa;
5. memperbaiki kesalahan ejaan pada teks bidang Gizi;
6. menjelaskan dasar perbaikan berdasarkan EYD V; dan
7. menyunting teks secara mandiri dengan memperhatikan ketepatan, konsistensi, dan keterbacaan.

D. Peta Konsep

Ejaan Bahasa Indonesia

↓

EYD Edisi V

↓

Pemakaian Huruf

→ huruf kapital

→ huruf miring

→ huruf tebal

↓

Penulisan Kata

→ kata dasar dan berimbuhan

→ kata depan

→ bentuk ulang

→ gabungan kata

↓

Angka, Bilangan, Singkatan, dan Akronim

↓

Tanda Baca

↓

Unsur Serapan dan Istilah

↓

Penerapan dalam Teks Akademik Bidang Gizi

↓

Analisis → Penyuntingan → Refleksi

E. Pendahuluan

Pernahkah Anda membaca kembali laporan praktikum yang sudah selesai ditulis, lalu menemukan kesalahan kecil yang sebelumnya tidak terlihat?

Misalnya:

mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi melakukan praktikum dilaboratorium

Pada saat menulis, kalimat tersebut mungkin terasa biasa. Setelah diperiksa kembali, ada persoalan yang segera terlihat:

Mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi melakukan praktikum **di laboratorium**.

Kata *di* pada contoh tersebut berfungsi sebagai kata depan sehingga penulisannya dipisahkan dari kata yang mengikutinya.

Kesalahan semacam ini tampak kecil. Namun, dalam tulisan akademik, kesalahan yang berulang dapat mengganggu keterbacaan dan mengurangi ketelitian sebuah naskah.

Ejaan hadir untuk membantu penulis menjaga bentuk tulisan agar konsisten dan mudah dipahami. Dalam karya akademik, ejaan tidak berdiri sendiri. Ia bekerja bersama pilihan kata, struktur kalimat, paragraf, data, tabel, dan cara penulis menyusun gagasan.

Karena itu, belajar ejaan bukan sekadar menghafalkan daftar aturan. Yang lebih penting adalah **mampu membaca sebuah teks secara teliti, menemukan persoalan kebahasaan, menentukan perbaikannya, lalu menjelaskan alasan perbaikan tersebut**.

Pedoman yang digunakan saat ini adalah **Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V**, yang ditetapkan pada 2022 melalui Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Bagi mahasiswa Ilmu Gizi, kemampuan tersebut akan digunakan ketika menulis laporan praktikum, menyusun tugas akademik, membuat laporan penelitian, menyiapkan media edukasi, maupun menyampaikan informasi Gizi kepada masyarakat.

F. Penyajian Materi

F.1 Memahami Ejaan

Ejaan merupakan seperangkat kaidah yang mengatur bagaimana bahasa dituliskan. Kaidah tersebut mencakup penggunaan huruf, penulisan kata, penggunaan tanda baca, serta berbagai bentuk penulisan lainnya.

Dalam sebuah tulisan, ejaan membantu pembaca mengenali batas kata, batas kalimat, dan hubungan antargagasan. Tulisan yang mengikuti kaidah ejaan akan lebih mudah dibaca karena pembaca tidak terus-menerus terganggu oleh bentuk tulisan yang tidak konsisten.

Perhatikan dua bentuk berikut.

Data diperoleh dari hasil pengukuran di laboratorium gizi.

Data di peroleh dari hasil pengukuran dilaboratorium gizi.

Perbedaan tersebut bukan sekadar masalah tampilan. Bentuk **diperoleh** dan **di laboratorium** memiliki fungsi kebahasaan yang berbeda.

di- pada *diperoleh* merupakan imbuhan sehingga ditulis serangkai.

Sementara itu, *di* pada *di laboratorium* merupakan kata depan sehingga ditulis terpisah.

Di sinilah pembelajaran ejaan menjadi menarik. Penulis tidak cukup mengetahui bahwa sebuah bentuk “salah”. Ia perlu memahami **mengapa** bentuk tersebut salah.

F.2 Ejaan dalam Penulisan Akademik

Tulisan akademik menuntut ketelitian. Gagasan yang baik akan lebih mudah dipahami jika disampaikan melalui bahasa yang tertata.

Dalam tulisan mahasiswa, persoalan kebahasaan dapat muncul pada berbagai tingkat. Ada persoalan ejaan, pilihan kata, struktur kalimat, kehematan, hubungan antarkalimat, hingga ketepatan penyampaian gagasan. Penelitian Pratama (2023), misalnya, menunjukkan adanya berbagai persoalan dalam kalimat ragam ilmiah pada karya tulis mahasiswa.

Ejaan merupakan salah satu lapisan yang perlu diperiksa sebelum sebuah tulisan dinyatakan selesai.

Bayangkan sebuah laporan praktikum yang berisi data dengan sangat baik, tetapi:

- huruf kapital digunakan secara tidak konsisten;
- kata depan ditulis serangkai;
- tanda baca tidak tepat;
- istilah yang sama ditulis dalam beberapa bentuk;
- atau terdapat banyak kesalahan pengetikan.

Pembaca akan membutuhkan energi tambahan hanya untuk memahami bentuk tulisannya.

Karena itu, menyunting bukan pekerjaan tambahan yang dilakukan ketika ada waktu.
Menyunting merupakan bagian dari proses menulis.

F.3 EYD V sebagai Rujukan

EYD Edisi V merupakan pedoman resmi yang digunakan sebagai rujukan dalam penulisan Bahasa Indonesia.

Pedoman ini ditetapkan melalui **Keputusan Kepala Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Nomor 0424/I/BS.00.01/2022 tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan** (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Perubahan nomenklatur dari PUEBI menjadi EYD V tidak berarti penulis harus membuang seluruh pengetahuan tentang ejaan yang telah dipelajari sebelumnya. Yang penting ialah menggunakan pedoman yang berlaku ketika memeriksa tulisan.

Ketika ragu terhadap suatu bentuk, jangan hanya mengandalkan kebiasaan.

Tanyakan:

Apa kaidahnya?

Kemudian periksa sumber yang tepat.

Dalam praktik penyuntingan, mahasiswa dapat menggunakan EYD V sebagai pedoman normatif dan KBBI Daring sebagai salah satu rujukan untuk memeriksa kebakuan kata.

Kebiasaan memeriksa sumber merupakan bagian dari sikap akademik.

F.4 Pemakaian Huruf

Pemakaian huruf merupakan bagian penting dalam ejaan. Kesalahan pada bagian ini sering terlihat sederhana, tetapi dapat muncul berulang dalam tulisan akademik.

F.4.1 Huruf Kapital

Huruf kapital digunakan sesuai fungsi dan kedudukan unsur dalam kalimat.

Contoh:

Mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi mengikuti praktikum.

Jika **Program Studi Ilmu Gizi** merupakan nama resmi program studi, penggunaan huruf kapital tersebut dapat dipertahankan.

Namun, perhatikan:

mahasiswa dari program studi tersebut mengikuti praktikum.

Pada contoh kedua, frasa *program studi* digunakan secara umum sehingga tidak perlu ditulis dengan huruf kapital.

Perbedaan tersebut mengajarkan satu hal penting: **huruf kapital tidak digunakan hanya karena sebuah kata dianggap penting.**

Dalam laporan akademik, periksa secara khusus:

- nama orang;
- nama lembaga;
- nama program atau unit resmi;
- nama tempat;
- awal kalimat;
- serta unsur lain yang memang diatur menggunakan huruf kapital.

F.4.2 Huruf Miring

Huruf miring digunakan dalam fungsi tertentu, antara lain untuk menuliskan judul karya tertentu dalam konteks yang sesuai dan kata atau ungkapan dalam bahasa asing atau bahasa daerah yang belum diserap ke dalam Bahasa Indonesia.

Dalam tulisan Gizi, mahasiswa mungkin menemukan istilah seperti:

food recall
dietary assessment

Jika istilah tersebut digunakan sebagai bentuk asing yang belum diserap, penggunaannya perlu disesuaikan dengan kaidah.

Sebaliknya, kata yang sudah menjadi bagian dari Bahasa Indonesia tidak perlu diperlakukan sebagai kata asing.

Prinsipnya sederhana: **jangan memiringkan kata hanya karena kata tersebut terdengar ilmiah.**

F.4.3 Huruf Tebal

Huruf tebal digunakan pada fungsi tertentu dalam penyajian teks, terutama untuk membantu penonjolan unsur tertentu sesuai kebutuhan penulisan.

Dalam bahan ajar, misalnya, huruf tebal dapat digunakan untuk menandai istilah penting, subjudul, atau unsur yang memang dirancang untuk mendapatkan perhatian pembaca.

Penggunaannya tetap perlu konsisten. Terlalu banyak huruf tebal justru dapat menghilangkan fungsi penekanan.

F.5 Penulisan Kata

F.5.1 Kata Depan *di, ke, dan dari*

Ini merupakan salah satu persoalan yang paling sering ditemukan dalam tulisan mahasiswa.

Perhatikan:

di laboratorium
di kampus
ke ruang praktikum
dari hasil penelitian

Kata depan tersebut ditulis terpisah.

Bandingkan dengan:

ditimbang
dilakukan
diperoleh
digunakan

Pada bentuk tersebut, *di-* merupakan imbuhan sehingga ditulis serangkai.

Perhatikan perbedaan berikut:

Data **diperoleh** di laboratorium.

Bukan:

Data **di peroleh** dilaboratorium.

Membedakan kedua fungsi tersebut jauh lebih berguna daripada sekadar menghafalkan “di harus dipisah” atau “di harus digabung”.

F.5.2 Kata Berimbuhan

Kata yang mendapatkan imbuhan pada umumnya ditulis serangkai.

Contoh:

dilakukan
pengukuran
penelitian
menggunakan
berdasarkan

Dalam tulisan akademik, bentuk berimbuhan muncul sangat sering. Karena itu, ketelitian pada bagian ini akan langsung terlihat pada kualitas naskah.

F.5.3 Bentuk Ulang

Bentuk ulang ditulis dengan menggunakan tanda hubung sesuai kaidah.

Contoh:

data-data
jenis-jenis
kelompok-kelompok

Namun, penulis tetap perlu mempertimbangkan konteks. Dalam tulisan ilmiah, bentuk ulang tidak perlu digunakan secara berlebihan jika satu bentuk sudah cukup mewakili makna yang dimaksud.

Misalnya:

Jenis-jenis makanan tersebut dianalisis.

dapat digunakan apabila memang beberapa jenis sedang dibandingkan.

F.5.4 Gabungan Kata

Gabungan kata pada umumnya ditulis terpisah.

Contoh:

status gizi
berat badan
tinggi badan
tenaga kesehatan
karya ilmiah

Kesalahan sering muncul karena penulis terbiasa melihat suatu gabungan kata dalam bentuk tertentu secara terus-menerus.

Karena itu, ketika ragu, periksalah bentuk bakunya.

F.6 Singkatan dan Akronim

Singkatan dan akronim memiliki bentuk dan aturan penulisan yang berbeda.

Dalam bidang Gizi, mahasiswa akan menemukan banyak istilah yang digunakan dalam bentuk singkatan, misalnya:

IMT
WHO
ASI

Singkatan yang sudah lazim digunakan dalam bidang tertentu tetap perlu ditulis secara konsisten dalam sebuah dokumen.

Pada penyebutan pertama dalam tulisan akademik, terutama jika pembacanya belum tentu memahami istilah tersebut, bentuk lengkap dapat diperkenalkan terlebih dahulu.

Contoh:

Indeks Massa Tubuh (IMT) digunakan sebagai salah satu indikator dalam analisis data.

Setelah diperkenalkan, bentuk **IMT** dapat digunakan secara konsisten.

F.7 Angka dan Bilangan

Angka dan bilangan digunakan sesuai kebutuhan dan konteks kalimat.

Contoh:

Sebanyak 25 responden mengikuti pengukuran antropometri.

Dalam laporan penelitian, angka sering digunakan untuk menyajikan data sehingga konsistensi menjadi penting.

Perhatikan pula hubungan antara angka dan satuan:

55 kg
160 cm
2 liter

Penulisan tersebut perlu konsisten sepanjang dokumen.

Pada teks akademik, mahasiswa juga perlu membedakan antara kebutuhan kebahasaan dan kebutuhan penyajian data. Tabel, grafik, rumus, dan hasil pengukuran dapat memiliki konvensi penyajian tersendiri.

Karena itu, penulisan angka tidak cukup dilihat dari satu kalimat. **Periksa konsistensinya dalam keseluruhan naskah.**

F.8 Tanda Baca

Tanda baca membantu pembaca memahami struktur dan hubungan gagasan.

F.8.1 Tanda Titik

Tanda titik digunakan antara lain pada akhir kalimat pernyataan.

Contoh:

Mahasiswa melakukan pengukuran antropometri.

Kalimat tersebut memiliki batas yang jelas.

F.8.2 Tanda Koma

Tanda koma digunakan sesuai fungsi sintaksisnya.

Contoh:

Setelah data dikumpulkan, mahasiswa melakukan analisis.

Koma membantu menandai batas unsur keterangan yang ditempatkan di awal kalimat.

Jangan memahami koma hanya sebagai tanda tempat seseorang berhenti ketika membaca. Dalam tulisan akademik, penggunaannya berkaitan dengan struktur kalimat.

F.8.3 Tanda Titik Dua

Tanda titik dua dapat digunakan dalam konteks tertentu, termasuk sebelum pemerincian yang didahului oleh pernyataan lengkap.

Contoh:

Data yang dikumpulkan meliputi tiga aspek: berat badan, tinggi badan, dan usia.

Penggunaan titik dua pada contoh tersebut membantu pembaca melihat hubungan antara pernyataan umum dan rincian setelahnya.

F.8.4 Tanda Hubung

Tanda hubung memiliki fungsi tertentu dalam penulisan, termasuk pada bentuk ulang.

Contoh:

kelompok-kelompok
jenis-jenis
sayur-mayur

Penggunaan tanda hubung tidak sebaiknya disamakan dengan tanda pisah. Keduanya memiliki fungsi yang berbeda.

F.8.5 Tanda Petik

Tanda petik digunakan dalam fungsi tertentu, misalnya untuk mengapit petikan langsung.

Contoh:

Dosen mengatakan, “Periksa kembali sumber data sebelum laporan dikumpulkan.”

Dalam penulisan akademik, mahasiswa juga perlu membedakan petikan langsung dari parafrasa. Keduanya memiliki konsekuensi yang berbeda dalam penulisan sumber.

F.9 Unsur Serapan

Bahasa Indonesia terus berkembang melalui proses penyerapan unsur dari bahasa lain.

Dalam bidang ilmu Gizi, mahasiswa berhadapan dengan banyak istilah yang berasal dari bahasa asing. Sebagian telah diserap dan memiliki bentuk baku dalam Bahasa Indonesia.

Contohnya:

aktivitas
analisis
kualitas

Penulis tidak sebaiknya menentukan bentuk kata hanya berdasarkan bunyi yang sering didengar.

Bentuk yang lazim belum tentu bentuk yang baku.

Karena itu, ketika menemukan istilah yang meragukan, mahasiswa dapat memeriksanya melalui sumber kebahasaan yang dapat dipertanggungjawabkan.

F.10 Ejaan dalam Teks Akademik Bidang Gizi

Ejaan menjadi lebih bermakna ketika mahasiswa menerapkannya pada teks yang memang mereka gunakan.

Perhatikan contoh berikut:

berdasarkan hasil pengukuran, 25 mahasiswa memiliki IMT normal. data tersebut di peroleh setelah dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan. selanjutnya data di analisis untuk mengetahui status gizi responden.

Ada beberapa hal yang perlu diperiksa.

Pertama, awal kalimat harus menggunakan huruf kapital.

Kedua, bentuk *di peroleh* harus diperbaiki menjadi *diperoleh*.

Ketiga, bentuk *di analisis* perlu diperbaiki menjadi *dianalisis*.

Keempat, tanda baca perlu diperhatikan agar hubungan antarkalimat menjadi jelas.

Hasil penyuntingannya dapat menjadi:

Berdasarkan hasil pengukuran, 25 mahasiswa memiliki IMT normal. Data tersebut diperoleh setelah dilakukan pengukuran berat badan dan tinggi badan. Selanjutnya, data dianalisis untuk mengetahui status gizi responden.

Contoh tersebut memperlihatkan bahwa penyuntingan ejaan sering kali dilakukan bersamaan dengan pemeriksaan keterbacaan kalimat.

F.11 Ketika Kesalahan Ejaan Bertemu dengan Persoalan Bahasa Lain

Tidak semua persoalan dalam tulisan merupakan kesalahan ejaan.

Perhatikan:

Para mahasiswa-mahasiswa mengikuti praktikum.

Persoalan pada kalimat tersebut bukan terutama persoalan ejaan. Ada persoalan keefektifan karena penggunaan *para* sudah menunjukkan makna jamak, sementara *mahasiswa-mahasiswa* juga menunjukkan bentuk jamak.

Perbaikannya:

Para mahasiswa mengikuti praktikum.

Contoh lain:

Hasil penelitian tersebut sangat bagus sekali.

Persoalannya berkaitan dengan kehematan bahasa.

Karena itu, ketika menyunting, jangan memasukkan seluruh kesalahan ke dalam kategori “salah ejaan”.

Penulis yang teliti mampu membedakan:

ejaan → kata → kalimat → paragraf → makna.

Pembedaan tersebut penting agar perbaikan yang dilakukan benar-benar tepat sasaran.

F.12 Menyunting: Dari Menemukan Kesalahan sampai Menjelaskan Alasan

Menyunting bukan sekadar mengganti kata yang dianggap salah.

Ada proses berpikir di dalamnya.

Mahasiswa dapat menggunakan langkah berikut:

Mengenali → Menganalisis → Memeriksa → Memperbaiki → Menjelaskan → Membaca kembali

Misalnya ditemukan:

Data di peroleh dari laboratorium.

Langkah pertama adalah mengenali persoalan.

Langkah berikutnya adalah menganalisis fungsi *di*. Apakah *di* merupakan kata depan atau imbuhan?

Setelah diperiksa, diketahui bahwa *di-* pada *diperoleh* merupakan imbuhan.

Perbaikannya:

Data diperoleh dari laboratorium.

Alasannya:

di- pada *diperoleh* merupakan imbuhan sehingga ditulis serangkai.

Kemampuan menjelaskan alasan inilah yang membedakan **menyunting secara sadar** dari sekadar memperbaiki berdasarkan perkiraan.

F.13 Ejaan, Ketelitian, dan Tanggung Jawab Penulis

Tulisan akademik merupakan bentuk pertanggungjawaban penulis terhadap pembaca.

Data harus benar.

Sumber harus jelas.

Gagasan harus dapat dipertanggungjawabkan.

Bahasa pun perlu diperiksa.

Ketelitian bahasa bukan berarti penulis harus takut melakukan kesalahan. Kesalahan merupakan bagian dari proses belajar. Yang penting ialah membangun kebiasaan untuk membaca kembali, memeriksa sumber, dan memperbaiki tulisan sebelum diserahkan kepada pembaca.

Kebiasaan tersebut akan sangat berguna ketika mahasiswa mulai menulis laporan penelitian, artikel ilmiah, atau karya akademik lainnya.

Penulis yang baik bukan penulis yang tidak pernah menemukan kesalahan dalam tulisannya. Penulis yang baik adalah penulis yang mau menemukan dan memperbaiki kesalahan tersebut.

F.14 EYD V dalam Komunikasi Digital

Mahasiswa Gizi tidak hanya menulis untuk dosen.

Kelak mereka dapat menulis untuk pasien, keluarga, masyarakat, institusi kesehatan, media sosial, maupun media edukasi digital.

Bahasa dalam komunikasi digital memang dapat terasa lebih ringan. Namun, ringan tidak berarti sembarangan.

Penelitian Tinendung et al. (2024) terhadap mahasiswa Gizi menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan Gizi berbasis digital memiliki peran penting dalam keterpahaman materi.

Karena itu, ketika membuat konten edukasi Gizi, mahasiswa perlu mempertimbangkan dua hal sekaligus:

ketepatan informasi dan keterpahaman bahasa.

Contoh:

Konsumsi makanan bergizi penting untuk menjaga kesehatan.

Kalimat tersebut dapat dipahami oleh masyarakat umum.

Sementara itu, pada laporan akademik, penulis mungkin memerlukan penjelasan yang lebih teknis.

Artinya, kaidah ejaan tetap menjadi dasar, tetapi pilihan bahasa perlu disesuaikan dengan pembaca.

F.15 Penyuntingan Teks Gizi: Satu Teks, Beberapa Lapisan Persoalan

Mari kita lihat sebuah teks pendek.

berdasarkan hasil pengukuran antropometri, data responden di peroleh melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan. data tersebut kemudian di analisis untuk mengetahui status gizi responden

Apa yang perlu diperbaiki?

Versi setelah penyuntingan

Berdasarkan hasil pengukuran antropometri, data responden diperoleh melalui pengukuran berat badan dan tinggi badan. Data tersebut kemudian dianalisis untuk mengetahui status gizi responden.

Perubahan yang dilakukan:

Bentuk Awal	Bentuk Perbaikan	Persoalan
berdasarkan	Berdasarkan	Huruf kapital pada awal kalimat
di peroleh	diperoleh	Imbuhan <i>di-</i>
data	Data	Huruf kapital pada awal kalimat
di analisis	dianalisis	Imbuhan <i>di-</i>
kalimat tanpa titik	kalimat dengan titik	Tanda baca

Latihan semacam ini lebih bermakna daripada sekadar menghafalkan aturan. Mahasiswa berhadapan dengan teks yang menyerupai tulisan yang benar-benar mereka gunakan

G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi

Perhatikan teks berikut:

mahasiswa melakukan pengukuran antropometri dilaboratorium gizi. data berat badan dan tinggi badan di catat pada lembar observasi. setelah itu data di analisis untuk mengetahui status gizi responden.

Tugas Anda bukan sekadar menemukan kesalahan. Periksa setiap bagian.

Hasil penyuntingan

Mahasiswa melakukan pengukuran antropometri di laboratorium gizi. Data berat badan dan tinggi badan dicatat pada lembar observasi. Setelah itu, data dianalisis untuk mengetahui status gizi responden.

Sekarang perhatikan bahwa perubahan terjadi pada beberapa lapisan sekaligus:

- huruf kapital;
- kata depan *di*;
- imbuhan *di-*;
- tanda baca;
- konsistensi struktur kalimat.

Ini lah alasan mengapa penyuntingan perlu dilakukan secara menyeluruh.

H. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1 — Berburu Kesalahan Ejaan

Dosen menyediakan satu halaman teks bertema Gizi.

Mahasiswa bekerja berpasangan untuk menemukan sedikitnya sepuluh persoalan ejaan.

Setiap temuan dicatat dalam format:

No. Bentuk Awal Perbaikan Dasar Perbaikan

Aktivitas 2 — Kata Depan atau Imbuhan?

Tentukan apakah *di* pada kata berikut merupakan kata depan atau imbuhan:

1. di laboratorium
2. ditimbang
3. di kampus
4. dilakukan
5. diperoleh
6. di ruang praktikum

Mahasiswa kemudian menjelaskan alasan setiap jawaban.

Aktivitas 3 — Audit Ejaan Satu Halaman

Ambil satu halaman dari laporan praktikum atau tugas akademik Anda.

Periksa:

- huruf kapital;
- huruf miring;
- penulisan kata;
- angka;
- singkatan;
- tanda baca;
- konsistensi istilah.

Aktivitas 4 — Bahasa untuk Dua Pembaca

Pilih satu informasi Gizi.

Tuliskan informasi tersebut dalam dua bentuk:

1. untuk pembaca akademik;
2. untuk masyarakat umum.

Bandingkan pilihan kata, struktur kalimat, dan tingkat teknisnya.

Kaidah ejaan tetap diperhatikan pada kedua bentuk tersebut.

I. Tugas Mahasiswa

Klinik Ejaan Teks Gizi

Pilih satu teks bidang Gizi sepanjang **300–500 kata**. Teks dapat berasal dari laporan praktikum, artikel edukasi, tugas kuliah, atau materi komunikasi Gizi.

Lakukan penyuntingan dengan ketentuan berikut:

1. temukan sekurang-kurangnya 10 persoalan kebahasaan;
2. kelompokkan persoalan berdasarkan jenisnya;
3. perbaiki setiap bentuk;
4. jelaskan alasan perbaikannya berdasarkan EYD V;
5. tuliskan kembali teks yang telah disunting; dan
6. tuliskan refleksi singkat tentang kesalahan yang paling sering Anda lakukan.

Gunakan tabel:

No. Bentuk Awal Bentuk Perbaikan Kaidah Alasan

J. Asesmen Pembelajaran

Aspek	Indikator
Pemahaman konsep	Menjelaskan fungsi ejaan
Pemakaian huruf	Menerapkan huruf kapital, miring, dan tebal secara tepat
Penulisan kata	Membedakan kata depan dan imbuhan
Tanda baca	Menggunakan tanda baca sesuai fungsi
Unsur serapan	Mengenali bentuk baku dan istilah asing
Analisis	Menemukan persoalan kebahasaan
Penyuntingan	Memperbaiki teks secara tepat
Argumentasi	Menjelaskan dasar perbaikan
Refleksi	Mengidentifikasi kebiasaan kesalahan dan strategi perbaikannya

K. Refleksi

Berhentilah sejenak setelah menyelesaikan latihan.

Tanyakan kepada diri sendiri:

Kesalahan ejaan apa yang paling sering saya lakukan?

Apakah selama ini saya memperbaiki tulisan berdasarkan kaidah atau sekadar berdasarkan kebiasaan?

Apa yang akan saya lakukan sebelum mengumpulkan laporan praktikum berikutnya?

Kemampuan berbahasa berkembang melalui kebiasaan membaca, menulis, memeriksa, dan memperbaiki.

L. Rangkuman

Ejaan membantu menjaga keteraturan dan keterbacaan tulisan Bahasa Indonesia.

Dalam penulisan akademik, mahasiswa perlu memahami dan menerapkan **EYD Edisi V** sebagai pedoman resmi. Materi yang perlu diperhatikan meliputi pemakaian huruf, penulisan kata, angka dan bilangan, singkatan dan akronim, tanda baca, serta unsur serapan.

Penerapan ejaan tidak cukup dilakukan melalui hafalan. Mahasiswa perlu berlatih menemukan persoalan dalam teks, menjelaskan alasan perbaikannya, kemudian menyunting tulisan secara menyeluruh.

Pada tulisan bidang Gizi, ketelitian ejaan menjadi bagian dari ketelitian akademik. Kemampuan tersebut akan mendukung mahasiswa ketika menulis laporan praktikum, laporan penelitian, artikel ilmiah, maupun materi edukasi untuk masyarakat.

Menulis berarti menyampaikan gagasan. Menyunting berarti memastikan gagasan itu sampai dengan bentuk yang tepat.

M. Tes Formatif

Pilihlah jawaban yang paling tepat.

1. Manakah penulisan yang tepat?

- A. Data di peroleh dari laboratorium.
- B. Data diperoleh dari laboratorium.
- C. Data diperoleh dari Laboratorium.
- D. Data di peroleh dari Laboratorium.

Jawaban: B

2. Kalimat yang tepat adalah ...

- A. Mahasiswa melakukan praktikum dilaboratorium.
- B. Mahasiswa melakukan praktikum diLaboratorium.

- C. Mahasiswa melakukan praktikum di laboratorium.
- D. Mahasiswa melakukan praktikum di laboratorium.

Jawaban: C

3. Bentuk yang tepat adalah ...

- A. di analisis
- B. di Analisis
- C. dianalisis
- D. di-analisiskan

Jawaban: C

4. Kalimat yang menggunakan huruf kapital secara tepat adalah ...

- A. mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi mengikuti praktikum.
- B. Mahasiswa program studi ilmu gizi mengikuti praktikum.
- C. Mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi mengikuti praktikum.
- D. Mahasiswa Program studi Ilmu Gizi mengikuti praktikum.

Jawaban: C, dengan asumsi *Program Studi Ilmu Gizi* merupakan nama resmi program studi.

5. Pernyataan yang paling tepat tentang penyuntingan adalah ...

- A. Penyuntingan hanya dilakukan untuk mencari kesalahan ejaan.
- B. Penyuntingan dilakukan setelah dosen mengoreksi tulisan.
- C. Penyuntingan mencakup proses menemukan, memeriksa, memperbaiki, dan menjelaskan persoalan kebahasaan.
- D. Penyuntingan tidak diperlukan apabila isi tulisan sudah benar.

Jawaban: C

N. Pedoman/Kunci Jawaban

No.	Jawaban	Penjelasan
1	B	<i>di-</i> pada <i>diperoleh</i> merupakan imbuhan
2	C	<i>di</i> pada <i>di laboratorium</i> merupakan kata depan
3	C	<i>di-</i> pada <i>dianalisis</i> merupakan imbuhan
4	C	Kapitalisasi digunakan jika merupakan nama resmi
5	C	Penyuntingan merupakan proses analitis dan perbaikan menyeluruh

O. Rubrik Penilaian

Tugas Klinik Ejaan Teks Gizi

Aspek	Bobot	Kriteria
Identifikasi masalah	20%	Mampu menemukan persoalan secara tepat
Penerapan EYD V	25%	Perbaikan sesuai kaidah
Dasar perbaikan	20%	Mampu menjelaskan alasan secara logis
Kualitas penyuntingan	20%	Teks hasil suntingan lebih tertib dan mudah dibaca
Argumentasi dan refleksi	15%	Mampu menjelaskan pengalaman dan strategi perbaikan
Total	100%	

P. Jejak OBE

Komponen	Isi
Sub-CPMK	Mahasiswa mampu menganalisis teks berdasarkan EYD V
Materi	Pemakaian huruf, penulisan kata, angka, singkatan, tanda baca, unsur serapan
Aktivitas	Analisis teks, diskusi, audit ejaan, penyuntingan
Produk mahasiswa	Teks hasil penyuntingan dan tabel analisis kesalahan
Bentuk asesmen	Tes formatif, tugas penyuntingan, refleksi
Level kognitif	Analisis dan penerapan
Sikap	Teliti, bertanggung jawab, terbuka terhadap perbaikan

Alur pembelajaran bab ini:

Mengenali → **Menganalisis** → **Memeriksa** → **Memperbaiki** → **Menjelaskan** → **Menyunting kembali**

Alur tersebut mengubah pembelajaran ejaan dari hafalan kaidah menjadi keterampilan yang dapat digunakan dalam pekerjaan akademik.

Q. Rujukan

Abidin, Y., Misbah, B. F. J. M., Putra, A. W., & Ertinawati, Y. (2017). *Kemahiran berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Buku pegangan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (n.d.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring*.

Pratama, R. A. (2023). Analisis kalimat ragam ilmiah dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung tahun 2021–2022. *Belajar Bahasa*, 8(1), 109–122.
<https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.411>

Tinendung, D. S. S., Harben, H., Arifah, N. D., Mufidah, N., & Daulay, M. A. J. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan gizi berbasis digital pada mahasiswa gizi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 17330–17338.
<https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38759>

BAB V

DIKSI DAN KALIMAT EFEKTIF DALAM PENULISAN AKADEMIK

A. Identitas Pembelajaran Bab

Komponen	Keterangan
Mata Kuliah	Bahasa Indonesia
Program Studi	Ilmu Gizi
Bab	V
Topik	Diksi dan Kalimat Efektif dalam Penulisan Akademik
Alokasi Waktu	Disesuaikan dengan RPS
Konteks Keilmuan	Penulisan akademik bidang Gizi

B. Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu **menganalisis dan memperbaiki penggunaan diksi serta kalimat efektif dalam teks akademik**, khususnya teks yang berkaitan dengan bidang Gizi.

Kemampuan tersebut mencakup ketepatan memilih kata, ketepatan makna, kebakuan bentuk, kehematan, kesepadanan struktur, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan kalimat.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan pembelajaran pada bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan hakikat diksi dalam penulisan akademik;
2. membedakan pilihan kata yang tepat dan kurang tepat berdasarkan konteks;
3. menggunakan kata baku dan istilah bidang Gizi secara konsisten;
4. menjelaskan karakteristik kalimat efektif;
5. menganalisis kesepadanan, keparalelan, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan kalimat;
6. memperbaiki kalimat yang kurang efektif;
7. menyunting kalimat dalam teks akademik bidang Gizi; dan
8. mempertanggungjawabkan pilihan kata serta perbaikan kalimat berdasarkan konteks dan kaidah bahasa Indonesia.

D. Peta Konsep

DIKSI

↓

Ketepatan kata

↓

Kesesuaian konteks

↓

Kebakuan

↓

Istilah dan makna

KALIMAT EFEKTIF

↓

Kesepadanan

↓

Keparalelan

↓

Kehematan

↓

Kecermatan

↓

Kepaduan

↓

Kelogisan

↓

ANALISIS TEKS

↓

PENYUNTINGAN

↓

**TEKS AKADEMIK BIDANG GIZI YANG JELAS, TEPAT, DAN DAPAT
DIPERTANGGUNGJAWABKAN**

E. Pendahuluan

Menulis sering kali membawa kita pada persoalan yang kelihatannya sederhana: **memilih satu kata**.

Kata mana yang paling tepat?

Pertanyaan itu menjadi penting ketika tulisan yang dibuat bukan sekadar catatan pribadi, melainkan laporan praktikum, makalah, laporan penelitian, artikel ilmiah, atau tulisan yang akan dibaca oleh orang lain.

Kata yang kita pilih dapat membuat gagasan terasa tepat, tetapi dapat pula membuat makna bergeser. Kalimat yang terlalu panjang dapat menyembunyikan gagasan. Kalimat yang terlalu pendek dapat membuat hubungan antargagasan terputus. Ada pula kalimat yang secara tata bahasa tampak benar, tetapi ternyata belum cukup jelas ketika dibaca.

Di sinilah diksi dan kalimat efektif bertemu.

Menulis akademik pada akhirnya bukan sekadar membuat kalimat tampak ilmiah. Yang lebih penting adalah menjaga agar bahasa tetap setia kepada **gagasan, data, dan maksud penulis**.

Bagi mahasiswa Ilmu Gizi, kemampuan ini akan terus digunakan. Laporan praktikum, hasil pengukuran antropometri, laporan penyuluhan, proposal penelitian, artikel ilmiah, bahkan komunikasi kepada masyarakat membutuhkan pilihan bahasa yang disesuaikan dengan tujuan dan pembacanya.

Karena itu, bab ini tidak hanya mengajak mahasiswa memahami pengertian diksi dan kalimat efektif. Mahasiswa akan membaca contoh, menemukan persoalan, memperbaikinya, lalu melihat kembali alasan di balik perbaikan tersebut.

F. Penyajian Materi

F.1 Hakikat Diksi

Diksi adalah pilihan kata yang digunakan penulis untuk menyampaikan gagasan. Pilihan tersebut membawa nuansa makna, tingkat ketepatan, dan konteks penggunaan tertentu.

Coba perhatikan kata **bagus**.

Dalam percakapan sehari-hari, kata itu mudah digunakan.

“Hasil praktikum hari ini bagus.”

Pembaca mungkin memahami maksud umum kalimat tersebut. Namun, ketika kalimat yang sama masuk ke dalam laporan akademik, muncul pertanyaan: **bagus dalam hal apa?**

Apakah kadar hemoglobin meningkat?

Apakah hasil pengukuran sesuai dengan standar tertentu?

Apakah instrumen bekerja dengan baik?

Apakah peserta memahami materi?

Kata *bagus* tidak memberikan jawaban yang cukup.

Penulis akademik perlu memilih kata yang lebih spesifik sesuai dengan informasi yang tersedia.

“Hasil pengukuran menunjukkan peningkatan kadar hemoglobin pada sebagian besar responden.”

Kalimat tersebut memberi informasi yang lebih jelas karena kata yang digunakan langsung berkaitan dengan temuan.

Diksi bukan sekadar persoalan mencari kata yang terdengar ilmiah. Diksi adalah persoalan memilih kata yang paling tepat untuk membawa gagasan kepada pembaca (Abidin et al., 2017).

F.2 Ketepatan dan Kesesuaian Diksi

Satu kata dapat terasa tepat dalam percakapan, tetapi belum tentu tepat ketika digunakan dalam laporan akademik.

Ketepatan pilihan kata bergantung pada gagasan yang hendak disampaikan, konteks penggunaan, dan pembaca yang dituju.

Perhatikan contoh berikut.

“Sebagian besar responden mempunyai pola makan yang bagus.”

Kata *bagus* masih terlalu umum.

Jika data penelitian menunjukkan bahwa responden memenuhi rekomendasi tertentu, penulis dapat menjelaskan temuan tersebut secara lebih spesifik.

“Sebagian besar responden memiliki pola makan yang sesuai dengan rekomendasi yang digunakan dalam penelitian.”

Kalimat kedua memberikan informasi yang lebih dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam tulisan bidang Gizi, istilah seperti *status gizi*, *asupan energi*, *indeks massa tubuh*, *pola konsumsi*, dan *kecukupan zat gizi* tidak dapat dipertukarkan begitu saja. Masing-masing memiliki cakupan makna tertentu.

Pilihan kata yang tepat membantu pembaca memahami konsep tanpa harus menebak maksud penulis.

F.3 Kata Baku, Makna, dan Istilah Bidang Gizi

Kata baku membantu menjaga konsistensi bentuk bahasa dalam tulisan akademik. Ketika ragu terhadap bentuk, penulisan, atau penggunaan suatu kata, mahasiswa dapat memeriksa kaidah yang berlaku melalui **Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V** dan sumber kebahasaan resmi lainnya (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Kebiasaan memeriksa kata tampak sederhana, tetapi justru menjadi bagian dari ketelitian akademik.

Penulis tidak perlu mengandalkan ingatan semata. Jika ada bentuk kata yang diragukan, periksalah.

Menulis dengan teliti tidak berarti mengetahui semua kata. Menulis dengan teliti berarti bersedia memeriksa ketika kita tidak yakin.

Dalam lingkungan perguruan tinggi, mahasiswa juga berhadapan dengan berbagai ragam bahasa, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Ragam baku dan tidak baku memiliki fungsi yang berbeda sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan situasi komunikasi (Kartikasari et al., 2021).

Dalam penulisan akademik, bentuk baku diperlukan karena tulisan ditujukan untuk menyampaikan gagasan secara tertib dan dapat dipahami dalam lingkungan ilmiah.

Istilah bidang Gizi juga perlu diperlakukan secara cermat. Istilah teknis membawa makna tertentu sehingga pengantiannya dengan kata yang dianggap “lebih mudah” tidak selalu tepat apabila perubahan tersebut menggeser konsep.

F.4 Diksi dalam Komunikasi Bidang Gizi

Bahasa yang digunakan dalam tulisan akademik tidak selalu sama dengan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan masyarakat.

Ketika menulis laporan penelitian, istilah teknis mungkin diperlukan. Ketika menyampaikan hasil penyuluhan kepada masyarakat, istilah yang sama mungkin perlu dijelaskan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami.

Perbedaan tersebut bukan berarti salah satu bentuk bahasa lebih baik daripada yang lain. Yang penting adalah **kesesuaian bahasa dengan tujuan komunikasi dan pembacanya**.

Penelitian Tinendung et al. (2024) terhadap 36 mahasiswa Gizi menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang sederhana dan familiar membantu mahasiswa memahami materi penyuluhan gizi berbasis digital. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pilihan bahasa memiliki hubungan dengan keterpahaman pesan dalam komunikasi Gizi.

Persoalan komunikasi Gizi juga tidak berhenti pada pilihan kata. Media, bentuk pesan, karakteristik sasaran, dan cara penyampaian ikut menentukan bagaimana pesan diterima. Maulidiyanti et al. (2024), melalui *scoping review* terhadap 13 artikel, menunjukkan bahwa berbagai platform komunikasi dapat digunakan dalam edukasi gizi remaja, dengan media sosial dan booklet menjadi salah satu platform yang banyak digunakan dalam konteks yang dikaji.

Karena itu, ketika menyusun pesan Gizi untuk masyarakat, penulis perlu bertanya:

Apakah istilah yang saya gunakan dipahami oleh pembaca yang saya tuju?

Pertanyaan sederhana ini sering kali membantu kita menemukan kata yang perlu dijelaskan, diganti, atau diberi konteks.

F.5 Istilah, Kata Serapan, dan Istilah Asing

Istilah ilmiah membantu kita menyampaikan konsep secara lebih presisi. Persoalannya muncul ketika istilah digunakan tanpa memahami maknanya.

Dalam tulisan bidang Gizi, istilah seperti *food recall*, *dietary assessment*, atau istilah teknis lainnya dapat digunakan sesuai kebutuhan. Penulis perlu mempertimbangkan apakah istilah tersebut memang diperlukan, apakah sudah tersedia padanannya dalam bahasa Indonesia, dan siapa pembacanya.

Jika istilah asing digunakan, bentuk penulisannya juga perlu diperhatikan sesuai kaidah yang berlaku (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2022).

Yang paling penting, istilah tidak digunakan sekadar agar tulisan tampak lebih ilmiah.

Kata ilmiah menjadi berguna ketika penulis memahami konsep yang berada di belakangnya.

F.6 Diksi dan Ketepatan Makna

Coba berhenti sejenak pada satu pertanyaan:

Apa sebenarnya yang ingin kita katakan?

Pertanyaan sederhana itu sering menjadi awal penyuntingan yang baik.

Misalnya:

“Hasil penelitian menunjukkan kondisi yang bagus.”

Pembaca masih dapat bertanya: kondisi apa yang dimaksud? Bagian mana yang bagus? Apa ukuran yang digunakan?

Bandingkan dengan:

“Hasil penelitian menunjukkan peningkatan rata-rata asupan protein pada kelompok intervensi.”

Kalimat kedua memberikan informasi yang lebih spesifik.

Jika data menunjukkan penurunan, sebutkan penurunannya. Jika ditemukan hubungan antarvariabel, jelaskan hubungan tersebut. Jika hasil analisis tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna secara statistik, jelaskan sesuai hasil analisis.

Bahasa akademik tidak meminta kita membuat kalimat terdengar lebih hebat daripada data. Bahasa akademik justru meminta kita setia kepada apa yang benar-benar ditemukan.

F.7 Hakikat Kalimat Efektif

Kalimat efektif membantu pembaca menemukan gagasan tanpa harus menebak-nebak maksud penulis.

Dalam tulisan akademik mahasiswa, persoalan kalimat sering muncul bukan karena penulis tidak memiliki gagasan, melainkan karena gagasan tersebut belum disusun dalam struktur yang cukup jelas.

Pratama (2023), melalui kajiannya terhadap 29 tugas akhir mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung, menemukan berbagai persoalan dalam kalimat ragam ilmiah, antara lain ketaksaan, pemborosan kata, ketidakjelasan subjek dan predikat, kekeliruan konjungsi, ketidaksejajaran bentuk, serta penumpukan ide. Pemborosan kata menjadi jenis kesalahan yang paling banyak ditemukan dalam data penelitian tersebut.

Temuan tersebut dekat dengan pengalaman mahasiswa ketika menulis laporan, makalah, atau tugas akhir. Kalimat yang terlalu panjang tidak otomatis menjadi lebih ilmiah.

Kalimat efektif tidak berarti semua kalimat harus pendek.

Kalimat yang panjang dapat tetap efektif jika hubungan antarbagiannya jelas. Sebaliknya, kalimat pendek dapat menjadi tidak efektif jika gagasannya tidak lengkap.

Karena itu, kita tidak hanya menghitung jumlah kata. Kita membaca **hubungan gagasan** di dalam kalimat.

F.8 Kesepadanan Struktur

Kesepadanan berkaitan dengan hubungan yang jelas antara unsur-unsur kalimat.

Perhatikan:

“Data penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsumsi sayur pada responden.”

Subjek dan predikat dalam kalimat tersebut dapat dikenali dengan mudah.

Bandingkan dengan kalimat berikut:

“Berdasarkan data penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsumsi sayur pada responden.”

Kalimat kedua terasa janggal karena konstruksi pembukanya tidak memiliki hubungan yang jelas dengan predikat *menunjukkan*.

Perbaikannya dapat berupa:

“Berdasarkan data penelitian, terdapat peningkatan konsumsi sayur pada responden.”

atau:

“Data penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsumsi sayur pada responden.”

Ketika menyunting, jangan hanya bertanya apakah sebuah kalimat terdengar enak. Tanyakan pula:

Siapa melakukan apa? Apa yang menjadi pokok pembicaraan kalimat ini?

F.9 Keparalelan Bentuk

Keparalelan berarti bentuk unsur yang memiliki fungsi sama dalam kalimat disusun secara sejajar.

Perhatikan:

“Kegiatan penelitian meliputi mengumpulkan data, analisis data, dan penyusunan laporan.”

Bentuk unsur yang digunakan tidak sejajar.

Perbaikannya:

“Kegiatan penelitian meliputi pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan.”

atau:

“Kegiatan penelitian meliputi mengumpulkan data, menganalisis data, dan menyusun laporan.”

Kedua bentuk dapat digunakan. Yang penting, unsur yang sejajar menggunakan pola yang konsisten.

F.10 Kehematan Kata

Tulisan akademik tidak perlu panjang hanya untuk terlihat ilmiah.

Perhatikan:

“Para mahasiswa-mahasiswa melakukan kegiatan praktikum.”

Kata *para* dan pengulangan *mahasiswa-mahasiswa* menyampaikan gagasan yang sama secara berlebihan.

Cukup:

“Para mahasiswa melakukan kegiatan praktikum.”

atau:

“Mahasiswa melakukan kegiatan praktikum.”

Kehematan juga dapat dilihat pada penggunaan frasa yang tidak diperlukan.

“Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas dapat diketahui bahwa...”

Dapat dipadatkan menjadi:

“Hasil penelitian menunjukkan bahwa...”

Kehematan bukan berarti memangkas kata secara membabi buta. Kata yang dihilangkan harus memang tidak diperlukan.

F.11 Kecermatan dan Ketepatan

Kalimat yang efektif harus cermat. Artinya, susunannya tidak menimbulkan makna yang dapat ditafsirkan berbeda dari maksud penulis.

Perhatikan:

“Mahasiswa mengamati pasien dengan alat antropometri.”

Siapa yang menggunakan alat antropometri? Mahasiswa atau pasien?

Kalimat tersebut dapat diperjelas menjadi:

“Mahasiswa menggunakan alat antropometri untuk melakukan pengukuran pada pasien.”

Kecermatan menjadi semakin penting dalam tulisan ilmiah karena pembaca menggunakan informasi yang ditulis untuk memahami data, prosedur, dan hasil penelitian.

F.12 Kepaduan dan Kelogisan

Kalimat yang padu membuat hubungan antarkata dan antargagasan terasa jelas.

Perhatikan:

“Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat hubungan antara pola makan dan status gizi.”

Penggunaan *berdasarkan* dan *maka* secara bersamaan membuat struktur kalimat menjadi berat.

Perbaikannya:

“Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola makan dan status gizi.”

atau:

“Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan antara pola makan dan status gizi.”

Pilihan bentuk dapat disesuaikan dengan fokus informasi yang ingin ditekankan.

Kelogisan juga berkaitan dengan hubungan makna.

“Hasil penelitian meningkatkan kadar hemoglobin responden.”

Kalimat tersebut membuat seolah-olah *hasil penelitian* menjadi pelaku yang meningkatkan kadar hemoglobin.

Jika yang dimaksud adalah hasil intervensi, kalimatnya dapat ditulis:

“Intervensi yang diberikan meningkatkan kadar hemoglobin responden.”

Penyuntingan seperti ini bukan sekadar memperbaiki bentuk kalimat. Kita sedang memastikan bahwa **hubungan antarperistiwa di dalam kalimat sesuai dengan maksud penelitian.**

F.13 Kalimat Efektif dalam Teks Bidang Gizi

Mari kita lihat contoh yang lebih dekat dengan tulisan mahasiswa Gizi.

Kalimat Awal

“Berdasarkan hasil pengukuran antropometri yang dilakukan oleh mahasiswa terhadap responden maka dapat diketahui bahwa terdapat sebanyak 25 orang mahasiswa yang memiliki IMT normal dimana data tersebut kemudian dilakukan analisa lebih lanjut untuk mengetahui kondisi status gizi responden.”

Kalimat tersebut memuat terlalu banyak informasi sekaligus. Ada bagian yang dapat dipadatkan, ada konstruksi yang kurang tepat, dan terdapat pengulangan makna.

Setelah Disunting

“Hasil pengukuran antropometri menunjukkan bahwa 25 responden memiliki IMT dalam kategori normal. Data tersebut selanjutnya dianalisis untuk menggambarkan status gizi responden.”

Perhatikan perubahan yang terjadi:

- pembukaan kalimat dipadatkan;
- informasi yang berulang dihilangkan;
- struktur kalimat dibuat lebih jelas;
- *analisa* diperbaiki menjadi *dianalisis* sesuai konteks;
- dua gagasan dipisahkan agar pembaca lebih mudah mengikuti informasi.

Penyuntingan bukan sekadar mencari kesalahan. Kita sedang mencari bentuk yang membuat **gagasan sampai dengan lebih jernih**.

F.14 Diksi dan Kalimat Efektif dalam Penulisan Akademik

Tulisan akademik tidak perlu dibuat rumit agar tampak ilmiah.

Justru semakin kompleks gagasan yang disampaikan, semakin penting bahasa yang tertata.

Penulis tidak perlu sibuk membuat kalimat terlihat pintar. Yang lebih penting adalah memastikan pembaca memahami apa yang sedang dibicarakan.

Perhatikan contoh berikut.

Kurang Efektif

“Mahasiswa melakukan kegiatan penyuluhan gizi kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang pentingnya pola makan sehat yang baik dan benar agar masyarakat dapat menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.”

Lebih Efektif

“Mahasiswa melaksanakan penyuluhan gizi kepada masyarakat mengenai pola makan sehat. Kegiatan tersebut bertujuan membantu peserta memahami pilihan makanan dan kebiasaan makan yang mendukung kesehatan.”

Mengapa dua kalimat lebih kuat daripada satu kalimat yang sangat panjang?

Karena setiap kalimat membawa satu fokus informasi yang lebih mudah dikenali.

Saat selesai menulis satu paragraf, berhentilah sebentar dan baca kembali.

Tanyakan:

Apa gagasan utama saya?

Apakah setiap kata membantu menyampaikan gagasan itu?

Apakah ada bagian yang dapat dipadatkan?

Apakah istilah yang saya gunakan benar-benar sesuai maknanya?

Apakah data yang saya sebutkan mendukung pernyataan saya?

Pertanyaan-pertanyaan sederhana seperti ini dapat menjadi kebiasaan penyuntingan.

F.15 Klinik Diksi dan Kalimat Efektif

Bagian ini dirancang sebagai latihan penyuntingan langsung.

Klinik 01 — Kata yang Terlalu Umum

Kalimat:

“Hasil penelitian menunjukkan hasil yang bagus.”

Pertanyaan:

Bagian mana yang belum memberikan informasi?

Perbaiki:

Ganti kata *bagus* dengan informasi yang benar-benar didukung oleh hasil penelitian.

Klinik 02 — Kata yang Maknanya Bergeser

Kalimat:

“Hasil penelitian menunjukkan kondisi yang signifikan.”

Pertanyaan:

Apakah *signifikan* digunakan dalam pengertian statistik atau hanya untuk menyatakan bahwa sesuatu dianggap penting?

Perbaikan:

Gunakan *signifikan* sesuai makna teknisnya. Jika yang dimaksud hanya “penting”, gunakan kata yang memang menyatakan makna tersebut.

Klinik 03 — Kalimat Terlalu Panjang

Kalimat:

“Mahasiswa melakukan pengukuran antropometri terhadap responden yang kemudian hasilnya dicatat pada lembar observasi dan selanjutnya dianalisis untuk mengetahui status gizi responden.”

Perbaikan:

“Mahasiswa melakukan pengukuran antropometri terhadap responden. Hasil pengukuran dicatat pada lembar observasi dan selanjutnya dianalisis untuk menentukan status gizi responden.”

Klinik 04 — Kata Berlebihan

Kalimat:

“Para mahasiswa-mahasiswa melakukan kegiatan praktikum.”

Perbaikan:

“Para mahasiswa melakukan kegiatan praktikum.”

atau:

“Mahasiswa melakukan kegiatan praktikum.”

Klinik 05 — Kalimat dan Data

Baca kalimat berikut:

“Intervensi tersebut memberikan hasil yang sangat signifikan dan sangat baik.”

Jangan langsung memperbaikinya.

Pertama, tanyakan:

- Apa hasil yang dimaksud?
- Apa ukuran *sangat baik*?
- Apakah *signifikan* merujuk pada hasil statistik?
- Data mana yang mendukung pernyataan tersebut?

Penyuntingan yang baik dimulai dengan pertanyaan.

F.16 Menyunting Kalimat Akademik

Menyunting bukan berarti sekadar mencari kesalahan. Dalam tulisan sendiri, penyuntingan adalah kesempatan untuk membaca kembali apa yang sudah kita tulis dengan jarak yang sedikit lebih tenang.

Bacalah perlahan.

Jika ada kalimat yang terasa berat, jangan buru-buru menyalahkan pembaca. Mungkin kalimat itu memang perlu diperbaiki.

Penyuntingan dapat dilakukan melalui beberapa langkah sederhana:

1. baca kalimat secara utuh;
2. tentukan gagasan yang hendak disampaikan;
3. periksa pilihan kata;
4. periksa struktur kalimat;
5. hilangkan kata yang tidak diperlukan;
6. periksa hubungan antargagasan;
7. cocokkan kembali pernyataan dengan data;
8. baca ulang hasil perbaikan.

Tulisan pertama tidak selalu menjadi tulisan terakhir.

G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi

Perhatikan kalimat berikut.

Sebelum Disunting

“Hasil pengukuran antropometri menunjukkan bahwa berat badan responden rata rata 55 kg. pengukuran di lakukan di laboratorium gizi dan data di catat pada lembar observasi.”

Ada beberapa persoalan sekaligus: bentuk kata, penulisan kata ulang, huruf kapital, dan struktur kalimat.

Setelah Disunting

“Hasil pengukuran antropometri menunjukkan bahwa berat badan rata-rata responden adalah 55 kg. Pengukuran dilakukan di laboratorium gizi dan data dicatat pada lembar observasi.”

Perhatikan bahwa penyuntingan tidak mengubah informasi penelitian. Yang berubah adalah cara informasi tersebut disampaikan.

Contoh Kedua

Sebelum

“Mahasiswa melakukan kegiatan penyuluhan gizi kepada masyarakat yang bertujuan untuk memberikan informasi tentang pentingnya pola makan sehat yang baik dan benar agar masyarakat dapat menerapkan pola hidup sehat dalam kehidupan sehari-hari.”

Sesudah

“Mahasiswa melaksanakan penyuluhan gizi kepada masyarakat mengenai pola makan sehat. Kegiatan tersebut bertujuan membantu peserta memahami pilihan makanan dan kebiasaan makan yang mendukung kesehatan.”

Pertanyaan untuk diskusi:

Apa yang membuat versi kedua lebih mudah dipahami?

Jangan hanya mencari jumlah kata. Perhatikan **gagasan, struktur, dan hubungan antarkalimatnya**.

H. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1 — Memburu Kata yang Kabur

Baca satu paragraf dari laporan praktikum yang pernah dibuat.

Tandai kata-kata yang terlalu umum seperti:

- bagus;
- baik;
- banyak;
- cukup;
- penting;
- signifikan.

Tidak semua kata tersebut salah. Tugas mahasiswa adalah menentukan **kapan kata tersebut tepat dan kapan perlu diperjelas**.

Aktivitas 2 — Bedah Kalimat

Pilih lima kalimat dari laporan atau artikel bidang Gizi.

Analisis:

1. ketepatan diksi;
2. kebakuan kata;
3. kesepadanan struktur;
4. kehematan;
5. kecermatan;
6. kepaduan; dan
7. kelogisan.

Aktivitas 3 — Klinik Penyuntingan

Bekerja secara berpasangan.

Setiap mahasiswa membawa satu paragraf tulisannya sendiri. Pasangan membaca paragraf tersebut dan memberikan catatan penyuntingan.

Penulis kemudian memutuskan perbaikan yang akan digunakan dan menjelaskan alasannya.

I. Tugas Mahasiswa

Tugas Individu — Penyuntingan Teks Gizi

Pilih satu halaman dari:

- laporan praktikum;
- laporan penyuluhan;

- artikel ilmiah;
- proposal penelitian; atau
- tulisan akademik bidang Gizi.

Lakukan penyuntingan dengan tahapan berikut:

1. tandai minimal 10 bagian yang perlu diperiksa;
2. kelompokkan persoalan berdasarkan diksi atau kalimat;
3. tuliskan bentuk sebelum dan sesudah;
4. berikan alasan perubahan;
5. tuliskan versi akhir teks; dan
6. refleksikan perubahan yang paling banyak dilakukan.

Produk akhir: satu teks hasil penyuntingan beserta catatan analisis.

J. Asesmen Pembelajaran

Asesmen diarahkan pada kemampuan mahasiswa **menganalisis dan memperbaiki**, bukan sekadar menghafal definisi.

1. Analisis Teks

Mahasiswa mengidentifikasi persoalan diksi dan kalimat dalam teks bidang Gizi.

2. Penyuntingan

Mahasiswa memperbaiki teks berdasarkan persoalan yang ditemukan.

3. Penjelasan Alasan

Mahasiswa menjelaskan alasan setiap perubahan.

4. Refleksi

Mahasiswa menjelaskan kebiasaan berbahasa yang perlu diperbaiki setelah mengikuti pembelajaran.

K. Refleksi

Setelah menyelesaikan bab ini, berhentilah sejenak.

Baca kembali tulisan yang pernah Anda buat.

Kemudian tanyakan kepada diri sendiri:

Apakah setiap kata dalam tulisan saya memang diperlukan?

Apakah kata yang saya pilih benar-benar sesuai dengan maknanya?

Apakah kalimat saya membantu pembaca memahami gagasan?

Apakah istilah yang saya gunakan konsisten?

Apakah saya mengatakan sesuatu yang memang didukung oleh data?

Menulis memang demikian.

Tulisan pertama tidak selalu menjadi tulisan terakhir.

L. Rangkuman

Diksi merupakan pilihan kata yang digunakan untuk menyampaikan gagasan. Dalam tulisan akademik, pilihan kata perlu memperhatikan ketepatan makna, kebakuan, konteks, dan pembaca.

Kalimat efektif membantu pembaca memahami gagasan secara jelas. Keefektifan kalimat dapat dilihat melalui kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, kehematan, kecermatan, kepaduan, dan kelogisan.

Dalam tulisan bidang Gizi, ketepatan bahasa memiliki hubungan langsung dengan ketepatan penyampaian informasi. Istilah yang tidak tepat dapat menggeser makna, sedangkan kalimat yang tidak cermat dapat membuat informasi penelitian sulit dipahami.

Karena itu, kemampuan menyunting merupakan bagian penting dari kemampuan menulis akademik.

Bahasa yang baik bukan bahasa yang paling rumit. Bahasa yang baik adalah bahasa yang membuat gagasan sampai tanpa kehilangan makna.

M. Tes Formatif

Pilihan Ganda

1.

Pilihan kata dalam tulisan akademik sebaiknya terutama mempertimbangkan ...

- A. panjang pendeknya kata
- B. kesan ilmiah kata
- C. ketepatan makna dan konteks
- D. banyaknya istilah asing

2.

Kalimat berikut yang paling efektif adalah ...

- A. Berdasarkan hasil penelitian maka terdapat peningkatan konsumsi sayur.
- B. Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa adanya peningkatan konsumsi sayur.
- C. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan konsumsi sayur.
- D. Hasil daripada penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan konsumsi sayur.

3.

Kalimat berikut mengandung pemborosan kata:

“Para mahasiswa-mahasiswa mengikuti kegiatan praktikum.”

Perbaikan yang tepat adalah ...

- A. Para mahasiswa-mahasiswa mengikuti kegiatan praktikum.
- B. Para mahasiswa mengikuti kegiatan praktikum.
- C. Para mahasiswa-mahasiswa semuanya mengikuti kegiatan praktikum.
- D. Para mahasiswa semuanya mengikuti kegiatan praktikum kegiatan.

4.

Dalam laporan penelitian, penggunaan kata *signifikan* perlu diperhatikan karena ...

- A. kata tersebut selalu tidak baku
- B. kata tersebut hanya boleh digunakan dalam percakapan
- C. kata tersebut dapat memiliki makna teknis dalam konteks statistik
- D. kata tersebut harus selalu diganti dengan kata *penting*

5.

Tujuan utama penyuntingan kalimat akademik adalah ...

- A. membuat tulisan sepanjang mungkin
- B. membuat tulisan terdengar rumit
- C. memperbanyak istilah ilmiah
- D. memastikan gagasan disampaikan secara tepat dan jelas

N. Pedoman/Kunci Jawaban

No.	Jawaban	Fokus yang Diukur
1	C	Ketepatan dan konteks diksi
2	C	Keefektifan struktur kalimat
3	B	Kehematan kata
4	C	Ketepatan penggunaan istilah
5	D	Hakikat penyuntingan

Untuk tugas analisis, jawaban tidak cukup berupa “salah” atau “benar”. Mahasiswa perlu menunjukkan **bagian yang bermasalah, bentuk perbaikannya, dan alasan perubahan.**

O. Rubrik Penilaian

Aspek	Skor 4	Skor 3	Skor 2	Skor 1
Identifikasi masalah	Tepat dan lengkap	Sebagian besar tepat	Sebagian tepat	Tidak tepat
Analisis diksi	Akurat dan kontekstual	Cukup akurat	Masih terbatas	Tidak menunjukkan analisis
Analisis kalimat	Mendalam dan logis	Logis	Sebagian tepat	Tidak tepat
Perbaikan teks	Tepat dan konsisten	Sebagian besar tepat	Masih terdapat beberapa kesalahan	Tidak sesuai
Alasan perbaikan	Jelas dan dapat dipertanggungjawabkan	Cukup jelas	Kurang kuat	Tidak ada alasan
Bahasa hasil penyuntingan	Baku, jelas, dan rapi	Cukup baku	Masih terdapat beberapa kesalahan	Tidak baku

P. Jejak OBE

Komponen	Isi
Sub-CPMK	Mahasiswa mampu menganalisis dan memperbaiki penggunaan diksi dan kalimat efektif sesuai kaidah bahasa Indonesia dalam teks akademik bidang Gizi
Materi	Diksi, kata baku, istilah, ketepatan makna, kalimat efektif, kesepadanan, keparalelan, kehematan, kecermatan, kepaduan, kelogisan, penyuntingan
Aktivitas	Analisis teks, diskusi, klinik penyuntingan, latihan perbaikan kalimat
Produk Mahasiswa	Teks bidang Gizi yang telah disunting beserta alasan perbaikannya
Bentuk Asesmen	Analisis teks, tugas penyuntingan, tes formatif, dan refleksi
Kemampuan yang Tampak	Mengenal → membedakan → menganalisis → memperbaiki → mempertanggungjawabkan

Jejak pembelajaran bab ini bergerak dari kemampuan mengenali persoalan kebahasaan menuju kemampuan menganalisis, memperbaiki, dan mempertanggungjawabkan pilihan bahasa dalam teks akademik bidang Gizi.

Q. Rujukan

- Abidin, Y., Misbah, B. F. J. M., Putra, A. W., & Ertinawati, Y. (2017). *Kemahiran berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Buku pegangan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kartikasari, R. D., Devi, W. S., Khaerunnisa, & Amalia, I. N. (2021). Ragam bahasa mahasiswa UMJ dalam pembelajaran daring. *Pena Literasi: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 117–127. <https://doi.org/10.24853/pl.4.2.117-127>
- Maulidiyanti, M., Hawadi, L. F., & Anshari, D. (2024). Efektivitas komunikasi perubahan sosial dan perilaku dalam peningkatan pengetahuan gizi remaja: *Scoping review*. *Jurnal Kesehatan Vokasional*, 9(4), 286–300. <https://doi.org/10.22146/jkesvo.101643>
- Pratama, R. A. (2023). Analisis kalimat ragam ilmiah dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung tahun 2021–2022. *Belajar Bahasa: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 109–122. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i1.411>
- Tinendung, D. S. S., Harben, H., Arifah, N. D., Mufidah, N., & Daulay, M. A. J. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan gizi berbasis digital pada mahasiswa gizi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 17330–17338. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v7i4.38759>

Catatan Akhir untuk Mahasiswa

Menulis tidak berhenti ketika kalimat terakhir selesai ditulis.

Ada saat ketika penulis perlu kembali membaca tulisannya sendiri, memeriksa kata yang dipilih, melihat hubungan antarkalimat, dan memastikan bahwa informasi yang disampaikan memang sesuai dengan data.

Dalam tulisan bidang Gizi, ketelitian semacam ini menjadi penting karena satu istilah dapat membawa makna teknis, sedangkan satu kalimat yang kurang cermat dapat mengubah cara pembaca memahami informasi.

Bahasa yang baik bukan bahasa yang paling rumit. Bahasa yang baik adalah bahasa yang membuat gagasan sampai tanpa kehilangan makna

BAB VI

PARAGRAF, WACANA, DAN PENGEMBANGAN PARAGRAF AKADEMIK

A. Identitas Pembelajaran Bab

Komponen	Keterangan
Mata Kuliah	Bahasa Indonesia
Program Studi	Ilmu Gizi
Bab	VI
Topik	Paragraf, Wacana, dan Pengembangan Paragraf Akademik
Sub-CPMK	Mahasiswa mampu menyusun paragraf yang kohesif dan koheren
Bentuk Pembelajaran	Analisis, perencanaan, pengembangan, penyuntingan, dan refleksi
Konteks Keilmuan	Penulisan akademik bidang Gizi

B. Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu mengembangkan gagasan menjadi paragraf yang utuh, memilih pola pengembangan sesuai dengan tujuan penulisan, menjaga kesatuan, kepaduan, kohesi, dan koherensi paragraf, serta menghubungkan beberapa paragraf menjadi wacana akademik yang memiliki arah pembahasan yang jelas.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan pembelajaran pada bab ini, mahasiswa mampu:

1. menjelaskan hakikat dan fungsi paragraf dalam penulisan akademik;
2. menentukan gagasan utama dan gagasan penjelas;
3. menyusun kalimat topik dan kalimat penjelas;
4. membangun kesatuan dan kepaduan paragraf;
5. membedakan kohesi dan koherensi;
6. memilih pola pengembangan paragraf sesuai dengan tujuan penulisan;
7. mengembangkan paragraf melalui definisi, contoh, ilustrasi, sebab-akibat, perbandingan, proses, dan klasifikasi;
8. membedakan pola pengembangan paragraf dengan bentuk paragraf berdasarkan tujuan penyajiannya;
9. mengembangkan paragraf akademik berdasarkan data dan sumber;
10. mengidentifikasi paragraf yang terlalu pendek, terlalu penuh, atau kehilangan fokus;
11. menghubungkan beberapa paragraf menjadi wacana akademik;
12. menyunting paragraf berdasarkan tujuan, relevansi informasi, dan hubungan antargagasan; dan

13. menghasilkan wacana akademik bidang Gizi yang jelas, padu, dan dapat dipertanggungjawabkan.

D. Peta Konsep

Gagasan → Gagasan Utama dan Gagasan Penjelas → Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas → Kesatuan dan Kepaduan → Kohesi dan Koherensi → Pola Pengembangan Paragraf → Paragraf Akademik → Hubungan Antarparagraf → Wacana Akademik → Penyuntingan → Penerapan Bidang Gizi

E. Pendahuluan

Menulis biasanya berawal dari sebuah gagasan. Gagasan itu dapat muncul dari persoalan yang ditemui, hasil pengamatan, bahan bacaan, atau pertanyaan yang belum menemukan jawaban.

Persoalan berikutnya muncul ketika gagasan tersebut mulai ditulis. Bagian mana yang perlu dijelaskan lebih dahulu? Informasi apa yang diperlukan? Bagaimana urutannya agar pembaca dapat mengikuti pembahasan?

Satu topik dapat dikembangkan dengan cara yang berbeda.

Gagasan tentang sarapan, misalnya, dapat digunakan untuk menjelaskan pengertiannya, menggambarkan kebiasaan sarapan mahasiswa, membahas faktor yang berkaitan dengannya, atau membandingkan kebiasaan sarapan pada dua kelompok. Topiknya sama, tetapi arah pembahasannya tidak sama.

Di situlah pengembangan paragraf mulai bekerja.

Pada bab sebelumnya, perhatian kita tertuju pada kalimat dan bagaimana kalimat digunakan secara efektif. Sekarang perhatian bergerak sedikit lebih jauh. Kita melihat bagaimana beberapa kalimat bekerja bersama untuk membawa satu gagasan.

Ambil satu gagasan sederhana:

Konsumsi sayur dan buah perlu diperhatikan dalam pola makan sehari-hari.

Kalimat tersebut sudah menyatakan sesuatu, tetapi pembahasannya belum selesai. Penulis masih dapat bertanya: apa yang dimaksud dengan konsumsi sayur dan buah? Mengapa hal itu perlu diperhatikan? Bagaimana kebiasaan tersebut terlihat dalam kehidupan sehari-hari? Faktor apa yang berkaitan dengannya?

Pertanyaan yang dipilih akan menentukan arah paragraf.

Jika yang ingin dijelaskan adalah makna suatu istilah, definisi dapat menjadi pintu masuk. Jika gagasan masih terlalu umum, contoh dapat membuatnya lebih konkret. Jika yang dibahas adalah hubungan antara suatu kondisi dengan kondisi lain, pola sebab-akibat dapat digunakan. Ketika dua keadaan hendak dilihat persamaan atau perbedaannya, perbandingan dapat dipilih.

Mengembangkan paragraf berarti memilih informasi yang memang diperlukan dan menempatkannya dalam urutan yang dapat diikuti pembaca.

Dalam bidang Gizi, persoalan ini menjadi semakin penting. Status gizi, konsumsi pangan, edukasi gizi, keamanan pangan, perilaku makan, dan literasi gizi merupakan topik yang dapat dibicarakan dari berbagai sudut. Informasi yang sama dapat menghasilkan tulisan yang berbeda ketika cara mengorganisasikannya berbeda.

F. Penyajian Materi

F.1 Hakikat dan Fungsi Paragraf

Ketika beberapa kalimat membicarakan satu gagasan, kalimat-kalimat tersebut perlu ditempatkan dalam hubungan yang jelas. Hubungan itulah yang membuat sebuah paragraf memiliki arah.

Paragraf memberi batas pada gagasan sehingga pembaca dapat mengikuti satu bagian pembahasan sebelum berpindah ke bagian berikutnya. Pengorganisasian gagasan seperti ini merupakan bagian penting dalam kemampuan menulis dan pengembangan tulisan akademik (Akhadiah et al., 2012; Abidin et al., 2017).

Bayangkan sebuah tulisan tentang pola makan mahasiswa. Penulis dapat membahas kebiasaan sarapan dalam satu paragraf, faktor ekonomi pada paragraf berikutnya, lalu lingkungan pangan pada paragraf selanjutnya. Masing-masing paragraf mempunyai pekerjaan yang berbeda, meskipun semuanya berada dalam satu topik besar.

Cobalah bertanya:

Apa yang sedang dikembangkan oleh semua kalimat ini?

Jika jawabannya sulit ditemukan, mungkin pusat gagasan paragraf belum cukup jelas.

F.2 Gagasan Utama dan Gagasan Penjelas

Gagasan utama menjadi pusat pembicaraan. Gagasan penjelas hadir untuk memperluas, menerangkan, memberikan contoh, menunjukkan alasan, atau memperkuat gagasan tersebut.

Misalnya:

Kebiasaan sarapan mahasiswa berkaitan dengan pola kegiatan sehari-hari. Jadwal perkuliahan, waktu bangun, ketersediaan makanan, dan kebiasaan makan dapat menjadi bagian dari kondisi yang menyertai kebiasaan tersebut.

Kalimat pertama menjadi pusat pembicaraan. Kalimat kedua memperluasnya.

Gagasan utama tidak selalu muncul dalam satu kalimat yang mudah ditemukan. Kadang-kadang gagasan itu baru terlihat setelah seluruh paragraf dibaca.

Cobalah mengambil satu paragraf dari tulisan yang pernah dibuat. Baca seluruh paragraf, lalu tanyakan:

Apa sebenarnya yang sedang dibicarakan?

Jika jawabannya berubah-ubah, paragraf tersebut mungkin memuat lebih dari satu pusat gagasan.

F.3 Kalimat Topik dan Kalimat Penjelas

Gagasan utama biasanya diwujudkan melalui kalimat topik. Kalimat berikutnya membantu mengembangkan gagasan tersebut.

Contoh:

Literasi label pangan membantu konsumen memahami informasi sebelum memilih produk. Informasi mengenai komposisi, takaran saji, kandungan zat gizi, dan informasi lain pada label dapat menjadi bahan pertimbangan ketika seseorang memilih produk pangan.

Kalimat pertama membuka arah pembahasan. Kalimat kedua memberikan rincian.

Kalimat penjelas dapat berupa contoh, data, alasan, perbandingan, proses, atau informasi lain yang memang diperlukan.

Saat menulis, jangan hanya bertanya:

“Kalimat apa yang bisa saya tambahkan?”

Pertanyaan yang lebih membantu adalah:

“Apa yang belum diketahui pembaca setelah membaca kalimat utama?”

Dari sana, pengembangan paragraf biasanya menjadi lebih terarah.

F.4 Kesatuan Paragraf

Kesatuan berarti seluruh kalimat dalam paragraf bergerak mengembangkan satu gagasan utama.

Perhatikan:

Mahasiswa perlu memahami informasi pada label pangan sebelum memilih produk. Informasi pada label dapat membantu pembaca mengetahui komposisi dan kandungan zat gizi. Pemahaman tersebut dapat menjadi bagian dari pertimbangan ketika memilih produk.

Ketiga kalimat berada pada jalur yang sama.

Sekarang tambahkan:

Perpustakaan kampus menyediakan berbagai koleksi buku untuk mendukung kegiatan akademik.

Kalimat tersebut benar. Informasinya juga berguna. Namun, kalimat itu tidak membantu mengembangkan gagasan tentang literasi label pangan.

Sebuah kalimat dapat benar, tetapi tetap tidak tepat berada di dalam sebuah paragraf.

Kesatuan tidak berarti semua kalimat menggunakan kata yang sama. Yang penting, setiap informasi mempunyai hubungan dengan pusat gagasan.

F.5 Kepaduan Paragraf

Kepaduan berkaitan dengan cara kalimat-kalimat dalam paragraf bergerak dari satu informasi ke informasi berikutnya.

Bandingkan:

Konsumsi serat penting bagi pola makan. Mahasiswa memiliki berbagai kegiatan perkuliahan. Serat dapat diperoleh dari sayur, buah, dan pangan sumber serat lainnya.

Ketiga kalimat tersebut sama-sama dapat berkaitan dengan kehidupan mahasiswa dan gizi, tetapi hubungan antarkalimat belum terbentuk dengan baik.

Bandingkan dengan:

Konsumsi serat penting dalam pola makan sehari-hari. Serat dapat diperoleh dari sayur, buah, kacang-kacangan, dan sumber pangan lainnya. Bagi mahasiswa, pilihan makanan tersebut dapat disesuaikan dengan kebiasaan makan dan ketersediaan pangan di lingkungan sekitar.

Informasinya bergerak lebih terarah.

Kepaduan tidak hanya dibentuk oleh kata penghubung. Urutan gagasan, kata rujukan, pengulangan kata kunci secara wajar, serta hubungan logis antarkalimat ikut menentukan kepaduan paragraf.

F.6 Kohesi dan Koherensi

Penanda hubungan antarkalimat memang membantu pembaca. Namun, keberadaan kata *selain itu*, *oleh karena itu*, atau *sedangkan* belum menjamin bahwa sebuah paragraf sudah padu.

Perhatikan:

Asupan protein penting bagi tubuh. Oleh karena itu, mahasiswa sering menggunakan media sosial. Selain itu, protein berperan dalam pembentukan jaringan.

Kata *oleh karena itu* dan *selain itu* hadir sebagai penanda hubungan. Masalahnya terletak pada makna. Kalimat kedua tidak mempunyai hubungan yang jelas dengan kalimat pertama, sedangkan kalimat ketiga kembali ke pembahasan protein.

Kohesi berkaitan dengan hubungan bentuk, sedangkan koherensi berkaitan dengan pertalian makna.

Penelitian terhadap tulisan mahasiswa menunjukkan bahwa persoalan kohesi dan koherensi masih dapat ditemukan dalam pengembangan paragraf (Lestari, 2019; Syahriandi et al., 2023).

F.7 Pola Pengembangan Paragraf

Satu gagasan dapat dikembangkan melalui beberapa pola. Pilihan pola mengikuti tujuan pembahasan.

F.7.1 Pola Deduktif

Pada pola deduktif, gagasan utama muncul lebih dahulu, kemudian diikuti informasi yang mengembangkannya.

Kebiasaan sarapan merupakan salah satu aspek pola makan yang dapat diamati pada mahasiswa. Kebiasaan tersebut dapat berkaitan dengan jadwal perkuliahan, waktu bangun, ketersediaan makanan, dan preferensi individu. Pada mahasiswa dengan jadwal pagi yang padat, waktu menjadi salah satu pertimbangan dalam menentukan pilihan makan sebelum beraktivitas.

Pembaca sejak awal sudah mengetahui arah pembicaraan. Kalimat berikutnya mempersempit dan mengembangkan gagasan tersebut.

Pola deduktif dapat membantu ketika fokus tulisan perlu dikenalkan sejak awal. Namun, tidak semua paragraf harus menggunakan pola ini.

F.7.2 Pola Induktif

Pada pola induktif, informasi pendukung muncul lebih dahulu sebelum pembaca sampai pada gagasan utama atau simpulan.

Jadwal perkuliahan yang dimulai pagi dapat membatasi waktu mahasiswa untuk menyiapkan makanan. Sebagian mahasiswa memilih makanan yang mudah diperoleh sebelum atau setelah kegiatan perkuliahan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa **keterbatasan waktu dapat menjadi salah satu faktor yang berkaitan dengan pilihan makan mahasiswa.**

Pembaca mengikuti informasi terlebih dahulu sebelum sampai pada inti pembahasan.

Kuncinya ada pada hubungan antara informasi awal dan simpulan. Jika dasar yang diberikan tidak cukup, simpulan akan terasa muncul tiba-tiba.

F.7.3 Pola Sebab-Akibat

Pola sebab-akibat digunakan untuk menjelaskan hubungan antara suatu kondisi dengan kondisi lain.

Jadwal kegiatan yang padat dapat mengurangi waktu yang tersedia untuk menyiapkan makanan. Kondisi tersebut dapat membuat mahasiswa memilih makanan yang lebih mudah diperoleh. Jika pilihan tersebut berlangsung terus-menerus tanpa mempertimbangkan kebutuhan zat gizi, pola konsumsi yang terbentuk dapat menjadi kurang beragam.

Penggunaan kata *dapat* pada contoh tersebut bukan kebetulan. Kata itu menjaga agar hubungan yang disampaikan tidak berubah menjadi kepastian yang belum didukung bukti.

Hubungan antara dua variabel juga tidak serta-merta membuktikan sebab-akibat. Kesimpulan semacam itu bergantung pada bukti dan rancangan penelitian yang digunakan.

Bahasa yang digunakan penulis sebaiknya sejalan dengan kekuatan bukti yang dimiliki.

F.7.4 Pola Perbandingan

Perbandingan digunakan ketika penulis ingin melihat persamaan atau perbedaan dua hal berdasarkan aspek tertentu.

Edukasi gizi secara tatap muka memberikan kesempatan kepada peserta untuk berinteraksi langsung dengan penyuluh. Edukasi berbasis digital memungkinkan informasi disampaikan melalui media yang dapat diakses secara lebih fleksibel. Keduanya dapat digunakan untuk menyampaikan pesan gizi, tetapi karakteristik media, bentuk interaksi, dan cara peserta menerima informasi tidak sama.

Dasar pembandingnya dapat berupa media, waktu, bentuk interaksi, jangkauan, atau karakteristik sasaran.

Pilih aspek yang memang berhubungan dengan persoalan yang sedang dibahas.

Tanpa dasar pembanding yang jelas, dua objek hanya ditempatkan berdampingan tanpa menghasilkan pemahaman yang berarti.

F.7.5 Pola Contoh atau Ilustrasi

Ada gagasan yang mudah dipahami secara abstrak, tetapi menjadi lebih jelas ketika pembaca memperoleh contoh.

Pernyataan:

Pilihan makanan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor.

masih cukup luas. Pernyataan tersebut dapat dikembangkan:

Pilihan makanan mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ketersediaan makanan di sekitar kampus, harga, waktu yang tersedia, preferensi rasa, dan kebiasaan makan dapat menjadi pertimbangan ketika mahasiswa menentukan pilihan. Mahasiswa yang memiliki waktu terbatas, misalnya, dapat lebih mempertimbangkan makanan yang mudah diperoleh sebelum kembali mengikuti kegiatan perkuliahan.

Contoh membantu pembaca melihat gagasan yang semula umum menjadi lebih konkret.

Contoh ilustratif perlu dibedakan dari data penelitian. Contoh digunakan untuk memperjelas gagasan, sedangkan data digunakan untuk mendukung temuan atau klaim ilmiah.

F.7.6 Pola Proses

Pola proses digunakan ketika penulis ingin menunjukkan tahapan atau urutan suatu kegiatan.

Dalam laporan praktikum, misalnya:

Pengumpulan data dimulai dengan penjelasan mengenai tujuan kegiatan kepada peserta. Setelah peserta memahami prosedur, instrumen dibagikan dan diisi sesuai petunjuk. Instrumen yang telah selesai kemudian diperiksa untuk memastikan kelengkapannya sebelum data masuk ke tahap pengolahan.

Urutan menjadi bagian penting. Jika tahapan dipindahkan sembarangan, pembaca dapat kehilangan gambaran mengenai proses yang sebenarnya.

F.7.7 Pola Klasifikasi

Klasifikasi digunakan ketika suatu objek atau informasi dikelompokkan berdasarkan kriteria tertentu.

Misalnya:

Informasi pada label pangan dapat dikelompokkan berdasarkan jenis informasi yang disampaikan. Informasi tersebut dapat mencakup nama produk, daftar bahan, informasi nilai gizi, ukuran atau takaran saji, serta keterangan lain sesuai dengan karakteristik produk dan ketentuan yang berlaku.

Dasar pengelompokan perlu jelas. Kelompok tidak dibuat hanya karena informasi tersebut tampak berbeda.

F.8 Paragraf Akademik

Paragraf akademik menjadi ruang untuk menjelaskan konsep, mengembangkan argumentasi, menyajikan data, atau menghubungkan hasil penelitian dengan pembahasan.

Bandingkan:

Gizi sangat penting bagi manusia. Gizi dibutuhkan tubuh. Gizi berhubungan dengan kesehatan. Oleh sebab itu, gizi penting dipelajari.

Topiknya jelas, tetapi gagasannya masih terlalu umum.

Bandingkan dengan:

Kebiasaan sarapan merupakan salah satu aspek pola makan mahasiswa yang dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari. Waktu perkuliahan, kebiasaan bangun pagi, ketersediaan makanan, dan preferensi individu dapat menjadi bagian dari kondisi yang berkaitan dengan

keputusan mahasiswa untuk sarapan. Pembahasan mengenai kebiasaan tersebut dapat membantu melihat bagaimana pilihan makan terbentuk dalam kehidupan mahasiswa.

Paragraf kedua mempunyai pusat pembicaraan yang lebih jelas.

Bahasa akademik tidak harus membuat paragraf terdengar rumit. Yang dibutuhkan adalah gagasan yang jelas, informasi yang relevan, dan hubungan antarkalimat yang dapat diikuti.

F.9 Pengembangan Paragraf Berdasarkan Data

Data membuat uraian menjadi lebih konkret, tetapi angka tetap membutuhkan konteks.

Misalnya:

Dari 40 responden dalam latihan pengumpulan data, 25 responden melaporkan membaca label pangan sebelum membeli produk.

Kalimat tersebut lebih informatif daripada:

Banyak mahasiswa memiliki kebiasaan membaca label pangan.

Namun, pembaca masih perlu mengetahui siapa respondennya, bagaimana data diperoleh, dan apa tujuan pengukurannya.

Data juga tidak boleh digeneralisasikan melebihi ruang lingkup penelitian.

Jika data diperoleh dari 40 mahasiswa dalam satu kelas, kita tidak dapat langsung menyimpulkan:

Mahasiswa Indonesia pada umumnya memiliki kebiasaan membaca label pangan.

Kekuatan kesimpulan harus sebanding dengan data yang tersedia.

F.10 Pengembangan Paragraf dengan Sumber

Sumber ilmiah tidak hanya ditempatkan pada akhir paragraf.

Sumber digunakan untuk menjelaskan konsep, mendukung klaim, memperkuat argumentasi, atau mempertemukan beberapa hasil penelitian.

Misalnya:

Kemampuan menyusun paragraf tidak hanya berkaitan dengan penggunaan kalimat yang benar, tetapi juga dengan hubungan antargagasan. Penelitian terhadap tulisan mahasiswa menunjukkan bahwa persoalan kohesi dan koherensi masih dapat ditemukan dalam karya mahasiswa (Lestari, 2019; Syahriandi et al., 2023).

Pada contoh tersebut, sumber mempunyai fungsi yang jelas: memberikan dukungan terhadap pernyataan mengenai kohesi dan koherensi dalam tulisan mahasiswa.

Sumber yang dipilih juga harus sesuai dengan konteks penelitian yang dirujuk. Temuan tentang mahasiswa PPG, misalnya, tidak langsung dapat digeneralisasikan menjadi temuan tentang seluruh mahasiswa Ilmu Gizi.

F.11 Paragraf Terlalu Pendek

Paragraf pendek tidak otomatis salah.

Satu atau dua kalimat dapat cukup apabila gagasannya memang sudah selesai. Masalah muncul ketika pembahasan berhenti sebelum pembaca memperoleh informasi yang diperlukan.

Misalnya:

Literasi label pangan penting bagi mahasiswa.

Pernyataan tersebut dapat menjadi kalimat utama, tetapi pembahasannya belum selesai.

Apa yang dimaksud literasi label pangan? Mengapa penting? Informasi apa yang perlu diperhatikan?

Paragraf dapat dikembangkan:

Literasi label pangan penting bagi mahasiswa karena informasi pada kemasan dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan sebelum memilih produk. Pemahaman terhadap nama produk, komposisi, ukuran atau takaran saji, serta informasi nilai gizi membantu pembaca membaca informasi secara lebih terarah. Kemampuan tersebut menjadi semakin relevan ketika mahasiswa berhadapan dengan banyak pilihan produk pangan.

Panjang paragraf bertambah karena gagasan berkembang, bukan karena penulis sengaja menambah kalimat.

F.12 Paragraf Terlalu Penuh

Kebalikan dari paragraf yang terlalu pendek adalah paragraf yang memuat terlalu banyak persoalan.

Misalnya, sebuah paragraf dimulai dengan pola makan mahasiswa. Beberapa kalimat kemudian pembahasan berpindah ke aktivitas fisik, kesehatan mental, lingkungan kampus, keamanan pangan, media sosial, dan kebijakan pangan.

Semua topik tersebut memang berkaitan dengan kesehatan. Namun, hubungan yang terlalu longgar tidak cukup untuk menjadikannya satu paragraf.

Ketika sebuah paragraf terasa penuh, cari pusat pembicaraannya.

Informasi yang tidak lagi mendukung pusat tersebut dapat dipindahkan ke paragraf lain atau dihilangkan.

F.13 Penyuntingan Paragraf

Menyunting berarti membaca kembali apa yang sudah ditulis.

Penulis memeriksa apakah gagasan sudah jelas, apakah informasi yang digunakan relevan, apakah hubungan antarkalimat berjalan baik, dan apakah ada bagian yang perlu diperbaiki. Penyuntingan juga membantu melihat kembali organisasi gagasan dalam tulisan (Akhadiah et al., 2012).

Gunakan langkah sederhana:

Baca → tandai → tanyakan → perbaiki → baca kembali.

1. Baca

Baca paragraf secara utuh. Jangan langsung sibuk memperbaiki kata.

2. Tandai

Tandai gagasan utama dan informasi yang mendukungnya.

3. Tanyakan

Periksa:

- Apakah semua kalimat berkaitan dengan gagasan utama?
- Apakah ada informasi yang berulang?
- Apakah urutannya masuk akal?
- Apakah terdapat lompatan gagasan?
- Apakah pembaca memperoleh informasi yang cukup?

4. Perbaiki

Pindahkan, kembangkan, ringkas, atau hapus bagian yang diperlukan.

5. Baca kembali

Setelah diperbaiki, baca paragraf sebagai satu kesatuan.

Tulisan pertama tidak selalu menjadi tulisan terakhir.

F.14 Klinik Paragraf Gizi

Klinik 01 — Mencari Pusat Gagasan

Baca satu paragraf bidang Gizi.

Tentukan kalimat yang paling kuat mewakili gagasan utama. Jelaskan alasan pilihan tersebut.

Klinik 02 — Menemukan Kalimat yang Keluar Jalur

Baca paragraf berikut:

Literasi label pangan membantu mahasiswa memahami informasi sebelum memilih produk. Informasi nilai gizi dapat menjadi salah satu bahan pertimbangan. Mahasiswa dapat memanfaatkan perpustakaan untuk mencari buku referensi. Pemahaman terhadap label dapat membantu pembaca menilai informasi produk secara lebih terarah.

Tugas:

1. temukan kalimat yang tidak mendukung gagasan utama;
2. jelaskan alasannya;
3. perbaiki paragraf tersebut.

Klinik 03 — Memperkuat Koherensi

Susun kembali kalimat berikut agar hubungan gagasannya lebih mudah diikuti:

Data kemudian dianalisis. Responden mengisi lembar pengumpulan data. Peneliti menjelaskan tujuan kegiatan. Hasil analisis digunakan untuk menggambarkan kondisi yang diamati.

Jelaskan alasan urutan yang dipilih.

Klinik 04 — Mengembangkan Data

Gunakan data latihan berikut:

Dari 40 responden, 25 responden melaporkan membaca label pangan sebelum membeli produk.

Kembangkan data tersebut menjadi satu paragraf.

Jangan menambahkan kesimpulan yang tidak didukung oleh data.

Klinik 05 — Menyusun Wacana

Kembangkan topik:

Literasi label pangan pada mahasiswa

menjadi tiga paragraf:

1. persoalan;
2. pengembangan;
3. implikasi.

Pastikan setiap paragraf memiliki fokus yang berbeda tetapi tetap terhubung.

F.15 Menulis Paragraf dari Satu Gagasan

Ambil satu gagasan:

Literasi label pangan membantu mahasiswa memahami informasi sebelum memilih produk pangan.

Kembangkan gagasan tersebut dengan tiga cara:

1. pola definisi;
2. pola contoh atau ilustrasi;
3. pola sebab-akibat.

Bandingkan ketiganya.

Topiknya tetap sama. Informasi yang dipilih dan cara pembaca diarahkan untuk memahami topik tersebut yang berubah.

Latihan ini membantu mahasiswa melihat bahwa **tujuan penulisan ikut menentukan cara sebuah gagasan dikembangkan.**

F.16 Dari Paragraf ke Wacana

Satu paragraf tentu tidak selalu cukup untuk membawa seluruh pembahasan.

Ketika persoalan yang ditulis semakin luas, penulis membutuhkan beberapa paragraf. Pada tahap ini, perhatian tidak lagi berhenti pada hubungan antarkalimat. Hubungan antarparagraf mulai menentukan arah pembahasan.

Misalnya, pembahasan mengenai edukasi gizi berbasis digital dapat bergerak melalui urutan:

konsep edukasi gizi → karakteristik sasaran → media komunikasi → strategi penyampaian → evaluasi.

Paragraf pertama membuka persoalan. Paragraf kedua mempersempit pembahasan pada karakteristik sasaran. Paragraf berikutnya bergerak ke media, strategi, dan evaluasi.

Hubungan antargagasan yang terencana membuat tulisan bergerak sebagai satu kesatuan. Pembaca dapat melihat dari mana pembahasan dimulai, ke mana arahnya, dan mengapa paragraf berikutnya muncul setelah paragraf sebelumnya.

Hubungan antargagasan dalam wacana juga berkaitan dengan keterpaduan paragraf yang membangunnya (Akhadiyah et al., 2012; Syahriandi et al., 2023).

G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi

Mari kita gunakan satu gagasan:

Literasi gizi mahasiswa perlu diperhatikan.

Jika tujuan penulis adalah menjelaskan konsep, paragraf dapat dimulai dengan definisi literasi gizi.

Jika yang ingin ditunjukkan adalah persoalan yang dihadapi mahasiswa, pembahasan dapat bergerak melalui contoh penggunaan informasi kesehatan dari media digital.

Jika yang ingin dibahas adalah hubungan antara kemampuan menilai informasi dan penggunaan informasi kesehatan, pola sebab-akibat dapat digunakan dengan tetap menyesuaikan kekuatan klaim dengan bukti.

Jika yang ingin dilihat adalah perbedaan dua sumber informasi, pola perbandingan dapat dipilih.

Topik yang sama dapat bergerak ke arah yang berbeda. Tujuan penulisan membantu menentukan jalannya.

Contoh Wacana Tiga Paragraf

Paragraf 1

Informasi mengenai pangan dan kesehatan semakin mudah ditemukan melalui media digital. Mahasiswa dapat memperoleh informasi melalui media sosial, laman kesehatan, video, maupun berbagai bentuk konten digital lainnya. Banyaknya informasi tersebut memberikan peluang untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga membuat pembaca perlu menilai kualitas sumber yang digunakan.

Paragraf 2

Kemampuan membaca informasi kesehatan tidak berhenti pada kemampuan menemukan informasi. Mahasiswa juga perlu memperhatikan sumber, isi pesan, bukti yang digunakan, serta kesesuaian informasi dengan konteks yang sedang dihadapi. Cara membaca seperti ini membantu pembaca tidak menerima setiap informasi secara langsung hanya karena informasi tersebut disampaikan dengan bahasa yang meyakinkan.

Paragraf 3

Literasi gizi mencakup lebih dari sekadar penguasaan istilah gizi. Kemampuan memperoleh, memahami, menilai, dan menggunakan informasi menjadi bagian dari proses ketika seseorang mengambil keputusan yang berkaitan dengan pangan dan kesehatan. Bagi mahasiswa, kemampuan tersebut dapat mendukung kegiatan akademik sekaligus kehidupan sehari-hari.

Perhatikan gerakannya:

persoalan → pengembangan → implikasi.

Masing-masing paragraf memiliki fokus, tetapi pembahasannya tetap bergerak menuju satu persoalan.

H. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1 — Mengubah Gagasan Menjadi Paragraf

Pilih satu topik yang berkaitan dengan bidang Gizi.

Tuliskan satu gagasan utama dalam satu kalimat. Setelah itu, tentukan pertanyaan yang ingin dijawab oleh paragraf tersebut.

Kembangkan gagasan menjadi satu paragraf yang memuat kalimat utama dan sekurang-kurangnya dua informasi penjelas yang relevan.

Aktivitas 2 — Mencoba Dua Pola

Gunakan satu gagasan yang sama. Kembangkan menjadi dua paragraf dengan pola berbeda, misalnya deduktif dan induktif.

Kemudian bandingkan kedua hasilnya.

Pertanyaan diskusi:

Apa yang berubah ketika urutan gagasan diubah?

Aktivitas 3 — Membaca Struktur

Ambil satu paragraf dari artikel ilmiah bidang Gizi.

Identifikasi:

- gagasan utama;
- gagasan penjelas;
- pola pengembangan;
- teknik pengembangan;
- tujuan paragraf; dan
- hubungan paragraf dengan bagian sebelum atau sesudahnya.

Aktivitas 4 — Menyusun Wacana

Susun tiga sampai lima paragraf mengenai satu persoalan sederhana dalam bidang Gizi.

Setelah selesai, jelaskan:

1. gagasan utama setiap paragraf;
2. hubungan antarkalimat;
3. hubungan antarparagraf; dan
4. alasan urutan paragraf tersebut dipilih.

I. Tugas Mahasiswa

Pilih satu topik yang berkaitan dengan Ilmu Gizi.

Susun wacana pendek yang terdiri atas **3–5 paragraf**.

Tulisan menunjukkan:

1. gagasan utama yang jelas;
2. pola pengembangan yang dapat dikenali;
3. teknik pengembangan yang sesuai;
4. hubungan antargagasan;
5. keterkaitan antarparagraf;
6. penggunaan bahasa akademik;
7. sumber ilmiah yang relevan apabila terdapat klaim yang membutuhkan dukungan referensi; dan
8. alasan pemilihan pola pengembangan.

Tandai kalimat yang memuat gagasan utama setiap paragraf.

Sertakan pula:

- kerangka singkat;
- teks akhir;
- catatan penyuntingan; dan
- refleksi mengenai alasan pemilihan pola pengembangan.

J. Asesmen Pembelajaran

Komponen	Bobot
Tes pemahaman konsep	20%
Analisis pola pengembangan	20%
Pengembangan paragraf	30%
Penyusunan wacana akademik	20%
Refleksi	10%
Total	100%

K. Refleksi

Kadang-kadang kita merasa sulit menulis karena merasa tidak memiliki cukup kata.

Setelah melihat cara paragraf dikembangkan, kita dapat menemukan kemungkinan lain. Persoalannya mungkin bukan kekurangan kata, melainkan belum jelasnya arah gagasan.

Coba buka kembali salah satu tulisan yang pernah Anda buat.

Apa gagasan yang sebenarnya ingin Anda sampaikan?

Informasi apa yang Anda gunakan untuk mengembangkannya?

Mengapa informasi itu ditempatkan setelah kalimat sebelumnya?

Jika satu kalimat dihilangkan, apakah gagasan utama masih dapat dipahami?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membantu kita melihat tulisan dari jarak yang sedikit berbeda.

Penulis tidak hanya bertanya:

“Apa yang ingin saya katakan?”

tetapi juga:

“Bagaimana pembaca akan sampai pada pemahaman yang saya maksud?”

L. Rangkuman

Paragraf merupakan ruang tempat sebuah gagasan dikembangkan. Gagasan utama menjadi pusat pembicaraan, sedangkan gagasan penjelas memberikan rincian, contoh, alasan, data, atau informasi lain yang relevan.

Paragraf yang baik memiliki kesatuan dan kepaduan. Kohesi berkaitan dengan hubungan bentuk, sedangkan koherensi berkaitan dengan pertalian makna antargagasan.

Pola pengembangan paragraf dapat berupa deduktif, induktif, sebab-akibat, perbandingan, contoh atau ilustrasi, proses, dan klasifikasi. Pola dipilih berdasarkan tujuan dan arah pembahasan.

Pola pengembangan juga perlu dibedakan dari bentuk paragraf berdasarkan tujuan penyajiannya. Paragraf eksposisi menjelaskan, argumentasi mengembangkan klaim dengan alasan dan bukti, deskripsi menggambarkan, sedangkan narasi menyajikan rangkaian peristiwa atau proses.

Beberapa paragraf dapat dihubungkan menjadi wacana akademik. Pada tingkat ini, penulis memperhatikan bukan hanya hubungan antarkalimat, tetapi juga hubungan antarparagraf.

Dalam tulisan bidang Gizi, kemampuan tersebut membantu mahasiswa menata konsep, data, hasil pengamatan, dan argumentasi agar pembaca dapat mengikuti pembahasan tanpa kehilangan arah.

M. Tes Formatif

Pilihan Ganda

1. Pengembangan paragraf berbeda dari sekadar memperpanjang paragraf karena ...

- A. jumlah kalimatnya lebih banyak
 - B. menggunakan lebih banyak istilah ilmiah
 - C. informasi yang ditambahkan memiliki fungsi terhadap gagasan
 - D. setiap kalimat menggunakan konjungsi
 - E. paragraf menjadi lebih panjang
2. Paragraf yang menyampaikan gagasan utama pada bagian awal kemudian mengembangkannya dengan informasi pendukung disebut paragraf ...
- A. induktif
 - B. deduktif
 - C. naratif
 - D. deskriptif
 - E. argumentatif
3. Teknik yang tepat ketika penulis ingin menjelaskan hubungan antara suatu kondisi dan kondisi lain adalah ...
- A. definisi
 - B. ilustrasi
 - C. sebab-akibat
 - D. deskripsi
 - E. perbandingan
4. Hubungan antarparagraf penting dalam wacana akademik karena ...
- A. semua paragraf harus memiliki jumlah kalimat yang sama
 - B. setiap paragraf harus menggunakan pola yang sama
 - C. pembaca perlu mengikuti perkembangan pembahasan secara keseluruhan
 - D. paragraf yang pendek tidak diperbolehkan
 - E. setiap paragraf harus menggunakan istilah yang sama
5. Seorang mahasiswa menjelaskan konsep literasi gizi, kemudian memberikan contoh penerapannya dalam penggunaan informasi kesehatan digital. Teknik tersebut terutama menunjukkan pengembangan melalui ...
- A. definisi dan contoh
 - B. narasi dan deskripsi
 - C. perbandingan dan pertentangan
 - D. sebab dan akibat
 - E. klasifikasi dan argumentasi

N. Pedoman/Kunci Jawaban

Kunci Tes Formatif

Nomor Jawaban

- 1 C
- 2 B

- 3 C
4 C
5 A

Untuk tugas pengembangan paragraf dan wacana, penilaian tidak didasarkan pada kesamaan redaksi.

Fokus penilaian terletak pada kemampuan memilih arah pengembangan, mengembangkan gagasan secara relevan, membangun hubungan antargagasan, menghubungkan paragraf, dan menjelaskan alasan pemilihan pola.

O. Rubrik Penilaian

Aspek	4 — Sangat Baik	3 — Baik	2 — Cukup	1 — Perlu Perbaikan
Gagasan	Gagasan jelas, fokus, dan dikembangkan secara konsisten	Gagasan cukup jelas dengan sedikit penyimpangan	Gagasan masih luas atau kurang terarah	Gagasan tidak jelas
Pola pengembangan	Pola dipilih tepat dan diterapkan secara konsisten	Pola cukup tepat dengan sedikit ketidakkonsistenan	Pola belum diterapkan secara utuh	Tidak menunjukkan pola yang jelas
Pengembangan informasi	Informasi relevan, cukup, dan mendukung gagasan	Informasi cukup relevan	Sebagian informasi kurang mendukung	Informasi tidak mendukung gagasan
Hubungan antarparagraf	Perpindahan gagasan antarparagraf jelas dan logis	Hubungan cukup jelas	Beberapa perpindahan terasa mendadak	Paragraf berjalan sendiri-sendiri
Bahasa akademik	Jelas, efektif, dan sesuai kaidah	Terdapat sedikit kekeliruan	Beberapa kekeliruan mengganggu kelancaran	Banyak kekeliruan
Refleksi	Mampu menjelaskan alasan pemilihan pola secara kritis	Alasan cukup jelas	Alasan masih umum	Tidak mampu menjelaskan alasan

P. Jejak OBE

Komponen	Isi
Sub-CPMK	Mahasiswa mampu menyusun paragraf yang kohesif dan koheren
Materi	Gagasan utama, gagasan penjelas, kalimat topik, kesatuan, kepaduan, kohesi, koherensi, pola pengembangan, paragraf akademik, wacana
Aktivitas	Analisis paragraf, penyusunan kerangka, latihan pola pengembangan, klinik paragraf, penyuntingan, penyusunan wacana

Produk mahasiswa	Tiga sampai lima paragraf akademik bidang Gizi beserta kerangka dan catatan penyuntingan
Bentuk asesmen	Analisis teks, latihan, tugas penulisan, penyuntingan, tes formatif, dan refleksi
Kemampuan yang dibangun	Mengidentifikasi → mengorganisasi → mengembangkan → menghubungkan → menyunting → mempertanggungjawabkan

Jejak OBE pada bab ini bergerak dari kemampuan mengenali struktur menuju kemampuan menghasilkan tulisan:

mengenali gagasan → menentukan arah → memilih pola → mengembangkan paragraf → menghubungkan paragraf → menyunting wacana.

Q. Rujukan

Akhadiah, S., Arsjad, M. G., & Ridwan, S. H. (2012). *Pembinaan kemampuan menulis bahasa Indonesia*. Erlangga.

Abidin, Y., Misbah, B. F. J. M., Putra, A. W., & Ertinawati, Y. (2017). *Kemahiran berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Buku pegangan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.

Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan koherensi paragraf dalam karangan narasi mahasiswa Teknik angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>

Syahriandi, S., Radhiah, R., Trisfayani, T., Ahyar, J., Harliyana, I., & Zulfitri, Z. (2023). Kohesi dan koherensi paragraf dalam lembar kerja mahasiswa PPG Daljab 2023 angkatan 2 kelas Bahasa Indonesia Universitas Malikussaleh. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6(4), 3756–3762. <https://doi.org/10.31004/jrpp.v6i4.21903>

Catatan untuk Mahasiswa

Menulis paragraf bukan perlombaan memperbanyak kalimat.

Satu gagasan yang dikembangkan secara tepat dapat lebih kuat daripada banyak kalimat yang bergerak tanpa arah. Sebelum menulis, tentukan apa yang ingin disampaikan, informasi apa yang diperlukan untuk mengembangkannya, dan bagaimana pembaca akan mengikuti pembahasan tersebut.

Dalam tulisan bidang Gizi, cara berpikir ini penting karena informasi yang disampaikan sering berhubungan dengan konsep ilmiah, hasil pengamatan, data, atau pesan kesehatan.

Tulisan yang baik memberi pembaca jalan untuk memahami pikiran penulis.

BAB VII

KUTIPAN, SITASI, DAN REFERENSI AKADEMIK

A. Identitas Pembelajaran Bab

Komponen	Keterangan
Mata Kuliah	Bahasa Indonesia
Program Studi	Ilmu Gizi
Semester	1
Pertemuan	Minggu ke-10 dan ke-11
CPMK	CPMK 4
Sub-CPMK	Menguasai penyusunan kutipan, penulisan sumber kutipan, dan daftar pustaka
Topik	Kutipan, Sitasi, dan Referensi Akademik
Bentuk Pembelajaran	Membaca, menganalisis, berdiskusi, berlatih, dan mempraktikkan
Konteks Keilmuan	Penulisan akademik bidang Gizi
Gaya Sitasi	APA Style Edisi ke-7
Perangkat Pendukung	Zotero dan/atau Mendeley

B. Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu menggunakan sumber rujukan secara bertanggung jawab dalam tulisan akademik.

Kemampuan tersebut mencakup memilih informasi yang relevan, membedakan kutipan langsung dan parafrasa, menentukan informasi yang memerlukan sitasi, menggunakan sitasi naratif dan parentetik, menyusun daftar referensi, serta memeriksa kesesuaian antara sitasi dalam teks dan sumber yang tercantum pada daftar referensi.

Kemampuan ini penting dalam penulisan bidang Gizi. Tulisan akademik mahasiswa dapat menggunakan hasil penelitian, data kesehatan, definisi, pedoman, rekomendasi, maupun pendapat ahli. Informasi tersebut perlu ditempatkan secara tepat agar pembaca dapat membedakan gagasan penulis dari gagasan yang berasal dari sumber.

Pada akhirnya, penggunaan sumber bukan hanya persoalan teknis. Penulis sedang menunjukkan sikap akademiknya: dari mana sebuah informasi berasal, bagaimana informasi tersebut dipahami, dan untuk apa informasi tersebut digunakan.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah menyelesaikan bab ini, mahasiswa mampu:

1. menjelaskan fungsi kutipan dan sitasi dalam tulisan akademik;
2. membedakan kutipan langsung dan parafrasa;
3. menentukan informasi yang memerlukan sitasi;
4. menggunakan kutipan langsung secara tepat;
5. melakukan parafrasa dengan tetap mempertahankan makna sumber;
6. menggunakan sitasi naratif dan sitasi parentetik;
7. memilih sumber yang relevan dengan klaim yang dibuat;
8. membedakan penggunaan sumber primer, sekunder, dan sumber resmi;
9. menghubungkan sumber dengan argumentasi penulis;
10. mencatat identitas bibliografis sumber secara tepat;
11. menerapkan APA Style Edisi ke-7 dalam sitasi dan daftar referensi;
12. mengenali fungsi DOI, URL, dan metadata dalam pengelolaan sumber;
13. menggunakan Zotero dan/atau Mendeley sebagai alat bantu pengelolaan referensi;
14. melakukan audit terhadap sitasi dan daftar referensi;
15. menyusun tulisan akademik bidang Gizi yang menggunakan sumber secara jujur, tepat, dan dapat ditelusuri.

D. Peta Konsep

Gagasan

↓

Mencari dan memilih sumber

↓

Membaca dan memahami sumber

↓

Kutipan langsung / Parafrasa

↓

Sitasi dalam teks

↓

Pencatatan identitas sumber

↓

Daftar referensi

↓

Audit sitasi dan referensi

↓

Tulisan akademik yang dapat ditelusuri

Zotero dan Mendeley dapat membantu pekerjaan teknis dalam pengelolaan referensi. Namun, pemilihan sumber, pemahaman terhadap isi sumber, penilaian terhadap bukti, dan keputusan mengenai penggunaannya tetap menjadi tanggung jawab penulis.

E. Pendahuluan

Menulis karya akademik berarti berhadapan dengan gagasan yang sudah lebih dahulu dibicarakan oleh orang lain.

Ketika mahasiswa menulis tentang pola makan, status gizi, edukasi gizi, perilaku kesehatan, komunikasi kesehatan, atau persoalan pangan, ia mungkin menemukan informasi dari jurnal

penelitian, buku, laporan lembaga, pedoman pemerintah, dan berbagai sumber akademik lainnya.

Informasi tersebut kemudian dibaca, dipahami, dibandingkan, dan digunakan untuk membangun tulisan.

Di sinilah kutipan dan sitasi memperoleh tempatnya.

Kutipan bukan sekadar hiasan akademik. Sitasi juga bukan sekadar tanda kurung yang ditempelkan setelah sebuah kalimat. Keduanya membantu pembaca mengetahui hubungan antara gagasan penulis dengan sumber yang digunakan.

Bayangkan sebuah tulisan mahasiswa tentang edukasi gizi yang hampir seluruh paragrafnya berisi pendapat peneliti lain. Sumbernya banyak, tetapi pembaca mungkin bertanya:

Apa sebenarnya yang ingin dikatakan oleh penulis?

Pertanyaan tersebut penting.

Tulisan akademik tidak dibangun dari kumpulan kutipan. Sumber digunakan untuk membantu penulis memahami persoalan, memperkuat argumentasi, memberikan bukti, membandingkan temuan, atau menjelaskan konsep tertentu. Penggunaan sumber dalam tulisan akademik juga merupakan bagian dari keterampilan berbahasa di perguruan tinggi (Abidin et al., 2017).

Karena itu, belajar sitasi bukan hanya belajar menuliskan nama dan tahun. Mahasiswa sedang belajar menempatkan gagasan orang lain secara jujur di dalam bangunan pikirannya sendiri.

F. Penyajian Materi

F.1 Mengapa Tulisan Akademik Membutuhkan Sumber

Dalam sebuah tulisan akademik, informasi dapat berasal dari berbagai tempat. Sebagian lahir dari pengamatan dan analisis penulis sendiri. Sebagian lain diperoleh dari buku, artikel jurnal, laporan penelitian, pedoman, atau dokumen resmi.

Ketika sebuah gagasan berasal dari sumber tertentu, pembaca perlu diberi jalan untuk menelusurinya.

Perhatikan contoh berikut.

Hasil penelitian menunjukkan adanya perubahan pola konsumsi sayur pada kelompok mahasiswa setelah diberikan edukasi gizi.

Jika kalimat tersebut merupakan hasil penelitian orang lain, pembaca perlu mengetahui penelitian yang dimaksud.

Sebaliknya, jika kalimat tersebut merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis sendiri, informasi tersebut berasal dari data penelitian penulis dan perlu dijelaskan dalam bagian metode serta hasil penelitian.

Pertanyaan sederhana dapat membantu:

Jika pembaca bertanya, “Dari mana informasi ini berasal?”, apakah saya dapat menunjukkan jawabannya?

Pertanyaan ini menjadi salah satu kebiasaan penting dalam penulisan akademik.

F.2 Gagasan Penulis dan Gagasan dari Sumber

Tulisan akademik tidak dibangun dari kumpulan kutipan.

Penulis tetap memiliki gagasan, analisis, dan argumentasi sendiri. Sumber digunakan untuk membantu membangun argumentasi tersebut.

Misalnya, mahasiswa sedang menulis tentang literasi gizi.

Ia menemukan beberapa penelitian yang membahas pengetahuan gizi mahasiswa. Penelitian tersebut dapat digunakan untuk memahami persoalan, membandingkan hasil, atau memperkuat argumentasi.

Namun, paragraf tidak perlu berubah menjadi:

Kutipan pertama. Kutipan kedua. Kutipan ketiga. Kutipan keempat.

Pembaca membutuhkan hubungan antargagasan.

Penulis dapat membaca beberapa sumber, kemudian menentukan:

- informasi apa yang relevan;
- gagasan apa yang mendukung tulisan;
- temuan mana yang perlu dibandingkan;
- bagian mana yang perlu dijelaskan;
- dan bagaimana sumber tersebut berkaitan dengan argumentasi yang sedang dibangun.

Dengan cara itu, sumber menjadi bagian dari proses berpikir, bukan pengganti pemikiran penulis.

Bagian mana dari gagasan sumber yang benar-benar saya perlukan untuk tulisan saya?

Pertanyaan tersebut membantu penulis menggunakan sumber secara lebih selektif.

F.3 Kutipan dan Sitasi: Apa Bedanya?

Kutipan dan sitasi sering disebut bersamaan, tetapi keduanya mempunyai fungsi yang berbeda.

Kutipan berkaitan dengan penggunaan bagian teks dari suatu sumber. Gagasan dari sumber juga dapat digunakan melalui kutipan langsung maupun parafrasa.

Sitasi menunjukkan sumber yang digunakan sehingga pembaca dapat mengetahui asal informasi atau gagasan tersebut.

Perhatikan contoh sederhana.

Menurut Pratama (2023), analisis bahasa ilmiah perlu memperhatikan ketepatan penggunaan bahasa dalam karya tulis mahasiswa.

Pada contoh tersebut, gagasan berasal dari sumber dan penulis menunjukkan sumbernya melalui sitasi.

Ketika bagian tertentu dari sumber digunakan dengan mempertahankan kata-kata aslinya, penulis menggunakan kutipan langsung.

Ketika gagasan disampaikan kembali menggunakan struktur dan bahasa penulis sendiri, penulis melakukan parafrasa.

Keduanya tetap membutuhkan pengakuan terhadap sumber.

F.4 Kutipan Langsung

Kutipan langsung digunakan ketika penulis mengambil bagian tertentu dari sumber dengan mempertahankan kata-kata sumber tersebut.

Kutipan langsung sebaiknya digunakan secara selektif. Tidak setiap informasi perlu disalin secara langsung.

Kutipan menjadi lebih bermakna ketika rumusan asli memiliki kekhasan tertentu, misalnya definisi, pernyataan konseptual, atau formulasi yang memang penting untuk dipertahankan.

F.4.1 Kutipan Langsung Pendek

Kutipan pendek ditempatkan sebagai bagian dari paragraf dan ditandai sesuai ketentuan gaya sitasi yang digunakan.

Dalam APA Style Edisi ke-7, kutipan langsung mencantumkan informasi lokasi yang membantu pembaca menemukan bagian yang dikutip (American Psychological Association, 2020).

Contoh format:

Menurut Nama Penulis (Tahun), “teks yang dikutip secara langsung” (p. xx).

Contoh tersebut merupakan **format ilustratif**, bukan sumber nyata yang digunakan sebagai rujukan.

Ketika menggunakan kutipan nyata, mahasiswa harus memeriksa teks asli dan mencantumkan informasi lokasi sesuai sumber.

F.4.2 Kutipan Langsung Panjang

Kutipan yang cukup panjang disajikan dengan format khusus sesuai ketentuan APA Style Edisi ke-7.

Penggunaan kutipan panjang perlu dipertimbangkan dengan baik. Jika gagasan dapat dijelaskan secara efektif melalui parafrasa, penulis tidak perlu memenuhi halaman dengan kutipan.

Tulisan akademik tetap membutuhkan suara penulis.

F.4.3 Ketepatan Teks dan Locator

Kutipan langsung menuntut ketelitian yang lebih tinggi.

Penulis perlu memastikan:

- kata-kata sesuai dengan sumber asli;
- konteks kutipan tidak berubah;
- sumber tercantum dengan benar;
- informasi lokasi tersedia sesuai ketentuan gaya sitasi;
- kutipan tidak dipotong sedemikian rupa sehingga maknanya berubah.

Kesalahan kecil dalam kutipan dapat mengubah makna.

Karena itu, kutipan langsung sebaiknya diperiksa kembali terhadap sumber asli sebelum tulisan diselesaikan.

F.5 Parafrasa

Parafrasa merupakan penyampaian kembali gagasan dari suatu sumber menggunakan bahasa dan struktur kalimat penulis sendiri.

Parafrasa bukan sekadar mengganti beberapa kata dengan sinonim.

Perhatikan proses berikut.

Teks sumber → memahami gagasan → menyusun kembali → memeriksa makna → mencantumkan sumber

Misalnya, sebuah sumber menjelaskan bahwa komunikasi gizi yang efektif perlu mempertimbangkan karakteristik penerima informasi.

Mahasiswa dapat menyampaikan gagasan tersebut kembali dengan struktur kalimat yang berbeda, selama maknanya tetap sesuai dengan sumber.

Dalam beberapa bahan ajar, parafrasa juga disebut kutipan tidak langsung. Dalam bab ini, istilah **parafrasa** digunakan agar pembahasannya lebih jelas.

Parafrasa tetap membutuhkan sitasi karena gagasannya berasal dari sumber.

F.6 Parafrasa yang Bertanggung Jawab

Parafrasa yang baik dimulai dari pemahaman.

Salah satu cara yang dapat digunakan adalah:

Baca → pahami → tutup sumber → tulis kembali → bandingkan → sitasikan

Langkah tersebut membantu mahasiswa menghindari parafrasa yang terlalu dekat dengan struktur sumber.

Kesalahan yang sering terjadi adalah mengganti beberapa kata, tetapi mempertahankan susunan kalimat dan urutan gagasan sumber hampir seluruhnya.

Parafrasa semacam itu belum menunjukkan bahwa penulis benar-benar mengolah gagasan.

Parafrasa juga tidak boleh mengubah makna sumber.

Jika sumber menyatakan adanya hubungan antara dua variabel, penulis tidak boleh mengubahnya menjadi pernyataan sebab-akibat tanpa dasar.

Jika sumber melaporkan hasil pada kelompok tertentu, penulis tidak boleh memperluasnya menjadi kesimpulan untuk seluruh populasi.

Parafrasa mengubah cara menyampaikan gagasan, bukan menghilangkan sumber gagasan.

F.7 Sitasi dalam Teks

Dalam APA Style Edisi ke-7, bentuk dasar sitasi dalam teks menggunakan sistem *author-date* (American Psychological Association, 2020).

Dua bentuk yang umum digunakan adalah **sitasi naratif** dan **sitasi parentetik**.

F.7.1 Satu Penulis

Naratif:

Pratama (2023) menunjukkan bahwa penggunaan bahasa dalam karya tulis ilmiah perlu dianalisis secara cermat.

Parentetik:

Penggunaan bahasa dalam karya tulis ilmiah perlu dianalisis secara cermat (Pratama, 2023).

Perbedaannya terletak pada posisi nama penulis.

F.7.2 Dua Penulis

Untuk dua penulis, nama kedua penulis dicantumkan sesuai bentuk sitasi APA 7.

Bentuk naratif:

NamaPenulis dan NamaPenulis (Tahun) menjelaskan bahwa ...

Bentuk parentetik:

... (NamaPenulis & NamaPenulis, Tahun).

F.7.3 Tiga Penulis atau Lebih

Dalam APA Style Edisi ke-7, untuk karya dengan tiga penulis atau lebih, sitasi dalam teks menggunakan nama penulis pertama diikuti *et al.* sejak sitasi pertama.

Format:

NamaPenulisPertama et al. (Tahun)

atau

(NamaPenulisPertama et al., Tahun)

Ketepatan penulisan tetap perlu diperiksa berdasarkan sumber yang sebenarnya digunakan.

F.7.4 Penulis Lembaga

Jika sumber diterbitkan oleh lembaga, nama lembaga dapat menjadi penulis.

Contohnya dapat ditemukan pada dokumen yang diterbitkan oleh kementerian, badan pemerintah, organisasi profesi, atau lembaga resmi lainnya.

Nama lembaga perlu dicantumkan secara konsisten dalam sitasi dan daftar referensi.

F.8 Menggunakan Beberapa Sumber dalam Satu Gagasan

Sebuah pernyataan akademik kadang didukung oleh lebih dari satu sumber.

Misalnya, mahasiswa sedang menjelaskan suatu persoalan yang telah dibahas dalam beberapa penelitian.

Sumber-sumber tersebut dapat digunakan bersama apabila memang memiliki hubungan dengan pernyataan yang dibuat.

Yang perlu diperhatikan bukan banyaknya sumber, melainkan **kesesuaian sumber dengan klaim**.

Tiga sumber yang benar-benar mendukung satu pernyataan lebih bermakna daripada sepuluh sumber yang hanya dicantumkan untuk membuat paragraf terlihat ilmiah.

Bukan berapa banyak sumber yang saya miliki, melainkan apakah sumber tersebut benar-benar mendukung apa yang saya tulis.

F.9 Mengutip Data, Temuan, Definisi, dan Klaim

Data, temuan penelitian, definisi tertentu, dan klaim ilmiah perlu ditelusuri sumbernya.

Misalnya:

Sebuah penelitian melaporkan adanya peningkatan pengetahuan gizi setelah intervensi edukasi.

Jika informasi tersebut berasal dari penelitian tertentu, sumbernya perlu dicantumkan.

Perhatian khusus diperlukan ketika menggunakan angka.

Misalnya:

Sebanyak 72% responden memiliki tingkat pengetahuan gizi yang baik.

Pertanyaan yang perlu diajukan:

- 72% berasal dari penelitian siapa?
- Berapa jumlah responden?
- Siapa populasinya?
- Kapan penelitian dilakukan?
- Apa instrumennya?
- Apakah angka tersebut benar-benar mendukung pernyataan yang dibuat?

Angka yang terlihat sederhana dapat membawa informasi yang sangat spesifik.

Karena itu, data tidak cukup hanya disalin. Data perlu dipahami.

F.10 Sumber Primer, Sekunder, dan Sumber Resmi

Tidak semua sumber memiliki kedudukan yang sama dalam sebuah tulisan.

Sumber primer merupakan sumber yang memberikan informasi langsung dari penelitian, dokumen, data, atau karya asli yang sedang dirujuk.

Sumber sekunder membahas, menjelaskan, atau menginterpretasikan informasi yang berasal dari sumber lain.

Sementara itu, **sumber resmi** dapat berupa dokumen atau publikasi yang diterbitkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan terhadap informasi tersebut.

Dalam penulisan bidang Gizi, mahasiswa dapat berhadapan dengan:

- artikel penelitian;
- buku akademik;
- laporan penelitian;
- pedoman lembaga;
- dokumen pemerintah;
- publikasi organisasi resmi;
- artikel ulasan.

Pemilihan sumber perlu disesuaikan dengan klaim yang hendak dibuat.

Sumber mana yang paling tepat untuk mendukung pernyataan yang sedang saya buat?

Pertanyaan ini lebih penting daripada sekadar mencari sumber yang mudah ditemukan.

Ada satu hal yang perlu dijaga dengan sungguh-sungguh: jangan menulis seolah-olah telah membaca sumber asli apabila yang sebenarnya dibaca hanya sumber sekunder.

Kejujuran terhadap sumber merupakan bagian dari etika akademik.

F.11 Menghubungkan Sumber dengan Argumentasi Penulis

Sumber tidak berdiri sendiri.

Setelah mengutip atau memparafrase sebuah penelitian, penulis perlu menjelaskan hubungan informasi tersebut dengan pembahasan.

Perhatikan pola berikut:

Sumber → temuan → interpretasi penulis → hubungan dengan persoalan

Misalnya:

Tinendung et al. (2024) membahas penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan gizi berbasis digital pada mahasiswa Gizi. Temuan tersebut dapat menjadi pijakan untuk melihat pentingnya ketepatan bahasa dalam penyampaian informasi gizi melalui media digital.

Pada contoh tersebut, sumber tidak berhenti pada nama dan tahun. Penulis menghubungkan sumber dengan gagasan yang sedang dibahas.

Di situlah suara penulis mulai terlihat.

F.12 Daftar Referensi dan Identitas Bibliografis

Sitasi dalam teks perlu memiliki pasangan dalam daftar referensi.

Daftar referensi memberikan informasi bibliografis yang memungkinkan pembaca menemukan sumber yang digunakan.

Informasi yang perlu diperiksa antara lain:

- nama penulis;
- tahun publikasi;
- judul;
- nama jurnal atau penerbit;
- volume dan nomor jurnal jika tersedia;
- halaman jika relevan;
- DOI;
- URL jika diperlukan.

Kesalahan metadata dapat membuat sumber sulit ditemukan.

Karena itu, mahasiswa tidak sebaiknya langsung menerima data bibliografis dari perangkat pengelola referensi tanpa pemeriksaan.

F.13 APA Style Edisi ke-7

APA Style Edisi ke-7 digunakan dalam bahan ajar ini sebagai gaya sitasi untuk penulisan akademik.

Ketentuan teknis mengenai kutipan, sitasi dalam teks, dan daftar referensi mengacu pada *Publication Manual of the American Psychological Association* (American Psychological Association, 2020).

Hubungan antara ketiganya dapat dilihat secara sederhana:

Sumber → Sitasi dalam teks → Daftar referensi

Contoh:

Pratama (2023) membahas analisis kalimat ragam ilmiah dalam karya tulis mahasiswa.

Kemudian sumber tersebut dicantumkan dalam daftar referensi.

Format tersebut menunjukkan bahwa informasi dalam teks dan informasi dalam daftar referensi harus saling terhubung.

F.14 DOI, URL, dan Metadata

DOI (*Digital Object Identifier*) merupakan identitas digital yang dapat digunakan untuk menemukan publikasi tertentu.

URL dapat digunakan untuk mengarahkan pembaca kepada sumber yang tersedia secara daring.

Metadata merupakan informasi mengenai sebuah sumber, seperti penulis, tahun, judul, jurnal, volume, nomor, halaman, DOI, dan informasi bibliografis lainnya.

Mahasiswa yang menggunakan Zotero atau Mendeley tetap perlu memeriksa metadata.

Sebuah artikel dapat masuk ke perangkat pengelola referensi secara otomatis, tetapi data yang masuk belum tentu selalu sempurna.

Judul yang salah, nama penulis yang tidak lengkap, tahun yang keliru, atau DOI yang tidak tepat dapat terbawa sampai ke daftar referensi.

Karena itu:

Otomatis bukan berarti selesai.

F.15 Zotero dan Mendeley sebagai Alat Bantu

Zotero dan Mendeley dapat membantu mahasiswa menyimpan, mengorganisasi, mengelola, menyisipkan sitasi, dan membentuk daftar referensi (Mendeley, n.d.; Zotero, n.d.).

Keduanya sangat berguna ketika jumlah sumber mulai bertambah.

Alur sederhana pengelolaan sumber dapat digambarkan sebagai berikut:

Temukan → baca → simpan → periksa metadata → gunakan → sitasi → susun referensi → audit

Perangkat lunak dapat membantu pekerjaan teknis tersebut.

Namun, perangkat lunak tidak dapat menggantikan kegiatan membaca dan berpikir.

Zotero tidak menentukan apakah sebuah sumber benar-benar relevan dengan klaim yang dibuat. Mendeley juga tidak dapat menentukan apakah mahasiswa telah memahami makna sebuah hasil penelitian.

Keputusan akademik tetap berada pada penulis.

Temukan → klik → otomatis masuk → selesai

bukanlah kebiasaan yang cukup untuk menghasilkan tulisan akademik yang bertanggung jawab.

F.16 Audit Sitasi dan Referensi

Sebelum tulisan dikumpulkan, lakukan pemeriksaan akhir.

Gunakan pertanyaan berikut.

Audit 1 — Sitasi ke Referensi

Apakah setiap sumber yang disebut dalam teks tercantum dalam daftar referensi?

Audit 2 — Referensi ke Sitasi

Apakah setiap sumber yang tercantum dalam daftar referensi benar-benar digunakan dalam tulisan?

Audit 3 — Penulis dan Tahun

Apakah nama penulis dan tahun dalam teks sesuai dengan daftar referensi?

Audit 4 — Metadata

Apakah judul, nama jurnal, volume, nomor, halaman, DOI, atau URL sudah benar?

Audit 5 — Klaim dan Sumber

Apakah sumber benar-benar mendukung pernyataan yang saya buat?

Pertanyaan terakhir sering menjadi bagian yang paling penting.

Apakah sumber ini benar-benar mendukung apa yang saya tulis?

Jika jawabannya belum jelas, buka kembali sumbernya.

F.17 Klinik Kutipan dan Sitasi Bidang Gizi

Bagian ini menjadi ruang latihan untuk menguji ketelitian mahasiswa.

Klinik 01 — Dari Mana Pernyataan Ini Berasal?

Dosen memberikan beberapa kalimat dari tulisan bidang Gizi.

Mahasiswa menandai:

P = gagasan/hasil analisis penulis

S = berasal dari sumber

Setiap penandaan harus disertai alasan.

Klinik 02 — Satu Sumber, Dua Cara

Mahasiswa mengambil satu gagasan dari sebuah artikel.

Kemudian gagasan tersebut ditulis dalam dua bentuk:

1. kutipan langsung;
2. parafrasa.

Setelah itu, mahasiswa membuat:

- sitasi naratif;
- sitasi parentetik.

Tujuannya bukan memperbanyak bentuk, melainkan memahami bahwa satu sumber dapat ditempatkan secara berbeda sesuai kebutuhan tulisan.

Klinik 03 — Ketika Sitasi Tidak Mendukung Klaim

Mahasiswa diberikan sebuah pernyataan dan sumber yang dicantumkan di belakangnya.

Mahasiswa membuka sumber tersebut dan memeriksa apakah informasi di dalam sumber memang mendukung pernyataan.

Jika tidak sesuai, mahasiswa memperbaiki salah satunya:

- klaimnya;
- sumbernya;
- atau cara menyampaikan hasil penelitian.

Klinik 04 — Pemeriksaan Metadata

Mahasiswa memasukkan lima sumber ke Zotero atau Mendeley.

Kemudian membandingkan metadata yang tersimpan dengan sumber aslinya.

Yang diperiksa:

- nama penulis;
- tahun;
- judul;
- nama jurnal/penerbit;
- volume dan nomor;
- halaman;
- DOI/URL.

Klinik 05 — Audit Satu Halaman

Mahasiswa memilih satu halaman dari tulisan akademiknya sendiri.

Kemudian melakukan tiga pemeriksaan:

Citation → Reference

Apakah semua sitasi memiliki pasangan?

Reference → Citation

Apakah semua sumber dalam daftar referensi benar-benar digunakan?

Claim → Source

Apakah setiap klaim penting didukung oleh sumber yang tepat?

Klinik ini melatih kebiasaan sederhana yang sangat berguna: **jangan hanya melihat apakah sitasi sudah ada; periksa apakah sitasi tersebut memang tepat.**

G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi

Perhatikan contoh berikut.

Contoh 1 — Klaim tanpa sumber

Edukasi gizi melalui media digital dapat meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap informasi kesehatan.

Kalimat tersebut merupakan klaim yang membutuhkan dukungan sumber apabila bukan hasil penelitian penulis sendiri.

Kalimat dapat dikembangkan setelah penulis menemukan penelitian yang benar-benar mendukung klaim tersebut.

Contoh 2 — Menggunakan sumber

Tinendung et al. (2024) membahas penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan gizi berbasis digital pada mahasiswa Gizi. Temuan tersebut dapat digunakan untuk memperlihatkan bahwa pilihan bahasa merupakan bagian dari proses penyampaian informasi gizi melalui media digital.

Pada contoh tersebut, sumber tidak hanya ditempelkan pada akhir kalimat. Informasi dari sumber dihubungkan dengan pembahasan penulis.

Contoh 3 — Parafrasa

Mahasiswa membaca suatu hasil penelitian mengenai komunikasi gizi, memahami gagasannya, kemudian menyampaikan kembali temuan tersebut dengan struktur kalimat sendiri.

Setelah itu, sumber tetap dicantumkan.

Prinsipnya sederhana:

Bahasa boleh berubah. Sumber gagasan tetap diakui.

H. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1 — Membaca Sumber

Mahasiswa memilih satu artikel ilmiah bidang Gizi.

Baca bagian abstrak, pendahuluan, metode, hasil, dan pembahasan secara terarah.

Catat:

- gagasan utama;
- data penting;
- temuan;
- istilah penting;
- informasi yang mungkin digunakan dalam tulisan.

Kemudian tentukan informasi mana yang membutuhkan sitasi.

Aktivitas 2 — Kutipan atau Parafrasa?

Dosen memberikan beberapa contoh penggunaan sumber.

Mahasiswa menentukan apakah setiap contoh termasuk:

- kutipan langsung;
- parafrasa;
- informasi umum;
- data penelitian;
- pendapat penulis.

Setiap jawaban disertai alasan.

Aktivitas 3 — Bedah Parafrasa

Bandungkan teks sumber dengan dua bentuk parafrasa.

Tentukan mana yang terlalu dekat dengan sumber.

Jelaskan berdasarkan:

- pilihan kata;
- struktur kalimat;
- urutan gagasan;
- kesamaan makna.

Aktivitas 4 — Praktik Zotero atau Mendeley

Mahasiswa memasukkan minimal tiga sumber ke dalam perangkat pengelola referensi.

Kemudian memeriksa metadata setiap sumber:

- nama penulis;
- tahun;
- judul;
- sumber publikasi;
- DOI/URL jika tersedia;
- hasil sitasi;

- hasil daftar referensi.

Aktivitas 5 — Menulis Paragraf Akademik

Mahasiswa menulis satu paragraf mengenai topik Gizi dengan ketentuan:

- satu gagasan utama;
- minimal dua sumber;
- satu sitasi naratif;
- satu sitasi parentetik;
- minimal satu parafrasa;
- tidak menggunakan kutipan secara berlebihan.

I. Tugas Mahasiswa

Buat tulisan akademik sepanjang **1–2 halaman** dengan topik yang berkaitan dengan bidang Gizi.

Gunakan sekurang-kurangnya **tiga sumber akademik atau sumber resmi**.

Tulisan harus memuat:

1. satu kutipan langsung pendek;
2. dua parafrasa;
3. satu sitasi naratif;
4. satu sitasi parentetik;
5. sumber yang relevan dengan setiap klaim penting;
6. daftar referensi dengan APA Style Edisi ke-7;
7. pengelolaan referensi menggunakan Zotero atau Mendeley.

Pertanyaan Pendamping

Setelah tulisan selesai, jawab pertanyaan berikut.

1. Mengapa bagian tertentu Anda kutip langsung?
2. Mengapa bagian lainnya Anda parafrase?
3. Bagaimana Anda memastikan parafrasa tidak mengubah makna sumber?
4. Apakah seluruh sitasi dalam teks sudah terdapat dalam daftar referensi?
5. Apakah seluruh sumber dalam daftar referensi benar-benar digunakan?
6. Apakah metadata setiap sumber sudah diperiksa?

J. Asesmen Pembelajaran

Aspek yang Dinilai	Bobot
Ketepatan menentukan informasi yang perlu disitasi	15%
Ketepatan kutipan langsung	20%
Kualitas parafrasa	25%
Ketepatan sitasi APA 7	20%

Aspek yang Dinilai	Bobot
Kesesuaian sumber dengan klaim	10%
Pengelolaan referensi Zotero/Mendeley	10%
Total	100%

K. Refleksi

Tuliskan jawaban terhadap pertanyaan berikut:

Apakah selama ini saya menggunakan sumber untuk memperkuat pemikiran saya, atau justru menggunakan sumber untuk menggantikan pemikiran saya?

Kemudian tuliskan satu perubahan yang akan dilakukan ketika mengerjakan tugas akademik berikutnya.

L. Rangkuman

Kutipan, sitasi, dan referensi merupakan bagian penting dalam penulisan akademik karena membantu pembaca mengetahui hubungan antara gagasan penulis dan sumber yang digunakan.

Kutipan langsung mempertahankan kata-kata sumber. Parafrasa menyampaikan kembali gagasan sumber menggunakan bahasa dan struktur penulis sendiri. Keduanya tetap membutuhkan pengakuan terhadap sumber.

Sitasi dalam teks menunjukkan sumber yang digunakan pada bagian tertentu dalam tulisan. Daftar referensi memberikan identitas bibliografis sumber sehingga pembaca dapat menelusurinya.

APA Style Edisi ke-7 menyediakan ketentuan teknis untuk menghubungkan sitasi dalam teks dengan daftar referensi.

Zotero dan Mendeley dapat membantu pekerjaan teknis pengelolaan sumber, tetapi tidak menggantikan kegiatan membaca, memahami, memilih, dan memeriksa sumber (Mendeley, n.d.; Zotero, n.d.).

Pada akhirnya, kemampuan menyitasi bukan sekadar kemampuan membuat tanda kurung.

Mahasiswa sedang belajar bertanggung jawab terhadap setiap gagasan yang ia bawa ke dalam tulisannya.

M. Tes Formatif

Soal 1

Jelaskan perbedaan antara kutipan langsung dan parafrasa.

Soal 2

Mengapa parafrasa tetap membutuhkan sitasi?

Soal 3

Jelaskan perbedaan sitasi naratif dan sitasi parentetik.

Soal 4

Mengapa mahasiswa tidak boleh sepenuhnya bergantung pada Zotero atau Mendeley?

Soal 5

Sebuah paragraf mahasiswa terdiri atas lima kutipan dari lima sumber berbeda, tetapi hampir tidak terdapat penjelasan dari mahasiswa tersebut.

Apa persoalan akademik yang mungkin muncul? Jelaskan.

Soal 6

Seorang mahasiswa mengambil data persentase dari sebuah artikel yang hanya membahas data tersebut secara sekunder. Ia kemudian menulis seolah-olah telah membaca penelitian aslinya.

Apa masalah akademik dalam tindakan tersebut? Bagaimana seharusnya mahasiswa memperbaikinya?

N. Pedoman/Kunci Jawaban

Jawaban Soal 1

Kutipan langsung menggunakan kata-kata sumber sebagaimana terdapat dalam sumber asli, sedangkan parafrasa menyampaikan kembali gagasan sumber menggunakan bahasa dan struktur penulis sendiri.

Jawaban Soal 2

Karena parafrasa hanya mengubah cara penyampaian. Gagasan tetap berasal dari sumber sehingga sumber harus dicantumkan.

Jawaban Soal 3

Sitasi naratif menempatkan nama penulis sebagai bagian dari kalimat, sedangkan sitasi parentetik menempatkan informasi sumber dalam tanda kurung.

Jawaban Soal 4

Zotero dan Mendeley membantu pekerjaan teknis, tetapi tidak menentukan apakah sumber relevan, apakah klaim sesuai dengan bukti, atau apakah metadata sumber benar.

Jawaban Soal 5

Persoalannya adalah tulisan terlalu bergantung pada sumber sehingga suara dan argumentasi penulis menjadi kurang terlihat. Kutipan seharusnya digunakan untuk mendukung gagasan, bukan menggantikan pemikiran penulis.

Jawaban Soal 6

Masalahnya adalah mahasiswa memberikan kesan bahwa ia menggunakan sumber primer yang sebenarnya tidak dibaca. Mahasiswa perlu menyatakan sumber yang benar-benar dibaca dan, jika informasi berasal dari sumber sekunder, mengikuti ketentuan sitasi sekunder yang berlaku.

O. Rubrik Penilaian

Kriteria	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Perbaikan
Pemilihan sumber	Sangat relevan dan dapat dipertanggungjawabkan	Relevan	Sebagian relevan	Banyak sumber tidak relevan
Pemahaman sumber	Menunjukkan pemahaman yang tepat	Cukup tepat	Sebagian tepat	Kurang memahami sumber
Kutipan/parafrasa	Tepat dan proporsional	Ada sedikit kekeliruan	Beberapa kekeliruan	Banyak kekeliruan
Sitasi APA 7	Konsisten dan tepat	Ada sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan	Tidak konsisten
Kesesuaian klaim-sumber	Seluruh klaim penting didukung sumber yang tepat	Hampir seluruhnya sesuai	Sebagian sesuai	Banyak klaim tidak didukung
Daftar referensi	Lengkap dan sesuai sitasi	Ada sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan	Banyak ketidaksesuaian
Audit	Dilakukan secara menyeluruh	Cukup menyeluruh	Sebagian	Tidak dilakukan

P. Jejak OBE

Komponen	Isi
Sub-CPMK	Menguasai penyusunan kutipan, penulisan sumber kutipan, dan daftar pustaka
Materi	Kutipan langsung, parafrasa, sitasi, sumber akademik, APA 7, DOI/URL, metadata, Zotero/Mendeley, audit referensi
Aktivitas	Membaca sumber, menganalisis kutipan, membuat parafrasa, mempraktikkan sitasi, mengelola referensi, dan melakukan audit
Produk Mahasiswa	Paragraf/tulisan akademik bidang Gizi dengan kutipan, parafrasa, sitasi, dan daftar referensi
Bentuk Asesmen	Latihan, tugas tertulis, praktik pengelolaan referensi, dan audit sitasi
Jejak Kemampuan	Mengenali → Memilih → Memahami → Menggunakan → Menyitasi → Menyusun → Mengaudit

Jejak OBE pada bab ini memperlihatkan bahwa kemampuan mahasiswa tidak berhenti pada “**dapat membuat sitasi**”. Prosesnya bergerak dari kemampuan mengenali sumber hingga mampu mempertanggungjawabkan penggunaannya.

Q. Rujukan

Abidin, Y., Misbah, B. F. J. M., Putra, A. W., & Ertinawati, Y. (2017). *Kemahiran berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Buku pegangan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.

American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). DOI: 10.1037/0000165-000

Mendeley. (n.d.). *Mendeley Cite*. [Mendeley Cite](#)

Pratama, R. A. (2023). Analisis kalimat ragam ilmiah dalam karya tulis ilmiah mahasiswa Politeknik Manufaktur Bandung tahun 2021–2022. *Belajar Bahasa*, 8(1), 109–122. DOI: 10.32528/bb.v8i1.411

Tinendung, D. S. S., Harben, H., Arifah, N. D., Mufidah, N., & Daulay, M. A. J. (2024). Penggunaan Bahasa Indonesia dalam penyuluhan gizi berbasis digital pada mahasiswa gizi. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(4), 17330–17338. DOI: 10.31004/jrpp.v7i4.38759

Zotero. (n.d.). *Zotero documentation*. [Zotero Documentation](#)

BAB VIII

KARYA ILMIAH, PROPOSAL, DAN LAPORAN PENELITIAN

A. IDENTITAS PEMBELAJARAN

Mata Kuliah: Bahasa Indonesia

Program Studi: Ilmu Gizi

Semester: I

Topik: Karya Ilmiah, Proposal, dan Laporan Penelitian

CPMK: Mampu menggunakan Bahasa Indonesia untuk menyusun karya akademik secara logis, sistematis, efektif, dan sesuai dengan kaidah ilmiah.

Bentuk Pembelajaran: Membaca, mengidentifikasi, menganalisis, berdiskusi, menyusun, mempresentasikan, dan mempertanggungjawabkan karya ilmiah.

Konteks Keilmuan: Ilmu Gizi

Pendekatan: Outcome-Based Education (OBE)

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN BAB

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu memahami hakikat karya ilmiah dan menerapkannya dalam penyusunan karya akademik sederhana, mulai dari menentukan topik dan masalah, merumuskan tujuan, menyusun tesis dan kerangka karangan, memahami struktur karya ilmiah, menyusun proposal dan laporan penelitian, hingga mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan karya secara akademik.

Kemampuan tersebut tidak berhenti pada keterampilan menulis. Mahasiswa diharapkan mampu menunjukkan hubungan yang logis antara **masalah, tujuan, sumber, metode, data, pembahasan, dan simpulan**.

C. TUJUAN PEMBELAJARAN

Setelah menyelesaikan bab ini, mahasiswa diharapkan mampu:

1. menjelaskan hakikat karya ilmiah;
2. mengidentifikasi karakteristik karya ilmiah akademik;
3. membedakan karya ilmiah dengan tulisan populer atau opini;
4. mengenali berbagai jenis karya ilmiah di perguruan tinggi;
5. menentukan topik yang relevan dengan bidang Ilmu Gizi;
6. mempersempit topik menjadi masalah atau fokus kajian yang dapat diteliti;
7. merumuskan masalah penelitian secara jelas;

8. menyusun tujuan yang selaras dengan rumusan masalah;
9. merumuskan tesis atau gagasan utama tulisan;
10. menyusun kerangka karangan secara logis dan sistematis;
11. menjelaskan struktur umum karya ilmiah;
12. memilih metode yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian;
13. membedakan proposal penelitian dengan laporan penelitian;
14. menjelaskan hubungan antara hasil, pembahasan, simpulan, dan saran;
15. menyusun bagian sederhana dari proposal atau laporan penelitian bidang Gizi;
16. mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan karya ilmiah secara akademik.

D. PETA KONSEP

Topik

↓

Masalah/Fokus Kajian

↓

Rumusan Masalah

↓

Tujuan

↓

Tesis/Kerangka Berpikir

↓

Kerangka Karangan

↓

Sumber dan Landasan Teoretis

↓

Metode

↓

Data/Bukti

↓

Analisis dan Pembahasan

↓

Simpulan dan Saran

↓

Proposal/Laporan/Karya Ilmiah

↓

Presentasi dan Pertanggungjawaban

Peta tersebut menunjukkan bahwa karya ilmiah tidak dibangun dari bagian-bagian yang berdiri sendiri. Setiap bagian mempunyai hubungan dengan bagian lainnya. Masalah menentukan tujuan. Tujuan memengaruhi metode. Metode menentukan jenis data yang diperoleh. Data menjadi dasar analisis. Analisis menjadi pijakan pembahasan dan simpulan.

E. PENDAHULUAN

Di perguruan tinggi, mahasiswa tidak hanya belajar menerima pengetahuan. Mahasiswa juga belajar **menghasilkan, mengolah, menguji, dan menyampaikan pengetahuan**. Salah satu ruang utama untuk melakukan proses tersebut adalah karya ilmiah.

Karya ilmiah sering kali dipahami sebagai tulisan yang menggunakan bahasa formal, memiliki banyak referensi, dan terdiri atas banyak halaman. Pemahaman tersebut belum cukup. Karya ilmiah pada dasarnya merupakan bentuk komunikasi keilmuan yang dibangun melalui masalah yang jelas, bukti yang dapat dipertanggungjawabkan, penalaran yang logis, serta simpulan yang sesuai dengan hasil kajian.

Karena itu, karya ilmiah bukan sekadar tulisan yang lebih panjang atau menggunakan istilah yang lebih sulit. **Kekuatan karya ilmiah terletak pada hubungan antara masalah, bukti, metode, analisis, dan simpulan.**

Dalam bidang Ilmu Gizi, keterampilan tersebut sangat penting. Mahasiswa dapat menemukan berbagai persoalan yang berkaitan dengan pola makan, status gizi, keamanan pangan, perilaku konsumsi, literasi pangan, edukasi gizi, hingga masalah kesehatan masyarakat. Namun, ketertarikan terhadap suatu persoalan belum otomatis menjadi penelitian.

Misalnya, mahasiswa tertarik pada masalah konsumsi makanan cepat saji. Topik tersebut masih terlalu luas. Agar dapat dikaji secara ilmiah, mahasiswa perlu bertanya:

Siapa yang akan dikaji?
Aspek apa yang ingin diketahui?
Mengapa aspek tersebut penting?
Data apa yang diperlukan?
Bagaimana data diperoleh?
Bagaimana hasilnya akan dianalisis?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut mengubah ketertarikan menjadi rancangan berpikir.

Di sinilah keterampilan Bahasa Indonesia bertemu dengan keterampilan akademik. Mahasiswa membutuhkan bahasa untuk merumuskan masalah, menjelaskan alasan pemilihan topik, menyusun argumentasi, mendeskripsikan metode, melaporkan hasil, dan mempertanggungjawabkan simpulan.

Dengan demikian, belajar karya ilmiah berarti belajar menyusun pikiran secara tertib.

F. PENYAJIAN MATERI

F.1 Hakikat Karya Ilmiah

Karya ilmiah adalah tulisan yang disusun berdasarkan cara kerja keilmuan untuk menyampaikan gagasan, hasil kajian, atau temuan penelitian secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan (**Abidin et al., 2017**).

Karya ilmiah memiliki beberapa unsur penting: masalah atau pertanyaan yang jelas, landasan pemikiran yang relevan, metode yang sesuai, bukti atau data, analisis, serta simpulan.

Hubungan antarunsur tersebut harus logis.

Jika masalah penelitian berbicara tentang hubungan antara literasi label pangan dan pilihan makanan, metode yang digunakan harus memungkinkan mahasiswa memperoleh data yang relevan dengan hubungan tersebut. Simpulan kemudian harus kembali kepada data yang diperoleh.

Artinya, mahasiswa tidak dapat menentukan simpulan terlebih dahulu kemudian mencari data yang sesuai dengan keinginannya.

Penelitian bergerak dari pertanyaan menuju bukti, bukan dari kesimpulan menuju pembenaran.

F.2 Ciri-Ciri Karya Ilmiah Akademik

Karya ilmiah akademik memiliki beberapa karakteristik utama.

1. Objektif

Karya ilmiah berusaha menyajikan informasi berdasarkan data dan alasan yang dapat diperiksa. Objektivitas bukan berarti penulis tidak memiliki sudut pandang, tetapi penulis mampu membedakan antara fakta, interpretasi, dan pendapat.

2. Sistematis

Gagasan disusun secara runtut. Pembaca dapat mengikuti hubungan antara satu bagian dengan bagian lainnya.

3. Logis

Pernyataan memiliki hubungan penalaran yang dapat diterima. Kesimpulan tidak muncul tanpa dasar.

4. Berbasis sumber

Gagasan yang berasal dari penelitian atau pemikiran orang lain harus ditempatkan dengan sitasi yang tepat. Prinsip ini telah dibahas pada BAB VII.

5. Menggunakan bahasa akademik

Bahasa akademik menuntut ketepatan, kejelasan, konsistensi istilah, dan penghindaran ungkapan yang ambigu.

6. Dapat dipertanggungjawabkan

Penulis bertanggung jawab terhadap data, sumber, metode, analisis, dan pernyataan yang dibuat.

7. Mematuhi etika akademik

Karya ilmiah harus menghindari plagiarisme, manipulasi data, fabrikasi, dan bentuk ketidakjujuran akademik lainnya. Karya ilmiah juga menuntut tanggung jawab terhadap sumber, penyajian informasi, dan kejujuran akademik (**American Psychological Association, 2020**).

Jadi, karya ilmiah bukan sekadar tulisan yang tampak formal. **Ia merupakan bentuk pertanggungjawaban intelektual penulis.**

F.3 Jenis-Jenis Karya Ilmiah di Perguruan Tinggi

Mahasiswa dapat menjumpai berbagai bentuk karya ilmiah, antara lain:

1. makalah;
2. esai akademik;
3. proposal penelitian;
4. laporan penelitian;
5. artikel ilmiah;
6. laporan praktikum;
7. tugas akhir;
8. skripsi;
9. tesis;
10. disertasi.

Bentuk dan kedalamannya berbeda, tetapi semuanya memiliki prinsip dasar yang sama: gagasan harus jelas, bukti harus dapat dipertanggungjawabkan, sumber harus diakui, dan simpulan harus memiliki dasar.

Perbedaan jenis karya ilmiah terutama terletak pada **tujuan, kedalaman kajian, metode, struktur, dan tuntutan akademiknya.**

F.4 Menentukan Topik, Masalah, dan Fokus Kajian

Menentukan topik merupakan langkah awal. Namun, topik belum sama dengan masalah penelitian.

Topik adalah bidang atau persoalan umum yang menarik perhatian penulis.

Contohnya:

Literasi label pangan mahasiswa

Topik tersebut masih luas. Mahasiswa perlu mempersempitnya menjadi fokus.

Misalnya:

Pemahaman mahasiswa tahun pertama terhadap informasi nilai gizi pada label pangan kemasan.

Fokus tersebut masih dapat dipertajam lagi dengan menentukan variabel, karakteristik responden, lokasi, atau konteks penelitian.

Dari Topik ke Masalah

Perhatikan alur berikut:

Topik:

Konsumsi makanan kemasan

↓

Masalah:

Mahasiswa sering mengonsumsi makanan kemasan, tetapi pemahaman terhadap informasi nilai gizi belum diketahui secara memadai.

↓

Pertanyaan:

Bagaimana tingkat pemahaman mahasiswa tahun pertama terhadap informasi nilai gizi pada label makanan kemasan?

↓

Tujuan:

Mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa tahun pertama terhadap informasi nilai gizi pada label makanan kemasan.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa masalah penelitian tidak lahir dari kata-kata yang rumit. Masalah penelitian lahir dari **pertanyaan yang jelas dan dapat dikaji**.

Perumusan masalah merupakan bagian penting dalam proses penelitian karena pertanyaan penelitian akan memengaruhi tujuan, pendekatan, dan rancangan penelitian (**Creswell & Creswell, 2018**).

Pertanyaan untuk Penulis

Sebelum menetapkan topik, tanyakan kepada diri sendiri:

Apakah topik ini relevan dengan bidang Gizi?

Apakah masalahnya cukup spesifik?

Apakah sumber datanya mungkin diperoleh?

Apakah waktu dan kemampuan saya memungkinkan untuk mengkajinya?

Pertanyaan sederhana tersebut dapat mencegah mahasiswa memilih masalah yang terlalu luas.

F.5 Menyusun Tesis dan Kerangka Karangan

Tesis merupakan pernyataan yang menunjukkan arah utama pemikiran dalam tulisan akademik.

Dalam karya ilmiah berbasis penelitian, tesis dapat menjadi gagasan utama yang hendak dibuktikan atau dijelaskan. Dalam tulisan akademik nonpenelitian, tesis dapat menjadi pernyataan utama yang kemudian dikembangkan melalui argumentasi dan sumber.

Contoh:

Edukasi literasi label pangan perlu diberikan kepada mahasiswa karena kemampuan membaca informasi nilai gizi dapat mendukung pengambilan keputusan konsumsi yang lebih informasional.

Tesis tersebut kemudian perlu dikembangkan.

Contoh Kerangka

I. Pendahuluan

A. Latar belakang

B. Masalah

C. Tujuan

II. Literasi Label Pangan

A. Pengertian

B. Unsur informasi label

C. Pentingnya literasi label

III. Mahasiswa dan Pemilihan Makanan

A. Karakteristik konsumsi mahasiswa

- B. Faktor yang memengaruhi pilihan
- C. Peran informasi gizi

IV. Pembahasan

- A. Hubungan literasi dan pilihan
- B. Implikasi bagi edukasi gizi

V. Penutup

- A. Simpulan
- B. Saran

Kerangka bukan sekadar daftar judul. **Kerangka merupakan peta perjalanan tulisan.**

Kerangka membantu penulis mengorganisasi gagasan dan menjaga hubungan logis antarbagiannya (**Abidin et al., 2017**).

Jika peta tidak jelas, penulis mudah berpindah dari satu gagasan ke gagasan lain tanpa hubungan yang kuat.

F.6 Struktur Umum Karya Ilmiah

Struktur karya ilmiah dapat berbeda sesuai jenis tulisan dan pedoman institusi. Namun, secara umum terdapat beberapa bagian penting:

1. judul;
2. pendahuluan;
3. tinjauan pustaka atau landasan teori;
4. metode;
5. hasil;
6. pembahasan;
7. simpulan;
8. saran atau implikasi jika diperlukan;
9. daftar referensi.

Tidak semua karya ilmiah harus menggunakan struktur yang sama persis. Mahasiswa perlu membaca pedoman tugas, program studi, atau jurnal yang menjadi tujuan penulisan.

Struktur bukan sekadar persoalan format. Setiap bagian mempunyai fungsi.

Pendahuluan menjelaskan mengapa kajian dilakukan.

Metode menjelaskan bagaimana kajian dilakukan.

Hasil menunjukkan apa yang ditemukan.

Pembahasan menjelaskan apa arti temuan tersebut.

Simpulan menyatakan apa yang dapat ditarik dari hasil dan pembahasan.

Keteraturan struktur dan ketepatan penyajian merupakan bagian penting dari komunikasi akademik (**Abidin et al., 2017**).

F.7 Bahasa dalam Karya Ilmiah

Bahasa ilmiah perlu memenuhi prinsip kejelasan, ketepatan, kepadatan, dan konsistensi.

Bandingkan dua kalimat berikut.

Kurang efektif:

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa ternyata pada dasarnya terdapat hubungan yang cukup erat antara pola makan mahasiswa dengan keadaan status gizinya.

Lebih efektif:

Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara pola makan mahasiswa dan status gizi.

Kalimat kedua lebih ringkas tanpa kehilangan informasi utama.

Bahasa ilmiah tidak harus selalu panjang.

Tulisan yang panjang belum tentu mendalam. Tulisan yang ringkas belum tentu dangkal.

Yang penting adalah apakah bahasa tersebut mampu menyampaikan gagasan secara tepat.

Dalam karya ilmiah, mahasiswa juga perlu berhati-hati terhadap kata-kata yang terlalu absolut.

Misalnya:

“Penelitian ini membuktikan bahwa semua mahasiswa yang sarapan memiliki status gizi baik.”

Pernyataan tersebut sangat luas. Jika data hanya berasal dari satu kelompok mahasiswa dengan jumlah terbatas, kesimpulan tersebut tidak dapat digeneralisasikan begitu saja.

Lebih tepat:

“Pada kelompok mahasiswa yang diteliti, terdapat hubungan antara kebiasaan sarapan dan status gizi.”

Bahasa yang baik tidak membesarkan data. **Bahasa yang baik membantu data berbicara dengan tepat.**

F.8 Proposal Penelitian

Proposal penelitian merupakan rancangan penelitian yang menjelaskan apa yang akan dikaji, mengapa kajian tersebut penting, dan bagaimana penelitian akan dilakukan (**Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019**).

Proposal menggunakan orientasi **rencana**.

Karena itu, mahasiswa perlu membedakan ungkapan:

“Penelitian ini akan dilakukan...”

dengan:

“Penelitian ini telah dilakukan...”

Kalimat pertama menunjukkan proposal. Kalimat kedua menunjukkan laporan penelitian.

F.8.1 Fungsi Proposal

Proposal memiliki beberapa fungsi.

Pertama, membantu peneliti memperjelas masalah.

Kedua, menjadi pedoman pelaksanaan penelitian.

Ketiga, menunjukkan kelayakan penelitian.

Keempat, memungkinkan dosen atau pembimbing memberikan masukan sebelum penelitian dilaksanakan.

Proposal yang baik bukan proposal yang paling panjang. Proposal yang baik adalah proposal yang menunjukkan hubungan yang jelas antara **masalah, tujuan, metode, dan rencana analisis**.

F.8.2 Sistematika Proposal Penelitian

Sistematika proposal dapat berbeda sesuai pedoman institusi. Secara umum, proposal dapat memuat:

Bab I Pendahuluan

- latar belakang;
- identifikasi masalah;
- batasan masalah;
- rumusan masalah;
- tujuan penelitian;
- manfaat penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka

- konsep atau teori yang relevan;
- penelitian terdahulu;
- kerangka berpikir;
- hipotesis jika diperlukan.

Bab III Metode Penelitian

- pendekatan dan desain;
- lokasi atau konteks penelitian;
- subjek atau sumber data;
- variabel/fokus penelitian;
- instrumen;
- teknik pengumpulan data;
- teknik analisis data.

Pemilihan metode penelitian perlu disesuaikan dengan masalah, tujuan, karakteristik data, dan cara analisis yang digunakan (Sugiyono, 2019).

Sistematika tersebut dapat disesuaikan dengan desain penelitian dan pedoman program studi.

F.9 Laporan Penelitian

Jika proposal menjelaskan **apa yang akan dilakukan**, laporan penelitian menjelaskan **apa yang telah dilakukan dan ditemukan**.

Perbedaan ini sederhana, tetapi penting.

Laporan penelitian harus menunjukkan kesesuaian antara:

rencana → pelaksanaan → data → analisis → hasil → simpulan

Apabila terjadi perubahan dari rencana awal, perubahan tersebut perlu dijelaskan apabila memengaruhi cara penelitian dilakukan atau cara hasil ditafsirkan.

Laporan penelitian tidak boleh mengubah data agar sesuai dengan harapan peneliti.

Mahasiswa perlu membangun kebiasaan akademik yang sederhana tetapi penting:

Laporkan apa yang ditemukan, bukan apa yang ingin ditemukan.

Laporan penelitian mendokumentasikan penelitian yang telah dilaksanakan, termasuk proses, data, analisis, dan hasil yang diperoleh (Creswell & Creswell, 2018; Sugiyono, 2019).

F.9.1 Sistematika Laporan Penelitian

Secara umum, laporan penelitian dapat terdiri atas:

Bab I Pendahuluan

Menjelaskan latar belakang, masalah, tujuan, dan manfaat.

Bab II Tinjauan Pustaka

Menjelaskan konsep, teori, dan penelitian terdahulu yang relevan.

Bab III Metode Penelitian

Menjelaskan bagaimana penelitian dilaksanakan.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Menampilkan temuan penelitian dan menjelaskan maknanya.

Bab V Simpulan dan Saran

Menjawab tujuan atau pertanyaan penelitian berdasarkan hasil yang diperoleh.

Struktur tersebut dapat disesuaikan dengan pedoman institusi.

F.10 Hasil, Pembahasan, Simpulan, dan Pertanggungjawaban Karya

Bagian hasil, pembahasan, dan simpulan sering kali menjadi bagian yang paling menantang bagi mahasiswa.

Kesulitannya bukan semata-mata karena mahasiswa harus menulis lebih banyak. Kesulitannya terletak pada kemampuan membedakan **apa yang ditemukan, apa arti temuan tersebut, dan apa yang dapat disimpulkan dari temuan itu.**

1. Hasil

Hasil menyajikan temuan penelitian.

Misalnya:

Sebanyak 68% responden mampu mengidentifikasi informasi energi pada label pangan, sedangkan 32% responden belum mampu mengidentifikasinya dengan tepat.

Pernyataan tersebut merupakan hasil.

2. Pembahasan

Pembahasan menjawab pertanyaan:

Apa arti hasil tersebut?

Mahasiswa dapat menghubungkan temuan dengan teori, penelitian terdahulu, kondisi responden, atau konteks bidang Gizi.

Pembahasan bukan tempat mengulang tabel.

Jika hasil menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa belum memahami informasi nilai gizi, pembahasan dapat mengkaji kemungkinan penyebab berdasarkan data dan sumber yang relevan.

Pembahasan yang baik menjaga jarak antara data dan dugaan.

Jika penelitian tidak mengukur suatu faktor, penulis tidak seharusnya menyatakan bahwa faktor tersebut pasti menjadi penyebab.

3. Simpulan

Simpulan harus kembali kepada rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Jika tujuan penelitian adalah mendeskripsikan tingkat pemahaman mahasiswa terhadap label pangan, simpulan harus menjawab tingkat pemahaman tersebut.

Simpulan tidak perlu memunculkan informasi baru yang tidak dibahas sebelumnya.

Yang lebih penting, simpulan tidak boleh melampaui data.

Data memiliki batas. Simpulan juga memiliki batas.

4. Saran

Saran sebaiknya lahir dari temuan.

Jika penelitian menunjukkan rendahnya pemahaman label pangan, saran dapat diarahkan pada penguatan edukasi literasi pangan.

Saran yang baik tidak sekadar berbunyi:

“Mahasiswa harus meningkatkan pengetahuan.”

Saran perlu lebih konkret dan memiliki hubungan dengan temuan.

Misalnya:

“Program edukasi gizi dapat memasukkan latihan membaca informasi nilai gizi pada produk pangan kemasan agar mahasiswa tidak hanya mengenali istilah, tetapi mampu menggunakannya dalam pengambilan keputusan konsumsi.”

Hubungan antara data, analisis, dan simpulan perlu dijaga agar pernyataan yang dihasilkan tetap berada dalam batas bukti yang tersedia (Sugiyono, 2019).

F.11 Menjaga Keselarasan Antarbagiannya

Salah satu cara sederhana untuk memeriksa karya ilmiah adalah melakukan **uji keselarasan**.

Perhatikan contoh berikut.

Rumusan masalah:

Bagaimana tingkat literasi label pangan mahasiswa tahun pertama?

Tujuan:

Mendeskripsikan tingkat literasi label pangan mahasiswa tahun pertama.

Metode:

Survei deskriptif.

Hasil:

Tingkat literasi berdasarkan skor instrumen.

Simpulan:

Tingkat literasi mahasiswa berdasarkan kategori skor yang diperoleh.

Kelima bagian tersebut memiliki hubungan.

Sebaliknya, jika rumusan masalah menanyakan tingkat literasi, tetapi hasil justru membahas efektivitas suatu intervensi, terdapat ketidaksesuaian.

Karena itu, mahasiswa perlu melakukan pemeriksaan sederhana:

Apakah tujuan menjawab masalah?

Apakah metode memungkinkan tujuan dicapai?

Apakah hasil menjawab tujuan?

Apakah simpulan berasal dari hasil?

Jika jawabannya belum konsisten, tulisan perlu diperbaiki.

Hubungan antara pertanyaan penelitian, tujuan, pendekatan, dan metode perlu dijaga sejak tahap perancangan penelitian (Creswell & Creswell, 2018).

F.12 Proposal dan Laporan: Dua Tahap dalam Satu Proses

Proposal dan laporan penelitian bukan dua jenis tulisan yang sepenuhnya terpisah.

Keduanya merupakan bagian dari satu proses penelitian.

Proposal berfungsi sebagai rancangan.

Laporan berfungsi sebagai dokumentasi pelaksanaan dan hasil.

Hubungannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Proposal

Apa yang akan dikaji?

Mengapa penting?

Bagaimana penelitian dilakukan?

↓

Pelaksanaan penelitian

Pengumpulan dan analisis data

↓

Laporan

Apa yang benar-benar dilakukan?

Apa yang ditemukan?

Apa maknanya?

Apa simpulannya?

Pemahaman terhadap hubungan tersebut membantu mahasiswa menghindari kesalahan ketika mengubah proposal menjadi laporan.

F.13 Presentasi Karya Ilmiah

Karya ilmiah tidak selalu berhenti pada dokumen tertulis. Mahasiswa sering diminta mempresentasikan hasil pekerjaannya.

Presentasi ilmiah bukan kegiatan membaca seluruh isi karya.

Presentasi merupakan kesempatan untuk menunjukkan **inti pemikiran**.

Presentasi yang baik setidaknya mampu menjawab:

1. Apa masalahnya?
2. Mengapa masalah tersebut penting?
3. Apa tujuan kajian?
4. Bagaimana penelitian dilakukan?
5. Apa hasil utamanya?
6. Apa makna hasil tersebut?
7. Apa simpulannya?
8. Apa keterbatasannya?

Slide presentasi sebaiknya membantu pembaca mengikuti alur tersebut.

Slide bukan pengganti penjelasan.

Presentasi ilmiah merupakan perpanjangan dari tulisan.

F.14 Pertanggungjawaban Karya Ilmiah

Mempertanggungjawabkan karya ilmiah berarti mampu menjelaskan alasan di balik pilihan akademik yang dibuat.

Mahasiswa mungkin ditanya:

Mengapa memilih topik tersebut?

Mengapa menggunakan metode itu?

Mengapa respondennya dipilih demikian?

Mengapa instrumen tersebut digunakan?

Apakah hasil penelitian dapat digeneralisasikan?

Apa keterbatasan penelitian?

Jawaban yang baik tidak harus selalu panjang.

Yang penting, jawaban didasarkan pada proses penelitian yang sebenarnya.

Mahasiswa tidak dituntut mengetahui semua jawaban. Mahasiswa perlu mampu membedakan:

**apa yang diketahui,
apa yang belum diketahui,
apa yang ditemukan,**

**apa yang belum ditemukan,
dan apa yang masih perlu dikaji.**

Sikap tersebut merupakan bagian dari kejujuran akademik.

Pertanggungjawaban akademik mencakup kejujuran dalam menyajikan proses, sumber, data, dan hasil penelitian (**American Psychological Association, 2020**).

G. CONTOH KONTEKSTUAL BIDANG GIZI

Perhatikan contoh sederhana berikut.

Topik

Kebiasaan sarapan mahasiswa

Masalah awal

Sebagian mahasiswa datang ke perkuliahan tanpa sarapan. Namun, pernyataan tersebut masih berupa pengamatan awal.

Pertanyaan penelitian

Bagaimana kebiasaan sarapan mahasiswa tahun pertama Program Studi Ilmu Gizi?

Tujuan

Mendeskripsikan kebiasaan sarapan mahasiswa tahun pertama Program Studi Ilmu Gizi.

Data

Data dapat berupa frekuensi sarapan, waktu sarapan, jenis makanan yang dikonsumsi, atau informasi lain yang memang dirancang dalam instrumen penelitian.

Hasil

Hasil disajikan berdasarkan data yang diperoleh.

Pembahasan

Hasil kemudian dibandingkan atau dihubungkan dengan konsep dan penelitian terdahulu yang relevan.

Simpulan

Simpulan menjawab tujuan penelitian berdasarkan hasil yang tersedia.

Contoh tersebut menunjukkan bahwa karya ilmiah berkembang secara bertahap. Mahasiswa tidak langsung menulis “hasil penelitian”. Ia terlebih dahulu harus mengetahui **apa yang ingin diketahui dan bagaimana cara mengetahuinya**.

H. AKTIVITAS PEMBELAJARAN

Aktivitas 1 — Dari Topik Menjadi Masalah

Pilih satu topik bidang Gizi yang menarik bagi Anda.

Kemudian ubah:

topik → masalah → rumusan masalah → tujuan

Diskusikan bersama teman apakah hubungan keempatnya sudah konsisten.

Aktivitas 2 — Membongkar Struktur Karya Ilmiah

Pilih satu artikel ilmiah bidang Gizi.

Identifikasi:

- judul;
- latar belakang;
- rumusan masalah atau tujuan;
- metode;
- hasil;
- pembahasan;
- simpulan.

Tuliskan fungsi setiap bagian dengan kalimat Anda sendiri.

Aktivitas 3 — Menguji Keselarasan

Ambil satu penelitian sederhana.

Buat tabel:

Komponen	Isi
Rumusan masalah ...	
Tujuan ...	
Metode ...	
Data ...	
Hasil ...	
Simpulan ...	

Kemudian periksa apakah setiap bagian saling menjawab.

Aktivitas 4 — Proposal Mini

Secara berkelompok, susun proposal sederhana bertema Gizi yang terdiri atas:

1. judul;
2. latar belakang singkat;
3. rumusan masalah;
4. tujuan;
5. kerangka berpikir;
6. metode;
7. rencana analisis.

Aktivitas 5 — Presentasi Tiga Menit

Presentasikan proposal kelompok selama tiga menit.

Gunakan pola:

Masalah → Tujuan → Metode → Data → Hasil yang diharapkan

Kelompok lain memberikan dua pertanyaan dan satu masukan.

Aktivitas 6 — Klinik Simpulan

Ambil satu contoh hasil penelitian.

Tuliskan:

1. hasil;
2. pembahasan;
3. simpulan.

Kemudian periksa:

Apakah simpulan benar-benar berasal dari hasil?

I. TUGAS MAHASISWA

Susun sebuah **karya ilmiah sederhana bidang Gizi** dengan ketentuan:

- memilih satu topik yang relevan;
- merumuskan masalah secara spesifik;
- menyusun tujuan;
- membuat kerangka karangan;
- menggunakan sumber akademik yang relevan;
- menyusun pembahasan berdasarkan sumber;
- menuliskan simpulan yang sesuai dengan pembahasan;
- menggunakan sitasi dan referensi secara konsisten;
- mengikuti kaidah Bahasa Indonesia akademik.

Panjang tulisan d

BAB IX

PENULISAN DAN PUBLIKASI ARTIKEL ILMIAH

A. Identitas Pembelajaran Bab

Komponen	Keterangan
Mata Kuliah	Bahasa Indonesia
Program Studi	Ilmu Gizi
Semester	1
Pertemuan	Minggu ke-14 dan ke-15
CPMK	CPMK 5
Sub-CPMK	Menyusun dan mempertanggungjawabkan karya ilmiah
Topik	Penulisan dan Publikasi Artikel Ilmiah
Bentuk Pembelajaran	Membaca, menganalisis, menulis, menyunting, mempresentasikan, dan mempertanggungjawabkan
Konteks Keilmuan	Artikel ilmiah bidang Gizi
Pendekatan	Outcome-Based Education (OBE)
Produk Pembelajaran	Mini artikel ilmiah bidang Gizi

B. Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu mengembangkan karya ilmiah menjadi artikel ilmiah yang lebih terfokus, ringkas, dan sesuai dengan tujuan komunikasinya.

Mahasiswa juga mampu membaca struktur artikel, menentukan fokus tulisan, menyusun judul dan abstrak, mengembangkan pendahuluan, menyajikan hasil dan pembahasan, menggunakan sitasi secara tepat, membaca pedoman jurnal, serta menyunting naskah sebelum dipublikasikan.

Kemampuan tersebut tidak berhenti pada menghasilkan artikel.

Mahasiswa juga diarahkan untuk mampu **menjelaskan dan mempertanggungjawabkan gagasan yang ditulisnya**.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu:

1. menjelaskan hakikat artikel ilmiah;
2. membedakan artikel ilmiah dengan makalah dan laporan penelitian;
3. menjelaskan proses mengubah karya ilmiah menjadi artikel;
4. menentukan fokus artikel;
5. menyusun judul artikel yang jelas dan informatif;
6. menyusun abstrak secara ringkas;
7. mengembangkan pendahuluan artikel;
8. memilih informasi kajian pustaka yang relevan;
9. menyajikan metode secara ringkas dan jelas;
10. membedakan penyajian hasil dengan pembahasan;
11. menyusun simpulan yang sesuai dengan temuan;
12. menjaga koherensi, koherensi, dan alur argumentasi;
13. menggunakan sitasi dan referensi secara konsisten;
14. membaca pedoman penulis pada jurnal tujuan;
15. menyunting artikel sebelum dikirim;
16. mempresentasikan dan mempertanggungjawabkan isi artikel.

D. Peta Konsep

Karya Ilmiah

↓

Pilih Gagasan

↓

Tentukan Fokus

↓

Tajamkan Judul

↓

Susun Kerangka

↓

Tulis Artikel

↓

Abstrak – Pendahuluan – Metode – Hasil – Pembahasan – Simpulan

↓

Sitasi dan Referensi

↓

Baca Pedoman Jurnal

↓

Sunting

↓

Presentasikan

↓

Pertanggungjawabkan

Artikel ilmiah lahir bukan hanya karena sebuah tulisan dipendekkan.

Artikel lahir ketika penulis tahu gagasan mana yang perlu dipertahankan dan bagian mana yang perlu dilepaskan.

E. Pendahuluan

Mahasiswa sering memiliki bahan tulisan yang cukup banyak.

Ada laporan praktikum, makalah, tugas penelitian, catatan kuliah, hasil pengamatan, dan berbagai sumber yang telah dibaca.

Namun, bahan yang banyak belum tentu langsung menjadi artikel.

Ketika sebuah karya ilmiah hendak diubah menjadi artikel, penulis perlu mengambil keputusan.

Apa yang paling penting dari tulisan ini?

Temuan mana yang paling layak dibicarakan?

Siapa pembacanya?

Apa yang ingin saya sampaikan kepada pembaca?

Pertanyaan tersebut penting karena artikel ilmiah memiliki ruang yang lebih terbatas dibandingkan laporan penelitian atau karya ilmiah yang lebih panjang.

Misalnya, seorang mahasiswa telah membuat laporan mengenai **literasi gizi mahasiswa dalam menilai informasi kesehatan digital**.

Laporan penelitiannya mungkin memuat banyak bagian.

Ketika hendak dijadikan artikel, seluruh bagian tersebut tidak perlu dipindahkan begitu saja.

Penulis perlu memilih.

Pendahuluan dipadatkan. Kajian pustaka diarahkan pada persoalan utama. Metode disajikan secukupnya. Hasil dipilih berdasarkan pertanyaan penelitian. Pembahasan difokuskan pada temuan yang paling penting.

Proses tersebut membutuhkan keterampilan menulis.

Artikel ilmiah bukan sekadar laporan penelitian yang dipotong. Artikel adalah tulisan yang dipilih, dipadatkan, dan diarahkan agar satu gagasan utama sampai kepada pembaca.

F. Penyajian Materi

F.1 Hakikat Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah merupakan tulisan akademik yang menyajikan gagasan, hasil kajian, atau hasil penelitian secara terfokus dan ringkas (Abidin et al., 2017).

Bentuk artikel dapat berbeda sesuai dengan tujuan penulisan dan media publikasinya. Artikel hasil penelitian, misalnya, umumnya memuat persoalan, metode, temuan, pembahasan, dan simpulan. Artikel kajian dapat memiliki struktur yang berbeda karena tidak selalu menyajikan data penelitian empiris.

Karena itu, tidak ada satu bentuk artikel yang dapat dipaksakan untuk semua kebutuhan. Yang perlu dijaga adalah kesesuaian antara **tujuan tulisan, jenis artikel, isi, dan media publikasinya**.

F.2 Artikel Ilmiah dan Karya Ilmiah Lainnya

Artikel ilmiah memiliki hubungan dengan berbagai bentuk karya ilmiah lain, tetapi masing-masing memiliki tujuan dan karakter penyajian yang berbeda (Abidin et al., 2017).

Bentuk	Karakter
Makalah	Membahas persoalan berdasarkan sumber
Laporan penelitian	Melaporkan proses dan hasil penelitian secara lebih lengkap

Bentuk	Karakter
Skripsi	Karya ilmiah penelitian untuk penyelesaian studi
Artikel ilmiah	Menyajikan gagasan atau hasil penelitian secara lebih terfokus

Laporan penelitian biasanya membutuhkan uraian yang lebih lengkap mengenai proses penelitian, sedangkan artikel menuntut penyajian yang lebih terarah. Karena itu, penulis artikel perlu melakukan **seleksi informasi**: bukan semua informasi yang tersedia harus dimasukkan, melainkan informasi yang benar-benar membantu pembaca memahami persoalan utama artikel (Abidin et al., 2017).

Pertanyaan yang lebih berguna adalah:

Informasi mana yang benar-benar membantu pembaca memahami persoalan utama artikel?

F.3 Dari Karya Ilmiah Menjadi Artikel

Mengubah karya ilmiah menjadi artikel bukan sekadar mengurangi jumlah halaman. Penulis perlu membaca kembali karya yang telah dibuat, menentukan gagasan utama, memilih temuan yang paling relevan, kemudian menyusun kembali bagian-bagian tulisan agar sesuai dengan fokus artikel (Abidin et al., 2017).

Baca kembali karya ilmiah

↓

Tentukan gagasan utama

↓

Pilih temuan atau pembahasan yang paling relevan

↓

Buang bagian yang tidak diperlukan

↓

Susun kembali struktur

↓

Padatkan bahasa

↓

Periksa hubungan antargagasan

↓

Sunting

Proses tersebut merupakan **rekonstruksi**, bukan sekadar pemangkasan.

Misalnya, laporan penelitian memiliki lima tujuan. Artikel mungkin hanya berfokus pada satu tujuan yang paling relevan dengan persoalan yang hendak dibahas.

Jika semua tujuan dipaksakan masuk, artikel kehilangan fokus.

F.4 Menentukan Fokus Artikel

Artikel yang baik biasanya memiliki pusat perhatian yang jelas.

Misalnya topiknya:

Pola Konsumsi Makanan Cepat Saji pada Mahasiswa

Topik tersebut masih dapat dikembangkan ke banyak arah.

Dari topik tersebut, penulis dapat memilih fokus yang berbeda, misalnya frekuensi konsumsi, alasan mahasiswa mengonsumsi makanan cepat saji, pengetahuan gizi, perilaku konsumsi, atau hubungan dengan variabel tertentu. Pilihan tersebut perlu disesuaikan dengan pertanyaan yang hendak dijawab dan data yang tersedia.

Ketika fokus sudah ditentukan, penulis lebih mudah memilih data dan sumber.

Semakin jelas fokusnya, semakin mudah tulisan menghindari pelebaran.

F.5 Judul Artikel Ilmiah

Judul merupakan pintu pertama menuju isi artikel.

Judul yang baik membantu pembaca segera mengenali persoalan dan ruang lingkup tulisan.

Perhatikan:

Pola Makan Mahasiswa

Judul tersebut terlalu luas.

Bandingkan:

Kebiasaan Sarapan Mahasiswa Semester Pertama Program Studi Ilmu Gizi

Judul kedua memberikan informasi yang lebih jelas mengenai fokus tulisan.

Judul tidak perlu dibuat sensasional.

Ia perlu **jelas, spesifik, informatif, dan sesuai dengan isi artikel.**

Jumlah kata judul tidak perlu dipaksakan pada satu angka tertentu karena ketentuan panjang judul dapat berbeda menurut jurnal tujuan.

F.6 Abstrak

Abstrak merupakan bagian singkat yang membantu pembaca memahami isi utama artikel.

Pada artikel hasil penelitian, abstrak umumnya memuat:

- persoalan atau latar belakang singkat;
- tujuan;
- metode;
- hasil utama;
- simpulan.

Tidak semua informasi perlu dimasukkan.

Abstrak bukan tempat untuk menceritakan seluruh proses penelitian.

Misalnya:

Penelitian ini bertujuan menganalisis kemampuan mahasiswa dalam menilai kredibilitas informasi gizi digital. Penelitian menggunakan ... Hasil menunjukkan ... Temuan tersebut menunjukkan ...

Setiap kalimat memiliki pekerjaan.

Abstrak sebaiknya ditulis setelah penulis memahami keseluruhan isi artikel. Pada tahap akhir, abstrak perlu diperiksa kembali untuk memastikan bahwa tujuan, metode, hasil utama, dan simpulan yang tercantum benar-benar sesuai dengan isi artikel (American Psychological Association, 2020).

F.7 Pendahuluan Artikel Ilmiah

Pendahuluan menjawab pertanyaan:

Mengapa persoalan ini layak dibicarakan?

Pendahuluan tidak harus panjang.

Ia perlu membawa pembaca dari persoalan yang lebih luas menuju fokus artikel.

Salah satu alur yang dapat digunakan untuk membantu membangun pendahuluan adalah:

Fenomena → persoalan → penelitian terdahulu → celah atau kebutuhan kajian → fokus → tujuan

Urutan tersebut bukan formula yang harus diterapkan secara kaku. Yang lebih penting adalah memastikan bahwa pembaca dapat mengikuti alasan mengapa persoalan tersebut dibahas dan memahami arah artikel (Abidin et al., 2017).

Hindari pendahuluan yang hanya berisi definisi berturut-turut.

Definisi boleh digunakan jika diperlukan, tetapi setiap informasi perlu memiliki hubungan dengan persoalan utama.

F.8 Kajian Pustaka dalam Artikel

Artikel tidak membutuhkan semua teori yang pernah dibaca penulis. Kajian pustaka dipilih berdasarkan kebutuhan artikel dan keterkaitannya dengan persoalan yang dibahas (Abidin et al., 2017).

Jika artikel membahas literasi gizi digital, misalnya, sumber yang digunakan dapat diarahkan pada:

- konsep literasi gizi;
- informasi kesehatan digital;
- penilaian kredibilitas informasi;
- penelitian terdahulu yang relevan.

Sumber yang tidak berhubungan langsung tidak perlu dimasukkan hanya karena menarik.

Referensi yang banyak belum tentu membuat artikel kuat. Referensi yang tepat membantu artikel menemukan pijakannya.

Prinsip penggunaan sumber, sitasi, dan daftar referensi telah dibahas pada BAB VII.

F.9 Metode Penelitian dalam Artikel

Metode menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan.

Dalam artikel, uraian metode biasanya lebih ringkas daripada laporan penelitian lengkap. Namun, ringkas tidak berarti kabur. Pembaca tetap perlu memperoleh informasi yang cukup untuk memahami bagaimana penelitian dilakukan, termasuk desain penelitian, sumber data

atau responden, instrumen jika relevan, prosedur utama, dan teknik analisis (Creswell & Creswell, 2018).

Penulis tetap perlu menyesuaikan uraian tersebut dengan jenis penelitian dan pedoman jurnal tujuan. Metode yang terlalu panjang dapat menggeser fokus artikel, sedangkan metode yang terlalu singkat membuat pembaca kesulitan memahami bagaimana temuan diperoleh.

F.10 Hasil dan Pembahasan

Bagian hasil menyajikan temuan.

Pembahasan membantu pembaca memahami makna temuan tersebut.

Misalnya hasil penelitian menunjukkan:

Sebanyak 38 dari 60 responden tidak selalu sarapan sebelum mengikuti perkuliahan pagi.

Angka tersebut merupakan hasil.

Penulis kemudian dapat membahas makna temuan berdasarkan data lain yang memang dikumpulkan dan sumber yang relevan (Creswell & Creswell, 2018).

Yang perlu dijaga adalah batas antara **temuan** dan **dugaan**.

Jika penelitian tidak mengukur alasan ekonomi, misalnya, penulis tidak dapat menjadikan kondisi ekonomi sebagai penyebab hanya karena kemungkinan tersebut terasa masuk akal.

Pembahasan yang baik tidak membuat data berbicara lebih jauh daripada yang sebenarnya dapat dikatakan.

F.11 Simpulan dan Implikasi

Simpulan menjawab fokus atau tujuan artikel.

Simpulan tidak perlu mengulang seluruh hasil.

Misalnya:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan sarapan responden belum konsisten. Temuan ini menunjukkan perlunya perhatian terhadap pola makan mahasiswa pada awal hari perkuliahan.

Simpulan tersebut masih berada dalam wilayah temuan.

Jika artikel memang menghasilkan implikasi, penulis dapat menyampaikannya secara hati-hati.

Implikasi tidak sama dengan rekomendasi yang terlalu luas.

Kembali pada pertanyaan:

Apa yang benar-benar dapat disimpulkan dari penelitian ini?

F.12 Bahasa Artikel Ilmiah

Artikel ilmiah membutuhkan bahasa yang jelas, ringkas, dan tepat agar gagasan serta temuan dapat disampaikan tanpa menimbulkan makna yang berlebihan atau kabur (Abidin et al., 2017).

Perhatikan dua kalimat berikut.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa terdapat adanya peningkatan yang cukup signifikan terhadap tingkat pengetahuan mahasiswa.

Kalimat tersebut dapat dipadatkan:

Hasil penelitian menunjukkan peningkatan pengetahuan mahasiswa.

Jika *signifikan* memang digunakan sebagai istilah statistik, maknanya perlu didukung oleh analisis statistik yang sesuai.

Bahasa ilmiah tidak perlu membuat temuan terdengar lebih besar daripada kenyataannya.

Bahasa yang baik tidak membesarkan data. Bahasa yang baik membantu data berbicara dengan tepat.

F.13 Kohesi, Koherensi, dan Alur Argumentasi

Artikel ilmiah bukan kumpulan paragraf yang berdiri sendiri.

Satu paragraf perlu membawa pembaca menuju paragraf berikutnya.

Perhatikan alur sederhana:

Persoalan → bukti → analisis → temuan → interpretasi → simpulan

Jika paragraf pertama membahas literasi digital, paragraf berikutnya tiba-tiba membicarakan pola makan tanpa hubungan yang jelas, pembaca akan kehilangan arah.

Karena itu, setelah menulis satu bagian, penulis dapat bertanya:

Apa hubungan paragraf ini dengan paragraf sebelumnya?

dan:

Ke mana paragraf ini membawa pembaca?

Pertanyaan sederhana tersebut membantu menjaga koherensi artikel.

F.14 Sitasi dan Referensi dalam Artikel

Artikel ilmiah membutuhkan sumber yang dapat ditelusuri.

Penggunaan sitasi mengikuti sistem yang digunakan oleh jurnal tujuan. Jika jurnal menggunakan APA Style edisi ke-7, prinsip yang telah dipelajari pada BAB VII dapat diterapkan kembali (American Psychological Association, 2020).

Periksa:

- apakah setiap sumber yang dikutip tercantum dalam daftar referensi;
- apakah setiap referensi benar-benar digunakan;
- apakah nama dan tahun konsisten;
- apakah metadata sumber benar;
- apakah sumber benar-benar mendukung pernyataan.

Jangan memasukkan referensi hanya karena judulnya terlihat relevan.

Baca sumbernya.

Pahami isinya.

Kemudian tentukan bagian mana yang benar-benar diperlukan.

F.15 Memilih Jurnal dan Membaca Pedoman Penulis

Artikel yang telah selesai belum otomatis siap dikirim ke jurnal.

Penulis perlu melihat jurnal tujuan.

Beberapa hal yang dapat diperiksa antara lain:

- fokus dan ruang lingkup jurnal;
- jenis artikel yang diterima;
- struktur naskah;
- format judul dan abstrak;
- jumlah kata;

- gaya sitasi;
- format tabel dan gambar;
- ketentuan referensi;
- bahasa artikel;
- proses pengiriman naskah.

Setiap jurnal dapat memiliki gaya selingkung dan persyaratan pengiriman yang berbeda. Karena itu, penulis perlu membaca pedoman jurnal tujuan sebelum menyesuaikan naskah (American Psychological Association, 2020).

Pedoman penulis bukan hiasan di laman jurnal. Ia merupakan petunjuk kerja yang perlu dibaca sebelum naskah dikirim.

Mahasiswa tidak perlu menghafal semua ketentuan.

Yang penting adalah membiasakan diri **membaca petunjuk sebelum bekerja**.

F.16 Etika Publikasi dan Tanggung Jawab Penulis

Artikel ilmiah membawa nama penulis.

Karena itu, tanggung jawab penulis tidak berhenti pada bahasa yang rapi. Penulis juga perlu menjaga kejujuran data, keaslian karya, ketepatan sitasi, transparansi proses, penghargaan terhadap kontribusi pihak lain, dan tanggung jawab terhadap isi artikel (American Psychological Association, 2020).

Artikel juga tidak boleh dibuat dengan mengambil karya orang lain kemudian mengganti beberapa kata seolah-olah menjadi tulisan sendiri.

Demikian pula data tidak boleh dibuat, diubah, atau disembunyikan agar hasil terlihat lebih menarik.

Etika publikasi berkaitan dengan integritas seluruh proses penulisan dan penerbitan.

Pembahasan lebih khusus mengenai plagiarisme dan etika publikasi akan ditempatkan pada **BAB X**.

Dengan begitu, BAB IX tetap berfokus pada proses menulis dan menyiapkan artikel, sedangkan BAB X menjadi ruang pendalaman etika akademik.

F.17 Menyunting Artikel Sebelum Dikirim

Sebelum artikel dikirim, jangan langsung menekan tombol *submit*.

Baca kembali.

Audit 01 — Fokus

Apakah artikel hanya membicarakan persoalan yang memang menjadi fokus?

Audit 02 — Judul

Apakah judul sesuai dengan isi?

Audit 03 — Abstrak

Apakah abstrak benar-benar mewakili artikel?

Audit 04 — Alur

Apakah pendahuluan membawa pembaca menuju tujuan?

Audit 05 — Data

Apakah hasil sesuai dengan data?

Audit 06 — Klaim

Apakah pembahasan tidak melampaui bukti?

Audit 07 — Bahasa

Apakah kalimat efektif dan istilah konsisten?

Audit 08 — Sitasi

Apakah semua sumber sudah dicantumkan dengan benar?

Audit 09 — Pedoman Jurnal

Apakah naskah sudah mengikuti gaya selingkung jurnal?

Audit 10 — Pembacaan Akhir

Apakah masih ada bagian yang membuat pembaca berhenti karena bingung?

Artikel yang sudah selesai ditulis belum tentu selesai disunting.

Sebelum naskah dibaca editor, biasakan membacanya kembali sebagai pembaca.

F.18 Klinik Artikel Ilmiah Gizi

Klinik 01 — Memilih Gagasan

Mahasiswa membawa satu karya ilmiah atau laporan yang pernah dibuat.

Pilih satu gagasan yang paling mungkin dikembangkan menjadi artikel.

Tulis:

Apa persoalannya?

Apa temuan atau gagasan utamanya?

Mengapa pembaca perlu mengetahui hal tersebut?

Klinik 02 — Menajamkan Judul

Buat tiga alternatif judul.

Kemudian bandingkan:

- fokus;
- kejelasan;
- ketepatan istilah;
- kesesuaian dengan isi.

Pilih judul yang paling mampu mewakili isi artikel.

Klinik 03 — Memadatkan Pendahuluan

Ambil pendahuluan dari laporan penelitian.

Ringkas menjadi beberapa paragraf yang hanya mempertahankan informasi yang diperlukan untuk mengantar pembaca menuju persoalan artikel.

Tandai bagian yang dibuang.

Kemudian jelaskan alasannya.

Klinik 04 — Menulis Abstrak

Dari artikel yang telah dibuat, susun abstrak yang memuat:

latar belakang singkat → tujuan → metode → hasil utama → simpulan

Kemudian bandingkan abstrak dengan isi artikel.

Apakah keduanya benar-benar sesuai?

Klinik 05 — Hasil dan Pembahasan

Pilih satu temuan penelitian.

Tuliskan:

1. paragraf hasil;
2. paragraf pembahasan.

Kemudian beri tanda pada bagian yang merupakan **data** dan bagian yang merupakan **interpretasi**.

Klinik 06 — Membaca Pedoman Jurnal

Pilih satu jurnal yang relevan dengan bidang Gizi.

Catat:

- fokus jurnal;
- jenis artikel;
- struktur naskah;
- jumlah kata;
- format abstrak;
- gaya sitasi;
- ketentuan tabel/gambar;
- cara pengiriman.

Klinik 07 — Audit Sebelum *Submit*

Gunakan sembilan pertanyaan berikut:

Apakah fokus sudah jelas?

Apakah judul sesuai?

Apakah abstrak sesuai?

Apakah tujuan dan simpulan berhubungan?

Apakah hasil didukung data?

Apakah pembahasan tidak melampaui bukti?

Apakah sitasi lengkap?

Apakah referensi sesuai?

Apakah naskah mengikuti pedoman jurnal?

Jika masih ada jawaban “belum”, artikel belum selesai.

G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi

Misalnya seorang mahasiswa memiliki laporan penelitian dengan topik:

Literasi Gizi Mahasiswa dalam Menilai Informasi Kesehatan Digital

Laporan awal memiliki lima bagian pembahasan.

Setelah dibaca kembali, mahasiswa menemukan bahwa satu temuan paling kuat berkaitan dengan **kemampuan mahasiswa membedakan sumber informasi resmi dan sumber informasi yang tidak jelas asalnya**.

Fokus artikel kemudian dipersempit menjadi:

Kemampuan Mahasiswa Ilmu Gizi Menilai Kredibilitas Informasi Gizi Digital

Kerangka artikel:

Pendahuluan

- perkembangan informasi gizi digital;
- persoalan kredibilitas;
- penelitian terdahulu;
- celah kajian;
- tujuan.

Metode

- responden;
- instrumen;
- prosedur;
- analisis.

Hasil

- kemampuan responden;
- pola penilaian sumber.

Pembahasan

- makna temuan;
- hubungan dengan penelitian terdahulu;
- implikasi terbatas.

Simpulan

- jawaban terhadap tujuan penelitian.

Perhatikan perubahan tersebut.

Mahasiswa tidak sekadar memotong laporan.

Ia **memilih satu pusat perhatian dan membangun kembali tulisan di sekelilingnya.**

Catatan: Contoh topik dan data pada bagian ini bersifat ilustratif.

H. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1 — Membaca Artikel

Mahasiswa memilih satu artikel ilmiah bidang Gizi.

Identifikasi:

- judul;
- abstrak;
- pendahuluan;
- metode;
- hasil;
- pembahasan;
- simpulan;
- referensi.

Aktivitas 2 — Membandingkan Artikel dan Laporan

Gunakan laporan penelitian dan artikel dari penelitian yang sama jika tersedia.

Identifikasi:

- bagian yang dipertahankan;
- bagian yang dipadatkan;
- bagian yang dihilangkan;
- perubahan fokus.

Aktivitas 3 — Klinik Judul

Buat tiga judul dari satu persoalan.

Diskusikan perbedaan fokus dan ketepatan masing-masing.

Aktivitas 4 — Klinik Abstrak

Baca abstrak artikel bidang Gizi.

Tandai kalimat yang menunjukkan:

tujuan → metode → hasil → simpulan.

Aktivitas 5 — Presentasi

Presentasikan artikel dalam waktu terbatas.

Jelaskan:

1. persoalan;
2. tujuan;
3. metode;
4. temuan;
5. pembahasan;
6. simpulan.

Teman memberikan pertanyaan dan tanggapan.

Mahasiswa mempertanggungjawabkan pilihan isi dan bahasa artikelnya dengan tetap menghargai pendapat yang berbeda.

I. Tugas Mahasiswa

Mini Artikel Ilmiah Bidang Gizi

Kembangkan satu persoalan bidang Gizi menjadi artikel ilmiah sederhana.

Artikel dapat dikembangkan dari:

- hasil tugas penelitian;
- laporan praktikum yang dapat dikembangkan secara akademik;
- kajian pustaka;
- atau persoalan keilmuan yang relevan.

Artikel sekurang-kurangnya memuat:

1. judul;
2. abstrak;
3. pendahuluan;
4. metode atau pendekatan kajian;
5. hasil dan/atau pembahasan;
6. simpulan;
7. sitasi;

8. daftar referensi.

Gunakan sumber yang relevan dan ikuti pedoman jurnal yang dipilih.

Produk

Gagasan → Fokus → Judul → Kerangka → Draf → Penyuntingan → Artikel Final → Presentasi

J. Asesmen Pembelajaran

Komponen	Bobot
Ketajaman fokus	15%
Judul dan abstrak	15%
Struktur artikel	15%
Kualitas argumentasi dan pembahasan	20%
Penggunaan sumber dan sitasi	10%
Bahasa dan penyuntingan	10%
Kesesuaian dengan pedoman jurnal	5%
Presentasi dan pertanggungjawaban	10%
Total	100%

K. Refleksi

Setelah artikel selesai, jangan langsung melihat nilai.

Baca kembali judulnya.

Kemudian baca abstraknya.

Setelah itu tanyakan:

Jika seseorang hanya membaca judul dan abstrak, apakah ia sudah memahami persoalan utama artikel saya?

Kemudian baca simpulan.

Apakah simpulan benar-benar menjawab tujuan?

Terakhir:

Apakah saya menulis apa yang ditemukan, atau menulis apa yang ingin saya temukan?

Pertanyaan terakhir sering kali menjadi pertanyaan paling penting dalam penulisan ilmiah.

L. Rangkuman

Artikel ilmiah merupakan tulisan akademik yang menyajikan gagasan atau hasil penelitian secara terfokus.

Mengubah karya ilmiah menjadi artikel membutuhkan proses memilih, memadatkan, dan menyusun kembali gagasan sesuai dengan fokus serta tujuan penulisan.

Artikel hasil penelitian umumnya memuat judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, dan simpulan, tetapi struktur dapat menyesuaikan jenis artikel dan pedoman jurnal.

Judul perlu jelas dan informatif. Abstrak memberikan gambaran ringkas mengenai isi artikel. Pendahuluan membawa pembaca menuju persoalan dan tujuan. Metode menjelaskan proses penelitian. Hasil menyajikan temuan, sedangkan pembahasan menjelaskan makna temuan.

Bahasa artikel perlu ringkas, jelas, dan tepat.

Sitasi dan referensi perlu diperiksa agar sumber dapat ditelusuri.

Sebelum artikel dikirim, penulis perlu membaca pedoman jurnal dan melakukan penyuntingan menyeluruh.

Pada akhirnya:

Artikel ilmiah bukan tempat untuk mengatakan sebanyak-banyaknya. Artikel adalah ruang untuk mengatakan sesuatu yang penting dengan cukup bukti, bahasa yang tepat, dan arah yang jelas.

M. Tes Formatif

1.

Perbedaan utama artikel ilmiah dan laporan penelitian adalah ...

- A. artikel tidak membutuhkan sumber
- B. artikel memiliki fokus dan ruang penyajian yang lebih terarah
- C. laporan penelitian tidak memiliki metode
- D. artikel tidak membutuhkan simpulan

2.

Langkah pertama ketika mengubah laporan penelitian menjadi artikel adalah ...

- A. menghapus seluruh metode
- B. menentukan jurnal tanpa membaca isi laporan
- C. menentukan gagasan dan fokus utama
- D. mengganti semua istilah penelitian

3.

Judul yang paling tepat adalah ...

- A. Pola Makan
- B. Penelitian tentang Mahasiswa
- C. Kebiasaan Sarapan Mahasiswa Semester Pertama Program Studi Ilmu Gizi
- D. Sarapan dan Berbagai Hal yang Menarik

4.

Bagian artikel yang terutama menjelaskan temuan penelitian adalah ...

- A. abstrak
- B. hasil
- C. pendahuluan
- D. daftar referensi

5.

Seorang mahasiswa menemukan hubungan antara dua variabel, kemudian menulis bahwa variabel pertama “menyebabkan” variabel kedua.

Persoalan utama pernyataan tersebut adalah ...

- A. judul terlalu panjang
- B. abstrak tidak lengkap
- C. klaim mungkin melampaui kekuatan bukti
- D. sitasi tidak diperlukan

6.

Sebelum mengirim artikel ke jurnal, penulis sebaiknya ...

- A. langsung mengirim agar cepat diproses
- B. mengikuti pedoman jurnal dan menyunting naskah
- C. menambahkan sebanyak mungkin referensi
- D. mengganti hasil agar lebih menarik

7.

Fungsi abstrak terutama adalah ...

- A. menggantikan seluruh isi artikel
- B. memberikan gambaran ringkas mengenai isi utama artikel
- C. menampilkan seluruh data penelitian
- D. memuat seluruh referensi penelitian

N. Pedoman/Kunci Jawaban

No.	Jawaban	Alasan
1	B	Artikel menuntut fokus dan kepadatan penyajian.
2	C	Artikel perlu memiliki pusat perhatian yang jelas.
3	C	Judul tersebut paling informatif dan spesifik.
4	B	Bagian hasil menyajikan temuan penelitian.
5	C	Hubungan tidak otomatis berarti sebab-akibat.
6	B	Pedoman jurnal dan penyuntingan perlu diperiksa sebelum pengiriman.
7	B	Abstrak memberikan gambaran ringkas isi artikel.

O. Rubrik Penilaian

Kriteria	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Perbaikan (1)
Fokus artikel	Sangat tajam	Cukup tajam	Masih melebar	Tidak jelas
Judul & abstrak	Sangat sesuai	Sesuai	Sebagian sesuai	Tidak sesuai
Struktur	Sangat runtut	Runtut	Ada bagian lemah	Tidak runtut
Argumentasi	Kuat dan berbasis bukti	Cukup kuat	Masih terbatas	Lemah
Hasil & pembahasan	Sangat selaras	Selaras	Kurang selaras	Tidak selaras
Sumber & sitasi	Tepat dan konsisten	Cukup tepat	Ada kesalahan	Banyak kesalahan
Bahasa	Jelas, efektif, akademik	Cukup baik	Beberapa kesalahan	Banyak kesalahan
Pedoman jurnal	Sangat sesuai	Sesuai	Sebagian sesuai	Tidak sesuai
Presentasi	Jelas dan mampu mempertanggungjawabkan isi	Cukup jelas	Masih terbatas	Tidak mampu menjelaskan

P. Jejak OBE

Komponen	Isi
Sub-CPMK	Menyusun dan mempertanggungjawabkan karya ilmiah
Materi	Artikel ilmiah, fokus, judul, abstrak, pendahuluan, metode, hasil, pembahasan, simpulan, sitasi, jurnal tujuan, penyuntingan
Aktivitas	Membaca, menganalisis, memilih, menulis, menyunting, mempresentasikan, dan mempertanggungjawabkan
Produk Mahasiswa	Mini artikel ilmiah bidang Gizi
Bentuk Asesmen	Produk artikel, penyuntingan, presentasi, dan pertanggungjawaban
Bukti Ketercapaian	Fokus artikel, struktur, argumentasi, bahasa, sitasi, kesesuaian pedoman, dan kemampuan mempertanggungjawabkan tulisan
Jejak Kemampuan	Memilih → Memfokuskan → Menulis → Memadatkan → Menyunting → Menyesuaikan → Mempresentasikan → Mempertanggungjawabkan

Q. Rujukan

Abidin, Y., Misbah, B. F. J. M., Putra, A. W., & Ertinawati, Y. (2017). *Kemahiran berbahasa Indonesia untuk perguruan tinggi: Buku pegangan Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU) Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 di perguruan tinggi*. Bumi Aksara.

American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.

Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). SAGE Publications.

BAB X

ETIKA AKADEMIK, PUBLIKASI ILMIAH, DAN PENCEGAHAN PLAGIARISME

A. Identitas Pembelajaran

Mata Kuliah: Bahasa Indonesia

Program Studi: Ilmu Gizi

Bab: X

Topik: Etika Akademik, Publikasi Ilmiah, dan Pencegahan Plagiarisme

Pendekatan: Outcome-Based Education (OBE)

B. Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu memahami dan menerapkan prinsip etika akademik dalam membaca, menulis, menyusun, serta mempublikasikan karya ilmiah.

Mahasiswa juga mampu mengenali berbagai bentuk pelanggaran integritas akademik, menggunakan sumber secara bertanggung jawab, menerapkan parafrasa dan sitasi secara tepat, memahami tanggung jawab kepengarangan, serta menggunakan teknologi digital dan kecerdasan artifisial secara etis dalam kegiatan akademik.

Pada akhir pembelajaran, mahasiswa diharapkan memiliki kebiasaan akademik yang mendukung kejujuran, ketelitian, keterlacakan sumber, dan tanggung jawab terhadap setiap gagasan serta data yang digunakan dalam karya ilmiah.

C. Tujuan Pembelajaran

Setelah mempelajari bab ini, mahasiswa mampu:

1. menjelaskan hakikat etika akademik;
2. menjelaskan makna integritas ilmiah;
3. mengidentifikasi prinsip-prinsip etika akademik dan publikasi;
4. menjelaskan pengertian dan bentuk-bentuk plagiarisme;
5. menerapkan parafrasa dan pengutipan secara bertanggung jawab;
6. membedakan self-plagiarism, fabrication, dan falsification;
7. menjelaskan prinsip authorship dan kontribusi dalam karya ilmiah;
8. menjelaskan pengertian dan pentingnya conflict of interest;

9. memahami etika dalam proses publikasi ilmiah;
10. menjelaskan prinsip penggunaan AI secara bertanggung jawab dalam penulisan akademik;
11. memahami fungsi dan keterbatasan pemeriksaan similarity;
12. menunjukkan tanggung jawab sebagai penulis karya ilmiah;
13. menganalisis kasus pelanggaran etika akademik;
14. menentukan tindakan yang tepat ketika menghadapi persoalan etika akademik;
15. menerapkan prinsip integritas akademik dalam penyusunan karya ilmiah bidang Gizi;
16. membangun kebiasaan akademik yang jujur, cermat, dan bertanggung jawab.

D. Peta Konsep

Etika Akademik

↓

Integritas Ilmiah

↓

Penggunaan Sumber secara Bertanggung Jawab

↓

Plagiarisme – Parafrasa – Sitasi

↓

Self-Plagiarism – Fabrication – Falsification

↓

Authorship dan Kontribusi

↓

Conflict of Interest

↓

Etika Publikasi Ilmiah

↓

Penggunaan AI secara Bertanggung Jawab

↓

Similarity dan Pemeriksaan Naskah

↓

Tanggung Jawab Penulis

↓

Budaya Integritas Akademik

E. Pendahuluan

Mahasiswa belajar menulis agar mampu menyampaikan gagasan dengan jelas. Dalam kehidupan akademik, kemampuan tersebut belum cukup. Setiap gagasan, data, kutipan, dan kesimpulan yang ditulis juga perlu dapat dipertanggungjawabkan.

Di sinilah etika akademik memperoleh tempatnya.

Etika akademik tidak berhenti pada aturan yang harus dipatuhi ketika mahasiswa menulis atau mempublikasikan karya. Di balik aturan tersebut terdapat persoalan yang lebih mendasar: **dapatkah pembaca mempercayai apa yang kita tulis?**

Ketika sumber dicantumkan dengan benar, data dilaporkan sebagaimana diperoleh, kontribusi orang lain dihargai, dan keterbatasan penelitian disampaikan secara jujur, kepercayaan terhadap karya ilmiah sedang dibangun. Sebaliknya, ketika sumber disembunyikan, data diubah, kontribusi seseorang dihilangkan, atau hasil penelitian dibuat seolah-olah lebih kuat daripada kenyataannya, yang dipertaruhkan bukan hanya kualitas sebuah tugas. Kepercayaan terhadap proses ilmiah ikut terganggu (American Psychological Association, 2020; Committee on Publication Ethics, n.d.).

Bagi mahasiswa Ilmu Gizi, persoalan ini menjadi semakin dekat karena kegiatan akademik banyak bersentuhan dengan data, pengukuran, hasil penelitian, serta informasi yang berkaitan dengan manusia. Kesalahan dalam menyajikan data atau ketidaktepatan dalam menarik kesimpulan dapat membawa dampak lebih luas daripada sekadar kesalahan penulisan.

Karena itu, ketika mahasiswa menulis laporan praktikum, proposal penelitian, artikel ilmiah, atau tugas akhir, ada satu pertanyaan yang sebaiknya selalu hadir:

“Apakah yang saya tulis dapat saya pertanggungjawabkan?”

Pertanyaan sederhana tersebut menjadi salah satu pintu masuk menuju budaya akademik yang sehat.

F. Penyajian Materi

F.1 Hakikat Etika Akademik

Etika akademik mengatur cara pengetahuan diproduksi, digunakan, dan disampaikan secara bertanggung jawab. Kejujuran, keterlacakan sumber, ketepatan data, penghargaan terhadap karya orang lain, dan tanggung jawab terhadap hasil tulisan merupakan bagian dari kehidupan akademik (American Psychological Association, 2020; Committee on Publication Ethics, n.d.).

Etika tidak berada di luar keterampilan menulis. Ketika mahasiswa mencantumkan sumber dengan benar, menjelaskan metode secara jujur, dan tidak mengubah data agar sesuai dengan harapan, ia sedang menjalankan etika ilmiah melalui tindakan yang konkret.

Hal-hal seperti ini sering kali dimulai dari kebiasaan yang tampak sederhana.

Ketika membaca artikel, mahasiswa mencatat sumbernya. Ketika mengambil data, ia mencatat bagaimana data diperoleh. Ketika bekerja dalam kelompok, ia memperhatikan kontribusi setiap anggota. Ketika menggunakan teknologi, ia memeriksa kembali informasi yang dihasilkan.

Etika akademik, dengan demikian, bukan hanya sesuatu yang diperlukan ketika mahasiswa menulis skripsi atau artikel jurnal. Ia tumbuh dari kebiasaan sehari-hari.

F.2 Integritas Ilmiah

Integritas ilmiah berkaitan dengan konsistensi antara apa yang dilakukan, apa yang diketahui, dan apa yang dilaporkan. Data tidak boleh diubah agar terlihat lebih menarik. Metode tidak boleh dilaporkan seolah-olah telah dilakukan apabila kenyataannya tidak demikian. Sumber juga tidak boleh disembunyikan (American Psychological Association, 2020; Sugiyono, 2019).

Integritas juga berarti berani menyatakan keterbatasan.

Bayangkan seorang mahasiswa melakukan penelitian sederhana mengenai kebiasaan sarapan mahasiswa. Ia menduga bahwa mahasiswa yang sarapan akan memiliki konsentrasi belajar yang lebih baik. Setelah data dikumpulkan, ternyata hubungan yang ditemukan tidak sekuat dugaan awal.

Apa yang harus dilakukan?

Mahasiswa tidak perlu memaksa data agar sesuai dengan hipotesis. Hasil tersebut tetap perlu dilaporkan dan dibahas secara jujur. Mahasiswa dapat menjelaskan kemungkinan penyebabnya, karakteristik responden, keterbatasan pengukuran, atau faktor lain yang mungkin berpengaruh.

Data tidak harus selalu mendukung dugaan awal peneliti. Data harus dilaporkan sesuai kenyataan.

Di situlah integritas ilmiah mulai terlihat.

F.3 Prinsip-Prinsip Etika Akademik dan Publikasi

Kegiatan akademik dan publikasi membutuhkan beberapa prinsip dasar: kejujuran, ketepatan, transparansi, penghargaan terhadap karya orang lain, tanggung jawab terhadap isi tulisan, serta keterbukaan terhadap koreksi (Committee on Publication Ethics, n.d.; American Psychological Association, 2020).

Prinsip-prinsip tersebut saling berhubungan.

Kejujuran terlihat dari cara penulis melaporkan data. Ketepatan tampak dalam penggunaan istilah, sumber, dan informasi. Transparansi berkaitan dengan keterbukaan mengenai metode, kontribusi, pendanaan, maupun kemungkinan konflik kepentingan. Penghargaan terhadap karya orang lain diwujudkan melalui sitasi dan pengakuan kontribusi.

Karena itu, etika akademik tidak cukup dipahami sebagai daftar larangan.

Mahasiswa perlu memahami alasan di balik setiap aturan.

Mengapa sumber harus dicantumkan? Mengapa data tidak boleh direkayasa? Mengapa kontribusi seseorang perlu dihargai? Mengapa konflik kepentingan perlu diungkapkan?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut membawa mahasiswa pada satu persoalan yang lebih mendasar: **kepercayaan terhadap pengetahuan.**

F.4 Plagiarisme dan Bentuk-Bentuknya

Plagiarisme terjadi ketika kata-kata, gagasan, data, atau karya pihak lain digunakan tanpa pengakuan yang semestinya atau disajikan seolah-olah sebagai milik sendiri (American Psychological Association, 2020).

Bentuknya dapat bermacam-macam. Mahasiswa dapat menyalin kalimat dari artikel tanpa tanda kutip dan tanpa sitasi. Mahasiswa juga dapat mengambil gagasan dari suatu sumber, mengganti beberapa kata, lalu menyajikannya sebagai gagasan sendiri.

Persoalan juga dapat muncul karena ketidaktepatan. Seorang mahasiswa mungkin menyimpan sebuah paragraf dalam catatan pribadi, tetapi lupa mencatat sumbernya. Ketika paragraf tersebut digunakan kembali dalam tulisan, asal gagasannya tidak lagi jelas.

Karena itu, pencegahan plagiarisme dimulai jauh sebelum tulisan dikumpulkan.

Kebiasaan mencatat nama penulis, tahun, judul, dan informasi sumber sejak awal akan membantu mahasiswa menelusuri kembali asal setiap gagasan.

Yang perlu diingat:

Parafrasa mengubah cara menyampaikan gagasan, bukan menghilangkan sumber gagasan.

F.5 Parafrasa dan Pengutipan yang Bertanggung Jawab

Parafrasa berarti menyampaikan kembali gagasan dari suatu sumber dengan menggunakan susunan dan pilihan kata sendiri. Walaupun kalimat telah berubah, gagasan tersebut tetap berasal dari sumber tertentu. Karena itu, sumber tetap harus dicantumkan (American Psychological Association, 2020).

Mengganti beberapa kata dari kalimat asli belum tentu menghasilkan parafrasa yang baik. Jika struktur dan cara berpikir sumber masih sangat melekat, mahasiswa perlu membaca kembali sumber tersebut, memahami gagasannya, lalu menjelaskannya dengan bahasa dan struktur yang sesuai dengan kebutuhan tulisannya.

Misalnya, sebuah artikel menjelaskan bahwa pola makan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain lingkungan, kebiasaan keluarga, kondisi sosial, dan ketersediaan pangan.

Mahasiswa dapat menggunakan gagasan tersebut dalam tulisannya dengan menghubungkannya pada masalah yang sedang dibahas. Ia tidak perlu menyalin struktur kalimat sumber. Namun, sumber gagasan tetap harus disebutkan.

Kutipan langsung digunakan ketika bentuk asli suatu pernyataan memang penting untuk dipertahankan. Penggunaan kutipan juga perlu mengikuti aturan gaya sitasi yang digunakan.

Tujuan akhirnya bukan membuat tulisan dipenuhi kutipan.

Tulisan akademik tetap membutuhkan suara penulis sendiri.

Sumber menjadi bagian dari proses berpikir, bukan pengganti pemikiran penulis.

F.6 Self-Plagiarism, Fabrication, dan Falsification

Self-plagiarism berkaitan dengan penggunaan kembali materi karya sendiri tanpa penjelasan atau tanpa mengikuti ketentuan publikasi yang relevan. Dalam publikasi ilmiah, penggunaan kembali bagian substansial dari karya sebelumnya perlu dilakukan secara transparan dan mengikuti kebijakan yang berlaku (American Psychological Association, 2020; Committee on Publication Ethics, n.d.).

Berbeda dari self-plagiarism, **fabrication** berarti membuat data atau hasil yang sebenarnya tidak pernah diperoleh. **Falsification** berarti memanipulasi bahan, prosedur, atau data sehingga hasil yang ditampilkan tidak lagi menggambarkan kondisi sebenarnya.

Misalnya, mahasiswa belum melakukan pengumpulan data, tetapi sudah membuat tabel hasil penelitian seolah-olah data telah diperoleh. Tindakan tersebut termasuk fabrication.

Contoh lain, mahasiswa telah memperoleh data, tetapi kemudian menghilangkan sejumlah data karena hasilnya tidak sesuai dengan hipotesis. Jika perubahan tersebut dilakukan untuk menghasilkan gambaran yang menyesatkan, persoalan yang muncul berkaitan dengan falsification.

Ketiga bentuk tersebut berbeda dari kesalahan teknis biasa. Konsekuensinya terhadap integritas ilmu cukup serius karena pembaca tidak lagi memperoleh gambaran yang dapat dipercaya mengenai proses penelitian.

Dalam penelitian bidang Gizi, ketelitian seperti ini menjadi semakin penting karena data sering berkaitan dengan kondisi biologis, perilaku, dan kehidupan manusia.

F.7 Authorship dan Kontribusi

Kepengarangan perlu mencerminkan kontribusi yang nyata terhadap suatu karya. Dalam praktik publikasi, kebijakan mengenai authorship dan contributorship perlu dibuat secara transparan agar pembaca dapat memahami siapa yang bertanggung jawab terhadap bagian-bagian penting dari karya tersebut (Committee on Publication Ethics, n.d.).

Bagi mahasiswa, persoalannya dapat muncul ketika sebuah penelitian dikerjakan secara berkelompok.

Seseorang mungkin berperan dalam merumuskan gagasan, mengumpulkan data, melakukan analisis, menulis bagian tertentu, atau memberikan revisi substansial. Kontribusi seperti itu perlu dibicarakan sejak awal.

Nama seseorang tidak semestinya dicantumkan hanya karena jabatan atau kedekatan. Sebaliknya, orang yang benar-benar memberikan kontribusi juga tidak seharusnya dihilangkan tanpa alasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Ada pertanyaan sederhana yang dapat membantu:

“Apa yang benar-benar saya kerjakan dalam karya ini?”

Jawaban atas pertanyaan tersebut dapat menjadi dasar untuk membicarakan kepengarangan secara lebih adil.

F.8 Conflict of Interest

Conflict of interest atau konflik kepentingan muncul ketika kepentingan pribadi, finansial, profesional, atau hubungan tertentu berpotensi memengaruhi proses penelitian atau persepsi terhadap hasil penelitian (Committee on Publication Ethics, n.d.; American Psychological Association, 2020).

Konflik kepentingan tidak otomatis berarti bahwa penelitian tersebut salah.

Yang penting adalah keterbukaan dan pengelolaannya sesuai kebijakan yang berlaku.

Misalnya, sebuah penelitian mengenai produk pangan memperoleh dukungan dana dari pihak yang memiliki kepentingan terhadap produk tersebut. Hubungan tersebut perlu diungkapkan agar pembaca mengetahui konteks penelitian secara lengkap.

Transparansi memberikan kesempatan kepada pembaca untuk menilai penelitian dengan informasi yang memadai.

Dalam kegiatan akademik, keterbukaan sering kali lebih bermanfaat daripada usaha menciptakan kesan bahwa sebuah penelitian sama sekali tidak memiliki kepentingan yang perlu diketahui.

F.9 Etika Publikasi Ilmiah

Etika publikasi mencakup proses sebelum, selama, dan sesudah sebuah karya diterbitkan. Kebijakan publikasi dapat mencakup authorship, plagiarisme, konflik kepentingan, proses peer review, koreksi, dan penanganan dugaan pelanggaran (Committee on Publication Ethics, n.d.).

Penulis bertanggung jawab membaca kebijakan jurnal sebelum mengirimkan artikel.

Naskah yang baik secara substansi tetap perlu mengikuti ketentuan jurnal. Nama penulis harus benar, sumber harus dapat ditelusuri, data harus dapat dipertanggungjawabkan, dan informasi mengenai konflik kepentingan perlu disampaikan apabila relevan.

Revisi dari reviewer juga merupakan bagian dari proses ilmiah. Kritik terhadap naskah tidak seharusnya dipandang sebagai serangan terhadap penulis. Reviewer membantu penulis melihat bagian yang mungkin belum jelas, belum kuat, atau belum cukup didukung.

Publikasi ilmiah dengan demikian bukan sekadar proses mengirim file ke jurnal.

Ia merupakan proses komunikasi pengetahuan yang membutuhkan tanggung jawab dari penulis sejak naskah disusun hingga setelah karya diterbitkan.

F.10 Penggunaan AI dalam Penulisan Akademik

Perkembangan kecerdasan artifisial atau **artificial intelligence (AI)** telah mengubah cara mahasiswa mencari informasi, mengembangkan ide, dan menyusun tulisan. AI dapat membantu brainstorming, memperbaiki bahasa, mengorganisasi gagasan, atau memberikan alternatif cara menjelaskan suatu konsep.

Namun, bantuan teknologi tidak menghapus tanggung jawab akademik penulis. Fakta, sitasi, data, dan interpretasi tetap perlu diperiksa oleh manusia. Mahasiswa juga perlu memperhatikan kebijakan institusi, dosen, dan jurnal yang dituju mengenai penggunaan AI (American Psychological Association, 2025).

Bayangkan seorang mahasiswa meminta AI membantu menyusun kerangka artikel tentang pola konsumsi pangan. Hasil yang diberikan dapat digunakan sebagai titik awal. Setelah itu, mahasiswa tetap perlu menentukan masalah penelitian, membaca sumber asli, memeriksa data, memastikan ketepatan sitasi, dan menyusun argumentasi berdasarkan pemahamannya sendiri.

AI dapat membantu proses. AI tidak dapat mengambil alih tanggung jawab akademik.

AI boleh membantu proses. Tanggung jawab akademik tetap berada pada penulis.

Karena itu, penggunaan AI perlu disertai tiga kebiasaan: **transparansi, verifikasi, dan tanggung jawab.**

F.11 Similarity dan Pemeriksaan Turnitin

Pemeriksaan similarity dapat membantu penulis menemukan bagian tulisan yang memiliki kemiripan dengan sumber lain. Namun, angka similarity tidak dapat dibaca sebagai vonis otomatis bahwa sebuah tulisan melakukan plagiarisme.

Kemiripan dapat muncul karena istilah teknis, judul, daftar pustaka, kutipan yang sah, nama lembaga, atau frasa metodologis yang memang lazim digunakan. Sebaliknya, angka similarity yang rendah juga tidak dengan sendirinya membuktikan bahwa sebuah tulisan bebas dari persoalan etika.

Karena itu, laporan similarity perlu dibaca secara manual dengan memperhatikan sumber kemiripan dan konteks penggunaannya (Turnitin, n.d.).

Mahasiswa perlu bertanya:

Bagian mana yang terdeteksi?

Dari sumber mana kemiripan tersebut berasal?

Apakah bagian itu merupakan kutipan yang sah?

Apakah sumbernya sudah diakui?

Apakah parafrasanya sudah cukup mandiri?

Pertanyaan-pertanyaan tersebut jauh lebih bermakna daripada sekadar mengejar angka tertentu.

Otomatis bukan berarti selesai.

Perangkat lunak membantu pemeriksaan. Penilaian akademik tetap membutuhkan manusia.

F.12 Tanggung Jawab Penulis dan Budaya Integritas

Penulis bertanggung jawab terhadap gagasan, sumber, data, analisis, kutipan, dan kesimpulan yang terdapat dalam karya ilmiahnya (American Psychological Association, 2020; Committee on Publication Ethics, n.d.).

Tanggung jawab tersebut dibangun melalui kebiasaan.

Mahasiswa menyimpan catatan sumber dengan baik. Data dikelola secara rapi. Perubahan dalam proses penelitian didokumentasikan. Sitasi diperiksa kembali. Nama penulis dan kontribusi dicermati. Naskah dibaca ulang sebelum dikumpulkan.

Kebiasaan-kebiasaan tersebut mungkin terlihat kecil. Namun, dari sanalah budaya akademik tumbuh.

Kejujuran ilmiah bukan sekadar aturan untuk menghindari hukuman. Kejujuran diperlukan agar pengetahuan yang dihasilkan dapat dipercaya dan digunakan oleh orang lain.

Kejujuran akademik bukan sesuatu yang dilakukan ketika diawasi. Kejujuran akademik adalah kebiasaan ketika tidak ada yang sedang melihat.

F.13 Studi Kasus Etika Akademik

Kasus etika akademik sebaiknya tidak langsung dijawab dengan memberi label benar atau salah. Mahasiswa perlu melihat tindakan, konteks, bukti, pihak yang terdampak, dan kemungkinan tindakan korektif.

Kasus 1 — Laporan Praktikum

Seorang mahasiswa memperoleh laporan praktikum dari kakak tingkat. Ia mengganti nama dan beberapa angka, kemudian mengumpulkannya sebagai laporan sendiri.

Pertanyaan:

Apa persoalan etika dalam kasus tersebut? Mengapa mengubah beberapa bagian tidak membuat laporan itu menjadi karya sendiri? Apa yang seharusnya dilakukan mahasiswa?

Kasus 2 — Penggunaan AI

Seorang mahasiswa meminta AI menulis seluruh artikel. Ia kemudian mengumpulkan artikel tersebut tanpa membaca ulang, tanpa memeriksa sumber, dan tanpa memastikan apakah data yang terdapat di dalamnya benar.

Pertanyaan:

Siapa yang bertanggung jawab terhadap isi artikel tersebut? Apa yang seharusnya diperiksa mahasiswa sebelum menggunakan hasil AI?

Kasus 3 — Kepengarangan

Dalam sebuah penelitian kelompok, satu mahasiswa mengolah seluruh data dan menulis sebagian besar laporan. Seorang anggota lain meminta namanya dicantumkan sebagai penulis meskipun kontribusinya sangat terbatas.

Pertanyaan:

Bagaimana kepengarangan seharusnya dibicarakan? Informasi apa yang perlu disepakati oleh anggota kelompok sejak awal?

Kasus 4 — Data Penelitian

Hasil penelitian seorang mahasiswa tidak sesuai dengan hipotesis awal. Karena khawatir nilainya rendah, ia menghapus beberapa data yang dianggap “mengganggu” hasil penelitian.

Pertanyaan:

Apa persoalan integritas dalam kasus tersebut? Bagaimana seharusnya mahasiswa memperlakukan data yang tidak sesuai dengan harapan?

Kasus 5 — Konflik Kepentingan

Sebuah penelitian mengenai produk pangan memperoleh dukungan dari pihak yang memiliki kepentingan terhadap hasil penelitian. Hubungan tersebut tidak dicantumkan dalam laporan.

Pertanyaan:

Mengapa informasi tersebut perlu dipertimbangkan? Bagaimana transparansi membantu pembaca memahami hasil penelitian?

G. Contoh Kontekstual Bidang Gizi

Bayangkan seorang mahasiswa Ilmu Gizi sedang menyusun artikel mengenai hubungan kebiasaan sarapan dengan konsentrasi belajar mahasiswa.

Ia menemukan beberapa artikel yang melaporkan adanya hubungan antara sarapan dan konsentrasi. Mahasiswa tersebut kemudian mengambil beberapa kalimat dari artikel, mengganti sejumlah kata, lalu memasukkannya ke dalam tulisannya tanpa sitasi.

Pada bagian hasil, penelitian yang dilakukannya sendiri ternyata tidak menunjukkan hubungan yang kuat. Karena khawatir hasil tersebut tidak sesuai dengan dugaan awal, ia menghilangkan beberapa responden.

Dalam situasi ini terdapat beberapa persoalan sekaligus.

Pertama, penggunaan gagasan dari sumber tanpa pengakuan yang semestinya. Kedua, perubahan data yang dapat memengaruhi gambaran hasil penelitian. Ketiga, kemungkinan munculnya kesalahan ketika mahasiswa menyamakan hasil penelitian terdahulu dengan hasil penelitiannya sendiri.

Apa yang seharusnya dilakukan?

Sumber perlu dicantumkan ketika gagasannya digunakan. Data perlu dilaporkan sesuai hasil pengumpulan. Jika hasil berbeda dari penelitian sebelumnya, perbedaan tersebut justru dapat menjadi bahan pembahasan.

Mahasiswa dapat bertanya mengapa hasilnya berbeda. Apakah karakteristik responden tidak sama? Apakah instrumen pengukuran berbeda? Apakah ukuran sampel memengaruhi hasil? Apakah terdapat variabel lain yang belum diperhitungkan?

Ada satu hal lain yang juga perlu diperhatikan.

Jika penelitian hanya menunjukkan hubungan antara dua variabel, mahasiswa tidak boleh begitu saja menulis bahwa sarapan **menyebabkan** peningkatan konsentrasi. Hubungan dan sebab-akibat merupakan dua hal yang berbeda.

Bahasa yang baik tidak membesarkan data. Bahasa yang baik membantu data berbicara dengan tepat.

Di sinilah keterampilan berbahasa bertemu dengan etika akademik.

H. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas 1 — Mengenal Persoalan Etika

Mahasiswa membaca beberapa situasi akademik dan menentukan persoalan etika yang mungkin muncul. Setiap jawaban perlu disertai alasan.

Aktivitas 2 — Membandingkan Parafrasa

Mahasiswa diberikan satu paragraf sumber dan dua contoh parafrasa. Mahasiswa menentukan parafrasa yang lebih bertanggung jawab serta menjelaskan alasannya.

Aktivitas 3 — Membaca Laporan Similarity

Mahasiswa mengamati contoh laporan similarity dan mengidentifikasi bagian yang perlu diperiksa lebih lanjut. Mahasiswa kemudian menentukan langkah perbaikannya.

Aktivitas 4 — Menguji Penggunaan AI

Mahasiswa menggunakan AI untuk membantu menemukan ide atau menyusun kerangka tulisan. Setelah itu, mahasiswa memeriksa informasi yang dihasilkan dengan sumber yang dapat dipercaya dan mencatat bagian yang perlu diperbaiki.

Aktivitas 5 — Diskusi Kasus

Kelompok memilih salah satu kasus pada bagian F.13. Setiap kelompok mengidentifikasi tindakan yang terjadi, persoalan etika, pihak yang terdampak, bukti yang diperlukan, serta tindakan korektif yang mungkin dilakukan.

I. Tugas Mahasiswa

Pilih satu artikel ilmiah bidang Gizi yang relevan dengan topik yang sedang dipelajari.

Kemudian lakukan langkah berikut:

1. identifikasi sumber utama yang digunakan penulis;
2. pilih satu bagian yang memuat gagasan dari sumber tertentu;
3. tuliskan kembali gagasan tersebut dalam bentuk parafrasa;
4. cantumkan sitasi sesuai APA 7;
5. periksa apakah hubungan antara gagasan dan sumber sudah jelas;
6. identifikasi kemungkinan persoalan etika dalam penggunaan sumber tersebut;
7. tuliskan refleksi singkat mengenai tanggung jawab penulis dalam menggunakan sumber.

Tugas disusun sekitar 2–3 halaman dan menyertakan artikel yang dianalisis sebagai sumber yang dapat ditelusuri.

J. Asesmen Pembelajaran

Asesmen dilakukan melalui penilaian pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Pengetahuan diukur melalui tes formatif mengenai etika akademik, integritas ilmiah, plagiarisme, authorship, conflict of interest, penggunaan AI, dan similarity.

Keterampilan dinilai melalui kemampuan mahasiswa melakukan parafrasa, menggunakan sitasi, membaca laporan similarity, menganalisis kasus, dan memperbaiki bagian tulisan yang bermasalah.

Sikap diamati melalui kejujuran dalam mengerjakan tugas, ketelitian menggunakan sumber, keterbukaan terhadap koreksi, dan tanggung jawab terhadap karya yang disusun.

Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya mengetahui aturan etika akademik, tetapi juga belajar menerapkannya dalam situasi yang mereka hadapi selama perkuliahan.

K. Refleksi

Setelah mempelajari bab ini, berhentilah sejenak dan tanyakan kepada diri sendiri.

Apakah saya mencatat sumber setiap kali mengambil gagasan orang lain?

Apakah saya benar-benar memahami sumber yang saya parafrasekan?

Apakah saya memeriksa kembali informasi yang diperoleh dari AI?

Apakah saya memahami bahwa similarity merupakan alat bantu pemeriksaan, bukan vonis otomatis?

Jika bekerja dalam kelompok, apakah kontribusi setiap anggota sudah dihargai secara adil?

Jika hasil penelitian berbeda dari harapan, apakah saya siap melaporkannya?

Jawaban atas pertanyaan tersebut tidak perlu dibuat untuk mendapatkan nilai.

Jawaban yang jujur justru dapat menjadi bagian dari proses belajar.

L. Rangkuman

Etika akademik merupakan bagian penting dari kehidupan perguruan tinggi. Etika mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan sumber, data, gagasan, dan kontribusi orang lain secara jujur dan bertanggung jawab.

Integritas ilmiah terlihat dalam cara penulis menjalankan seluruh proses akademik. Data tidak boleh direkayasa. Sumber perlu diakui. Kontribusi perlu dihargai. Informasi mengenai konflik kepentingan perlu disampaikan secara transparan ketika relevan.

Plagiarisme dapat muncul dalam berbagai bentuk, termasuk penggunaan kata-kata atau gagasan orang lain tanpa pengakuan yang semestinya. Parafrasa tidak menghilangkan kewajiban mencantumkan sumber. Self-plagiarism, fabrication, dan falsification juga perlu dipahami karena semuanya berkaitan dengan integritas proses ilmiah.

Dalam publikasi, authorship perlu mencerminkan kontribusi. Conflict of interest perlu diperhatikan secara terbuka. Penggunaan AI dapat membantu proses akademik, tetapi tidak memindahkan tanggung jawab penulis kepada teknologi.

Pemeriksaan similarity dapat membantu menemukan bagian tulisan yang perlu diperiksa, tetapi hasilnya tetap membutuhkan penilaian manusia.

Mahasiswa pada akhirnya tidak hanya belajar bagaimana menghindari plagiarisme. Mahasiswa sedang belajar membangun kebiasaan akademik yang membuatnya dapat dipercaya.

M. Tes Formatif

1.

Apa yang dimaksud dengan integritas ilmiah?

- A. Kemampuan menulis dengan banyak istilah ilmiah
- B. Kemampuan menyelesaikan tugas tepat waktu
- C. Kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalankan proses akademik
- D. Kemampuan memperoleh hasil penelitian yang sesuai hipotesis

2.

Seorang mahasiswa mengambil gagasan dari sebuah artikel, mengubah susunan kalimatnya, tetapi tidak mencantumkan sumber. Apakah tindakan tersebut sudah benar? Jelaskan.

3.

Apa perbedaan antara fabrication dan falsification?

4.

Mengapa hasil similarity tidak dapat langsung digunakan sebagai satu-satunya dasar untuk menyimpulkan plagiarisme?

5.

Seorang mahasiswa menggunakan AI untuk membantu membuat kerangka artikel. Setelah itu, ia memeriksa sumber, memperbaiki isi, dan menyusun kembali artikel berdasarkan hasil penelitiannya sendiri. Hal-hal apa yang tetap harus diperhatikan agar penggunaan AI tersebut bertanggung jawab?

6.

Mengapa penulis harus bertanggung jawab terhadap data yang digunakan dalam karya ilmiah?

N. Pedoman/Kunci Jawaban

Jawaban 1

C. Integritas ilmiah berkaitan dengan kejujuran dan tanggung jawab dalam menjalankan proses akademik, termasuk penggunaan sumber, pengumpulan dan pelaporan data, analisis, serta penyusunan karya ilmiah.

Jawaban 2

Belum benar. Walaupun susunan kalimat telah diubah, gagasan tersebut tetap berasal dari sumber lain. Karena itu, sumber harus tetap dicantumkan.

Jawaban 3

Fabrication berarti membuat data atau informasi yang sebenarnya tidak pernah diperoleh. **Falsification** berarti memanipulasi bahan, prosedur, atau data sehingga hasil yang ditampilkan tidak lagi menggambarkan kondisi sebenarnya.

Jawaban 4

Similarity menunjukkan adanya kemiripan teks, bukan secara otomatis menunjukkan plagiarisme. Kemiripan dapat muncul karena istilah teknis, judul, daftar pustaka, kutipan yang sah, atau frasa tertentu yang memang lazim digunakan. Laporan similarity perlu dibaca dengan melihat sumber dan konteks kemiripannya.

Jawaban 5

Mahasiswa perlu memperhatikan kebijakan institusi atau jurnal mengenai penggunaan AI, memeriksa kebenaran informasi, memastikan sumber dapat ditelusuri, dan tetap bertanggung jawab terhadap isi akhir tulisan.

Jawaban 6

Data menjadi dasar bagi analisis dan kesimpulan. Ketidakjujuran atau ketidaktepatan dalam menyajikan data dapat mengubah interpretasi penelitian dan memberikan gambaran yang keliru kepada pembaca.

O. Rubrik Penilaian

Aspek	Sangat Baik	Baik	Cukup	Perlu Bimbingan
Pemahaman konsep	Menjelaskan konsep secara tepat dan mampu menghubungkannya dengan konteks	Menjelaskan konsep dengan tepat	Menjelaskan sebagian konsep	Belum memahami konsep
Analisis kasus	Mampu mengidentifikasi persoalan dan memberikan alasan	Mampu mengidentifikasi persoalan dengan alasan yang cukup	Identifikasi masih terbatas	Belum mampu mengidentifikasi persoalan

yang kuat

Penggunaan sumber	Sitasi tepat dan sumber dapat ditelusuri	Sebagian besar sitasi tepat	Masih terdapat kesalahan	Sumber tidak jelas atau tidak dicantumkan
Parafrasa	Gagasan tersampaikan dengan struktur sendiri dan sumber tetap diakui	Parafrasa cukup baik dengan sedikit kekurangan	Masih terlalu dekat dengan sumber	Cenderung menyalin
Integritas akademik	Menunjukkan kejujuran, ketelitian, dan tanggung jawab secara konsisten	Menunjukkan sikap bertanggung jawab	Masih membutuhkan penguatan	Menunjukkan persoalan integritas yang perlu dibimbing

P. Jejak OBE

Komponen	Keterkaitan
CPL	Mahasiswa mampu menunjukkan sikap bertanggung jawab, menguasai pengetahuan Bahasa Indonesia akademik, serta mampu mengomunikasikan gagasan secara lisan dan tulisan
CPMK	Mahasiswa mampu menghasilkan karya akademik dengan bahasa yang tepat, sumber yang jelas, dan memperhatikan etika akademik
Sub-CPMK	Mahasiswa mampu menerapkan prinsip integritas akademik, menggunakan sumber secara bertanggung jawab, serta menghindari plagiarisme dalam penulisan karya ilmiah
Materi	Etika akademik, integritas ilmiah, plagiarisme, parafrasa, sitasi, authorship, conflict of interest, publikasi, AI, dan similarity
Aktivitas	Analisis kasus, diskusi, latihan parafrasa, pemeriksaan sumber, pembacaan similarity, dan refleksi penggunaan AI
Asesmen	Tes formatif, tugas analisis kasus, latihan parafrasa, refleksi, dan penilaian sikap akademik
Outcome	Mahasiswa mampu menghasilkan tulisan akademik yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan etis

Q. Rujukan

American Psychological Association. (2020). *Publication manual of the American Psychological Association* (7th ed.). American Psychological Association.
<https://doi.org/10.1037/0000165-000>

American Psychological Association. (2025). *APA Journals policy on generative AI*. American Psychological Association.

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

Committee on Publication Ethics. (n.d.). *Our core practices*.
<https://publicationethics.org/core-practices>

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Turnitin. (n.d.). *Understanding the similarity score*. Turnitin.

LAMPIRAN

1. PERANGKAT UJIAN TENGAH SEMESTER (UTS)

MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Program Studi: Ilmu Gizi

Semester: 1

SKS: 2 SKS

Pertemuan: Minggu ke-8

Bentuk asesmen: Ujian tertulis

Sumber materi: Bahan Ajar BAB I–BAB VII

Alokasi waktu: 100 menit

Sifat ujian: Individu

A. IDENTITAS PESERTA

Nama:
NIM:
Kelas:
Tanggal:

B. PETUNJUK PELAKSANAAN

1. Bacalah setiap soal dengan cermat sebelum memberikan jawaban.
2. Kerjakan seluruh soal secara mandiri.
3. Gunakan bahasa Indonesia yang baik, jelas, dan sesuai dengan konteks akademik.
4. Untuk soal uraian, jawaban harus disusun dengan kalimat sendiri dan disertai alasan yang logis.
5. Gunakan contoh yang relevan dengan bidang Ilmu Gizi apabila soal meminta contoh.
6. Periksa kembali jawaban sebelum dikumpulkan.
7. Kejujuran akademik merupakan bagian dari penilaian.

C. CAKUPAN MATERI UTS

UTS mengukur penguasaan mahasiswa terhadap materi yang telah dipelajari pada **BAB I–BAB VII**, yaitu:

BAB	Pokok Materi
BAB I	Hakikat Bahasa Indonesia, sejarah, pertumbuhan, dan perkembangan bahasa Indonesia
BAB II	Kedudukan, fungsi, dan ragam bahasa Indonesia
BAB III	Bahasa Indonesia dalam komunikasi lisan
BAB IV	Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) Edisi V
BAB V	Kalimat efektif
BAB VI	Paragraf: kohesi dan koherensi
BAB VII	Topik dan tesis

Batas materi UTS: BAB I–BAB VII.

Materi BAB VIII–BAB X tidak menjadi sumber soal UTS.

D. KISI-KISI UTS

Kisi-kisi disusun agar setiap soal mempunyai keterkaitan yang jelas dengan materi dan capaian pembelajaran.

No.	Materi	Indikator yang Diukur	Bentuk Soal	Nomor
1	Hakikat dan sejarah BI	Menjelaskan hakikat bahasa dan perkembangan bahasa Indonesia	PG	1–3
2	Kedudukan dan fungsi BI	Membedakan kedudukan dan fungsi bahasa Indonesia dalam kehidupan akademik dan nasional	PG	4–6
3	Ragam bahasa	Mengidentifikasi penggunaan ragam bahasa sesuai situasi komunikasi	PG	7–8
4	Bahasa lisan	Menganalisis penggunaan bahasa dalam komunikasi lisan	PG	9–10
5	EYD V	Menerapkan kaidah ejaan, huruf kapital, tanda baca, dan penulisan kata	PG	11–15
6	Kalimat efektif	Mengidentifikasi dan memperbaiki kalimat yang tidak efektif	PG	16–20
7	Paragraf	Menganalisis kohesi, koherensi, gagasan utama, dan hubungan antarkalimat	PG	21–25
8	Topik dan tesis	Menentukan topik, fokus, dan tesis berdasarkan persoalan yang diberikan	PG	26–30
9	Integrasi materi	Menganalisis penggunaan bahasa Indonesia dalam konteks akademik Ilmu Gizi	Uraian	31
10	Kalimat dan paragraf	Memperbaiki kalimat dan mengembangkan paragraf akademik	Uraian	32
11	Topik dan tesis	Merumuskan topik, fokus, dan tesis untuk tulisan bidang Gizi	Uraian	33
12	Integrasi BAB I–VII	Menjelaskan penggunaan bahasa Indonesia akademik secara terpadu	Uraian	34–35

E. KOMPOSISI SOAL

UTS terdiri atas **35 soal**:

- **30 soal pilihan ganda**
- **5 soal uraian**

Distribusi nilai:

Bentuk	Jumlah	Bobot
Pilihan Ganda	30	60%
Uraian	5	40%
Total	35	100%

F. SOAL PILIHAN GANDA

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat.

BAB I — Hakikat dan Perkembangan Bahasa Indonesia

1. Bahasa dapat dipahami sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan manusia terutama untuk

- A. menghasilkan karya sastra
- B. menyampaikan pikiran dan berkomunikasi
- C. menunjukkan tingkat pendidikan seseorang
- D. membedakan kelompok sosial
- E. menggantikan seluruh bentuk komunikasi nonverbal

2. Salah satu alasan bahasa Indonesia mempunyai kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah

- A. hanya digunakan dalam lingkungan pendidikan
- B. menjadi satu-satunya bahasa yang digunakan seluruh masyarakat
- C. berfungsi sebagai bahasa persatuan di tengah keberagaman bahasa daerah
- D. menggantikan seluruh bahasa daerah
- E. hanya digunakan dalam kegiatan resmi pemerintah

3. Perkembangan bahasa Indonesia berlangsung melalui proses yang berkaitan dengan

- A. perubahan sosial dan perkembangan masyarakat
- B. perubahan bahasa asing semata
- C. perkembangan teknologi tanpa perubahan sosial
- D. kebijakan pendidikan saja
- E. penggunaan bahasa dalam karya sastra saja

BAB II — Kedudukan, Fungsi, dan Ragam Bahasa

4. Dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai

- A. bahasa pengantar tunggal di seluruh keluarga
- B. lambang identitas nasional
- C. bahasa daerah utama
- D. bahasa asing resmi
- E. bahasa yang hanya digunakan dalam forum akademik

5. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa negara tampak dalam

- A. percakapan keluarga
- B. komunikasi antarteman
- C. administrasi dan dokumen resmi negara
- D. percakapan di lingkungan tempat tinggal
- E. komunikasi informal di media sosial

6. Seorang mahasiswa menulis laporan praktikum menggunakan bahasa Indonesia yang baku dan terstruktur. Ragam bahasa yang paling sesuai adalah

- A. ragam santai
- B. ragam akrab
- C. ragam ilmiah
- D. ragam percakapan
- E. ragam pergaulan

7. Pernyataan yang paling tepat tentang ragam bahasa adalah

- A. semua situasi komunikasi menggunakan ragam yang sama
- B. ragam bahasa dipilih sesuai tujuan, situasi, dan mitra komunikasi
- C. ragam tidak berkaitan dengan konteks komunikasi
- D. ragam baku hanya digunakan dalam karya sastra
- E. ragam tidak baku selalu salah

8. Dalam presentasi akademik, mahasiswa sebaiknya menggunakan bahasa yang

- A. sangat santai agar mudah diterima
- B. penuh istilah asing meskipun tidak diperlukan
- C. jelas, terstruktur, dan sesuai dengan situasi akademik
- D. menggunakan bahasa percakapan sehari-hari
- E. bebas dari istilah bidang ilmu

BAB III — Bahasa Indonesia dalam Komunikasi Lisan

9. Dalam komunikasi lisan akademik, kejelasan pesan terutama dipengaruhi oleh

- A. panjangnya penjelasan
- B. penggunaan istilah sebanyak mungkin
- C. struktur penyampaian, pilihan kata, dan artikulasi
- D. penggunaan bahasa asing
- E. kecepatan berbicara

10. Ketika mahasiswa menjelaskan hasil pengamatan kepada dosen, strategi yang paling tepat adalah

- A. menyampaikan seluruh informasi tanpa seleksi
- B. menggunakan kalimat yang jelas dan menyusun informasi secara runtut
- C. menggunakan istilah teknis tanpa penjelasan
- D. berbicara secepat mungkin
- E. menghindari contoh agar penjelasan singkat

BAB IV — EYD Edisi V

11. Penulisan huruf kapital yang tepat terdapat pada kalimat

- A. mahasiswa Program Studi ilmu Gizi melakukan penelitian.
- B. Mahasiswa program studi Ilmu Gizi melakukan penelitian.
- C. Mahasiswa Program Studi Ilmu Gizi melakukan penelitian.
- D. Mahasiswa Program studi ilmu gizi melakukan penelitian.
- E. mahasiswa program Studi Ilmu gizi melakukan penelitian.

12. Kalimat yang menggunakan tanda baca secara tepat adalah

- A. Data penelitian meliputi: usia, jenis kelamin dan kebiasaan makan.
- B. Data penelitian meliputi usia, jenis kelamin, dan kebiasaan makan.
- C. Data penelitian meliputi usia jenis kelamin, dan kebiasaan makan.
- D. Data penelitian, meliputi usia, jenis kelamin dan kebiasaan makan.
- E. Data penelitian meliputi usia; jenis kelamin dan kebiasaan makan.

13. Penulisan kata yang tepat terdapat pada

- A. di analisis
- B. dianalisis
- C. di Analisis
- D. di-analisis
- E. dianalisa-kan

14. Kalimat berikut yang paling sesuai dengan kaidah ejaan adalah

- A. Penelitian dilakukan di Laboratorium Gizi UHAMKA.
- B. Penelitian dilakukan dilaboratorium Gizi UHAMKA.
- C. Penelitian dilakukan di Laboratorium gizi UHAMKA.
- D. Penelitian dilakukan di laboratorium Gizi UHAMKA.
- E. penelitian dilakukan di laboratorium Gizi UHAMKA.

15. Penulisan singkatan yang tepat untuk “Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA” adalah

- A. Uhamka
- B. UHAMKA
- C. UHAMKA.
- D. U.H.A.M.K.A.
- E. UHamka

BAB V — Kalimat Efektif

16. Kalimat efektif ditandai oleh

- A. jumlah kata yang banyak
- B. penggunaan istilah teknis sebanyak mungkin
- C. kejelasan struktur dan ketepatan penyampaian gagasan
- D. penggunaan kata asing
- E. pengulangan gagasan

17. Kalimat berikut yang paling efektif adalah

- A. Para mahasiswa-mahasiswa sedang melakukan penelitian.
- B. Mahasiswa-mahasiswa semuanya melakukan penelitian bersama-sama.
- C. Para mahasiswa sedang melakukan penelitian.
- D. Para mahasiswa sedang melakukan penelitian bersama-sama semuanya.
- E. Mahasiswa para mahasiswa melakukan penelitian.

18. Perbaikan paling tepat untuk kalimat “Dalam penelitian ini membahas tentang kebiasaan sarapan mahasiswa” adalah

- A. Dalam penelitian ini adalah membahas tentang kebiasaan sarapan mahasiswa.
- B. Penelitian ini membahas kebiasaan sarapan mahasiswa.
- C. Penelitian ini adalah membahas tentang kebiasaan sarapan mahasiswa.
- D. Dalam penelitian ini membahas mengenai tentang kebiasaan sarapan mahasiswa.
- E. Penelitian ini membahas tentang mengenai kebiasaan sarapan mahasiswa.

19. Kalimat “Mahasiswa tersebut sangat memahami sekali materi yang disampaikan dosen” kurang efektif karena

- A. tidak mempunyai subjek
- B. menggunakan kata yang bermakna ganda
- C. terdapat pemborosan kata
- D. tidak mempunyai predikat
- E. menggunakan istilah asing

20. Kalimat yang paling tepat untuk tulisan akademik adalah

- A. Hasil penelitian ini keren karena menunjukkan hal yang menarik.
- B. Hasil penelitian ini menunjukkan kecenderungan yang perlu dikaji lebih lanjut.
- C. Hasil penelitian ini lumayan bagus untuk diketahui.
- D. Hasil penelitian ini sebenarnya sangat banget menarik.
- E. Hasil penelitian ini bikin mahasiswa lebih paham.

BAB VI — Paragraf, Kohesi, dan Koherensi

21. Kohesi dalam paragraf berkaitan terutama dengan

- A. hubungan makna keseluruhan teks
- B. keterkaitan bentuk antarkalimat
- C. panjang pendeknya paragraf
- D. jumlah sumber yang digunakan
- E. banyaknya istilah ilmiah

22. Koherensi dalam paragraf menunjukkan

- A. keterhubungan gagasan secara logis
- B. penggunaan tanda baca

- C. jumlah kalimat
- D. penggunaan kata serapan
- E. bentuk huruf

23. Paragraf yang baik memiliki

- A. banyak gagasan utama
- B. satu gagasan utama yang dikembangkan secara terarah
- C. kalimat yang panjang-panjang
- D. istilah ilmiah sebanyak mungkin
- E. minimal sepuluh kalimat

24. Perhatikan kalimat berikut.

Sarapan dapat menjadi bagian dari pola makan sehari-hari. Sarapan juga berkaitan dengan kesiapan seseorang menjalani aktivitas pada pagi hari. Karena itu, kebiasaan sarapan perlu diperhatikan dalam pembahasan pola makan mahasiswa.

Hubungan antarkalimat pada paragraf tersebut menunjukkan

- A. tidak ada hubungan
- B. hubungan yang koheren
- C. hubungan yang bertentangan
- D. hubungan yang tidak logis
- E. hubungan yang bersifat repetitif tanpa tujuan

25. Salah satu cara menjaga koherensi paragraf adalah

- A. mengganti topik pada setiap kalimat
- B. menghubungkan gagasan secara logis dan terarah
- C. menggunakan kata yang sama terus-menerus
- D. menambah kalimat tanpa hubungan
- E. menghilangkan gagasan utama

BAB VII — Topik dan Tesis

26. Topik dalam tulisan ilmiah merupakan

- A. seluruh isi tulisan
- B. pokok persoalan yang akan dibahas
- C. kesimpulan penelitian
- D. daftar sumber
- E. pendapat pembaca

27. Topik “Gizi Remaja” masih terlalu luas untuk dijadikan dasar tulisan akademik karena

- A. tidak menggunakan istilah ilmiah
- B. belum menunjukkan fokus pembahasan yang jelas

- C. tidak dapat dikembangkan
- D. tidak berkaitan dengan Ilmu Gizi
- E. tidak dapat menjadi judul tulisan

28. Fokus yang lebih terarah dari topik “Gizi Remaja” adalah

- A. semua persoalan gizi di Indonesia
- B. kehidupan remaja
- C. kebiasaan sarapan mahasiswa tingkat pertama
- D. kesehatan masyarakat dunia
- E. seluruh masalah makanan

29. Tesis dalam tulisan akademik berfungsi untuk

- A. menyajikan daftar pustaka
- B. menyatakan arah atau posisi utama tulisan
- C. menggantikan seluruh isi tulisan
- D. mencantumkan identitas penulis
- E. menjelaskan teknik pengumpulan data

30. Topik: **Kebiasaan Sarapan Mahasiswa.**

Tesis yang paling sesuai untuk dikembangkan dalam tulisan akademik adalah

- A. Sarapan adalah makanan pagi yang sangat penting.
- B. Semua mahasiswa pasti membutuhkan sarapan.
- C. Kebiasaan sarapan mahasiswa perlu diperhatikan karena berkaitan dengan pola aktivitas dan pilihan makan sebelum mengikuti perkuliahan.
- D. Sarapan merupakan kegiatan yang dilakukan pada pagi hari.
- E. Mahasiswa memiliki kebiasaan yang berbeda-beda.

G. SOAL URAIAN

31.

Jelaskan perbedaan **kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan sebagai bahasa negara**. Berikan masing-masing satu contoh penggunaannya dalam kehidupan mahasiswa.

Bobot: 8 poin

32.

Perhatikan kalimat berikut.

“Para mahasiswa-mahasiswa Ilmu Gizi semuanya sedang melakukan kegiatan penelitian tentang pola makan yang dilakukan oleh mahasiswa.”

- a. Jelaskan bagian yang menyebabkan kalimat tersebut kurang efektif.
- b. Perbaikilah kalimat tersebut menjadi kalimat efektif.

Bobot: 8 poin

33.

Perhatikan paragraf berikut.

Konsumsi makanan bergizi penting bagi mahasiswa. Mahasiswa mempunyai kegiatan yang cukup padat. Makanan bergizi dapat membantu memenuhi kebutuhan zat gizi. Di kampus terdapat banyak kegiatan. Pengetahuan tentang gizi juga penting. Mahasiswa dapat memilih makanan yang sesuai dengan kebutuhannya.

- a. Tentukan gagasan utama paragraf tersebut.
- b. Jelaskan satu masalah koherensi yang terdapat dalam paragraf.
- c. Susun kembali paragraf tersebut agar hubungan antargagasannya lebih logis.

Bobot: 8 poin

34.

Anda akan menulis artikel populer untuk pembaca mahasiswa Ilmu Gizi dengan topik **“Kebiasaan Membaca Label Pangan”**.

Tentukan:

- a. topik;
- b. fokus;
- c. satu rumusan tesis yang dapat dikembangkan menjadi tulisan.

Jelaskan alasan Anda memilih fokus dan tesis tersebut.

Bobot: 8 poin

35.

Bahasa Indonesia dalam lingkungan akademik tidak hanya berkaitan dengan ketepatan ejaan dan kalimat, tetapi juga dengan kemampuan menyampaikan gagasan secara runtut.

Jelaskan bagaimana **ejaan, kalimat efektif, kohesi, koherensi, topik, dan tesis** saling berkaitan dalam menghasilkan sebuah tulisan akademik yang baik. Gunakan contoh sederhana dari bidang Ilmu Gizi.

Bobot: 8 poi

H. KUNCI JAWABAN PILIHAN GANDA

No. Jawaban No. Jawaban No. Jawaban

1 B	11 C	21 B
2 C	12 B	22 A
3 A	13 B	23 B
4 B	14 D	24 B
5 C	15 B	25 B
6 C	16 C	26 B
7 B	17 C	27 B
8 C	18 B	28 C
9 C	19 C	29 B
10 B	20 B	30 C

I. PEDOMAN JAWABAN URAIAN

Soal 31

Jawaban ideal memuat:

- Bahasa Indonesia sebagai **bahasa nasional** berkaitan dengan fungsi persatuan, identitas, dan komunikasi antarkelompok masyarakat Indonesia.
- Bahasa Indonesia sebagai **bahasa negara** digunakan dalam konteks resmi kenegaraan dan administrasi.
- Contoh harus sesuai dengan masing-masing kedudukan.

Soal 32

Mahasiswa diharapkan menemukan pemborosan seperti “**para mahasiswa-mahasiswa**”, “**semuanya**”, dan konstruksi yang berulang.

Contoh perbaikan:

Mahasiswa Ilmu Gizi sedang melakukan penelitian tentang pola makan mahasiswa.

Alternatif yang tetap benar dapat diterima selama memenuhi prinsip kalimat efektif.

Soal 33

Mahasiswa perlu menunjukkan bahwa paragraf memiliki gagasan yang belum tersusun secara logis. Pengembangan dapat diarahkan pada hubungan antara **kesibukan mahasiswa** → **kebutuhan makanan bergizi** → **pentingnya pengetahuan gizi** → **kemampuan memilih makanan**.

Jawaban tidak harus identik dengan kunci selama hubungan gagasannya logis dan paragraf memiliki kesatuan.

Soal 34

Contoh:

- **Topik:** kebiasaan membaca label pangan
- **Fokus:** kebiasaan mahasiswa Ilmu Gizi membaca informasi gizi pada label pangan
- **Tesis:** kebiasaan membaca informasi gizi pada label pangan penting bagi mahasiswa Ilmu Gizi karena membantu mereka mengenali kandungan produk dan membuat pilihan pangan yang lebih informasional.

Tesis alternatif yang logis tetap dapat diterima.

Soal 35

Jawaban ideal menunjukkan hubungan:

ejaan → **ketepatan bentuk bahasa** → **kalimat efektif** → **hubungan antarkalimat** → **paragraf kohesif dan koheren** → **topik yang terarah** → **tesis yang jelas** → **tulisan akademik yang dapat dipahami**.

Mahasiswa harus memberikan contoh yang berkaitan dengan bidang Ilmu Gizi.

J. RUBRIK PENILAIAN SOAL URAIAN

Kriteria	Skor
Ketepatan memahami konsep	0–3
Ketepatan penerapan konsep	0–2
Kekuatan alasan/argumentasi	0–1
Relevansi contoh bidang Gizi	0–1
Ketepatan bahasa dan keterbacaan	0–1
Total setiap soal	8

Lima soal uraian × 8 poin = **40 poin**.

K. PEDOMAN PENSKORAN UTS

Pilihan Ganda

30 soal $\times$ 2 poin = **60 poin**

Uraian

5 soal $\times$ 8 poin = **40 poin**

Nilai Akhir UTS

Nilai UTS = Skor Pilihan Ganda + Skor Uraian

Total = 100 poin

2. PERANGKAT UJIAN AKHIR SEMESTER (UAS) 3.

MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

PROGRAM STUDI ILMU GIZI

Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA

A. IDENTITAS UAS

Komponen	Keterangan
Mata Kuliah	Bahasa Indonesia
Program Studi	Ilmu Gizi
Semester	1
Pelaksanaan	Minggu ke-16
Bentuk	Take-Home Project
Sifat	Individual

Komponen	Keterangan
Materi	BAB VII–BAB X Bahan Ajar
Alokasi waktu	Sesuai jadwal UAS yang ditetapkan program studi
Produk akhir	Artikel/tulisan ilmiah sederhana
CPMK terkait	CPMK 2, CPMK 4, dan CPMK 5
Sub-CPMK	Menyusun karangan ilmiah dan laporan ilmiah

Ruang lingkup materi

UAS mencakup keterampilan yang telah dipelajari mahasiswa pada:

- **BAB VII — Topik dan Tesis**
- **BAB VIII — [materi sesuai struktur bahan ajar yang telah dikunci]**
- **BAB IX — Kerangka Karangan**
- **BAB X — Sumber, Kutipan, Sitasi, dan Daftar Pustaka**

BAB I–VI tidak lagi menjadi cakupan UAS, karena telah menjadi wilayah materi UTS.

B. PETUNJUK UAS

UAS dilaksanakan dalam bentuk **take-home project**. Mahasiswa mengembangkan sebuah tulisan ilmiah sederhana dengan memanfaatkan keterampilan yang telah dipelajari pada BAB VII–BAB X.

Tulisan tidak dimaksudkan sebagai skripsi atau artikel jurnal yang kompleks. Yang dinilai adalah kemampuan mahasiswa **mengembangkan gagasan menjadi tulisan yang terarah, menyusun kerangka, menggunakan sumber secara bertanggung jawab, serta menerapkan kutipan, sitasi, dan daftar pustaka secara tepat.**

Ketentuan

1. UAS dikerjakan **secara individual**.
2. Topik tulisan berkaitan dengan bidang **Ilmu Gizi** atau persoalan yang relevan dengan kehidupan mahasiswa.
3. Topik harus memiliki **fokus yang jelas**.
4. Mahasiswa menyusun **tesis atau pernyataan utama** yang menjadi arah pembahasan.
5. Sebelum menulis naskah, mahasiswa menyusun **kerangka karangan**.
6. Tulisan menggunakan sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.
7. Sumber digunakan melalui **kutipan langsung dan/atau parafrase** secara tepat.
8. Setiap gagasan yang berasal dari sumber lain harus diberi **sitasi**.
9. Semua sumber yang benar-benar digunakan dalam tulisan dicantumkan dalam **daftar pustaka**.
10. Sistem sitasi dan daftar pustaka menggunakan **APA Style edisi ke-7**.
11. Mahasiswa diperbolehkan menggunakan **Zotero atau Mendeley** untuk membantu pengelolaan referensi.

12. Tulisan harus menggunakan bahasa Indonesia akademik yang jelas, efektif, dan sesuai kaidah **EYD Edisi V**.
13. Mahasiswa melakukan pemeriksaan akhir terhadap isi, bahasa, sitasi, dan daftar pustaka sebelum mengumpulkan tugas.
14. Tulisan merupakan hasil kerja mahasiswa sendiri dan wajib memperhatikan **integritas akademik**.

C. TUGAS UAS

Take-Home Project

“Mengembangkan Gagasan Menjadi Tulisan Ilmiah Sederhana”

Pilih satu persoalan yang berkaitan dengan **Ilmu Gizi, kesehatan, pangan, perilaku makan, literasi gizi, komunikasi gizi, atau kehidupan mahasiswa**.

Kembangkan persoalan tersebut menjadi tulisan ilmiah sederhana.

Mahasiswa tidak sekadar mengumpulkan informasi dari berbagai sumber. Tulisan harus memperlihatkan **gagasan penulis sendiri** yang dibangun melalui topik, fokus, tesis, kerangka, sumber, kutipan, sitasi, dan pembahasan yang saling berhubungan.

Produk yang dikumpulkan

1. Topik

Menjelaskan bidang atau persoalan yang dipilih.

2. Fokus tulisan

Menjelaskan bagian tertentu dari topik yang akan dibahas.

3. Tesis/ Pernyataan utama

Menunjukkan gagasan utama yang hendak dikembangkan dalam tulisan.

4. Kerangka karangan

Memuat:

- pendahuluan
- gagasan utama
- gagasan pendukung
- urutan pembahasan
- penutup

5. Tulisan ilmiah sederhana

Tulisan dikembangkan berdasarkan kerangka yang telah dibuat.

6. Sumber dan sitasi

Menggunakan sumber yang relevan dan dapat dipertanggungjawabkan.

7. Daftar pustaka

Disusun menggunakan **APA Style edisi ke-7**.

D. KETENTUAN SUMBER

Untuk menjaga kualitas tulisan, mahasiswa menggunakan **sekurang-kurangnya lima sumber rujukan**.

Komposisi yang dianjurkan:

Jenis sumber	Ketentuan
Artikel jurnal ilmiah	Minimal 3
Buku akademik	Dapat digunakan
Dokumen/lembaga resmi	Dapat digunakan
Sumber web	Hanya jika relevan dan kredibel
Blog pribadi/media sosial	Tidak digunakan sebagai sumber akademik utama

Yang dinilai bukan banyaknya daftar pustaka, melainkan **ketepatan sumber terhadap gagasan yang dibahas**.

Mahasiswa perlu dapat menjawab pertanyaan sederhana:

Mengapa sumber ini saya gunakan?

E. SISTEMATIKA TULISAN

Tulisan UAS sekurang-kurangnya terdiri atas:

1. Judul

Judul harus menunjukkan fokus tulisan.

2. Pendahuluan

Memuat:

- latar persoalan
- konteks pembahasan
- fokus
- tesis/ Pernyataan utama
- arah pembahasan

3. Pembahasan

Memuat gagasan utama dan gagasan pendukung yang dikembangkan berdasarkan kerangka.

Sumber digunakan untuk memperkuat pembahasan, bukan untuk menggantikan suara penulis.

4. Penutup

Memuat simpulan atau penegasan kembali gagasan utama.

5. Daftar Pustaka

Memuat seluruh sumber yang benar-benar digunakan dalam tulisan.

F. FORMAT NASKAH

- Kertas A4
- Font **Times New Roman 12 pt**
- Spasi **1,5**
- Margin:
 - o kiri 4 cm
 - o kanan 3 cm
 - o atas 3 cm
 - o bawah 3 cm
- Paragraf rata kiri-kanan (*justify*)
- Penomoran halaman konsisten
- Sitasi dan daftar pustaka menggunakan **APA 7th Edition**

Panjang tulisan disesuaikan dengan arahan dosen dan tingkat kedalaman pembahasan.

Kejelasan gagasan lebih penting daripada mengejar jumlah halaman.

G. KISI-KISI UAS

No.	Materi yang Diukur	Indikator	Bentuk Produk
1	Topik	Menentukan topik yang relevan dengan bidang	Topik

No.	Materi yang Diukur	Indikator	Bentuk Produk
		Gizi	
2	Fokus	Mempersempit topik menjadi persoalan yang jelas	Fokus tulisan
3	Tesis	Merumuskan gagasan utama sebagai arah tulisan	Tesis
4	Kerangka karangan	Menyusun gagasan utama dan pendukung secara sistematis	Kerangka
5	Pengembangan gagasan	Mengembangkan kerangka menjadi tulisan yang koheren	Naskah
6	Pemilihan sumber	Memilih sumber yang relevan dan layak	Daftar sumber
7	Kutipan/parafrasa	Menggunakan gagasan sumber secara tepat	Naskah
8	Sitasi	Mencantumkan sumber pada bagian yang memerlukannya	Sitasi
9	Daftar pustaka	Menyusun referensi sesuai APA 7	Daftar pustaka
10	Bahasa akademik	Menggunakan kalimat efektif, kohesi, koherensi, dan EYD V	Naskah
11	Integritas akademik	Menunjukkan kejujuran akademik dan keterlacakan sumber	Naskah final

H. BOBOT PENILAIAN UAS

Aspek	Bobot
Ketepatan topik dan fokus	10%
Kejelasan tesis/gagasan utama	10%
Kualitas kerangka karangan	10%
Pengembangan gagasan dan koherensi tulisan	20%
Relevansi dan kualitas sumber	10%
Kutipan dan parafrase	10%
Ketepatan sitasi APA 7	10%
Daftar pustaka	5%
Bahasa akademik dan EYD V	10%
Integritas akademik	5%
Total	100%

Catatan: bobot di atas merupakan **rubrik penilaian perangkat UAS** dan tidak dimaksudkan untuk mengubah bobot resmi penilaian mata kuliah dalam RPS.

I. RUBRIK PENILAIAN UAS

Aspek	4 — Sangat Baik	3 — Baik	2 — Cukup	1 — Perlu Perbaikan
Topik & fokus	Sangat jelas,	Jelas dan relevan	Masih cukup luas	Tidak jelas

Aspek	4 — Sangat Baik	3 — Baik	2 — Cukup	1 — Perlu Perbaikan
Tesis	spesifik, relevan Tajam dan menjadi arah tulisan	Jelas tetapi masih dapat dipertajam	Kurang konsisten	Tidak tampak
Kerangka	Sistematis dan logis	Cukup sistematis	Ada bagian yang belum terhubung	Tidak sistematis
Pengembangan gagasan	Mendalam, koheren, mandiri	Baik dan cukup koheren	Masih deskriptif	Gagasan tidak berkembang
Sumber	Relevan dan kredibel	Sebagian besar relevan	Sebagian kurang tepat	Tidak memadai
Kutipan/parafrasa	Tepat dan terintegrasi	Umumnya tepat	Masih ada kesalahan	Tidak tepat
Sitasi	Konsisten dengan APA 7	Ada sedikit kesalahan	Beberapa kesalahan	Tidak konsisten
Daftar pustaka	Lengkap dan konsisten	Ada kesalahan kecil	Beberapa sumber tidak sesuai	Tidak tertata
Bahasa	Efektif, akademik, sesuai EYD V	Ada sedikit kesalahan	Cukup banyak kesalahan	Mengganggu pemahaman
Integritas akademik	Sumber terlacak, tulisan mandiri	Umumnya baik	Perlu pemeriksaan	Terdapat masalah serius

J. CHECKLIST MAHASISWA SEBELUM MENGUMPULKAN

- ☐ Topik sudah spesifik
- ☐ Fokus tulisan sudah jelas
- ☐ Tesis sudah dirumuskan
- ☐ Kerangka karangan sudah dibuat
- ☐ Setiap bagian tulisan memiliki hubungan dengan tesis
- ☐ Sumber yang digunakan relevan
- ☐ Kutipan langsung sudah diberi sitasi
- ☐ Parafrasa sudah ditulis dengan bahasa sendiri
- ☐ Setiap sumber yang digunakan muncul dalam daftar pustaka
- ☐ Tidak ada sumber dalam daftar pustaka yang tidak digunakan
- ☐ Format APA 7 sudah diperiksa
- ☐ Bahasa dan EYD V sudah diperiksa
- ☐ Tulisan sudah direvisi
- ☐ Tidak ada data atau informasi yang dibuat-buat
- ☐ Naskah merupakan hasil kerja sendiri

K. PESAN AKHIR UNTUK MAHASISWA

UAS ini bukan sekadar tugas menulis.

Ia menjadi ruang untuk melihat apakah sebuah gagasan mampu tumbuh menjadi tulisan yang terarah.

Mulailah dari persoalan yang ingin dipahami.

Persempit menjadi fokus.

Rumuskan tesis.

Susun kerangka.

Cari sumber yang tepat.

Gunakan sumber dengan jujur.

Tulis dengan suara sendiri.

Kemudian baca kembali tulisan itu sebagai pembaca.

Tulisan ilmiah yang baik tidak lahir karena banyaknya sumber, tetapi karena gagasan yang jelas, bukti yang tepat, dan tanggung jawab penulis terhadap setiap kalimat yang dituliskannya.